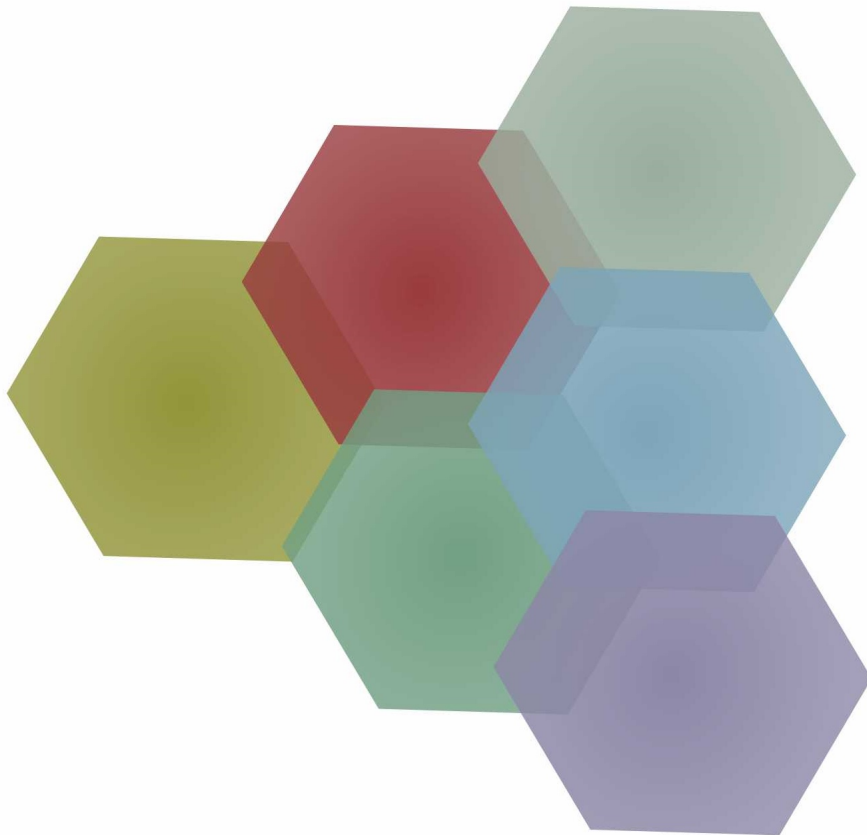


# *Transdisciplinary Understanding; a Milestone of a Scientific Dialogue*

## **Memahami Transdisiplin; Langkah Awal Dialog Keilmuan**



**Asliah Zainal | Faizah binti Awad | Husain Insawan |  
Ros Mayasari | Dewi Atikah | Muhammad Ilham | Anita Rezky**

**Transdisciplinary Understanding;  
A Milestone of A Scientific Dialogue**

**Memahami Transdisiplin;  
Langkah Awal Dialog Keilmuan**

## UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

### **Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4**

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

### **Pembatasan Pelindungan Pasal 26**

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# **Transdisciplinary Understanding; a Milestone of a Scientific Dialogue**

## **Memahami Transdisiplin; Langkah Awal Dialog Keilmuan**

Editor:

Asliah Zainal | Faizah binti Awad | Husain Insawan  
Ros Mayasari | Dewi Atikah | Muhammad Ilham | Anita Rezky



**TRANSDISCIPLINARY UNDERSTANDING;  
A MILESTONE OF A SCIENTIFIC DIALOGUE  
MEMAHAMI TRANSDISIPLIN; LANGKAH AWAL DIALOG KEILMUAN**

Editor :

**Asliah Zainal, Faizah binti Awad, Husain Insawan, Ros Mayasari, Dewi Atikah,  
Muhammad Ilham, Anita Rezky**

Desain Cover :

**Herlambang Rahmadhani**

Sumber :

www.shutterstock.com

Tata Letak :

**Titis Yuliyanti**

Proofreader :

**Avinda Yuda Wati**

Ukuran :

**xiv, 255 hlm, Uk: 17.5x25 cm**

ISBN :

**978-623-02-2300-6**

Cetakan Pertama :

**Januari 2021**

Hak Cipta 2021, Pada Penulis

---

Isi diluar tanggung jawab percetakan

---

**Copyright © 2021 by Deepublish Publisher**  
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT DEEPUBLISH**  
**(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)**

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)

Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman

Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581

Telp/Faks: (0274) 4533427

Website: www.deepublish.co.id

www.penerbitdeepublish.com

E-mail: cs@deepublish.co.id

# PENGANTAR KATA

## REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI

Diskursus disiplin dalam melihat persoalan di masyarakat menjadi hal yang selalu menarik dan tak pernah henti dibicarakan, mulai dari wacana monodisiplin, multidisiplin, inter- dan antardisiplin, hingga wacana yang makin menguat belakangan ini, yaitu transdisiplin, bahkan ada pula yang menyebut dengan istilah *cross*-disiplin. Pergantian cara pandang hingga pada interdisiplin nyatanya belum mampu menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat. Meskipun sudah mengkomunikasikan dua atau tiga disiplin ilmu yang berbeda, namun masing-masing disiplin nyatanya masih menggunakan cara pandang dalam disiplin ilmu masing-masing. Belum lagi persoalan kemanusiaan nyatanya belum mampu diselesaikan dengan menggunakan multi, interdisiplin, terlebih lagi monodisiplin.

Paradigma transdisiplin menemukan momentumnya pada masa pandemi covid-19. Persoalan yang ditimbulkan oleh pandemi ini tidak hanya pada virusnya tetapi persoalan yang menyertai virus. Bukan hanya pandemi virus yang menimbulkan masalah, tetapi jauh lebih mengkhawatirkan adalah yang disebut WHO sebagai *infodemic* atau informasi-informasi yang masif dan tak terbendung seputar persoalan covid-19, hingga pada berwujud *hoax*. Pandemi dan *infodemic* tentu saja membutuhkan penyelesaian masalah yang lebih terbuka, komprehensif, dan membutuhkan keterlibatan hampir semua disiplin ilmu, mulai dari ilmu alam, ilmu social humaniora, ilmu agama, hingga ilmu sains dan teknologi. Alangkah indahnya jika semua pihak dan semua disiplin ilmu saling terbuka, berdialog, bersilaturahmi, dan bekerja sama untuk membicarakan dan menyelesaikan persoalan covid-19. Pemerintah bergandengan tangan dengan perguruan tinggi, menggandeng tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat. Tentu ini membutuhkan usaha yang tidak ringan, tetapi bukan hal yang mustahil dilakukan, sebagaimana juga negara lain telah melakukannya.

Konteks demikian menjadi penting untuk mendialogkan dan menyilaturahmi berbagai disiplin ilmu yang sudah telanjur tersekat-sekat, diantara ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu social humaniora (*art and humanity*), ilmu-ilmu sains dan teknologi (*sains and technology*), dan ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*). Sekat ilmu-ilmu tersebut juga telah menjadikan

pemilik ilmu tersebut kurang terbuka pada disiplin ilmu lain, merasa nyaman dengan disiplin yang ditekuninya, hingga ada anggapan bahwa disiplin ilmu tertentu lebih tinggi dari disiplin ilmu lainnya.

IAIN Kendari melangkah jauh ke depan dengan mencoba melakukan *envisioning* melampaui cara pandang atau perspektif multi dan interdisiplin, yaitu transdisiplin. Transdisiplin tertuang secara jelas dalam visi IAIN Kendari yaitu “Menjadi pusat pengembangan Islam transdisiplin di kawasan Asia pada tahun 2045”. Visi ini menggarisbawahi transdisiplin sebagai distingsi IAIN Kendari. Dengan visi ini, maka transdisiplin dapat menjadi roh dalam setiap aktivitas akademik di IAIN Kendari, yaitu pada ranah pendidikan/ pembelajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Ini bukan persoalan yang mudah terutama bagaimana memberikan pemahaman yang sama bagi *civitas* akademika IAIN Kendari tentang transdisiplin dan bagaimana ia hendak diimplementasikan dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbagai hal telah dilakukan IAIN Kendari untuk mewujudkan hal tersebut; menyelenggarakan seminar nasional, *workshop*, lokakarya, FGD tentang transdisipliner dan insyaallah akan terus berlanjut. Kami juga berupaya untuk menjadikan transdisiplin ini menjadi *grounded* pada *civitas* akademika. Diantaranya dengan menetapkan satu mata kuliah agar dapat dipahami secara bersama-sama oleh dosen dan mahasiswa, yaitu mata kuliah “Pengantar Studi Islam Transdisiplin” sebagai mata kuliah penciri institusi.

Salah satu upaya lain yang dilakukan adalah menghimpun tulisan-tulisan dari para penulis, akademisi, dan praktisi untuk mengidentifikasi secara lebih nyata wujud transdisipliner yang akan diterapkan dan dikuatkan di IAIN Kendari. Upaya-upaya akademik untuk menguatkan visi dan misi IAIN Kendari makin intensif dan masif dalam rangka membumikan visi transdisipliner dan buku ini menjadi salah satu wujud dari upaya tersebut.

Selamat menyelami perspektif transdisipliner dalam berbagai tulisan dalam buku ini dan selamat mendialogkan ilmu pengetahuan secara lebih egaliter dan terbuka. Salam hangat dari Bumi Anoa.

Kendari, 10 Oktober 2020  
Rektor IAIN Kendari,

Prof. Dr. Faizah binti Awad, M.Pd.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR KATA REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KENDARI .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>TRANSDISIPLINER SEBAGAI PARADIGMA KEILMUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI.....</b>	<b>1</b>
Husain Insawan, Jumarddin Lafua, Asliah Zainal	
A. Pendahuluan .....	1
B. Pengertian Paradigma Transdisipliner.....	2
C. Tujuan.....	3
D. Model .....	3
E. Unsur .....	8
F. Implementasi Bidang Akademik .....	10
G. Implementasi Bidang Non-Akademik .....	24
H. Epistemologi Paradigma Transdisipliner .....	34
Daftar Pustaka .....	40
<b>THE HABITUATION OF TONGKONAN COMMUNICATION AS ADHESIVES OF RELIGIOUS HARMONY IN TORAJA PEOPLE.....</b>	<b>41</b>
Ahmad Sultra Rustan, Nurhakki Anshar, Muhammad Taufiq Syam	
A. Introduction .....	41
B. Methodology and Literary Theory .....	43
C. Results and Analysis .....	44
D. Conclusion.....	52
References.....	53
Author Data.....	54



<b>LINGKUNGAN SEBAGAI PEMBELAJARAN MANDIRI BAGI ANAK SUKU BAJO KALEDUPA WAKATOBI DI SULAWESI TENGGARA.....</b>	<b>55</b>
Ambar Sri Lestari, Abdul Rahman, Imelda Wahyuni, Jumardin La Fua	
A. Pengantar.....	55
B. Tinjauan Pustaka .....	56
C. Metode Penelitian.....	57
D. Temuan dan Pembahasan Penelitian .....	58
E. Penutup.....	62
Daftar Pustaka.....	62
<b>KEKERABATAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MUNA .....</b>	<b>67</b>
Asliah Zainal; Muh. Asrianto Zainal; Dewi Santri	
A. Pendahuluan .....	67
B. Orang Muna, Orang Perantauan .....	68
C. Masyarakat Muna dan Sistem Pelapisan Sosial .....	71
D. Keterlibatan Kolektif dalam Ritual Adat.....	74
E. Kekerabatan Sosial dan Pertalian Perkawinan Orang Muna .....	78
F. Penutup.....	82
Daftar Pustaka .....	83
<b>APLIKASI E-TAJWID YADUN: INOVASI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID.....</b>	<b>84</b>
Hamir Hamzah Jaafar, Mohamad Hilmi Mat Said, Nor Yazi Khamis	
A. Pengantar.....	84
B. Fokus dan Objek Masalah .....	85
C. e-Tajwid Yadun.....	86
D. Metodologi .....	87
E. Penutup.....	92
Daftar Pustaka.....	93
<b>POLA PROGRAM RISET ILMIAH IMRE LAKATOS DAN ANALISISNYA DALAM SKRIPSI MAHASISWA IAIN PURWOKERTO (STUDI ATAS SKRIPSI MAHASISWA PRODI SAA TAHUN 2019) .....</b>	<b>95</b>
Harisman	
A. Pendahuluan .....	95
B. Program Riset Ilmiah Imre Lakatos .....	97

C. Telaah Pemikiran Lakatos .....	98
D. Serangkaian Teori.....	101
E. Analisis Lakatos dalam Karya Tulis.....	103
F. Penutup.....	111
Daftar Pustaka .....	112

**ANALISIS SINONIMI DAN POLISEMI PADA *WEBTOON*  
“SMILE BRUSH: MY OLD PICTURES” KARYA WAROO  
(KAJIAN SEMANTIK) ..... 117**

Ilfan Askul Pehala

A. Pengantar .....	117
B. Teori .....	120
C. Metode.....	121
D. Hasil dan Pembahasan.....	122
E. Konsep Fungsi Sinonimi dan Polisemi dalam Frasa dan Kata .....	128
F. Konteks Sinonimi dan Polisemi dalam Frasa dan Kata.....	130
G. Konsep <i>Competence</i> dan <i>Performance</i> pada Sinonimi dan Polisemi dalam Satuan Lingual Frasa dan Kata .....	134
H. Penutup.....	136
Daftar Pustaka .....	136

**INCLUSIVE KIAI: EFFORTS TO BUILD RELIGIOUS  
INTERNAL HARMONY IN THE LAMONGAN COASTAL  
COMMUNITY ..... 139**

Ismanto, Irzum Farihah and Nikhla Isfa Khuraiya

A. Introduction .....	139
B. Kiai and Its Role in the Community.....	142
C. Inclusive Kiai: Unifying the Different .....	144
D. Conclusion.....	148
References.....	148

**THE COLLECTIVE REASON OF *PETATAH PETITIH*  
CIREBON DURING COVID-19 PANDEMI ..... 151**

Jajat Darajat, Iffan Ahmad Gufron, Barnawi

A. Pengantar .....	151
B. Bahasa dan Instrumen Dominasi Simbolik .....	153
C. Makna dan Nilai Hidup dalam Petatah Petitih; <i>Slaman</i> , <i>Slumun</i> , <i>Slamet</i> , <i>Slata</i> , <i>Slutu</i> , <i>Wutuh</i> .....	156

D. Implikasi Nalar Kolektif Petatah Petitih Cirebon terhadap Pademi Covid-19.....	160
Daftar Pustaka .....	164

**KONSUMSI DAN KESALEHAN: MENYINGKAP TIRAI  
ISLAMISASI SELERA DAN FASHION KELOMPOK  
MENENGAH MUSLIM KOTA KENDARI ..... 166**

Akmal; Muh. Ikhsan; Agus Prio Utomo; Abu Muslim

A. Pengantar .....	166
B. Konsumerisme dan Konstruksi Kesalehan Baru .....	168
C. Signifikansi Efek Muslim Kelas menengah .....	171
D. Aktor yang Memikat .....	172
E. Penutup.....	173
Daftar Pustaka .....	174

**METODOLOGI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN “MADZHAB  
YOGYA” (UPAYA INTEGRASI-INTERKONEKSI  
PARADIGMA KEILMUAN UIN YOGYA MENUJU  
PENGEMBANGAN ISLAMIC STUDIES) ..... 177**

Muzayyin

A. Pengantar.....	177
B. Definisi Hermeneutika dan Ruang Lingkup Pembahasannya .....	180
C. Keterhubungan “Paradigma Integrasi-Interkoneksi” UIN Yogya dengan “Hermeneutika”.....	182
D. Metodologi Hermeneutika Al-Qur'an “Mazhab Yogya” .....	185
E. Penutup.....	192
Daftar Pustaka .....	192

**STUDENTS’ CONTRIBUTION TO COMMUNITY  
DEVELOPMENT THROUGH ONLINE SERVICE LEARNING  
DURING COVID-19 ..... 195**

Nurul Anggraini, Tika Andria Sugesti, Riski, Sitti Nurfaidah

A. Introduction .....	195
B. Theoretical Framework .....	197
C. Methodology .....	198
D. Finding and Discussion .....	201
E. Conclusion.....	208
References .....	209

**INTEGRATION FROM ISLAMIZATION WITH REFLEXIVITY IN RELIGION AND KNOWLEDGE..... 214**

Roikhan Mochamad Aziz

A. Introduction .....	214
B. Theoretical Basis .....	216
C. Methodology .....	221
D. Analysis.....	222
E. Conclusion.....	226
References.....	226

**KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM..... 230**

Wa Kina

A. Pendahuluan .....	230
B. Komersialisasi Pendidikan .....	231
C. Pengertian Pendidikan.....	232
D. Pandangan Islam terhadap Pendidikan.....	233
E. Dampak Komersialisasi Pendidikan.....	234
F. Pandangan Islam terhadap Komersialisasi Pendidikan .....	236
Daftar Pustaka .....	236

**TEOLOGI PEMBEBASAN FEMINIS DALAM ISLAM..... 238**

Fitra Wahyuni, Wa Kina

A. Pengantar .....	238
B. Feminisme .....	240
C. Sebelum Bangkitnya Feminisme .....	241
D. Zaman Pencerahan .....	243
E. Gerakkan Perempuan (Feminisme) dalam Perspektif Islam .....	246
F. Isu-Isu Gerakkan Feminisme Muslim .....	249
G. Pandangan Islam terhadap Feminisme .....	253
Daftar Pustaka .....	255

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Model Semipermeable .....	4
Tabel 2.	Model Intersubjective Testability .....	6
Tabel 3.	Model Creative Imagination.....	7
Tabel 4.	Unsur Paradigma dalam Kurikulum/CP .....	10
Tabel 5.	Transdisipliner dalam Kurikulum/CP .....	11
Tabel 6.	Transdisipliner dalam Matakuliah.....	11
Tabel 7.	Materi Matakuliah Dikaji Secara Transdisipliner .....	13
Tabel 8.	Materi Kuliah Dikaji Menggunakan Pendekatan Transdisipliner.....	14
Tabel 9.	Pemetaan Rumpun Ilmu dan Disiplin/Bidang/Cabang Ilmu .....	15
Tabel 10.	Pemetaan Program Studi Perspektif Transdisipliner.....	16
Tabel 11.	Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Bingkai Transdisipliner.....	18
Tabel 12.	Judul Penelitian Berperspektif Transdisipliner .....	19
Tabel 13.	Objek Penelitian Berperspektif Transdisipliner .....	20
Tabel 14.	Judul Penelitian dan Teori Berperspektif Transdisipliner .....	21
Tabel 15.	Judul Penelitian dan Teori Berperspektif Transdisipliner .....	21
Tabel 16.	Lokus Pengabdian Kepada Masyarakat Berperspektif Transdisipliner.....	23
Tabel 17.	Tema Pengabdian Kepada Masyarakat Berperspektif Transdisipliner.....	23
Tabel 18.	Materi Audiensi Berperspektif Transdisipliner .....	24
Tabel 19.	Kegiatan Berperspektif Transdisipliner.....	25
Tabel 20.	Materi Ceramah Berperspektif Transdisipliner .....	25
Tabel 21.	Peran Mahasantri Berperspektif Transdisipliner .....	26

Tabel 22.	Peran Mursyid Berperspektif Transdisipliner .....	27
Tabel 23.	Koleksi Buku Berlatar Transdisipliner.....	27
Tabel 24.	Pengunjung Perpustakaan Berlatar Transdisipliner .....	28
Tabel 25.	Laboratorium Berlatar Transdisipliner .....	28
Tabel 26.	Sharing Riset Berlatar Transdisipliner .....	29
Tabel 27.	Artikulasi Dosen Berperspektif Transdisipliner.....	29
Tabel 28.	Fakultas dan Warna Gedung Berperspektif Transdisipliner .....	30
Tabel 29.	Sarana Berperspektif Transdisipliner .....	31
Tabel 30.	Sarana Berlatar Transdisipliner .....	32
Tabel 31.	Pangkalan Data Berlatar Transdisipliner.....	32
Tabel 32.	Pemetaan Jurnal Berlatar Transdisipliner.....	33
Tabel 33.	Pelaku Seni Berlatar Transdisipliner.....	34
Tabel 34.	Pembiayaan Berlatar Transdisipliner .....	34
Jadual 1:	Analisis Perbandingan Aplikasi Atau Perisian yang Sedia Ada .....	87
Jadual 2:	Keperluan Perisian .....	89
Tabel 1.	Contoh Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Frasa.....	124
Tabel 2.	Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Frasa.....	124
Tabel 3.	Contoh Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Kata.....	126
Tabel 4.	Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Kata.....	127

## DAFTAR GAMBAR

Figure. 1	Picture of Tongkonan .....	45
Figure. 2	Description of Tongkonan symbols (Stephany, 2009) .....	46
Bagan 1:	Kerangka Penelitian.....	57
Rajah 1:	Model Gambarajah Rekabentuk e-tajwid Yadun.....	88
Rajah 2:	Skrin Loding dan Menu Utama .....	90
Rajah 3:	Skrin Nota dan Latihan untuk Setiap Tahap Pembelajaran .....	90
Rajah 4:	Skrin Latihan .....	91
Gambar 1.	Domain Fungsi Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa.....	129
Gambar 2.	Taksonomi Korelasi Aspek Lingual, Relasi Makna dan Konteks pada Kata & Frasa .....	132
Gambar 3.	Pola Kemunculan dan Pemaknaan Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa.....	133
Gambar 4.	Pola Sistemik dan Relasi <i>Competence</i> dan <i>Performance</i> , Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi Berdasarkan Konteks Sociolinguistik dan Pragmatik pada Kata dan Frasa.....	135
Gambar:	Jaring Laba-laba ( <i>Spider Web</i> ) .....	184
Figure 1.	Islam Approach In Hand.....	219
Figure 2.	Four Knowledge Into Integration .....	220
Figure 3.	Reflexivity Of Source Creator-Creation.....	222
Figure 4.	Kaffah Thinking .....	223
Figure 5.	Reflexivity Design of Ibadah.....	223
Figure 6.	Relativity and Reflexivity.....	224

# **TRANSDISIPLINER SEBAGAI PARADIGMA KEILMUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI**

**Husain Insawan<sup>1</sup>, Jumarddin Lafua<sup>2</sup>, Asliah Zainal<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Kendari, <sup>2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, <sup>3</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Kendari

## **A. Pendahuluan**

Tulisan ini merupakan ulasan dan dasar pemikiran yang menjadi visi misi IAIN Kendari, yaitu “Menjadi Pusat Pengembangan Studi Islam Transdisipliner di kawasan Asia Tahun 2045”. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, IAIN kendari terus melakukan giat sosialisasi dan implementasi visi tersebut dalam setiap aktivitas akademik dan nonakademik. Berbagai hal terus diupayakan IAIN Kendari dalam mensosialisasikan visi tersebut dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi pada mahasiswa baru, calon mahasiswa baru, para stakeholder/pemangku kepentingan, dan dalam setiap kegiatan yang dilakukan IAIN Kendari baik di dalam kampus maupun kegiatan-kegiatan di luar kampus. Sosialisasi akademik juga dilakukan dengan cara melaksanakan seminar dan lokakarya paradig transdisipliner dan dalam impelentasinya penyusunan kurikulum berbasis paradig tyransdisiplier dengan tentu saja tetap mengikutsertakan kurikulum KKNi dan standar nasional pendidikan tinggi. Sosialisasi dalam skope yang lebih luas juga dilakukan dengan cara menyelenggarakan konferensi internasional tentang paradig transdisiplin dengan tema besar “International Conference Transdisciplinary Paradigm on Islamic Knowledge” yang diselenggarakan secara virtual dengan melibatkan pembicara dari 5 benua pada tanggal 7 – 8 Oktober 2020.

Berbagai cara terus dan akan dilakukan IAIN kendari untuk mewujudkan dan mengimplementasikan visi tersebut, khususnya pada civitas aakdemika IAIN Kendari dan pada setiap kegiatan akademik dan non akademik. Tulisan ini dibuat dalam upaya menjadikan dasar pemikiran dalam mewujudkan hal tersebut, sekaligus sebagai upaya mainstreaming



transdisipliner sebagai visi yang ingin dicapai pada tahun 2045 sebagai destinasi akhir pencapaian visi IAIN Kendari.

## **B. Pengertian Paradigma Transdisipliner**

Paradigma berarti sudut pandang (*perspective*), pendekatan (*approach*), kerangka teori (*theoretical framework*), kerangka pemikiran (*frame of thinking*), kerangka konseptual (*conceptual framework*). Konsep adalah kata/istilah dengan makna tertentu. Konsep merupakan unsur dasar wacana dan pemikiran. Unsur-unsur atau konsep-konsep yang saling berhubungan, membentuk sebuah kerangka pemikiran yang terhubung pada tataran logika (pikiran). Paradigma adalah seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan/atau masalah yang dihadapi (Ahimsa-Putra, 2009)

Transdisipliner berarti yang menghubungkan beberapa disiplin (cabang ilmu pengetahuan) atau yang melampaui batas disiplin. (Ahimsa-Putra, 2019). Transdisipliner bukan sebuah disiplin (cabang ilmu pengetahuan). Transdisiplin adalah sifat/ciri dari sebuah paradigma (objek formal). Sifat “trans” terdapat pada objek formal, bukan pada objek material.

Transdisipliner adalah sintesis yang melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu yang berada dalam rumpun yang berbeda dan akhirnya nanti akan membentuk satu disiplin ilmu tersendiri (Abdullah, 2015).

Paradigma transdisipliner adalah paradigma yang dapat digunakan oleh para ilmuwan dari disiplin (cabang ilmu) yang berbeda, untuk mempelajari fenomena yang ada dalam disiplin masing-masing. Paradigma transdisipliner merupakan paradigma yang melampaui batas-batas sebuah disiplin atau paradigma yang membuat lebih dari dua disiplin yang terhubung satu sama lain (Ahimsa-Putra, 2019)

Transdisipliner memiliki makna yang sangat luas, meski demikian UIN Kendari harus memberikan batasan yang tegas dan konsep yang jelas tentang implementasi transdisipliner ini. Pada bagian selanjutnya akan ada pembatasan dan penjelasan mengenai hal ini. Transdisipliner bukan berarti langsung menggabungkan **lebih dari dua disiplin ilmu berasal dari rumpun ilmu yang berbeda**, tanpa melalui proses yang sistematis dan mapan, tetapi transdisipliner adalah mencari “titik temu” di antara lebih dari dua disiplin ilmu dalam rumpun yang berbeda itu secara sistematis. Walaupun suatu saat nanti, lebih dari dua disiplin ilmu itu ketika sudah mapan dan

memenuhi persyaratan keilmuan, memungkinkan untuk berdiri sendiri menjadi satu disiplin ilmu baru.

Titik temu yang dimaksud dari transdisipliner itu terimplementasikan pada bidang akademik, yakni tridarma perguruan tinggi dan bidang non-akademik. Bidang akademik berupa pendidikan misalnya, titik temu itu dapat dijumpai pada aspek kurikulum, matakuliah, bahan kajian, pendekatan atau perspektif, dan program studi yang menggambarkan keterlibatan lebih dari dua disiplin ilmu berasal dari rumpun ilmu yang berbeda. Bidang akademik dalam bentuk penelitian, titik temu bisa dilihat dari ragam judul, objek, kajian teori, metode, dan deskripsi hasil penelitian yang melukiskan lebih dari dua disiplin ilmu berasal dari rumpun ilmu yang berbeda. Bidang akademik berwujud pengabdian kepada masyarakat, titik temu ini dapat diamati melalui variasi latar belakang program studi asal mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat, dosen pembimbing pengabdian masyarakat, lokus yang menjadi episentrum pengabdian, dan materi yang disampaikan kepada para audiens.

Di samping bidang akademik, titik temu transdisipliner nampak pula dijumpai relasinya melalui bidang non-akademik yang tersimpul dalam **Sebelas Pilar Universitas** (*The Eleven Pillar of University*) yang mencakup enam unsur *hardware* dan lima unsur *software*. Enam unsur *hardware* terdiri atas: 1) masjid, 2) ma'had, 3) perpustakaan, 4) laboratorium, 5) ruang kuliah, serta 6) sarana olah raga dan kesehatan. Sedangkan lima unsur *software* mencakup: 1) sumber daya manusia, 2) pangkalan data berbasis IT, 3) rumah publikasi, 4) pusat pengembangan seni dan budaya, dan 5) pembiayaan.

### **C. Tujuan**

1. Untuk mencari celah tertentu yang menjadi pintu masuk keterhubungan suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu yang lain dalam rumpun yang berbeda.
2. Untuk mengungkap titik temu di antara lebih dari dua disiplin ilmu dalam rumpun yang berbeda.
3. Sebagai panduan dalam mengkonstruksi agenda-agenda akademik dan non-akademik yang menggambarkan paradigma transdisipliner.

### **D. Model**

Model pendekatan transdisipliner ini mengadopsi model yang ditawarkan Prof. Dr. Amin Abdullah (2020) yang menjelaskan paradigam integrasi-interkoneksi, yaitu *semipermeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*, sebagaimana dalam penjelasan berikut:

## 1. Semipermeable

Sintesis lebih dari dua disiplin dan rumpun keilmuan sangat memungkinkan terjadi karena ada model kerjasama yang digunakan. Salah satu model yang digunakan adalah model *semipermeable*. Penggunaan dialog keilmuan ini disinyalir oleh Rolston Holmes III menyebutkan bahwa “*The conflicts between scientific and religious interpretations arises because the boundary between causality and meaning is semipermeable*”. *Semipermeable* adalah istilah biologi yang mengkonstruksi bahwa ada pori-pori terbuka dari sebuah dinding pembatas dari ruang/wilayah tertentu yang dapat menghantarkan keluar-masuknya oksigen segar di antara sejumlah ruang/wilayah yang berbeda. Jadi garis batas antar disiplin ilmu memang masih ada, namun tidak terlalu ketat (*rigid*). Disiplin ilmu itu sangat lentur dan dengan sifat kelenturannya memberikan peluang kepada beberapa disiplin ilmu lain untuk berkolaborasi. Dengan kata lain ada rongga-rongga udara (*ventilasi*) pada dinding batas keilmuan. Rongga tersebut dijadikan jalan untuk dapat saling menembus dan ditembus oleh oksigen disiplin dan rumpun keilmuan lain yang lebih segar (Abdullah, 2015)

**Tabel 1. Model Semipermeable**

MODEL	KAJIAN INSERSIF	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
SEMIPERMIABLE	Ukhuwah	Ilmu Tafsir	Agama
	Integrasi Sosial	Sosiologi	Sosial
	Sifat Atom Karbon yang Berkatensi	Ilmu Kimia	Alam

Salah satu tema bahasan dari Ilmu Tafsir adalah masalah *Ukhuwah*. Diksi ini berasal dari bahasa Arab yang berarti persaudaraan. Diksi tersebut cukup banyak disebutkan dalam ayat-ayat Alquran. *Ukhuwah* atau persaudaraan terbentuk karena kita sama-sama manusia ciptaan Allah swt., sehingga disebut *ukhuwah insaniyah*. Persaudaraan karena se-agama (*ukhuwah diniyah/islamiyah*), persaudaraan karena sebangsa dan se-tanah air (*ukhuwah wathaniyah*), atau persaudaraan karena seketurunan (*ukhuwah nasabiyah*). Keturunan berlanjut karena adanya perkawinan. Jadi salah satu pilar yang membangun persaudaraan adalah akibat adanya perkawinan. Pembahasan terhadap tafsir *ukhuwah* ini dapat disintesis atau dihubungkan dengan kajian dalam Sosiologi, yaitu integrasi sosial. Bahwasanya integrasi sosial terjadi karena disebabkan berbagai hal di antaranya karena adanya perkawinan, disebabkan karena punya keyakinan yang sama, karena sama-

sama berdomisili pada wilayah tertentu, atau karena merasa senasib sepenanggungan. Pada konteks ini, Ilmu Kimia juga merasakan ada “rongga udara” yang bisa dimasuki (*insersi*) sesuai disiplin ilmu kimia, sehingga tafsir ukhuwah tersebut mendapatkan banyak suplai “oksigen” dan memperkaya penjelasannya. Ilmu Kimia menginsersikan bahwa terbentuknya *ukhuwah* dan integrasi sosial karena manusia memiliki senyawa kimia dari unsur karbon. Karbon merupakan salah satu zat atom yang sifatnya mudah berkatenasasi. Katenasi adalah ikatan atom dari unsur yang sama menjadi rantai yang lebih panjang. Zat atom karbon berkatenasasi membentuk ikatan kovalen dengan atom karbon lainnya untuk membentuk rantai dan struktur yang lebih panjang. (Wikipedia) Ketika senyawa karbon manusia bereaksi, maka persaudaraan akan terbangun. Kemauan manusia untuk merajut persaudaraan karena didasari oleh adanya kesamaan. Pada saat manusia berpikir dan merasa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kesamaan keyakinan, asal daerah yang sama, organisasi yang sama, senasab keturunan, dan merasa senasib sepenanggungan, maka sesungguhnya telah terjadi reaksi senyawa atom karbon untuk membentuk ikatan kovalen dengan atom karbon lainnya dalam tubuh manusia. Dengan demikian maka konsep ukhuwah dalam Tafsir; integrasi sosial dalam Sosiologi; dan reaksi senyawa atom karbon dalam Ilmu Kimia pada prinsipnya saling menunjukkan keterhubungan, saling memberikan “oksigen” karena masing-masing memiliki “rogga udara” untuk dilewati. Model *Semipermeable* benar-benar telah teraplikasikan di antara Tafsir, Sosiologi, dan Ilmu Kimia.

## **2. Intersubjective Testability**

Sebuah disiplin ilmu bisa diuji dengan menggunakan sejumlah disiplin dan rumpun ilmu yang lain secara subjektif. Disiplin ilmu dalam rumpun ilmu agama sesungguhnya jauh lebih bersifat subjektif karena berdasar pada interpretasi, sehingga dalam interpretasi tersebut memungkinkan untuk diinsersikan dengan kajian ilmu lain. Jadi sejumlah disiplin ilmu yang tergolong rumpun ilmu agama dapat diuji dan diinterpretasi secara subjektif oleh berbagai disiplin ilmu dalam rumpun ilmu yang berbeda. Demikian pula sebaliknya yang dialami suatu disiplin ilmu dari rumpun ilmu tertentu dapat diinsersikan dengan kajian disiplin dan rumpun ilmu yang lain. *Intersubjective testability* bermakna pula mentalitas keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialog-cerdaskan antara dunia objektif dengan dunia subjektif atau dunia subjektif dengan dunia objektif dalam konteks

keilmuan, baik dalam area ilmu agama, sosial, humaniora, formal, maupun ilmu terapan.

**Tabel 2. Model Intersubjective Testability**

MODEL	KAJIAN INSERSIF	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
INTERSUBJECTIVE TESTABILITY	Filantropi Islam	Ilmu Ekonomi Islam	Agama
	Empati	Psikologi	Sosial
	Reaksi Substitusi Nukleofilik	Ilmu Kimia	Alam

Filantropi berarti kedermawanan, yakni menyisihkan sebagian pendapatan untuk kepentingan sosial. Filantropi dalam Islam biasa dikenal dengan memberikan zakat, infak, sedekah, hibah, atau wakaf kepada orang yang berhak menerimanya. Para dermawan sengaja menyisihkan sebagian pendapatannya karena merasa peduli dengan orang yang tidak mempunya. Setelah diketahui konsep filantropi Islam, langkah selanjutnya adalah bagaimana mendialog-cerdaskan konsep ini dengan perspektif ilmu lain, seperti yang dimaksudkan oleh model *intersubjective testability*. Bila dalam Ilmu Ekonomi Islam dikenal konsep filantropi, maka dalam konsep Psikologi dikenal konsep empati. Konsep ini bermakna perasaan yang muncul dalam diri seseorang untuk peduli kepada nasib orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang itu. Seseorang mau menyisihkan pendapatannya karena didorong oleh rasa peduli dan merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga harus diberikan bantuan. Sementara itu, Ilmu Kimia menggambarkan kondisi ini sebagai reaksi senyawa karbon pada tubuh manusia yang disebut reaksi substitusi nukleofilik, yakni sebuah nukleofil yang kaya elektron secara selektif berikatan dengan muatan positif dari sebuah gugus kimia atau atom yang disebut gugus lepas (*leaving group*). Dari sini jelas bahwa kaum dermawan (*nukleofil*) dipandang memiliki kekayaan harta (*electron*) untuk membentuk relasi (*ikatan*) kemanusiaan secara positif. Demikian kurang lebih implementasi model *intersubjective testability* yang mendialog-cerdaskan konsep filantropi dalam Ilmu Ekonomi Islam; konsep empati dalam sosiologi; dan konsep reaksi *substitusi nukleofilik*; atau menguji filantropi dengan empati dan reaksi *substitusi nukleofilik*. Selain itu, dapat pula dipahami untuk menguji konsep filantropi dan empati yang subjektif yaitu dengan meneliti reaksi *substitusi nukleofilik* di laboratorium secara objektif.

### 3. Creative Imagination

Dalam dunia ilmu pengetahuan, tidak hanya logika induktif dan deduktif. Diperlukan juga imajinasi kreatif dari ilmuwan. Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum. Imajinasi adalah sebuah kerja akal dalam mengembangkan suatu pemikiran yang lebih luas dari apa yang pernah dilihat, dengar, dan rasakan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Imajinasi>) Sedangkan imajinasi kreatif maksudnya bahwa para ilmuwan harus dapat mengembangkan daya pikirnya secara kreatif dengan melakukan penggambaran atau analogi-analogi dengan mengkomparasikan konsep-konsep berganda. Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuwan untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya. (Amin Abdullah, 2015)

**Tabel 3. Model Creative Imagination**

MODEL	TEORI	ANALOGI	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
CREATIVE IMAGINATION	Teori Sunnatullah	Kaya-miskin; kuat-lemah	Ilmu Tafsir	Agama
	Teori Solidaritas Durkheim	Simpati; cinta; kesamaan nilai moral	Sosiologi	Sosial
	Teori Gravitasi Newton	Jatuhnya buah mangga; peredaran bulan	Ilmu Fisika	Alam

Sunnatullah adalah salah satu tema bahasan dari Ilmu Alquran dan Tafsir. berarti tradisi ketuhanan untuk menjalankan ketetapan (*taqdir*)-Nya sebagai Tuhan yang terlaksana di alam semesta. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Sunnatullah>) Salah satu ketetapan-Nya adalah Tuhan menciptakan manusia berpasangan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Di satu memiliki kelebihan dan di pihak lain berada dalam kekurangan. Yang berada akan membantu orang yang tidak berada; yang kuat akan membantu yang kaya. Kedekatan dan rasa simpati tercipta sebagai sesama manusia sebagai makhluk sosial. Dari sinilah kemudian muncul solidaritas sosial. Solidaritas menurut Durkheim adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut

dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas berarti perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Teori solidaritas identik dengan teori gravitasi yakni fenomena alam dimana benda bermassa dan berenergi bergerak saling mendekati (<https://bumidatar.id/teori-gravitasi>). Fenomena jatuhnya buah mangga merupakan contoh gravitasi, di mana mangga sebagai benda yang memiliki berat, bergerak jatuh ke tanah/bumi karena tanah/bumi merupakan benda alam yang memiliki berat dan energi. Jadi benda yang sama-sama berenergi atau bermassa “ditakdirkan” untuk saling “mendekat”, layaknya kedekatan manusia yang memiliki simpati atau cinta kepada manusia lain secara sosiologis.

## **E. Unsur**

Bidang akademik dan non akademik akan disebut berparadigma transdisipliner apabila minimal 3 (tiga) unsur paradigma ini terimplementasikan dalam bidang akademik dan non akademik. Bidang akademik mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, sedangkan bidang non akademik meliputi 11 (sebelas) pilar (*The Eleven Pillar of University*) yang mencakup enam unsur *hardware* dan lima unsur *software*. Enam unsur *hardware* terdiri atas: 1) masjid, 2) ma'had, 3) perpustakaan, 4) laboratorium, 5) ruang kuliah, serta 6) sarana olah raga dan kesehatan. Sedangkan lima unsur *software* mencakup: 1) sumber daya manusia, 2) pangkalan data berbasis IT, 3) rumah publikasi, 4) pusat pengembangan seni dan budaya, dan 5) pembiayaan.

Terdapat 9 (Sembilan) paradigma yang sudah dirumuskan oleh Heddy Sri-Ahimsa Putra, lalu ditambah 2 (dua) paradigma lagi, yaitu program dan aksi, sehingga total paradigma berjumlah 11 unsur menurut versi Heddy Sri-Ahimsa Putra. Dari kesebelas unsur paradigma ini, diharapkan minimal 3 (tiga) unsur di antaranya tergambar dalam tridarma perguruan tinggi dan *The Eleven Pillar of University*. Kesebelas unsur paradigma ini dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

### **1. Asumsi dasar**

Asumsi atau anggapan adalah pandangan terhadap suatu hal yang sudah diterima kebenarannya. Asumsi atau anggapan ini bersumber dari perenungan filosofis atau penelitian empiris. Asumsi atau anggapan merupakan unsur paradigma transdisipliner yang diharapkan termaktub di dalam tridarma perguruan tinggi dan *The Eleven Pillar of University*.

## **2. Nilai-nilai**

Nilai sejatinya adalah pandangan hidup yang dijadikan sebagai patokan untuk bertindak yang mengandung aspek perintah, larangan, atau kebolehan. Sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak. Nilai merupakan unsur paradigma transdisipliner yang diharapkan ditemukan dalam tridarma perguruan tinggi dan *The Eleven Pillar of University*.

## **3. Model**

Model adalah perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari. Seringkali model juga terlihat seperti asumsi dasar. Meskipun demikian, model bukanlah asumsi dasar. Sebagai perumpamaan dari suatu kenyataan, sebuah model bersifat menyederhanakan (Inkeles, 1964 dalam Ahimsa-Putra, 2009) Model merupakan unsur paradigma transdisipliner yang diharapkan ditemukan dalam tridarma perguruan tinggi dan *The Eleven Pillar of University*.

## **4. Masalah yang diteliti**

Masalah biasa diterjemahkan sebagai *gap* antara das solen dan das seni; harapan dengan kenyataan. Suatu penelitian selalu berawal dari suatu kebutuhan, keperluan, untuk (a) memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tertentu, atau keinginan (b) membuktikan kebenaran dugaan-dugaan atau pernyataan-pernyataan tertentu secara empiris. Masalah yang diteliti merupakan unsur paradigma transdisipliner yang diharapkan terdeskripsikan dalam tridarma perguruan tinggi dan *The Eleven Pillar of University*.

## **5. Konsep-konsep**

Konsep sebagai istilah-istilah atau kata-kata yang diberi makna tertentu sehingga membuatnya dapat digunakan untuk menganalisis, memahami, menafsirkan dan menjelaskan peristiwa atau gejala sosial-budaya yang dipelajari.

## **6. Metode penelitian**

Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif tidak lain adalah metode atau cara guna memperoleh, mengumpulkan, data kualitatif dan data kuantitatif. Jadi yang bersifat 'kuantitatif' atau 'kualitatif' bukanlah metodenya, tetapi datanya.

## **7. Metode analisis**

Metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif harus diartikan sebagai metode menganalisis data kualitatif dan metode menganalisis data kuantitatif.



## 8. Teori

Hasil analisis ini harus menyatakan relasi-relasi antarvariabel, antarunsur atau antargejala yang kita teliti

## 9. Representasi

Representasi atau penyajian adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu. Representasi ini bisa berupa skripsi (pada S-1), tesis (pada S-2), disertasi (pada S-3), laporan penelitian, makalah, artikel ilmiah (dalam jurnal ilmiah), atau sebuah buku.

## 10. Program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa program adalah rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan (<https://kbbi.web.id/program>). Menurut Saifuddin Anshari bahwa program adalah daftar terinci mengenai acara dan usaha yang akan dilaksanakan. ([https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/06/10-pengertian-program-menurut-para-ahli-lengkap.html#5\\_Saifuddin\\_Anshari](https://www.seputarpengetahuan.co.id/2016/06/10-pengertian-program-menurut-para-ahli-lengkap.html#5_Saifuddin_Anshari))

## 11. Aksi

Aksi diartikan dengan gerakan atau tindakan, sedangkan beraksi berarti bergerak atau bertindak melakukan sesuatu <https://kbbi.web.id/aksi>

## F. Implementasi Bidang Akademik

### 1. Pendidikan

#### a. Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan di UIN Kendari adalah kurikulum berbasis kerangka kualifikasi nasional Indonesia berparadigma transdisipliner disemangati kampus merdeka. Pada struktur kurikulum mencakup 4 (empat) unsur, yaitu unsur sikap dan tatanilai, penguasaan keterampilan, penguasaan pengetahuan, dan kemampuan manajerial.

**Tabel 4. Unsur Paradigma dalam Kurikulum/CP**

NO	UNSUR KURIKULUM/CP	UNSUR PARADIGMA TRANSDISIPLINER
1	Sikap dan Tata Nilai	Nilai-nilai
2	Penguasaan Keterampilan	Model, program, aksi
3	Penguasaan Pengetahuan	Asumsi dasar, penelitian (objek, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data), konsep-konsep, teori, dan representasi
4	Kemampuan Manajerial	Model, program, aksi

**Tabel 5. Transdisipliner dalam Kurikulum/CP**

NO	UNSUR KURIKULUM/CP	DISIPLIN ILMU	RUMPUN ILMU
1	Sikap dan Tata Nilai	Etika	Humaniora
2	Penguasaan Keterampilan	Teknik	Terapan
3	Penguasaan Pengetahuan	Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Ushuluddin, Adab	Agama
4	Kemampuan Manajerial	Manajemen	Terapan

**b. Matakuliah**

Matakuliah terbentuk berdasarkan bahan kajian yang matang dan dibutuhkan oleh UIN Kendari. Sekaitan dengan paradigma transdisipliner, maka matakuliah yang dirancang pun mencerminkan transdisiplineritas. Gambaran transdisiplineritas dapat dilihat melalui pemilahan dari beberapa bagian yang diakumulasi menjadi satu matakuliah, tetapi dengan catatan harus memenuhi syarat bahwa disiplin ilmu itu minimal 3 (tiga) buah dan berasal dari minimal 3 (tiga) rumpun ilmu yang berbeda pula. Misalnya, pada Program Studi Perbankan Syariah (PS) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) terdapat matakuliah Akuntansi Ekonomi Syariah. Matakuliah ini mencerminkan transdisiplineritas karena di dalamnya terdapat 3 (tiga) atau lebih disiplin ilmu dan 3 (tiga) atau lebih rumpun ilmu yang berbeda, lalu digabung menjadi satu. Akuntansi Ekonomi Syariah adalah gabungan dari 3 (tiga) disiplin ilmu, yaitu disiplin ilmu akuntansi, disiplin ilmu ekonomi, dan disiplin ilmu syariah. Dari sisi rumpun ilmu, ketiga disiplin ilmu ini berasal dari 3 (tiga) rumpun ilmu yang berbeda, yakni disiplin ilmu akuntansi dikelompokkan dalam rumpun ilmu formal/terapan, disiplin ilmu ekonomi tergolong rumpun ilmu sosial, dan disiplin ilmu syariah berasal dari rumpun ilmu agama.

**Tabel 6. Transdisipliner dalam Matakuliah**

BAGIAN	NAMA MATAKULIAH	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
1	Akuntansi	Ilmu Akuntansi	Formal/Terapan
2	Ekonomi	Ilmu Ekonomi	Sosial
3	Syariah	Ilmu Syariah	Agama

Pada tingkat tertentu ketika matakuliah Akuntansi Ekonomi Syariah ini sudah mapan, tidak menutup kemungkinan akan berubah menjadi

sebuah program studi, yakni Program Studi Akuntansi Ekonomi Syariah. Keadaan ini sama dialami ketika ekonomi syariah dan perbankan syariah yang mulanya hanya sebuah matakuliah, tetapi ketika sudah mapan dan dianggap urgen, maka saat ini sudah berubah menjadi program studi yang kita kenal dengan Program Studi Ekonomi Syariah dan Program Studi Perbankan Syariah. Demikian pula dengan ekonomi Islam dan bisnis Islam yang awalnya hanya sebuah matakuliah, tetapi begitu sudah dianggap mapan dan dibutuhkan, maka bertransformasi menjadi sebuah fakultas yang kita kenal dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Demikian ilmu pengetahuan begitu dinamis dan teori pengetahuan pun selalu berubah sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang mengitarinya serta perkembangan zaman yang melingkupinya. Sejatinya tidak ada resistensi atas sesuatu yang baru sepanjang memiliki landasan argumentasi yang kuat.

### c. Materi kajian

Materi kajian merupakan sekumpulan materi matakuliah yang akan disampaikan kepada mahasiswa. Materi perkuliahan pun harus disajikan secara transdisipliner yang menguraikan minimal 3 (tiga) macam materi kajian atau lebih. Meskipun matakuliahnya bernuansa interdisipliner, multidisipliner, antardisipliner atau bahkan monodisipliner, wajib memuat bahan-bahan kajian berperspektif transdisipliner. Misalnya, materi kajian matakuliah Fikih Muamalah (monodisiplin) membahas tentang *Ribhut Tijariah* (keuntungan dagang). Dalam bahan kajian ini terurai materi tentang keuntungan yang diperoleh seorang pedagang ketika melakukan aktivitas dagang. Uraian materi kajian dalam perspektif transdisipliner tidak hanya memuat materi *Ribhut Tijariah* (keuntungan dagang) saja, tetapi juga tersaji bahan kajian dalam perspektif ilmu lain, seperti ilmu ekonomi yang menguraikan tentang *Profit* (keuntungan), ditambah lagi dengan uraian tentang *Capital Gain* (keuntungan) dalam perspektif ilmu akuntansi. Jadi secara konkret tersuguh 3 (tiga) atau lebih materi kajian yang ditampilkan, yaitu *Ribhut Tijariah* (Fikih Muamalah), *Profit* (ilmu ekonomi), dan *Capital Gain* (ilmu akuntansi). Ketiganya pun kalau dipetakan, maka materi kajian *Ribhut Tijariah* (Fikih Muamalah) dikelompokkan ke dalam rumpun ilmu agama, *Profit* (ilmu ekonomi) dikategorikan ke dalam rumpun ilmu sosial, dan *Capital Gain* (ilmu akuntansi) teridentifikasi sebagai rumpun ilmu formal/terapan.

**Tabel 7. Materi Matakuliah Dikaji Secara Transdisipliner**

MATAKULIAH	MATERI KAJIAN	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Fikih Muamalah	<i>Ribhut Tijariah</i>	Ilmu Fikih	Agama
	<i>Capital Gain</i>	Ilmu Akuntansi	Formal/Terapan
	<i>Profit</i>	Ilmu Ekonomi	Sosial

**d. Pendekatan atau perspektif**

Transdisipliner adalah sebuah pendekatan atau perspektif yang digunakan oleh dosen dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pada sebuah interaksi belajar mengajar, seorang dosen harus menyajikan materi pembelajaran yang dikaji dengan menggunakan pendekatan atau perspektif transdisipliner. Sebuah materi pembelajaran baru dikatakan menggunakan pendekatan atau perspektif transdisipliner, manakala telah memanfaatkan minimal 3 (tiga) pendekatan atau perspektif. Wujud transdisipliner akan nampak dalam interaksi belajar mengajar apabila dosen menggunakan 3 (tiga) atau lebih pendekatan atau perspektif untuk mengkaji dan mengembangkan materi pembelajaran pada matakuliah tertentu. Misalnya, dalam pembelajaran matakuliah Tafsir, dosen menjelaskan tentang teori takdir. Dosen Tafsir akan menjelaskan secara panjang lebar tentang takdir itu sendiri, bagaimana metode penetapan, kapan dilakukan penetapannya oleh Allah, apakah takdir itu mengalami perubahan atau tidak, dan lain sebagainya dalam perspektif Tafsir. Dosen Tafsir tidak boleh hanya berhenti pada pembahasan ini, akan tetapi harus melanjutkan dan mengembangkan kajiannya dengan menggunakan pendekatan atau perspektif lain. Dalam konteks ini, dosen dapat memanfaatkan pendekatan atau perspektif Sosiologis dengan menjelaskan bahwa ada teori dinamika sosial yang sudah menjadi ketetapan bahwa manusia dalam pergaulan hidupnya selalu mengalami pasang surut. Terkadang hubungan manusia yang satu dengan lainnya sangat harmonis, tetapi pada kesempatan lain hubungan mereka terkesan disharmonis. Setelah itu harus ditambah 1 (satu) lagi agar disebut sebagai pendekatan atau perspektif transdisipliner. Misalnya dengan menambahkan pendekatan atau perspektif Fisika. Kalau pendekatan atau perspektif Tafsir menyebutkan ada teori takdir dan sosiologi terdapat teori dinamika sosial, maka pada pendekatan atau perspektif Fisika ada yang disebut dengan teori rotasi dan revolusi yang sangat relevan dengan pembahasan teori takdir dan

dinamika sosial di atas. Dalam Ilmu Fisika mendeskripsikan bahwa rotasi adalah peristiwa bumi berputar mengelilingi porosnya, sedangkan revolusi adalah peristiwa bumi mengelilingi matahari sebagai pusat dari system tata surya. Peristiwa rotasi dan revolusi ini adalah sebuah dinamika alam yang sudah ditetapkan atau ditakdirkan oleh Allah SWT hingga berakhir dunia ini. Jika dosen telah menjelaskan suatu materi pembelajaran dengan menggunakan minimal 3 (tiga) pendekatan disiplin dan rumpun keilmuan seperti ini, maka inilah yang disebut sebagai pendekatan atau perspektif transdisipliner. Pendekatan atau perspektif yang digunakan dosen di atas apabila dipetakan, maka akan nampak bahwa penjelasan teori takdir merupakan tema kajian dari disiplin ilmu Tafsir; sedangkan teori dinamika sosial adalah bahan kajian disiplin ilmu Sosiologi; dan teori rotasi dan teori revolusi menjadi salah satu pokok bahasan disiplin ilmu Fisika. Selanjutnya bila dikanalisis dengan menggunakan parameter rumpun keilmuan, maka teori takdir (Tafsir) dikanalisis ke dalam rumpun ilmu Agama; sedangkan teori dinamika sosial (Sosiologi); terkanalisis melalui rumpun ilmu Sosial; serta teori rotasi dan teori revolusi terkanalisis ke dalam rumpun ilmu Alam.

**Tabel 8. Materi Kuliah Dikaji Menggunakan Pendekatan Transdisipliner**

<b>PENDEKATAN (PERSPEKTIF)</b>	<b>MATERI KAJIAN</b>	<b>DISIPLIN ILMU ASAL</b>	<b>RUMPUN ILMU</b>
Tafsir	Takdir	Ilmu Tafsir	Agama
Sosiologi	Dinamika Sosial	Sosiologi	Sosial
Fisika	Rotasi dan Revolusi	Ilmu Fisika	Alam

**e. Program studi**

Semangat kampus merdeka yang digaungkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim dan integrasi keilmuan yang diagendakan Menag Fachrul Razi amat relevan dengan paradigma transdisipliner. Tidak berlebihan bila dikatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud Mendikbud dan Menag adalah penerapan transdisipliner dalam berbagai bentuknya di setiap kampus adalah suatu keniscayaan. Agenda kampus merdeka adalah memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk memilih progam studi yang diminatinya. Mahasiswa setelah menyelesaikan matakuliah pada program studi yang sudah digeluti selama ini selama 3-4 semester, nanti kemudian dilanjutkan dengan

mengikuti perkuliahan pada program studi lain selama 4-5 semester yang dilakukan di dalam kampus atau di luar kampus. Bagi UIN Kendari, merespon agenda kampus merdeka ini, merancang konsep Transdisipliner Program Studi. Konsep ini maksudnya apabila mahasiswa sudah mengikuti perkuliahan pada satu program studi yang berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu agama atau ilmu lain dalam kurun semester tertentu, maka akan dilanjutkan dengan mengikuti perkuliahan pada satu program studi yang dipilih sesuai minatnya berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu sosial atau ilmu lain dalam kurun semester tertentu, tetapi masih berada dalam lingkup internal UIN Kendari. Setelah itu, beralih lagi pada program studi lain yang dipilih sesuai minatnya berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu alam atau ilmu lain dalam kurun semester tertentu, serta masih berada dalam lingkup internal UIN Kendari. Jadi **program studi pertama** berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu agama atau ilmu lain; **program studi kedua** berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu sosial atau ilmu lain; dan **program studi ketiga** berbasis disiplin ilmu dan rumpun ilmu alam atau ilmu lainnya. Demikian pula sebaliknya, bisa dirancang sejak tahap awal berdasarkan minat dan potensi masing-masing mahasiswa. UIN Kendari memiliki program studi yang berbasis pada disiplin ilmu dan rumpun ilmu seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menyebutkan rumpun keilmuan dibagi dalam 6 (enam) kelompok yang masing-masing memuat sejumlah disiplin ilmu.

**Tabel 9. Pemetaan Rumpun Ilmu dan Disiplin/Bidang/Cabang Ilmu**

RUMPUN ILMU	DISIPLIN/BIDANG/CABANG ILMU
AGAMA	Alquran, Hadis, Tafsir, Fikih, Kalam, Tasauf, Filsafat Islam, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Syariah, Ilmu Adab, Ilmu Dakwah, Ilmu Tarbiyah, Filsafat dan Pemikiran Islam, Ekonomi Islam, dll.
SOSIAL	Sosiologi, Psikologi, Antropologi, Ilmu Politik, Arkeologi, Ilmu Wilayah, Ilmu Budaya, Ilmu Ekonomi, dll.
HUMANIORA	Filsafat, Ilmu Sejarah, Ilmu Bahasa, Ilmu Sastra, Ilmu Seni Panggung, dan Ilmu Seni Rupa, dll
ALAM	Ilmu Angkasa, Ilmu Kebumihan, Biologi, Ilmu Kimia, Ilmu Fisika, Geografi, dll.
FORMAL	Ilmu Komputer, Logika, Matematika, Statistika, Sistema, dll.
TERAPAN	Pertanian, Arsitektur dan Perencanaan, Bisnis, Pendidikan, Teknik, Kehutanan dan Lingkungan, Keluarga dan Konsumen,

RUMPUN ILMU	DISIPLIN/BIDANG/CABANG ILMU
	Kesehatan, Olahraga, Jurnalistik, Media Massa dan Komunikasi, Hukum, Perpustakaan dan Permuseuman, Militer, Administrasi Publik, Pekerja Sosial, Transportasi, dll.

Pemetaan program studi yang dimiliki oleh UIN Kendari sebagai modal melakukan transdisipliner program studi atau kuliah lintas program studi guna menyahtuti kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 10. Pemetaan Program Studi Perspektif Transdisipliner**

NO	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU	DISIPLIN/BIDANG/CABANG/RANTING ILMU
1	Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Tarbiyah</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
2	Pendidikan Bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Humaniora</li> <li>• Terapan</li> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Bahasa</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Ilmu Tarbiyah</li> </ul>
3	Manajemen Pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terapan</li> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manajemen</li> <li>• Ilmu Tarbiyah</li> </ul>
4	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Tarbiyah</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
5	Pendidikan Islam Anak Usia Dini	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Agama</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
6	Tadris Bahasa Inggris	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Humaniora</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Bahasa</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
7	Tadris IPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biologi *Ilmu Fisika</li> <li>*Kimia</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
8	Tadris Biologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biologi</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
9	Tadris Fisika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Fisika</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
10	Tadris Matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Matematika</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>
11	Ahwal Syakhshiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Syariah</li> <li>• Hukum</li> </ul>
12	Muamalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Syariah</li> <li>• Hukum</li> </ul>
13	Siyasah Syar'iyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Syariah</li> <li>• Hukum</li> </ul>

NO	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU	DISIPLIN/BIDANG/CABANG/RANTING ILMU
14	Komunikasi dan Penyiaran Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Dakwah</li> <li>• Media Massa dan Komunikasi</li> </ul>
15	Bimbingan dan Penyuluhan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Dakwah</li> <li>• Media Massa dan Komunikasi</li> </ul>
16	Ilmu Alquran dan Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alquran</li> <li>• Tafsir</li> </ul>
17	Manajemen Dakwah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Dakwah</li> <li>• Media Massa dan Komunikasi</li> </ul>
18	Ekonomi Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial</li> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Ekonomi</li> <li>• Ilmu Ekonomi Islam</li> </ul>
19	Perbankan Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial</li> <li>• Agama</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Ekonomi</li> <li>• Ilmu Ekonomi Islam</li> <li>• Bisnis</li> </ul>
20	Rencana Pembukaan Prodi Saintek (Biologi, Farmasi, Ilmu Komputer)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam</li> <li>• Terapan</li> <li>• Formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biologi</li> <li>• Ilmu Kesehatan</li> <li>• Ilmu Komputer</li> </ul>

Dalam rangka menjalankan transdisipliner program studi atau kuliah lintas disiplin yang diikuti mahasiswa, maka secara teknis operasional UIN Kendari membagi 3 tahap program perkuliahan mahasiswa yang berlangsung di dalam kampus, yaitu dengan menerapkan pola 4-2-2 dengan asumsi distribusi matakuliah dilakukan sebanyak 8 semester. **Tahap pertama**, mahasiswa menjalani perkuliahan sesuai program studi pilihan awalnya yang terkanalisasi ke dalam satu disiplin ilmu dan rumpun ilmu tertentu selama 4 semester. **Tahap kedua**, mahasiswa beralih perkuliahan ke program studi pilihan yang diminatinya dan terkanalisasi ke dalam satu disiplin ilmu dan rumpun ilmu tertentu selama 2 semester. **Tahap ketiga**, mahasiswa beralih perkuliahan ke program studi pilihan yang diminatinya dan terkanalisasi ke dalam satu disiplin ilmu dan rumpun ilmu tertentu selama 2 semester. Mengenai hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



**Tabel 11. Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam Bingkai Transdisipliner**

SEMESTER	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU	DISIPLIN ILMU ASAL
1 - 4	Alquran dan Tafsir	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alquran</li> <li>• Tafsir</li> </ul>
5 - 6	Ekonomi Syariah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sosial</li> <li>• Agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ilmu Ekonomi</li> <li>• Ilmu Ekonomi Islam</li> </ul>
7 – 8	Biologi/Tadris Biologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Alam</li> <li>• Terapan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Biologi</li> <li>• Pendidikan</li> </ul>

Dengan format ini, pertanyaan yang muncul kemudian adalah mahasiswa akan mengacu pada program studi yang mana dan gelar yang diberikan akan merujuk pada program studi yang mana pula. Jawaban secara legal kita perlu menunggu keputusan dari Mendikbud atau Menag mengenai kedua hal ini. Akan tetapi UIN Kendari hendak mengambil solusi bahwa dengan format di atas, mahasiswa wajib membuat skripsi mengacu pada program studi awal yang dipilih dan menjalankan kuliah karena basis keilmuannya ada pada program studi tersebut dan mengalami penempatan yang cukup lama, yakni 4 semester. Sedangkan 2 program studi lainnya merupakan pendukung agar mahasiswa tersebut menjadi Sarjana Alquran dan Tafsir yang memahami Ekonomi Islam dan Biologi. Kompetensi semacam ini yang sangat dibutuhkan karena setelah lulus, Sarjana Alquran dan Tafsir tidak harus bekerja pada Kementerian Agama sebagai mufassir atau penyuluh agama Islam, tetapi berpeluang untuk menjadi konsultan ekonomi syariah atau karyawan perbankan syariah karena menguasai Ekonomi Islam, atau bahkan bisa menjadi guru Biologi karena memiliki pengetahuan tentang Biologi. Sesungguhnya format seperti ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja yang semakin kompleks, sehingga mahasiswa harus memiliki trans-kompetensi (jumlah kompetensi yang saling melengkapi).

**f. Disiplin keilmuan**

Akhir dari langkah dan tahapan yang dilalui paradigma transdisipliner ini sejatinya adalah terbentuknya disiplin ilmu baru. Ketika kurikulum dan matakuliah berbasis transdisipliner sudah terimplementasi, bahan kajian bernuansa transdisipliner sudah tersaji secara detail dan apik,

dosen sudah menggunakan pendekatan atau perspektif yang lebih dari 2 disiplin dan rumpun keilmuan dalam menjelaskan materi pembelajaran, serta transdisipliner program studi sudah berjalan dalam semangat integrasi ilmu dan kampus merdeka, maka suatu saat nanti akan terbentuk suatu disiplin ilmu berparadigma transdisipliner yang telah memenuhi kriteria antara lain tersusun secara sistematis, memiliki ojek formal dan material, mempunyai metodologi yang jelas, serta terbuka peluang untuk selalu dievaluasi. Misalnya disiplin ilmu Fikih Sosio-Biologi (hasil sintesis ilmu fikih, sosiologi, dan biologi); Sosio-Kimia Dakwah (hasil sintesis sosiologi, ilmu kimia, dan ilmu dakwah); Teo-Antropo Biologi (hasil sintesis teologi, antropologi, dan biologi); atau Akuntansi Ekonomi Syariah (hasil sintesis ilmu akuntansi, ilmu ekonomi, dan ilmu syariah).

## 2. Penelitian

### a. Judul

Gestur paradigma transdisipliner dapat ditemukan melalui tampilan judul penelitian. Rentetan judul yang dikreasi para periset, utamanya para dosen di UIN Kendari sudah harus tampil dalam cover-cover penelitian. Misalnya, penelitian berjudul “Nikah Belia: Kajian Teo-Sosio Biologis”, “Problem Sampah Perspektif Fikih Antropo-Ekologis”, “Dai Terumbukarang: Pendekatan Sosio-Kimia Dakwah”, dan sebagainya. Beberapa judul seperti ini merupakan gestur yang mesti nampak dalam cover penelitian yang berparadigma transdisipliner. Fakta bahwa judul tersebut telah memenuhi kriteria paradigma transdisipliner terlihat sebagai berikut:

**Tabel 12. Judul Penelitian Berperspektif Transdisipliner**

JUDUL PENELITIAN	PARADIGMA TRANSDISIPLINER	RUMPUN ILMU	DISIPLIN ILMU ASAL
Nikah Belia: Kajian Teo-Sosio Biologis	Teologi	Agama	Teologi/Ilmu Kalam
	Sosiologi	Sosial	Sosiologi
	Biologi	Alam	Biologi
Problem Sampah Perspektif Fikih Antropo-Ekologis	Fikih	Agama	Ilmu Syariah
	Antropologi	Sosial	Antropologi
	Ekologi	Terapan	Kehutanan dan Lingkungan

JUDUL PENELITIAN	PARADIGMA TRANSDISIPLINER	RUMPUN ILMU	DISIPLIN ILMU ASAL
Dai Terumbukarang: Pendekatan Sosio-Kimia Dakwah	Sosiologi	Sosial	Sosiologi
	Kimia	Alam	Ilmu Kimia
	Dakwah	Agama	Ilmu Dakwah
Silaturahmi, Integrasi Sosial, dan Sifat Atom Karbon yang Berkovalensi pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Syariah IAIN Kendari	Dakwah	Agama	Ilmu Dakwah
	Sosiologi	Sosial	Sosiologi
	Kimia	Alam	Ilmu Kimia

**b. Objek**

Objek penelitian dimaksud adalah sasaran atau fokus penelitian yang berperspektif transdisipliner ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 13. Objek Penelitian Berperspektif Transdisipliner**

JUDUL PENELITIAN	OBJEK PENELITIAN	PARADIGMA TRANSDISIPLINER	RUMPUN ILMU	DISIPLIN ILMU ASAL
Suntik Buah: Kajian Fikih Eko-Biologi	Literatur (Status Halal)	Ushul Fikih	Agama	Ilmu Syariah
	Lapangan (Transaksi)	Ekonomi	Sosial	Ilmu Ekonomi
	Laboratorium (Pewarna dan Pemanis Buatan)	Biologi	Alam	Biologi

**c. Kajian Teori**

Oleh karena judul penelitiannya sudah menggambarkan paradigma transdisipliner, maka teori yang dikemukakan pun mesti ditampilkan sesuai perspektif transdisipliner tersebut. Teori-teori yang dikemukakan minimal bersumber dari 3 (tiga) disiplin dan rumpun keilmuan. Misalnya, penelitian yang berjudul “Ritual Haji dalam Perspektif Fikih Sosio-Biologi”. Dengan judul seperti ini, maka teori-teori yang digunakan melalui kajian pustaka adalah teori haji yang termuat dalam Fikih Ibadah; teori solidaritas sosial yang tercakup dalam Sosiologi; dan teori komunitas yang dibahas dalam Biologi. Kajian teori seperti ini

telah memenuhi paradigma transdisipliner yang terlihat melalui matrik berikut:

**Tabel 14. Judul Penelitian dan Teori Berperspektif Transdisipliner**

JUDUL PENELITIAN	KAJIAN TEORI	RUMPUN ILMU	DISIPLIN ILMU ASAL
Ritual Haji dalam Perspektif Fikih Sosio-Biologi	Haji/Wukuf	Agama	Ilmu Syariah
	Solidaritas sosial	Sosial	Sosiologi
	Komunitas	Alam	Biologi

#### d. Metode

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian juga, mesti menggambarkan transdisipliner itu. Dosen yang meneliti seyogyanya tidak terlalu fanatik pada metodologi disiplin keilmuan yang digelutinya. Dosen harus menengok dan memanfaatkan metode dan pendekatan lain untuk menganalisis objek penelitian yang sementara dibahas. Dosen Ilmu Kalam tidak sekedar menggunakan metode komparatif misalnya dalam melakukan pengkajian dan pendekatan disiplin Teologi untuk membedah objek kajian, tetapi juga dapat menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain, misalnya pendekatan Sosiologis, Antropologis atau Kultural (rumpun ilmu sosial) dan pendekatan disiplin ilmu Fisika, Kimia atau Biologi (rumpun ilmu alam). Matrik berikut memberikan informasi tentang penggunaan trans-metode/pendekatan tersebut:

**Tabel 15. Judul Penelitian dan Teori Berperspektif Transdisipliner**

OBJEK KAJIAN	METODE PENDEKATAN	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Silaturahmi	Teologis	Ilmu Kalam	Agama
Hetero-homegenitas budaya	Kultural	Ilmu Budaya	Sosial
Interaksi molekul	Biologis	Biologi	Alam

#### e. Hasil

Hasil penelitian dimaksud di sini adalah uraian konkret tentang objek penelitian. Hasil penelitian yang berisi uraian tersebut harus tersaji secara gamblang sebagai hasil kajian yang telah menggunakan trans-metode/pendekatan, sehingga pembaca hasil penelitian terpuaskan dengan variasi data dan informasi yang disajikan. Mengacu pada objek

kajian tentang silaturahmi di atas misalnya, tidak hanya didekati secara teologis yang menjelaskan bahwa di antara sesama manusia harus terbina hubungan baik yang ditempuh dengan jalan silaturahmi secara intensif. Tetapi juga harus diperkaya dengan penjelasan yang menggunakan pendekatan disiplin ilmu lain, yakni pendekatan kultural bahwa silaturahmi itu terjadi karena di tengah-tengah masyarakat dijumpai fenomena budaya yang cenderung heterogen dan pada komunitas budaya tertentu lebih bersifat homogen. Oleh karenanya diperlukan silaturahmi atau trans-relasi di antara budaya yang berbeda itu. Ataupun menjelaskan bahwa sudah menjadi fakta budaya bila silaturahmi di antara sesama warga masyarakat itu perlu dilakukan. Akan semakin lengkap lagi manakala peneliti menguraikan bahwa silaturahmi itu dilakukan karena secara biologis telah terjadi interaksi molekuler di dalam diri manusia, sehingga manusia mau melakukan komunikasi dan membina hubungan baik di antara sesama.

### **3. Pengabdian Masyarakat**

#### **a. Variasi program studi mahasiswa**

Pengabdian kepada masyarakat dipandang berwawasan transdisipliner apabila mahasiswa yang dilibatkan berasal dari program studi yang bervariasi. Misalnya dalam pelaksanaan KKN, mahasiswa yang menjadi peserta KKN tidak hanya berasal dari program studi ilmu agama saja, tetapi juga dikolaborasikan dengan mahasiswa yang berasal dari program studi ilmu sosial, alam, humaniora, formal, atau terapan. UIN Kendari memiliki program studi ilmu sosial seperti program studi Ekonomi Syariah; Tadris Bahasa Inggris sebagai program studi ilmu humaniora; Tadris Fisika sebagai program studi ilmu alam; Tadris Matematika sebagai program studi ilmu formal; direncanakan Farmasi sebagai prodi ilmu terapan; serta Ilmu Alquran dan Tafsir sebagai program studi ilmu agama. Mahasiswa yang berasal dari program studi yang berbeda-beda ini (minimal 3 program studi) di tempatkan pada satu lokasi yang sama. Di sini akan terjadi *cognitive and skill sharing* di antara mereka dalam interaksi keseharian dengan masyarakat dan menyelesaikan tugas-tugas pengabdian.

**Tabel 16. Lokus Pengabdian Kepada Masyarakat Berperspektif Transdisipliner**

LOKUS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	PRODI	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Lokus 1	Ekonomi Syariah	Ilmu Ekonomi	Sosial
	Tadris Bahasa Inggris	Ilmu Bahasa	Humaniora
	Ilmu Alquran dan Tafsir	Ilmu Tafsir	Agama

**b. Tema pengabdian kepada masyarakat**

Dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat selalu disertai tema pengabdian kepada masyarakat. Tema dibuat sebagai rujukan dan *focusing* yang mengarahkan pengabdian kepada masyarakat. Dalam perspektif transdisipliner, tema-tema pengabdian kepada masyarakat harus dirumuskan secara bervariasi dan mahasiswa yang membahas atau mengerjakannya harus berbasis pada disiplin dan rumpun ilmu masing-masing program studi. Kebervariasian tema ini akan mendorong lahirnya hasil pengabdian kepada masyarakat yang bervariasi pula.

**Tabel 17. Tema Pengabdian Kepada Masyarakat Berperspektif Transdisipliner**

TEMA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	PROGRAM STUDI	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Ekonomi Kreatif	Ekonomi Syariah	Ilmu Ekonomi	Sosial
	Tadris Bahasa Inggris	Ilmu Bahasa	Humaniora
	Ilmu Alquran dan Tafsir	Ilmu Tafsir	Agama
Kampung Bilingual	Tadris Bahasa Inggris	Ilmu Bahasa	Humaniora
	Biologi	Biologi	Alam
	Pendidikan Agama Islam	Ilmu Tarbiyah	Agama
Pengembangan BTQ	Ilmu Alquran dan Tafsir	Ilmu Tafsir	Agama
	Tadris Matematika	Matematika	Formal
	Farmasi	Ilmu Kesehatan	Terapan

### c. Materi audiensi

Transdisipliner dalam pengabdian masyarakat nampak pula dalam materi yang disampaikan kepada para peserta, jama'ah atau audiens. Pemberian materi ini dilakukan pada saat pelatihan, pembekalan, atau penyuluhan. Ketika memberikan penyuluhan agama, peserta pengabdian menerangkan satu masalah tetapi dikaji dari berbagai perspektif.

**Tabel 18. Materi Audiensi Berperspektif Transdisipliner**

MATERI AUDIENSI	PERSPEKTIF	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Pernikahan	Fikih Munakahat	Ilmu Syariah	Agama
Pembentukan Unit Sosial	Sosiologi	Sosiologi	Sosial
Hukum Kekelalan Energi	Kimia	Ilmu Kimia	Alam

## G. Implementasi Bidang Non-Akademik

### 1. Unsur Hardware

#### a. Masjid

##### *Kegiatan HMPS dan Mahasiswa Partisipan*

Masjid merupakan episentrum religiusitas. Kegiatan-kegiatan lembaga kemahasiswaan dapat dipusatkan di masjid. Unit terkecil dari organisasi intra kampus adalah Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) yang berjumlah 19 HMPS. Organisasi ini sangat memungkinkan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang teridentifikasi sebagai transdisiplineritas di masjid UIN Kendari. Ukuran transdisiplineritas pada masjid adalah ketika kegiatan-kegiatan itu tidak hanya dilaksanakan oleh HMPS yang berasal dari prodi rumpun ilmu agama saja (PAI, PGMI, PIAUD, AS. MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT), tetapi HMPS yang berasal dari prodi rumpun ilmu Humaniora (PBA dan TBI), prodi rumpun ilmu Sosial (Ekonomi Syariah), prodi rumpun ilmu Alam (TIPA, Biologi dan Fisika), prodi rumpun ilmu Formal (Matematika), serta prodi rumpun ilmu Terapan (Perbankan Syariah) pun dapat menyelenggarakan kegiatan sesuai dengan bidang keilmuannya di masjid dengan melibatkan sejumlah mahasiswa yang berasal dari prodi masing-masing. Hal ini merupakan indikator bahwa masjid adalah salah satu episentrum wahana implementasi transdisipliner di bidang non-akademik di kampus UIN Kendari.

**Tabel 19. Kegiatan Berperspektif Transdisipliner**

KEGIATAN	PELAKSANA	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Debat Bahasa Inggris	HMPS TBI	Ilmu Bahasa	Humaniora
Musabaqah Alquran	HMPS IQT	Ilmu Tafsir	Agama
Pelatihan Trading Saham	HMPS ESY	Ilmu Ekonomi	Sosial

***Materi Ceramah/Penyuluhan***

Di samping itu, indikator lain yang memperlihatkan bahwa masjid UIN Kendari sebagai episentrum transdisipliner adalah munculnya beragam isi ceramah atau konten penyuluhan agama yang didengarkan oleh para jamaah yang berasal dari dosen atau penceramah lain. Materi ceramah dan penyuluhan agama yang disajikan dosen tidak semata-mata membahas masalah spiritualitas sentris, akan tetapi juga menampilkan berbagai perspektif dan pendekatan kajian yang berbeda berdasarkan rumpun keilmuan yang dimiliki dosen, sehingga kajiannya lebih menarik para jamaah.

**Tabel 20. Materi Ceramah Berperspektif Transdisipliner**

TEMA MATERI CERAMAH PENYULUHAN	DOSEN	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Konflik sosial	Patologi sosial	Sosiologi	Sosial
Kajian bahasa dalam Alquran	Bahasa Inggris	Ilmu Bahasa	Humaniora
Pengembangbiakan spesies	Biologi	Biologi	Alam

**b. Ma'had Al-Jami'ah**

***Mursyid dan Mahasantri***

Ma'had Al-Jami'ah adalah salah satu infrastruktur yang bersifat *hardware* di UIN Kendari yang bisa menjadi titik simpul implementasi paradigma transdisipliner. Wujud transdisipliner nampak dari segi keterlibatan Mursyid (pembimbing) dan mahasantri yang bermukim di Ma'had Al-Jami'ah. Mereka berasal dari prodi rumpun keilmuan beragam dan minimal 3 disiplin dan rumpun keilmuan yang menjadi syarat transdisipliner. Ada Mursyid dan mahasantri yang berasal dari prodi rumpun ilmu agama (PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT), prodi rumpun ilmu Humaniora (PBA dan TBI), prodi rumpun ilmu Sosial (Ekonomi Syariah), prodi rumpun ilmu Alam



(TIPA, Biologi dan Fisika), prodi rumpun ilmu Formal (Matematika), serta prodi rumpun ilmu Terapan (Perbankan Syariah).

**Tabel 21. Peran Mahasantri Berperspektif Transdisipliner**

MA'HAD AL-JAMP'AH	PROGRAM STUDI	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Mahasantri Mursyid	Pendidikan Agama Islam	Ilmu Tarbiyah	Agama
	Tadris Bahasa Inggris	Ilmu Bahasa	Humaniora
	Tadris Biologi	Biologi	Alam
	Ekonomi Syariah	Ilmu Ekonomi	Sosial
	Tadris Matematika	Matematika	Formal
	Perbankan Syariah	Ilmu Perbankan	Terapan

***Variasi Materi Kajian***

Perwujudan paradigma transdisipliner dapat dilihat pula pada materi kajian yang disampaikan oleh Mursyid. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa materi-materi kajian bernuansa ilmu agama, tetapi Mursyid melengkapi materi kajiannya dipadukan dengan materi kajian yang bersumber dari rumpun ilmu sosial dan alam atau rumpun ilmu lainnya. Demikian pula sebaliknya apabila Mursyidnya berlatar belakang rumpun ilmu sosial, materinya dipadukan dengan rumpun ilmu agama dan alam atau rumpun ilmu lainnya. Begitu pula dengan Mursyid dengan latar bidang keilmuan alam dikombain dengan kajian rumpun ilmu agama dan sosial atau rumpun ilmu lainnya. Misalnya, seorang Mursyid mengkaji tema silaturahmi yang menjadi bagian dari pembahasan Ilmu Dakwah dalam rumpun ilmu agama, dihubungkan juga dengan tema relasi sosial dalam disiplin ilmu sosiologi dalam rumpun ilmu sosial, serta penjelasan yang memberikan pemahaman bahwa silaturahmi dan relasi sosial terjadi karena sifat atom karbon yang ada pada diri manusia ini yang berkevalensi yang mendorong manusia untuk membangun relasi sosial dan merajut silaturahmi kemanusiaan.

**Tabel 22. Peran Mursyid Berperspektif Transdisipliner**

MA'HAD AL-JAMI'AH	MATERI KAJIAN	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Mursyid	Silaturahmi	Ilmu Dakwah	Agama
	Relasi sosial	Sosiologi	Sosial
	Sifat Atom Karbon yang Berkovalensi	Ilmu Kimia	Alam

**c. Perpustakaan**

*Variasi koleksi pustaka*

Transdisiplineritas pada perpustakaan dapat terdeteksi melalui koleksi perpustakaan UIN Kendari yang menyediakan koleksi pustaka yang sangat beragam. Boleh dikata bahwa perpustakaan nyaris menjadi satu-satunya infrastruktur kampus yang sangat nyata mempraktikkan transdisipliner karena memiliki semua koleksi rumpun keilmuan, tidak hanya 3 disiplin ilmu dan rumpun keilmuan yang menjadi syarat transdisipliner. Di perpustakaan UIN Kendari ditemukan buku-buku cetak dan *e-book* rumpun ilmu sosial, humaniora, alam, formal dan terapan, terlebih lagi rumpun ilmu agama.

**Tabel 23. Koleksi Buku Berlatar Transdisipliner**

PERPUSTAKAAN	RUMPUN ILMU
Koleksi buku cetak dan elektronik	Buku Rumpun Ilmu Agama
	Buku Rumpun Ilmu Humaniora
	Buku Rumpun Ilmu Alam
	Buku Rumpun Ilmu Sosial
	Buku Rumpun Ilmu Formal
	Buku Rumpun Ilmu Terapan

*Variasi Pengunjung*

Wujud transdisipliner di perpustakaan UIN Kendari terlacak juga melalui mahasiswa pengunjung perpustakaan yang sangat banyak dan berasal dari prodi yang beragam. Seluruh program studi terwakili melalui mahasiswanya sudah pernah mengunjungi perpustakaan UIN Kendari. Jadi seluruh prodi yang dikategorikan ke dalam rumpun keilmuan sudah berada di perpustakaan. Mahasiswa prodi rumpun ilmu agama (PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT), prodi rumpun ilmu Humaniora (PBA dan TBI), prodi rumpun ilmu Sosial (Ekonomi Syariah), prodi rumpun ilmu Alam (TIPA, Biologi dan

Fisika), prodi rumpun ilmu Formal (Matematika), serta prodi rumpun ilmu Terapan (Perbankan Syariah).

**Tabel 24. Pengunjung Perpustakaan Berlatar Transdisipliner**

PERPUSTAKAAN	RUMPUN ILMU
Mahasiswa pengunjung	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

#### d. Laboratorium

##### *Laboratorium Berbasis Rumpun Ilmu*

Transdisiplineritas terkait dengan laboratorium diketahui melalui ketersediaan laboratorium yang tidak hanya menyediakan 1 laboratorium saja, tetapi lebih dari 2 laboratorium dibangun di kampus UIN Kendari ini. Bahkan diupayakan agar setiap program studi memiliki laboratorium. Artinya apabila UIN Kendari memiliki 19 atau lebih program studi, maka akan disediakan pula 19 laboratorium sesuai jumlah program studi. Jika demikian adanya, maka laboratorium sebagai lokus transdisiplineritas sudah terpenuhi karena program studi yang ada sudah masuk dalam 6 rumpun keilmuan, yakni rumpun ilmu agama, sosial, humaniora, alam, formal, dan terapan.

**Tabel 25. Laboratorium Berlatar Transdisipliner**

LABORATORIUM	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU
Laboratorium Berbasis Rumpun Ilmu	PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	PBA dan TBI	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Ekonomi Syariah	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	TIPA, Biologi dan Fisika	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	T. Matematika	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	MPI dan PBS	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

##### *Sharing Hasil Praktikum dan Riset*

Implementasi paradigma transdisipliner di laboratorium bisa diketahui melalui *sharing* dan diseminasi hasil praktikum dan riset. Laboratorium

menjadi salah satu pusat penyebaran hasil-hasil praktikum dan riset melibatkan dosen dan mahasiswa yang berlatar rumpun keilmuan yang sangat beragam berdasarkan rumpun keilmuan program studi yang digeluti.

**Tabel 26. Sharing Riset Berlatar Transdisipliner**

LABORATORIUM	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU
Sharing Hasil Praktikum dan Riset	PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	PBA dan TBI	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Ekonomi Syariah	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	TIPA, Biologi dan Fisika	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	T. Matematika	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	MPI dan PBS	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

**e. Gedung kuliah**

*Nuansa Akademik*

Gedung kuliah berisi ruang-ruang kelas di mana transdisiplineritas keilmuan diajarkan, keagungan akhlak diinternalisasikan, nilai-nilai ditanamkan, skill dipraktikkan, dan perilaku baik dicontohkan. Keagungan akhlak dikaji dalam disiplin Ilmu Tasauf; nilai-nilai logika-etika-estetika diurai dalam disiplin Ilmu Filsafat; serta skill teknis dan keterampilan ditampilkan dalam disiplin Ilmu Pendidikan, Manajemen atau Bisnis. Ketiga disiplin ilmu dalam rumpun ilmu yang berbeda tersebut dijalinkelembungkan menjadi satu padu secara apik oleh dosen-dosen yang berartikulasi di ruang-ruang kelas, sehingga rasa transdisiplineritanya amat kentara.

**Tabel 27. Artikulasi Dosen Berperspektif Transdisipliner**

RUANG KELAS	OBJEK KAJIAN	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Artikulasi Dosen	Keagungan akhlak	Ilmu Tasauf	Agama
	Nilai logika-etika-estetika	Filsafat	Humaniora
	Skill teknis dan keterampilan	Ilmu pendidikan, bisnis, manajemen	Terapan

### **Warna Akademik dan Relasi Gedung**

Sesuai statuta UIN Kendari bahwa masing-masing fakultas dan pascasarjana memiliki warna akademik tersendiri. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK) mempunyai warna akademik hijau, Fakultas Syariah dan Hukum (FASYAH) berwarna hitam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (FUAD) berwarna akademik coklat, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) berwarna kuning keemasan, Fakultas Sainsa dan Teknologi (FASAINTEK) berwarna abu-abu , dan Pascasarjana berwarna merah. Warna warni fakultas dan pascasarjana ini akan nampak pada cat gedung masing-masing dan gedung-gedung tersebut akan saling terhubung antara satu dengan yang lain melalui *bridging system*. Di sini nampak transdisipliner yang terlihat melalui warna warni fakultas yang melambangkan disiplin dan rumpun keilmuan yang saling terhubung dan tidak ada sekat di antaranya.

**Tabel 28. Fakultas dan Warna Gedung Berperspektif Transdisipliner**

<b>FAKULTAS</b>	<b>WARNA DAN GEDUNG</b>	<b>INSTRUMEN TRANSDISIPLINER</b>	<b>RUMPUN ILMU</b>
FATIK	Hijau	BRIDGING SYSTEM (Sistem Jembatan)	Agama, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
FASYAH	Hitam		Agama, Terapan
FUAD	Coklat		Agama, Terapan
FEBI	Kuning keemasan		Agama, Sosial, Terapan
FASAINTEK	Abu-abu		Alam, Terapan
PASCASARJANA	Merah		Agama, Sosial, Terapan

#### **f. Sarana Olahraga, Kesehatan, dan Rekreasi**

Transdisiplineritas terwujud pula dalam sejumlah sarana parasarana olahraga, kesehatan, dan rekreasi sebagai satu sistem di UIN Kendari. Sarana parasarana olahraga, kesehatan, dan rekreasi yang disediakan UIN Kendari tidak hanya sekedar fasilitas bisu tanpa makna dan manajemen yang professional bernuansa transdisipliner. Bila ditilik dari perspektif keilmuan, memang olahraga, kesehatan, dan rekreasi dikelompokkan ke dalam rumpun ilmu terapan. Namun keseluruhan system sarana prasarana ini akan dikelola secara professional. UIN Kendari membangun sarana olahraga dan kesehatan yang menyatu

dengan rekreasinya. Gedung olahraga menjadi spot kebugaran yang dikelilingi oleh aneka ragam kuliner dan pusat-pusat swafoto/selfi sebagai spot rekreasi. Ragam kuliner yang dijual merupakan bagian dari ekonomi kreatif sebagai implementasi dari disiplin ilmu ekonomi yang tergolong rumpun ilmu sosial. Sedangkan orang yang berswafoto/selfi selalu mencari *view*, fotogenik, dan *instagramable* yang indah dengan panorama alam dan gedung-gedung kuliah yang tersaji di depan mata, sehingga heboh di dunia maya dan viral di media sosial. Hal-hal yang indah ini secara ilmiah dipandang sebagai objek estetika yang dibahas dalam ilmu filsafat, sedang filsafat digolongkan ke dalam rumpun ilmu humaniora. Begitu pula halnya dengan kegiatan olahraga untuk kebugaran jasmani dan kesehatan merupakan satu disiplin ilmu yang dikategorikan rumpun ilmu terapan. Jadi pada sarana prasarana olahraga, kesehatan, dan rekreasi terwujud paradigma transdisipliner.

**Tabel 29. Sarana Berperspektif Transdisipliner**

SARANA	PARADIGMA TRANSDISIPLINER	DISIPLIN ILMU ASAL	RUMPUN ILMU
Olahraga, Kesehatan, dan Rekreasi	Bisnis Kuliner (Ekonomi Kreatif)	Ilmu Ekonomi	Sosial
	Swafoto/selfi keindahan (Estetika)	Filsafat	Humaniora
	Olahraga (Kebugaran)	Olahraga	Terapan

## 2. Unsur Software

### a. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia UIN Kendari terdiri dari tenaga pendidik (dosen), tenaga kependidikan (jabatan fungsional umum dan administrasi) dan tenaga pendukung (security dan cleaning service). Keseluruhan sumber daya manusia UIN Kendari memiliki bidang keilmuan yang berbeda-beda. Di antara mereka berasal dari rumpun ilmu agama, sosial, humaniora, formal, dan terapan. Keberbedaan bidang ilmu ini tidak lantas membuat masing-masing individu menjadi fanatik pada keilmuan dan pekerjaannya. Implementasi paradigma transdisipliner terjadi karena mereka berinteraksi secara bersahaja dan berkolaborasi mempertemukan ide dan persepsi guna membangun UIN Kendari agar semakin maju dan berjaya.

**Tabel 30. Sarana Berlatar Transdisipliner**

SUMBER DAYA MANUSIA	RUMPUN ILMU
TENAGA PENDIDIK TENAGA KEPENDIDIKAN TENAGA PENDUKUNG	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

**b. Pangkalan Data Berbasis IT**

Pangkalan data lebih dari sebagian adalah data akademik yang bersumber dari data-data program studi.

**Tabel 31. Pangkalan Data Berlatar Transdisipliner**

PANGKALAN DATA	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU
Data akademik program studi	PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	PBA dan TBI	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Ekonomi Syariah	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	TIPA, Biologi dan Fisika	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	T. Matematika	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	MPI dan PBS	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

**c. Rumah Publikasi**

Rumah publikasi adalah lembaga yang dibentuk berdasarkan struktur organisasi dan tata kerja UIN Kendari yang bekerja mengkoordinir dan mengembangkan jurnal secara lebih professional, sehingga menjadi berkala ilmiah yang dapat diandalkan bagi penyebarluasan ilmu pengetahuan. Saat ini UIN Kendari telah memiliki 8 jurnal yang siap menerima artikel sesuai standar ilmiah dan selingkung yang berlaku pada jurnal tersebut. Jurnal yang ada di antaranya Shautut Tarbiyah (UIN) terakreditasi Sinta 4, At-Ta'dib (FATIK) Sinta 5, Al-'Adl (FASYAH) Sinta 5, Al-Munzir (FUAD) Sinta 5, Li Falah (FEBI) Sinta 4, Al-Izzah (LP2M) Sinta 4, Zawiyah (Pascasarjana) Sinta 4, dan Langkawi (UPB) Sinta 2. Naskah-naskah artikel sangat beragam untuk diterbitkan ke dalam jurnal-jurnal UIN Kendari.

**Tabel 32. Pemetaan Jurnal Berlatar Transdisipliner**

JURNAL	SINTA	FAKULTAS/LEM BAGA/UNIT	RUMPUN ILMU
AT-TA'DIB	5	FATIK	Agama, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
AL-ADL	5	FASYAH	Agama, Terapan
AL-MUNZIR	5	FUAD	Agama, Terapan
LI FALAH	4	FEBI	Agama, Sosial, Terapan
ZAWIYAH	4	PASCASARJANA	Agama, Sosial, Terapan
SHAUTUT TARBIYAH	4	UIN KENDARI	Agama, Sosial, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
AL-IZZAH	4	LP2M	Agama, Sosial, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
UPB	2	LANGKAWI	Humaniora

#### **d. Pusat Pengembangan Seni dan Budaya**

Sinopsis memiliki konten yang transdisipliner

Dalam frame pemikiran orang bahwa UIN Kendari sebagai perguruan tinggi keagamaan negeri, pasti yang akan dialami adalah masalah-masalah agama *an sich*. Pemikiran seperti ini tergolong pemikiran *nomaden* yang memandang UIN dengan menggunakan kacamata kuda. Sungguh keliru pandangan ini karena UIN dapat menggembleng civitas akademiknya berwawasan seni dan budaya. Bukan hanya mereka menguasai teori-teori seni dan budaya, tetapi juga bisa menjadi praktisi seni dan budaya yang bertalenta. Pengembangan talenta civitas akademika dijalankan dengan baik, sehingga tidak jarang civitas akademika, khususnya mahasiswa mengadakan pementasan seni, baik itu seni musik, seni suara, seni lukis dan kaligrafi, serta seni teater. Dalam pementasan seni ini bisa mewujudkan paradigma transdisipliner karena dalam sinopsis seni teater, baik yang berbentuk monolog maupun yang berbentuk dialog, berisi perspektif yang sangat beragam.

Paradigma transdisipliner pun terlihat dalam keterlibatan mahasiswa sebagai lakon dari seni teater yang ditampilkan berasal dari prodi yang bervariasi. Mahasiswa yang menjadi lakon tersebut berasal dari program studi rumpun ilmu agama, sosial, humaniora, alam, formal dan terapan. Ini menunjukkan bahwa transdisipliner telah mewujudkan di berbagai aspek kehidupan kampus dan mengidentifikasinya sangat tergantung pada kejelian tenaga pendidik, kependidikan, dan penunjang serta mahasiswa untuk mengungkap pengimplementasiannya.



**Tabel 33. Pelaku Seni Berlatar Transdisipliner**

PELAKU SENI	PROGRAM STUDI	RUMPUN ILMU
Mahasiswa Lakon	PAI, PGMI, PIAUD, AS, MU, HTN, KPI, BPI, MD, IQT	Prodi Rumpun Ilmu Agama
	PBA dan TBI	Prodi Rumpun Ilmu Humaniora
	Ekonomi Syariah	Prodi Rumpun Ilmu Sosial
	TIPA, Biologi dan Fisika	Prodi Rumpun Ilmu Alam
	T. Matematika	Prodi Rumpun Ilmu Formal
	MPI dan PBS	Prodi Rumpun Ilmu Terapan

**e. Pembiayaan**

Bagaimana mengungkap perwujudan paradigma transdisipliner dalam persoalan pembiayaan? Jawabannya sangat mudah yakni bahwa anggaran yang dimiliki UIN Kendari akan dialokasikan pada fakultas dan unit-unit tertentu yang mana fakultas dan unit-unit tersebut berbasis rumpun keilmuan. Jadi anggaran merupakan instrumen paradigma transdisipliner yang mempertemukan berbagai kepentingan perealisasi program dari fakultas dan unit lainnya dengan latar rumpun keilmuan yang berbeda-beda. Demikian pula dengan para pengguna anggaran berasal dari fakultas, lembaga, dan unit yang berbeda serta rumpun keilmuan yang beragam pula.

**Tabel 34. Pembiayaan Berlatar Transdisipliner**

PEMBIAYAAN	FAKULTAS/LEMBAGA/UNIT	RUMPUN ILMU
Alokasi dan Pengguna Anggaran	FATIK	Agama, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
	FASYAH	Agama, Terapan
	FUAD	Agama, Terapan
	FEBI	Agama, Sosial, Terapan
	PASCASARJANA	Agama, Sosial, Terapan
	UIN KENDARI	Agama, Sosial, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
	LP2M	Agama, Sosial, Humaniora, Alam, Formal, Terapan
	LANGKAWI	Humaniora

**H. Epistemologi Paradigma Transdisipliner**

Dengan mengacu pada 11 (sebelas) unsur paradigma yang telah dirumuskan berdasarkan Teori Paradigma Heddy Sri Ahimsa-Putra seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka **Epistemologi Paradigma**

**Transdisipliner UIN Kendari** ini kemudian dikonstruksi secara konseptual sebagai berikut:

### **1. Asumsi Dasar**

Asumsi dasar biasa disebut juga dengan anggapan dasar. Dapat pula diterjemahkan sebagai pandangan mengenai suatu hal yang bersumber dari perenungan atau penelitian. Asumsi dasar memiliki kebenaran yang bersifat relative. Asumsi dasar diartikan pula dengan rumusan hakekat sesuatu atau definisi mengenai sesuatu. Subtansi asumsi dasar ialah menjawab pertanyaan: *Apa itu transdisipliner.....?* Pertanyaan ini berifat **Ontologis**. Jika demikian uraian dan pertanyaannya, maka dapat dijawab bahwa transdisipliner itu ialah menghubungkan beberapa disiplin ilmu yang berbeda atau yang melampaui batas disiplin ilmu yang berbeda.

### **2. Nilai-nilai**

Nilai merupakan pandangan hidup yang dijadikan sebagai patokan untuk bertindak yang mengandung aspek perintah, larangan, atau kebolehan. Sejumlah kriteria atau patokan yang digunakan untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Nilai-nilai sesungguhnya ingin menjawab pertanyaan: *Apakah Transdisipliner itu baik dan bermanfaat atau tidak baik dan tidak bermanfaat....?* Pertanyaan ini bersifat **Aksiologis**. Bila demikian adanya, maka dapat diketahui bahwa Paradigma Transdisipliner ini sangat baik dan bermanfaat untuk mencari dan menemukan keterhubungan ilmu pengetahuan dari sekian banyak disiplin/cabang ilmu pengetahuan yang ada. Bermanfaat pula untuk menjawab kebijakan pendidikan kontemporer yang menghendaki kemerdekaan dan uiniversalitas dalam penguatan pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan kemampuan leadership/manajemen yang memadai dan transvarian.

### **3. Model**

Model diartikan dengan perumpamaan, analogi, atau kiasan tentang gejala yang dipelajari atau perumpamaan dari suatu kenyataan. Paradigma transdisipliner memiliki model atau pola yang menjadi dasar terjadinya keterhubungan ilmu pengetahuan itu. Ilmu pengetahuan tidak ada yang rigid dan berdiri sendiri, tanpa adanya sentuhan ilmu pengetahuan lain. Tidak berdiri tegak kokoh tanpa ada yang bisa berkorelasi dengannya. Paradigma transdisipliner tidak mengenal rigidisasi ilmu. Justru menganut universalitas ilmu. Untuk melakukan perumpamaan, analogi ayau kiasan atas paradigma transdisipliner, maka dibutuhkan model-model tertentu. Oleh karena itu, model yang digunakan oleh paradigma transdisipliner sebagai dasar sintesis

sebuah ilmu adalah model *semi permeable*, *intersubjective testability*, dan *creative imagination*. Model-model penghampiran ini sesungguhnya lebih bersifat epistemologis. Bahkan model yang digunakan oleh paradigma transdisipliner ini menjawab kegelisahan tentang bagaimana model penghampiran atau analogi sebuah paradigma agar lebih rasional.

Model *semi permeable* telah diperkenalkan Rolston Holmes III yang menuliskan bahwa: “*the conflicts between scientific and religious interpretations arises because the boundary between causality and meaning is semipermeable*”. *Semipermeable* adalah istilah biologi. Ada pori-pori terbuka yang dapat menghantarkan udara keluar-masuknya oksigen segar antara dua-tiga ruang/wilayah yang berbeda. Garis batas antar disiplin ilmu masih ada, namun tidak ketat, rigid. Ada rongga atau ventilasi pada dinding batas keilmuan. Rongga tersebut dijadikan jalan yang dapat saling menembus dan ditembus oleh oksigen keilmuan yang segar.

Model *intersubjective-testability* digunakan berdasarkan pandangan bahwa ada perbedaan antara studi kealaman dan sosial dengan studi agama yang lebih unik dan kompleks. Pendekatannya bercorak *objective-cum-subjective* atau *subjective-cum-objective*. Dunia agama adalah wilayah yang intersubjective, bahkan intersubjective testability. Keterujian dari berbagai disiplin ilmu (*Informative; transformative; corrective*). Intersubjective testability. Mentalitas keilmuan (*scientific mentality*) yang dapat mendialogkan dengan cerdas antara dunia objektif dan dunia subjektif dalam keilmuan untuk memahami kompleksitas kehidupan, baik dalam dunia sains, agama maupun budaya. Kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu diperlukan untuk memahami kompleksitas kehidupan.

Model *creative imagination* pula dibutuhkan dalam dunia ilmu pengetahuan, tidak hanya logika induktif dan deduktif. Diperlukan juga imajinasi kreatif dari ilmuan. Teori baru seringkali muncul dari keberanian seorang ilmuan untuk mengkombinasikan berbagai ide-ide yang ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terkadang terisolasi antara satu dengan yang lainnya. Newton yang dikenal dengan Teori Gravitasi secara berani mengaitkan antara fenomena “jatuhnya buah apel” dengan “gerak rotasi bulan”. Begitu pula Charles Darwin dalam bukunya berjudul *Survival For The Fittest* yang menganalogikan antara “tekanan pertumbuhan penduduk” dengan “daya tahan hidup *species* binatang”.

#### **4. Problem**

Problem atau masalah biasa diartikan dengan jawaban pertanyaan berupa gejala menarik, menggelisahkan, aneh, atau bahkan menakutkan ini

menjadi problem atau masalah. Problem diterjemahkan pula dengan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Problem atau masalah diajukan untuk membuktikan dugaan-dugaan atau hipotesis. Problem atau masalah ini lebih bersifat Ontologis. Transdisipliner merupakan paradigma keilmuan yang menarik karena berupaya untuk mensintesis tidak hanya satu atau dua saja disiplin ilmu dari rumpun keilmuan yang sama atau berbeda, tetapi lebih dari dua disiplin dan rumpun keilmuan yang berbeda. Titik tekannya ada pada dua hal yaitu: a) Disiplin Keilmuan; b) Rumpun Keilmuan.

Dugaan-dugaan atau hipotesis terhadap transdisipliner itu dapat dibuktikan bahwa lebih dari dua disiplin dan rumpun ilmu yang berbeda itu akan dapat disintesis, bahkan pada tingkat tertentu dapat membentuk satu disiplin ilmu tersendiri. Untuk membuktikan dugaan bahwa transdisipliner dapat menyatukan lebih dari dua disiplin/cabang ilmu dari rumpun yang berbeda-beda, maka kita bisa mengambil contoh misalnya Akuntansi Ekonomi Syariah. Jika dipilah secara ekstrim, a) *Akuntansi* merupakan satu disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Formal/Terapan*, yakni *Ilmu Akuntansi*; b) *Ekonomi* adalah satu disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Sosial*, yakni *Ilmu Ekonomi*; c) *Syariah* adalah satu disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Agama*, yakni *Ilmu Syariah*.

Bahkan lebih dari itu, sintesis keilmuan terlihat pula pada **Matakuliah Hukum Ekonomi Syariah**. Penamaan matakuliah ini sebenarnya merupakan penggabungan tiga disiplin/cabang ilmu, yakni: a) *Hukum* berasal dari disiplin *Ilmu Hukum* yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Terapan*; b) *Ekonomi* adalah satu disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Sosial*, yakni *Ilmu Ekonomi*; 3) *Syariah* adalah satu disiplin ilmu yang dikelompokkan ke dalam *Rumpun Ilmu Agama*, yakni *Ilmu Syariah*. Tidak hanya sebatas matakuliah, tapi bahkan Hukum Ekonomi Syariah menjadi sebuah program studi yang disebut program studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah).

## 5. Konsep

Kata kunci/kata-kata /istilah bermakna yang digunakan untuk memahami, menganalisis, menafsirkan dan menjelaskan sesuatu. Misalnya konsep tentang masyarakat, kebudayaan, pendidikan, sekolah, konflik, suku bangsa, kepribadian, kerjasama, dan sebagainya. Konsep ini lebih bersifat Ontologis juga. Transdisipliner adalah sebuah konsep yang dapat digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menjelaskan sesuatu, yakni melakukan

sintesis dengan melibatkan lebih dari dua jenis disiplin ilmu yang berada dalam rumpun yang berbeda dan akhirnya nanti akan membentuk satu disiplin ilmu tersendiri.

## **6. Metode Penelitian**

Metode penelitian dimaksud adalah pengumpulan data. Data dan fakta relevan yang berkaitan secara logis dengan (a) masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian; (b) kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Data bisa bersifat kuantitatif seperti luas, jumlah, berat, tinggi, rendah, panjang, pendek dan sebagainya atau dapat pula bersifat kualitatif, misalnya nilai, prinsip, norma, kategori sosial-budaya, sosial ekonomi, dan sebagainya. Metode penelitian menjelaskan tentang bagaimana cara membangun paradigma transdisipliner. Pertanyaan ini berada di area epistemologis. Untuk menjawab pertanyaan epistemologis tersebut, maka paradigma transdisipliner menyatakan bahwa di dalam pengumpulan datanya menggunakan studi dokumen yang bersumber dari data, fakta, informasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan paradigma transdisipliner. Sumber-sumber tersebut kemudian diolah dengan menempuh langkah-langkah pengolahan data yang terdiri dari display, reduksi, dan konklusi data.

## **7. Metode Analisis**

Metode analisis digunakan untuk menetapkan hubungan-hubungan antara suatu variabel/gejala/unsur tertentu dengan variabel/gejala/unsur yang lain, dan menetapkan jenis hubungan yang ada. Wilayah metode analisis ini masih berada di wilayah epistemologis karena mempertanyakan tentang teknik analisis data. Analisis data paradigma transdisipliner menggunakan *content analysis* (analisis isi) yang terdapat di dalam dokumen dan yang diperoleh dari data, fakta, dan informasi terkait. Di antara unsur-unsur paradigma ini ada yang saling terhubung antara satu dengan yang lain. Makna dan pesan-pesan filosofis akan dimunculkan berdasarkan analisis atas data, fakta, informasi dan dokumen.

## **8. Teori**

Teori biasa disebut juga dengan hasil analisis atau hasil yang menyatakan relasi-relasi antar variabel, antar unsur atau antar gejala yang diteliti. Teori ini sebetulnya masuk pula dalam ruang lingkup Ontologis karena berisi pernyataan mengenai hakekat sesuatu, gejala yang diteliti, atau mengenai hubungan antar variabel atau antar gejala yang diteliti dan sudah terbukti kebenarannya. Paradigma transdisipliner sejatinya merupakan hasil analisis yang menyatakan relasi-relasi di antara beberapa entitas atau variabel berupa sintesis, penggabungan, kerjasama, dialog di antara tiga variabel

disiplin dan rumpun keilmuan yang berbeda. Transdisipliner sesungguhnya bentuk pengembangan dari pendekatan disiplin keilmuan interdisipliner, multi disiplin, antar disiplinary, intra disiplin dan mono disiplin.

### **9. Representasi**

Representasi menjelaskan tentang hasil penelitian atau analisis yang sudah terbukukan. Representasi maksudnya adalah karya ilmiah yang memaparkan kerangka pemikiran, analisis dan hasil analisis yang telah dilakukan, yang kemudian menghasilkan kesimpulan atau teori tertentu. Representasi ini bisa berupa skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, makalah, artikel, jurnal, monograf, buku, atau naskah akademik dan sebagainya. Adanya naskah akademik yang berisi deskripsi tentang asumsi, nilai, model, problem, konsep, metode penelitian, metode analisis, representasi, sampai dengan program dan akasi paradigma transdisipliner adalah sebuah bukti representasi. Naskah akademik berisi uraian tentang konsepsi paradigma transdisipliner, unsur-unsurnya, dan penerapannya dalam bidang akademik dan non akademik pun merupakan sebuah representasi.

### **10. Program**

Program bermakna rancangan mengenai asas serta usaha yang akan dijalankan. Apapun usaha yang sengaj dirancang dan akan dijalankan, dipandang sebagai sebuah program. Program biasa dikenal juga dengan istilah proyek, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai proyek transdisipliner. Rancangan tentang revisi kurikulum berbasis transdisipliner adalah sebuah program. Disain penelitian yang melibatkan lebih dari dua disiplin keilmuan dalam melakukan analisis atau menjelaskan objek penelitian pun dipandang sebagai sebuah program paradigma transdisipliner. Pembentukan dan pemberdayaan *community base transdisciplinary research* yang melibatkan para akademisi atau mahasiswa yang berbeda-beda bidang keilmuannya, dianggap sebagai program transdisipliner. Jadi transdisipliner merupakan sebuah program atau proyek keilmuan di UIN Kendari.

### **11. Aksi**

Program yang sudah dirancang adalah satu unsur paradigma. Tindak lanjut dari program adalah aksi atau tindakan nyata untuk melakukan sesuatu, dan aksi itu sendiri adalah salah satu unsur paradigma. Bila telah diprogramkan adanya revisi kurikulum berbasis transdisipliner, penelitian berbasis transdisipliner, atau *community base transdisciplinary research*, maka tinggal ditunggu implementasinya. Ketika program tersebut sudah dijalankan, maka berarti pula aksi sebagai salah satu unsur paradigma transdisipliner telah terealisasi dengan baik.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin; Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer (Yogyakarta: IB Pustaka, 2020).
- \_\_\_\_\_. Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif interkoneksi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- \_\_\_\_\_. “Mempertautkan Ulum al-Din, Al-Fikr al-Islamy dan Dirasat al Isalimyyah: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global” dalam Marwan Saridjo (Ed.), Mereka Memperbincangkan Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai (Jakarta: RajaGrafindo Press, 2009)
- \_\_\_\_\_. “Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam pada Era Perubahan Sosial”, paper belum di publikasikan, disampaikan dalam workshop kurikulum program doktor pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, 18 Mei 2013.
- \_\_\_\_\_. “Bangunan Baru Epistemologi Keilmuan Studi Hukum Islam dalam Merespon Globalisasi”, *Asy-Syir’ah*, Vol. 46, No. II, Juli-Desember 2012.
- \_\_\_\_\_. Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer, (Yogyakarta: IB Pustaka PT. Litera Cahaya Bangsa, 2020)
- Ahimsa-Putra, H.S. 2008. “Paradigma dan Revolusi Ilmu Dalam Antropologi Budaya: Sketsa Beberapa Episode”, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2008)
- \_\_\_\_\_. “Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan”, Makalah Paradigma Penelitian Ilmu-ilmu Humaniora diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, di Bandung, 7 Desember 2009
- Rolston, III, Holmes, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, Inc., 1987).
- Saridjo, Marwan (Ed.), Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009).

# THE HABITUATION OF TONGKONAN COMMUNICATION AS ADHESIVES OF RELIGIOUS HARMONY IN TORAJA PEOPLE

Ahmad Sultra Rustan<sup>1</sup>, Nurhakki Anshar<sup>2</sup>, Muhammad Taufiq Syam<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Parapare

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Parapare

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Parapare

## A. Introduction

Since the declaration of independence in Indonesian, this nation has revived the spirit of nationality with diversity. Living side by side in differences has been the dream and aspiration of the founder of the nation since Indonesia's independence. Its philosophical formulation has been embodied in the Pancasila ideology with the slogan "*Bhineka Tunggal Ika*", bearing in mind that the struggle for independence has been achieved with the will and struggle with the tribes and races in Indonesia. In addition, preserving differences is an ideal in maintaining the treasures of the nation so that differences are respected and recognized in the sovereignty of the Unitary State of the Republic of Indonesia.

Even now, a number of disputes have injured the unity of the nation and cost lives and property. Conflict between religions has often become a threat to the lofty ideals which became the goal of the founding of the Nation. The emergence of various conflicts and radicalism in Indonesia, which are allegedly a factor in the inability to empathize with religious differences.

Unlike the case with the Toraja people, even though they live in religious differences, they still maintain harmony. From generation to generation the Toraja people are known as people who have strength because of the unity and harmony that has been maintained since the colonial era. They have always had jargon which means unity, for example the heroes fighting against colonialism with the motto '*Topada tindo tomisa pangimpi*' (with sleep and one dream)' (Baturante, 2019), which means fighting together with one determination and purpose. Another well-known motto is *misa*'



*kaada diputuo pantan kaada dipumate'* (one word we win, each one or another makes us die).

The people of Toraja are divided into two districts, namely North Toraja with the capital of Makale Regency and Tana Toraja Regency with the capital of Rantepao Regency. The areas bordering Enrekang and Pinrang Regencies in the south, Luwu and Mamuju Districts in the north, Polmas Regency in the west and Luwu Regency in the east. Before becoming a regency, it was given the name *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo'*, which means land or an area whose government is round like the sun and moon (Baturante, 2019).

The community life in the frame of life harmonization even though there are religious differences, not only in society but often religious differences are found in one house. The first religion to be adopted was *alu 'todolo (alukta hindu)* as the religion of the Toraja ancestors. Islam began to develop since 1876, Christianity entered in 1908, Catholicism in 1938, and the Madandan Region for example, which became the beginning of the spread of Islam in Toraja known as *'madandan ditulak tallu'*, meaning Madandan was built on three religious pillars, so that society acknowledging the existence of different pillars or pillars in society but helping each other or 'anchoring' in advancing the region (UTOMO, 2001).

One of the Muslim leaders in Madandan, Sampe Baralangi and his family have families with different religions, including: his parents (*Ne 'Maraya* and *Ne' Randan*) are *alu 'todolo* followers, three of his siblings (*Rapang Baralangi, Padang Baralangi, Matius Kiding*) are Christian, two other brothers (*Tamba Tangke Lembang, Norma Baralangi*) who are Catholics, one of his brothers is from the ancestral religion (*alu 'todolo*), as well as himself and one of his brothers who are Muslims (Abd. Rahman Tangke dan Sampe Baralangi, Respondents, May 1, 2020).

Through tongkonan habituation, communication in different beliefs is an important foundation that is built together and has an important contribution in building social relations in Toraja, Tana Toraja and North Toraja Regencies both across religions, across tongkonans, and in government administration. Different religions still have close relationships, harmonious interactions in differences, as the implementation of values and norms that are internalized through tongkonan customs. As stated by one of the Muslim leaders of Tana Toraja, Saparuddin, 'If the tongkonan tradition is preserved throughout the ages, then tolerance will be maintained (Safruddin, Respondents, January 21, 2020).

## **B. Methodology and Literary Theory**

This research was conducted in three places including: Lembang Madandan, Rante Tayo District, and Lembang Kaduaja, Gandang Batu Sillanan District, Tana Toraja District. The third research place is Lembang Tombang Langda, Sopa sub-district, North Toraja Regency. The three places are heterogeneous areas of religious adherents in one family who have lived from generation to generation in one tongkonan.

The methodology used is a descriptive qualitative approach. Data collection methods include reference search, observation, focus group discussion, and interviews with the grand tour question (GTQ) strategy developed by Spradley, which is a strategy that encourages informants to 'keep talking' (ramble on and on) in describing verbally about their views on research issues. The informant's statement becomes the unit of analysis described (Idrus, 2017).

Pierre Bourdieu is a philosopher and sociologist who tries to bridge objectivism and subjectivism, it can be seen from Bourdieu's concept of habitus and environment (realm) and the dialectical relationship between the two (RITZER, 2007). Habitus is in the mind of the actor while the environment is outside the mind of the actor, but they are related and influence each other.

Habitus is a mental or cognitive structure.(Rabinow & Bourdieu, 2018). That is, awakened in the actor to face his social life. Habitus describes a series of tendencies that encourage social actors or actors to act and react in certain ways. Habitus is a product of history, as a legacy from the past which is influenced by existing structures (Rabinow & Bourdieu, 2018). As a product of history, habitus creates individual and collective actions according to patterns generated by history. Habits acquired through life experiences and have a function, are then internalized in themselves, to be used to feel, understand, realize and assess the social world. It is through these patterns that individuals produce their actions as well as judge them or in other words habitus controls the thoughts and choices of individual actions (RITZER, 2007).

Habitus is the result or product of internalization of the social world structure which is manifested and obtained as a result of the length of position in social life, so that the habitus will vary, depending on where and how the individual's position is in social life. If someone who occupies the same position in the social world, then he has a tendency towards the same habits. In this sense, habitus can also be a collective phenomenon (Bourdieu, 1983) (Huhn et al., 1996).

Habitus produces, and is produced by social life. On the one hand, the habitus is a “structuring structure” (structuring structure). That is, habitus is a structure that structures social life. On the other hand, the habitus is a "structured structure" (structured structure); that is, the habitus is a structure structured by the social world. In other words, Bourdieu explains habitus as a dialectic of internalization of externalities and externalities of internalities (Huhn et al., 1996). Thus, on the one hand, habitus is created by practice or action; on the other hand, habitus is the result of actions which social life creates.

According to Bourdieu, habitus simply proposes what people should think and what they should choose to do. In making choices, actors use in-depth deliberation based on awareness, even though this decision-making process reflects the role of the habitus. Habitus provides the principles on which actors make choices and choose strategies to use in social life, actors act in a reasonable manner. They have a feeling in acting, there is a logic for what the actor acts, this is called Bourdieu's logic of action (Bourdieu, 1983). Bourdieu's logic of action (practical logic) is different from rationality (formal logic). There is a concept of relationalism from Bourdieu which is used to lead individuals to recognize that the habitus is not a fixed, immutable structure, but is adapted by individuals who are constantly changing in the face of the conflicting situations in which they exist (Rabinow & Bourdieu, 2018).

### **C. Results and Analysis**

Tongkonan in practice and community action through tongkonan is very constructive in building the harmony of the Toraja community. Tongkonan comes from the word tongkon which means to sit, which gets the suffix 'an as a description of the verb in Toraja society which means to sit together in large numbers or also commonly called sitongkon (Baturante, 2019). Thus, the use of the word tongkonan is more symbolic as a situation of mutual interaction, the joint presence of one Tongkonan's family (Safruddin, Respondents, January 21, 2020).

Tongkonan as a form or artifact consists of *tongkonan land* and *banua tongkonan* as the form of Toraja physical culture. *Tongkonan land* is a form of land that belongs to a family that has several functions, including a cultural center, a place to live, fostering family rules. *Tongkonan land* is not owned individually but jointly with families (collectively) as an inheritance that is shared by the family and their descendants (Pakan et al., 2018). The assets are

in the form of wet land, namely rice fields and *palimbongan* (gardens) and padang *panglambaran tedong* (buffalo raising land). On the land area of the Tongkonan family, one family (clan) builds residential houses called *banua* (residential houses) and *banua tongkonan*, namely Toraja traditional houses as buildings that are built together in the tongkonan land area (Baturante, 2019).

The form of the *banua tongkonan*, although it has undergone a transformation along with the time movement, includes transformations of spatial structure, function, and use of materials, but does not eliminate its original form. The original building is *banua tongkonan* with a boat-shaped roof, facing north and south with the structure of the building only consisting of wood and bamboo without using nails. The first tongkonan built was the *layuk tongkonan* (Pakan et al., 2018).

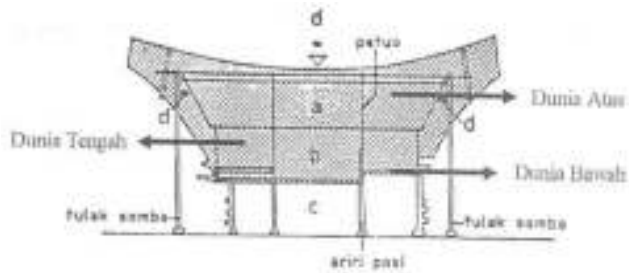
The basic form comes from the concept of understanding *alu' todolo* which sees the world order (cosmos) in three parts, namely the upper world, the middle world (*kale banua*), and the underworld (*sulluk banua*). The world above (*ulunna langi*) is symbolized by the roof in the Tongkonan which is shaped like a boat. Second, the "*kale bola*" as the world where the Upper World and the Underworld meet. *Kale bola* as a place for '*sitongkon*' is given '*Sali*', namely wooden structures arranged in such a way, the arrangement connotes harmony, mutual cooperation, and harmony. *Kale Bola* is a place to maintain balance, to maintain harmony in social life horizontally by maintaining a balance between orders and prohibitions (*pemali*). Third, '*sulluk banua*' which symbolizes the underworld, was previously used as a confinement area for buffalo or pigs (Park, 2011).

Figure. 1



Picture of Tongkonan

Figure. 2



Description of Tongkonan symbols (Stephany, 2009)

In the *banua tongkonan*'s building, carving is also known as *passura* '. *Passura* ' is a decoration attached to the tongkonan with various colors which symbolizes the philosophy of the social form of life and human life of Toraja and symbolizes the position, role and function as well as the status of the tongkonan owner. There are approximately 150 types of *passura* ' which are grouped into four types, namely *passura* ' *Pa* ' *Tedong*, *Pa* ' *Manuk Londong*, *Pa* ' *Barre Allo*, and *Pa* ' *Sussu* '. Carvings depicting symbols of objects and creatures in the life of the Toraja people and containing messages as symbols of the social status of the Toraja people are the philosophy of life of the Toraja people themselves (Baturante, 2019).

*Passura* ' *Pa* ' *barre Allo* which is a carving of a circle that resembles the sun and moon with its rays. *Pa* ' *sura*, which symbolizes the unity and unanimity of the *tondok lepongan bulan* and *tana matarik allo* ', which is a function like the sun and the moon that can illuminate anyone with a round shape which means a unity which is expected to illuminate, guide, and bring glory to society.

*Passura* ' *Pa* ' *Manuk Londong* or carving resembling a rooster, where the rooster symbolizes honesty and justice, law and patriotism. There is a Toraja custom in the form of '*silondongan*', which is pitting a rooster so that the rooster symbolizes the patriotism of a leader who upholds rules and norms and is fair in leading because the Toraja people basically believe that the crowing of a rooster is a determinant of time known as *manarang usuka* '*bongi* (time arrival of evening) and *ungkararoi malillin* (ending of darkness).

*Passura* ' *pa* ' *tedong* (buffalo carving) based on the belief of the Toraja people is symbolized as *garontok eyanan* ' or the basis of wealth so that the buffalo is a symbol of wealth, welfare, prosperity for the Toraja people. *Passura* ' *passusu* ', namely *passura* ' which is in the form of a half hole made

parallel and given a color symbolizing a struggle based on unity, kinship, mutual cooperation (Lebang, 2015).

Tongkonan when viewed from a function point of view was present or belong together with various communication activities that take place in strengthening unity and harmony, among others: a symbol or source of power as well as a customary government that makes orders and *pemali* that regulates governance and social life that applies to each region. Tongkonan's customs; family history centers; a place of fostering family unity and unity instills a sense of *siangga* '*sikamali*, and *siangkaran*; a symbol of family pride with an attractive and beautiful *banua tongkonan* decorated with *passura*'; the activity center for the traditional ceremony of *Rambu Tuka* 'and *Rambu Solo*'; a place for deliberation and solving family problems, '*kaada doolu banua*' (idiom or saying something above the house), all problems are resolved through tongkonan.

### 1. **Habit *Siangga*'**

*Siangga*' comes from the word price. The prefix *si'* which means mutual. That is, *siangga*' which is mutual respect, in the sense that it has an important and valuable value even though it is not numbered. An important value in communication because every object that is assumed to have important value serves as a stimulus that greatly influences our thoughts and feelings in responding. A stimulus that is considered important to get priority is to give each other high scores.

*Siangga*' (giving respect to each other) is the value of internalizing and organizing oneself individually and collectively so that it becomes a shared culture created from time to time in tongkonan. Strengthening the choice of religion is given a "price" for the ability to choose a religion according to beliefs. The choice of religion between siblings is accepted and given a price because it is assumed to be important for each individual. If there are religious differences in the family, the implementation of *siangg'* as the providing a sense of comfort in carrying out worship.

*'I chose Islam when I was a teenager because I believed that Islam was the true religion. Parents and siblings accepted my decision, we stayed at the same house. Nothing stands in the way of my choice of religion. In carrying out my worship, I was given freedom, kept away from foods that according to my religion were haram, because my siblings knew what I could and could not eat. During Ramadan, my Christian brother makes food for breaking the fast and sahur (Sampe Baralangi, Respondents, May 1, 2020).'*

The choice of different religions is not seen as a threat to separation the physically or the psychologically. Differentiation of religions still occupy the same house and tongkonan land. Intimacy and mingling in interactions are preserved on the basis of one tongkonan. Give each other the freedom to carry out worship according to religion. The high prices are maintained with each other so that a sense of comfort over differences is maintained from time to time.

*'Feel comfortable living next to a Muslim brother for life. The sound of the dawn mosque call to prayer woke me up, so it was not too late to feed my pigs  
(Benyamin Turu 'Padang, Respondents, May 1, 2020).'*

*Kasianggaran* are built in the context of affection and cognitive through the context of everyday life. *Siangga* ' is a representation of relations through the cultural practices of everyday life. Religion is an important individual value and gives each other a 'price' for each other's religions in life. Apart from belief, marriage is a factor in religious conversion in Toraja society. Interfaith marriages are carried out according to traditional *'diparampo ada'* (come according to custom). As a ritual and customary recognition in the process of delivering the prospective groom, as well as the process of giving blessings to the spouse. Parties, without tug of war, without feeling defeated, win, but rather give price and recognition of the decision agreed upon by the couple to marry. Marriage as something *'busarungngu'* (smells good and sweet), so it is rewarded with a procession in the *parampo* there 'without debate, discussion and family opposition, but the power and authority to decide the religious procession in the marriage process is fully given to the couple.

*Siangga* ' in religious differences that has been built in interactions creates an understanding of 'sense making' both at the individual's internal perceptual level and at the level of intelligibility (cognitive intuitiveness). *Siangga* 'at the perceptual level is a human sensory activity of religious differences which is intensely responded to through sensory activities such as sight, hearing, touch, taste, and smell. Implementation of the 'level of intelligibility' buffer through communication practices that involve cognitive, emotional and intuition activities, as well as spiritual forces that will guide interactions both internally and externally.

Building a shared understanding of the importance of attitudes and behaviors to value *'kasianggaran'* in differences is the habit of toraja humans as an internalization of cultural practices in tongkonan. Physical and

psychological union is maintained based on kinship and puts a price on each other's choice of religion. Thus, *siangga'* habit is internalized and constructed continuously through tongkonan. *Kasianggagan*, gave birth to a spirit of living together called '*sipori padang, sikambi' aluk'*. *Sipori* means an inseparable bunch, *padang* means territorial land, '*sikambik, unite, aluk* teaching. So the meaning of this principle is to remain united and uphold the price of certain customary teachings or habits, whether there is '*kasallangan* (Islamic custom), there is *kasarianian* (customary Christianity), or there is *todolo* (custom from the teachings of *aluk todolo*) (Baturante, 2019).

Relational control that is built into tongkonan so that no one party or individual damages relations between religions is known through the regulation of *pemali* or prohibition. One of them is the prohibition against damaging human relations, which is called '*pemalinna aluk mellolo tau* (prohibitions concerning humans and humanity), among others: (1) *pemali urromok sapean tabang* (prohibition of limiting humans to safety ceremonies); (2) *panda urromok pemali slacked* (prohibited from limiting humans to funeral ceremonies); (3) *pemali unnola tang lalanna* (prohibition of doing inappropriate activities in social life).

## **2. Habit Sikamali**

*Mali'* means missing. The use of sentences that are prefixed with '*si*' which means each other, so that *sikamali'* means missing each other. Missing in psychological studies reflects a person's positive emotional atmosphere in the form of a strong desire for interpersonal affiliation with others in pleasure-based interactions. An emotional condition experienced when a relationship is limited by physical distance or proximity.

Distance or physical separation for the Toraja ethnic group will give rise to feelings of *sikamali* between one another. This assumption is of course based on the process of building relationships and escalation of relationships that have provided a comfortable climate of communication with each other when together both on verbal and non-verbal expressions on the basis of '*siangga'* attitudes and behavior. *Sikamali'* has been implemented by Toraja ethnicity through meetings at traditional ceremonies, both *rambu tuka'*, *rambu solo'* and *mangrara* procession. In the traditional procession, all distant families are invited and must come during the ceremony which is held at the family's tongkonan house.

Meetings (*kasikamaliran*) are a very urgent communication situation in the Toraja community, including meetings with families who have died. On



this basis, so that if there are family members who are non-Muslim, they are temporarily left in the tongkonan house to wait for families who live outside Toraja to gather together to carry out the funeral ceremony for *rambu solo*.

*Rambu solo*', for Christians and followers of *alu' todolo* is the obliged to invite distant Muslim families (Sampe Baralangi, Respondents, May 1, 2020). Also involved as *ampu sara* (ceremonial owner) during the ceremonial procession and given the authority to take the role of carrying out the '*kasallangan*' including preparing food for Muslim families, and vice versa.

*Rambu solo*' the death of a Muslim family is called ma'tambun, which is a traditional Muslim death ceremony. All families of one tongkonan were invited and attended for the big family gathering. The procession is carried out for three days and three nights filled with read holy Quran activities at night, and during the day receiving guests in *barung-barung* (a typical house that was established before a traditional ceremony which has a function in receiving invited guests). The whole family is present and mingles to meet at the ma'tambun ceremony even though they are non-Muslims. Likewise, during the celebration of religious holidays, Muslim families get visits from non-Muslim families during Eid celebrations and vice versa.

*Sikamali*' is a depiction of self-belonging to one another. When separated, it will always try to create an atmosphere for the meeting. In addition to meetings through traditional ceremonies in Toraja for family gatherings, they are also familiar with the activities of meeting all Toraja people in joint activities such as annual activities held by the government and the community such as "*Toraja Mamali*" and "*Lovely Desember*".

The feeling of *sikamali*' is symbolized through the installation of a painting or *passura' passusu*', which is a carving as a tongkonan decoration, in the form of a half-hole made parallel and given a color that symbolizes the feeling of *sikamali*', unity, kinship, mutual cooperation despite different beliefs. Tongkonan construction on *kale banua* as a family gathering center.

### **3. Habit Siangkaran**

Helping to each other is reflected in the climate of life of the Toraja people which is implemented through the context of life together. *Siangkaran* is an attitude and behavior to mutually improve the quality of life and achieve the goals of mutual welfare and happiness. An attitude that is always oriented on the spirit to try to provide benefits in the relationship.

Thus, Toraja people are always in a stable relationship despite religious differences. As the assumption of social penetration theory by Irwin Altman

and Dalmas Taylor, that a stable relationship is a balanced relationship between cost and reward. A stable relationship is a relationship that is predicted to last for a long time because each party in the relationship maintains it by providing mutual benefits, assistance, and support.

*"During the inauguration of the church, and the combined Christmas celebration at my church, the majelis taklim group cooked food so they could focus on praying  
(Halimah, Respondent, January 21, 2020)."*

*"I don't worry that my pigs will starve when I return home for a few days. Our neighbors (Muslims) guard and feed my pigs (Yosepina Rombelayuk, Respondent, January 21, 2020)."*

*"Since I became a Muslim, I was always given the task of being a sallang cook when there were traditional parties (Fransiska Sarong Langi, Respondent, January 21, 2020)."*

*Siangkaran* is the implementation of behavior in interfaith relations in Toraja. Helping each other in the meaning of lifting "numbers" trying to provide assistance in order to be lifted from or out of the difficulties faced and contribute to meeting needs. Because the problems faced are considered to reduce the quality of life and condition of a person who experiences them, so that broadcasting becomes a better life solution. It is a reinforcement for the creation of harmony because in this principle, each other facilitates the achievement of life goals and provides support to each other to gain benefits in interfaith relations. Harmony between religions is well established on the basis of broadcast implementation where religious differences actually facilitate the achievement of physical needs, affection, completion of tasks, and obtaining resources.

*"When I served as a legislative member of Tana Toraja Regency. The session to discuss the construction of the Jesus statue in Buntu Burake became a long discussion because of concerns about the emergence of prejudice against Muslim and non-Muslim discrimination in Tana Toraja district. Through the trial I gave my opinion, the development was continued as a tourist destination center that was attractive to tourists, both Muslim and non-Muslim, because it would help the community's economy. Construction continues, and gives priority to Muslim traders to open stalls and sell Toraja accessories. This means that development helps each other, they are given support to build a statue of Jesus as a symbol of pride for their religion (non-Muslims) and they provide support to Muslims to have the opportunity to*

*increase income and improve the economy (Safruddin, Respondents, January 21, 2020)”*

The construction of the Tongkonan banua which involves the whole family even though they are of different religions Starting from the planning process, building construction (*mengrimpun, massu'duk, manglalleng, mangrimpun kaju, mang'lo'pok, mangpabendan, mangriri posi 'mangpalumnag paata' ma'kemun rinding, ma'baba leko ', ma'petuo, ma'luntean, manggono '*), and the inauguration (*ma'pallin, sitaama, ma'garuga', massuru 'alang, manrimpun, untammui aluk aluk, untammui lalanna tagari sangguyun, untammui lalanna kalimbuang booba, untammui lalanna tetaan bori sola bulaan, mangrara banua*) are the customary procession of tongkonan development which is subject to customary rules and involves the entire family including making material contributions to the construction of the Tongkonan. All family elements are given space to contribute in the form of money and energy to build. Thus the establishment of the tongkonan becomes a symbol of pride for the attitude of mutual help or '*siangkaran*'.

Tongkonan symbol of harmony as well as a center for family gatherings. It belongs at the same time to a common value and the center of cultural practice of internalization; *siangga'*, *sikamali*, and *siangkaran*. In order for the implementation of the three values to continue in tongkonan, the selection of elders who are called sensitive amberans and sensitive indoran who are appointed as the father and mother of the tongkonan are important. Sensitive amberans and indoran tongkonan sensitivities that *are 'ditokko'* (confirmed) as elders must be someone who has the credibility according to the *passura'* symbol on the *banua tongkonan*. It must be someone who has a spirit of patriotism, is patient, honest, and fair towards all (*passura 'manu' londong*). Has properties such as the sun and the moon which are the implementation of the symbol *passura 'pa'barre allo* which has the spirit of maintaining family unity and is able to enlighten anyone regardless of religious differences. Having the ability to foster a spirit of helping each other to achieve prosperity which is symbolized by *passura 'pa'tedong*. As long as the tongkonan custom is maintained in the Toraja people, inter-religious harmony is maintained.

#### **D. Conclusion**

The habituation style in Toraja society generally leads to the internalization process between the local tradition of alu 'todolo and the rituals

of the new religions adopted by the people. The habituation process that takes place, focuses the center of interaction between these in the Tongkonan, which has one family family which makes a series of symbols depicted in the Tongkonan a symbol of attachment that cannot be separated as a part of the extended family of the Toraja people.

Habit *siangga'* (mutual respect), habit *sikamali* (love each other), habit *siangkaran* (mutual help) is the concept of social behavior of the Toraja people in maintaining and preserving ancestral traditions which aim to prevent conflicts and splits within a family family that can be caused by because there are differences in religion.

The great enthusiasm to always maintain the existence of Tongkonan in the process of social interaction that occurs is believed to be able to maintain and maintain harmony between religious communities in Toraja society.

## References

- Baturante, Nurdin. (2019). Tongkonan dan Kerukunan. Jogyakarta: Pustaka Alzikra.
- Bourdieu, P. (1983). The field of cultural production, or: The economic world reversed. *Poetics*, 12(4–5). [https://doi.org/10.1016/0304-422X\(83\)90012-8](https://doi.org/10.1016/0304-422X(83)90012-8)
- Huhn, T., Bourdieu, P., & Johnson, R. (1996). The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 54(1). <https://doi.org/10.2307/431688>
- Idrus, N. I. (2017). Mana' dan Éanan: Tongkonan, Harta Tongkonan, Harta Warisan, dan Kontribusi Ritual di Masyarakat Toraja. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1612>
- Lebang, Yudha Almerio Pratama. (2015). Analisis Semiotika Simbol Kekuasaan Pada Rumah Aadat Toraja (Tongkonan Layuk). *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015,3(4),158-172ISSN 0000-0000, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id).
- Pakan, M. S. L., Pratiknjo, M. H., & Mamosey, W. E. (2018). Rumah adat “tongkonan” orang Toraja kabupaten Tana Toraja propinsi Sulawesi Selatan. *HOLISTIK, Journal of Social and Culturef Social and Culture*, XI (22).
- Park, S.-K. (2011). A Study on Historical Characteristics and Modern Trend of Torajan Traditional Housing in Indonesia. *Journal of the Korean Housing Association*, 22(3). <https://doi.org/10.6107/jkha.2011.22.3.059>

- Rabinow, P., & Bourdieu, P. (2018). Structures, Habitus, Practices. In *Rethinking the Subject*. <https://doi.org/10.4324/9780429497643-2>
- RITZER, G. D. D. J. G. (2007). Teori Sosiologi Modern. In *Protein Science* (Vol. 16, Issue 4).
- Stephany, S. (2009). Transformasi tatanan ruang dan bentuk pada interior tongkonan di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Dimensi Interior*, 7(1).
- UTOMO, D. W. (2001). NILAI-NILAI LUHUR ARSITEKTUR RUMAH ADAT “TONGKONAN” TORAJA. *WALENNAE*, 4.

### **Author Data**

*Ahmad Sultran Rustan*, is a lecture in Communication Studies in Faculty of Ushuluddin, Adaband Dakwah, State Islamic Institute Parepare, Indonesia. Email: [ahmadsultrarustan@iainpare.ac.id](mailto:ahmadsultrarustan@iainpare.ac.id)

*Nurhakki Anshar*, is a lecture in Communication And Islamic Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adaband Dakwah, State Islamic Institute Parepare, Indonesia. Email: [nurhakki@iainpare.ac.id](mailto:nurhakki@iainpare.ac.id)

*Muh. Taufiq Syam*, is a lecture in Communication And Islamic Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adaband Dakwah, State Islamic Institute Parepare, Indonesia. Email: [muhtaufiqsyam@iainpare.ac.id](mailto:muhtaufiqsyam@iainpare.ac.id)

# LINGKUNGAN SEBAGAI PEMBELAJARAN MANDIRI BAGI ANAK SUKU BAJO KALEDUPA WAKATOBI DI SULAWESI TENGGARA

Ambar Sri Lestari<sup>1</sup>, Abdul Rahman<sup>2</sup>, Imelda Wahyuni<sup>3</sup>,  
Jumardin La Fua<sup>4</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

## A. Pengantar

Lingkungan adalah sumber belajar yang memberi banyak pengalaman langsung pada siswa, di mana lingkungan ini dapat berupa fisik, social maupun budaya di sekitar siswa sendiri, lingkungan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum belajar dan sudah ada pada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup, di mana masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya [1]. Lingkungan mampu mengembangkan otomatisasi dan kemampuan transfer pemahaman siswa pada konteks baru secara mandiri [2]. Siswa harus dikenalkan dengan potensi lingkungan sekitarnya agar terbiasa menggunakan sistem berpikir dan perilaku adaptif [3]. Upaya pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran ialah dengan menjadikannya sumber belajar. Menurut Ramansyah [4] dan Suwarni [5] lingkungan sebagai sumber belajar yang menarik bagi siswa dalam meningkatkan semangat dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Banyaknya masalah lingkungan dapat berimplikasi pada kualitas lingkungan sendiri [6]; [7];[8]. Perilaku manusia dapat berdampak baik maupun buruk terhadap lingkungannya [9],[10]. Banyaknya kerusakan lingkungan seperti *green consumerism*, daur ulang, penghindaran sampah, *eco-labeling*, perubahan iklim, pemanasan global merupakan gambaran dalam kehidupan di sekitar kita [11];[12];[13]. Saat ini lingkungan termasuk ke dalam kemampuan literasi yang menjadi bagian dalam globalisasi. Sehingga merupakan elemen penting dalam pendidikan [14]; [15];[16];[17];[18]. Literasi lingkungan menjadi suatu kemampuan untuk menangani, dan / atau

menyelesaikan masalah lingkungan [19]. Individu yang menunjukkan tingkat literasi lingkungan yang baik akan bersedia untuk meningkatkan kesejahteraan individu, komunitas, dan lingkungan global, serta dapat berpartisipasi sebagai bagian kehidupan [20]. Lingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar [21]. Program Pendidikan lingkungan dapat memasukan literasi lingkungan sebagai masukan sekaligus menjadi *output* dari pendidikan lingkungan [22];[23]. Pembelajaran hari ini sangat kompleks di mana di dalamnya ada unsur bagaimana membangun hubungan dengan lingkungan sekitar termasuk lingkungan alam, social dan budaya yang membutuhkan pemahaman dalam tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik [24]; [25]. Penelitian ini mengkaji lingkungan sebagai pembelajaran mandiri yang tujuannya adalah untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan lingkungan alam pada ketiga ranah bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dalam kemampuan peserta didik mengeksplorasi keanekaragaman hayati sebagai bagian dari lingkungan dalam pembelajaran mandiri. *Output* penelitian ini adalah mengeksplorasi kegiatan yang dilakukan anak suku Bajo di Kaledupa sebagai bentuk kearifan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Bajo.

## **B. Tinjauan Pustaka**

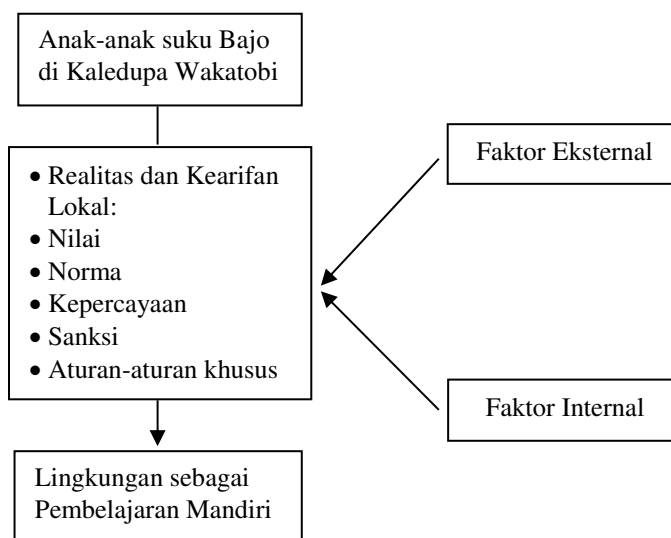
Ketiga macam jenis lingkungan yaitu lingkungan fisik yang bersifat alamiah, lingkungan sosial terkait dengan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan budaya yang memiliki tujuan dan manfaat bagi kehidupan manusia. Dikatakan oleh Rita [26], bahwa lingkungan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dan dapat mengubah perilaku belajar siswa menjadi peka dengan lingkungan sekitar. Sehingga lingkungan ini akan menjadi wahana siswa mengembangkan segala potensi diri dalam memahami konsep dan menerapkannya secara praktik sebagai hasil belajar. Ada beberapa istilah yang dikemukakan Knowles [27] belajar mandiri adalah cara siswa mendapatkan informasi secara mandiri maupun dibantu untuk (1) mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dalam belajar, (2) menentukan tujuan belajar, (3) menentukan apa saja sumber belajar, (4) melakukan strategi dalam belajar dan (5) mengevaluasi pembelajaran sendiri. Pembelajaran mandiri ini sangat ditentukan oleh apa yang menjadi kebutuhan siswa, sehingga sumber belajarnya dapat diketahui dan tidak membebani siswa untuk bereksperimen dengan lingkungan belajar mereka. Masyarakat Bajo memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan yaitu antara alam dan kebutuhan hidup, maka mereka sangat menjaga nilai-nilai leluhur dari generasi ke generasi meskipun

jaman berubah sesuai perkembangan kehidupan masyarakat namun karena bagi orang Bajo laut adalah tempat tinggal mereka maka mereka tidak tergerus oleh perubahan tapi hanya mengikuti sesuai kebutuhan, seperti dijelaskan oleh Mamar [28] yaitu lautan adalah kehidupan orang Bajo yang mereka tinggali bersama keluarganya.

### C. Metode Penelitian

Kajian ini di Desa Sama Bahari yang dikenal dengan sebutan Bajo Sampela berada di Kaledupa yang merupakan satu dari salah empat pulau di Wakatobi yaitu Pulau Wangi Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko. Awal terbentuknya perkampungan Bajo mulanya berawal di Keledupa. Hunian mereka dirikan di sepanjang pesisir atau menjorok ke laut dangkal yang terpisah 800 meter dari daratan. Dalam kajian ini lingkungan sebagai pembelajaran mandiri terkait dengan tradisi dan nilai yang menjadi pedoman bagi orang Bajo. Berikut kerangka teori dari penelitian ini untuk memahami dalam realitas dan kearifan lokal maka pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan lingkungan sebagai pembelajaran mandiri pada anak-anak Suku Bajo di Kaledupa Wakatobi.

Bagan 1: Kerangka Penelitian



Keterangan:

- : meliputi
- : objek penelitian



## **D. Temuan dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Temuan Penelitian**

Lingkungan sebagai pembelajaran mandiri bagi anak suku Bajo merupakan tempat rumah tinggal sekaligus tempat belajar yang tak terbatas sumbernya. Sumber belajar dari lingkungan di sini adalah lingkungan alam yaitu lautan yang merupakan sarana kehidupan suku Bajo, sehingga anak-anak suku Bajo belajar dari apa yang diberikan alam sebagai penghidupan mereka. Pembelajaran formal pada anak suku Bajo di Kaledupa Wakatobi, dilakukan di lingkungan tempat mereka tinggal, di mana guru datang setiap hari ke perkampungan Bajo Kaledupa, keadaan ini sudah berlangsung lama dengan mendatangkan guru ke kampung suku Bajo dikarenakan anak suku Bajo tidak bisa belajar keluar dari perkampungan mereka, salah satu wawancara yang dilakukan pada kepala desa di kampung Bajo, dikatakan bahwa “anak Bajo tidak betah keluar dari kampung mereka dan mereka juga tidak bisa belajar diluar kampung mereka” hal inilah yang membuat anak suku Bajo memang seperti terisolir dari masyarakat umumnya di sekitar karena sulitnya adaptasi pada orang diluar suku Bajo. Belajar yang diterapkan pada anak suku Bajo, sudah sama kurikulumnya dengan anak yang bersekolah umumnya, namun pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya satu kali pertemuan setiap harinya dan tidak sampai pada jam berakhir sekolah pada umumnya, kondisi bangunan sekolah juga masih memprihatinkan di mana atap sekolah sudah rapuh, pada tingkat kedisiplinan guru yang datang untuk mengajar tidak bisa dipastikan sekolah dimulai pada pukul 07.30 sebagaimana umumnya karena guru yang datang setiap harinya tidak menentu, hal ini dikarenakan jangkauan transportasi yang tidak bisa setiap saat, karena transportasi menuju kampung Bajo di Kaledupa menggunakan perahu dan harus menunggu beberapa orang untuk menyeberang, sehingga berdampak pada belajar mengajar yang tidak selalu tepat waktu, selain itu juga guru tidak mengajar hingga jam belajar usai tapi hanya mengambil jam belajar sampai pada jam istirahat pertama setelah itu selesai, dan tidak lagi masuk ke kelas setelah jam istirahat, hal ini juga terkait dengan perahu yang mengantarkan mereka kembali di daratan. Kondisi inilah yang menggambarkan suasana pembelajaran di kampung Bajo Kaledupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh anak suku Bajo “mereka belajar tidak tentu pada jam berapa mulainya tergantung pada guru yang datang dan pulang juga tidak sampai selesai jam belajar seperti di sekolah lainnya, karena guru hanya memberikan pelajaran satu pertemuan saja setiap harinya”. Prinsip orang Bajo bahwa Pendidikan tidak mutlak dipelajari karena bagi mereka cara yang selama ini mereka

lakukan yaitu melaut akan menjadi gantungan hidup mereka sehingga mereka sangat tertinggal sebagaimana dalam penelitian Baharudin [29] menjelaskan anak-anak Bajo lebih dilibatkan dalam kegiatan nelayan sebagai pekerjaan melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan menambang batu karang di usia dini. Seperti juga dijelaskan oleh Mumpuni [30] bahwa memanfaatkan lingkungan akan membangun keterampilan berpikir siswa secara mandiri. Menurut Kania & Kartimi [31] lingkungan sebagai sumber belajar membuat siswa lebih mandiri dan mengeksplorasi kemampuannya sendiri. Suparman & Husen [32] pembelajaran yang berkaitan dengan masalah akan membuat siswa dapat menentukan solusinya, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif.

Hasil wawancara dengan kepala desa kampung Bajo di Kaledupa Wakatobi yang menjelaskan tentang realitas dan kearifan lokal di kampung Bajo yaitu bahwa ada tradisi melaut pada suku Bajo yang sudah dilakukan secara turun-temurun yang disebut dengan Mamia Kadialo yaitu suatu bentuk nilai-nilai budaya masyarakat Bajo yang aktivitasnya melaut menggunakan sarana sampan/perahu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Rustam [33], beberapa hal yang menjadi tradisi orang Bajo dalam melaut yaitu: tradisi *palilibu*, *bapongka*, dan *sasakai*.

Palilibu merupakan perahu dengan jenis tertentu yang disebut soppe menggunakan dayung di mana aktivitas melaut ini bisa dilakukan hanya satu atau dua hari saja sehingga hasil tangkapan langsung bisa dijual atau untuk konsumsi sendiri. Bapongka disebut juga *Babangi* adalah aktivitas melaut yang dilakukan lebih lama bisa sampai beberapa minggu bahkan bulanan di mana keluarga juga bisa dibawa serta ikut melaut sehingga perahu juga berukuran lebih besar biasa disebut Leppa atau Sopek dan karena semua aktivitas dilakukan di atas perahu dalam jangka waktu yang cukup lama dengan tetap menaati pantangan yang tidak boleh dilakukan selama melaut. Dan Sasakai merupakan aktivitas melaut dengan menggunakan beberapa perahu yang lebih besar dan dilakukan dalam jangka waktu cukup lama dengan jarak wilayah yang lebih jauh bisa antar pulau. Sehingga beberapa aspek yang ditemukan di lapangan yaitu: 1) perubahan perilaku belajar dalam aspek kognitif adalah anak-anak suku Bajo mendapat pengetahuan tentang bagaimana melakukan aktivitas melaut dalam tiga cara yaitu *pallibu*, *bapongka* dan *sasakai*; 2) perubahan perilaku belajar dalam aspek afektif adalah anak suku Bajo memahami bagaimana menjaga kearifan lokal melalui tradisi, nilai-nilai bahkan aturan yang harus dipatuhi dalam aktivitas melaut; 3) perubahan perilaku belajar dalam aspek psikomotor adalah anak-anak suku

Bajo secara fisik kuat dalam melakukan aktivitas melaut karena laut adalah kehidupan mereka. Anak suku Bajo hidup dan mati di laut menjadi semboyan hidup yang diberikan dari asal muasal mereka di mana pun mereka berada. Sehingga kecerdasan naturalis ini memang sudah menjadi bawaan alamiah bagi anak-anak suku Bajo, di mana kecerdasan ini tidak dimiliki oleh setiap orang umumnya karena suku Bajo memang menjadikan alam sebagai kehidupan mereka yang abadi. Pengetahuan dan ketrampilan yang didapat merupakan salah satu proses belajar mandiri yang sudah dikuasai secara turun-temurun dan membudaya bagi suku Bajo.

## **2. Pembahasan Penelitian**

Lingkungan yang menjadi pembelajaran mandiri di sini adalah lingkungan yang menjadi tempat tinggal orang Bajo yaitu laut, anak-anak mereka sudah diajak melaut sejak usia dini sehingga kegiatan melaut sangat melekat dalam kehidupan anak-anak Bajo. Bagi mereka Pendidikan formal adalah Pendidikan tambahan yang memang difasilitasi oleh pemerintah agar anak Bajo ini tidak tertinggal dengan anak-anak lain yang tinggal di daratan. Meskipun waktu belajar mereka tidak sama dengan anak-anak yang tinggal di daratan namun demikian anak-anak Bajo mau ikut belajar bersama guru yang sudah ditugaskan oleh pemerintah untuk mengajar di perkampungan Bajo. Sarana transportasi satu-satunya adalah dengan perahu yang datang setiap pagi dan sore saja sehingga anak Bajo belajar dalam sehari hanya satu kali pertemuan dan tidak sampai sore, waktu yang digunakan ketika perahu datang ke perkampungan mereka dengan seorang guru yang datang mengajar dan belajar waktu belajar hanya sekitar 2 jam saja karena guru akan kembali ke daratan. Kondisi ruang belajar atau kelas juga terdapat kerusakan di plafon sehingga membuat proses belajar semakin jarang dilakukan, hal ini masih kurang mendapat perhatian pemerintah dikarenakan jarak tempuh ke perkampungan Bajo hanya dapat di jangkau dengan transportasi perahu. Kondisi ini memang tidak menyurutkan minat belajar anak Bajo bagi mereka belajar adalah bermain dan tidak ada yang terlalu formal baik pakaian seragam maupun buku-buku hanya yang ada di kelas saja yang digunakan.

Kearifan lokal yang mereka pegang teguh adalah nilai-nilai tradisi, norma, kepercayaan yang merupakan prinsip hidup orang Bajo dalam menjalani kehidupan melaut di mana pun mereka berada, bahwa secara umum masyarakat Bajo tetap memegang teguh prinsip yang berlaku sejak pendahulu mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan hal ini juga terkait dengan faktor internal yang menekankan pada larangan membuang air

bekas cucian yang bisa mempengaruhi proses tangkapan ikan. Sedangkan faktor eksternal biasanya dijumpai pada para pendatang yang tidak bisa menjaga kelestarian alam sehingga merusak ekosistem laut yaitu menangkap ikan menggunakan bahan peledak sehingga mencemari laut dan membunuh hewan-hewan didasar laut yang seharusnya bisa dijaga habitatnya. Inilah yang perlu menjadi perhatian bersama bagi masyarakat.

Kehidupan sehari-hari masyarakat di suatu wilayah mencerminkan pada pemahaman kepercayaan mereka terhadap lingkungannya[34]. Anak-anak diajarkan oleh lingkungannya bagaimana mereka berjuang dalam mempertahankan hidup pada kondisi yang berbeda-beda, anak yang bertempat tinggal di atas lautan tentu tidak sama dengan anak yang tinggal di daratan dari segi ketahanan hidupnya. Hal ini merupakan kondisi aktual pada masyarakat di mana alam yang mereka tinggali adalah sumber penghidupan dan karenanya mereka harus menjaga ekosistem dan kelestarian alam sebagai penjaga keberlangsungan hidup mereka.

Menurut Haba [35], kearifan lokal dapat dijaga melalui identitas suatu komunitas yang melahirkan kebersamaan pada masyarakat untuk saling membangun dan menumbuhkan kesadaran bersama terhadap apapun yang ada di sekitar lingkungan kita. Dalam pembelajaran telah ada mata pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang bisa diintegrasikan dengan konteks lokal masyarakat sehingga akan menambah pemahaman siswa dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan seperti dipaparkan oleh Djulia [36]. Senada konten lokal juga dapat meningkatkan keseimbangan pelestarian [37]. Begitu pula proses kesadaran akan muncul pada siswa tentang arti penting hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya [38].

Perbedaan kajian ini bahwa lingkungan sekitar yang dimaksud adalah lingkungan alam sebagai tempat tinggal anak suku Bajo yang merupakan lingkungan belajar mandiri yang dilakukan secara informal dengan memanfaatkan potensi kelautan sebagai sarana belajar mandiri untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis bagi anak suku Bajo di Kaledupa Wakatobi. Seperti disampaikan Gardner [39] di mana kecerdasan naturalis tercakup dalam cara siswa mengamati secara lengkap tentang sumber alam yaitu tumbuhan dan hewan termasuk lingkungan social yaitu interelasi manusia dengan lingkungannya dan terintegrasi dalam cara menjaganya agar tetap terjadi keseimbangan. Sehingga manfaat lingkungan ini juga dapat memperkaya pandangan anak terhadap lingkungannya dengan mencari kebenaran yang akurat terhadap kebermaknaan belajar yang dilakukan secara mandiri agar anak dapat mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan yang

akhirnya membentuk pribadi-pribadi yang tangguh tidak mudah menyerah oleh keadaan dan dapat mencipta kreativitas melalui lingkungan sekitarnya.

## **E. Penutup**

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dijelaskan bahwa keterbatasan dalam belajar formal pada anak suku Bajo di Kaledupa Wakatobi tidak membuat mereka berhenti untuk mempelajari lingkungan sekitar sebagai tempat tinggal mereka yaitu lautan di mana mereka justru belajar secara langsung mendalami suatu objek belajar secara terus-menerus yang akhirnya menjadi keahlian hidup mereka dan mereka juga menghayati, melestarikan dan menjaga lingkungan alam dengan cara mereka melaut sebagai bentuk kearifan lokal menjadi sumber belajar berupa nilai, norma, aturan bahkan sanksi yang harus tetap dipegang teguh sebagai prinsip keseimbangan hidup.

## **Daftar Pustaka**

- [1] Gopal, R. (2005). Indigenous Environmental Knowledge in Formal Education. *Jurnal Penyelidikan MPBL*, 6, 120-132.  
[http://www.ipbl.edu.my/portal/penyelidikan/jurnalpapers/jurnal2005/ra\\_vijp2005.pdf](http://www.ipbl.edu.my/portal/penyelidikan/jurnalpapers/jurnal2005/ra_vijp2005.pdf)
- [2] Eggen, P. & D. Kauchak. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran, Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir, Edisi Keenam. Indeks: Jakarta. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=7635](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7635)
- [3] Nugroho, R.A. (2018). HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal. Grasindo, Jakarta.
- [4] Ramansyah, W. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Strategi Pembelajaran untuk Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Madura Bangkalan. *Jurnal Widyagogik*, 1(1). Januari-Juni; 17-27 <https://journal.trunojoyo.ac.id/widyagogik/article/view/2/6>
- [5] Suwarni, E. (2015). Pengembangan Buku Ajar Berbasis Lokal Materi Keanekaragaman Laba-Laba Di Kota Metro sebagai Sumber Belajar Alternatif Biologi untuk Siswa SMA Kelas X. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 6(2). <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/biologi/article/view/336>
- [6] Asaju, K., & Arome, S. (2015). Environmental degradation and sustainability in Nigeria: The need for environmental education. *American Journal of Social Sciences*, 3(3), 56–61. <https://www.researchgate.net/publication/288808220>

- [7] Parviainen, T., Lehtikoinen, A., Kuikka, S., & Haapasaari, P. (2018). How can stakeholders promote environmental and social responsibility in the shipping industry? *WMU Journal of Maritime Affairs*, 17(1), 49–70. <https://doi.org/10.1007/s13437-017-0134-z>
- [8] Schmidt, C. W. (2007). Environmental connections: A deeper look into mental illness. *Environmental Health Perspectives*, 115(8), 404–410. <https://doi.org/10.1289/ehp.115-a404>
- [9] Sukarsono (2018a). Islamic values in the practice of natural conservation in Indonesia. In A. Inan, D. S. Sayogo, M. M. Widayat, I. Latipun & Zulfatman (Eds.), *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)* (pp. 624–627). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.173>
- [9] Sukarsono (2018b). The importance of the religious and scientific values-based knowledge in the conservation of the natural resources and environment in Indonesia. *International Journal of Applied Environmental Sciences*, 13(8), 755–766. <https://www.ripublication.com/ijaes18/ijaesv13n804.pdf>
- [10] Sukarsono, S., & Utami, U. (2019). Knowledge system of religious communities in watershed conservation education; Case studies in Islamic Boarding Schools in East Java and West Nusa Tenggara, Indonesia. In Barlian, E. (Ed), *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (pp. 1-12). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/314/1/012057>
- [11] Blanco, E., & Lozano, J. (2015). Ecolabels, uncertified abatement, and the sustainability of natural resources: An evolutionary approach. *Journal of Evolutionary Economics*, 25(3), 623–647. <https://doi.org/10.1007/s00191-015-0403-y> <https://link.springer.com/article/10.1007/s00191-015-0403-y>
- [12] Gu, W., Chhajed, D., Petruzzi, N. C., & Yalabik, B. (2015). Quality design and environmental implications of green consumerism in remanufacturing. *International Journal of Production Economics*, 162, 55–69. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2014.12.040>
- [13] Karpudewan, M., Roth, W. M., & Abdullah, M. N. S. Bin. (2015). Enhancing primary school students' knowledge about global warming and environmental attitude using climate change activities. *International Journal of Science Education*, 37(1), 31–54. <https://doi.org/10.1080/09500693.2014.958600>

- [14] Franzen, R. L. (2017). Environmental education in teacher education programs: Incorporation and use of professional guidelines. *Journal of Sustainability Education*, 16, 1-18.  
<https://www.researchgate.net/publication/323225820>
- [15] Igbokwe, B. A. (2016). Environmental literacy assessment: Assessing the strength of an environmental education program (EcoSchools) in Ontario secondary schools for environmental literacy acquisition [Doctoral Dissertation, University of Windsor]. *Electronic Theses and Dissertations*. <https://scholar.uwindsor.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=6643&context=etd>
- [16] Istikomayanti, Y., Suwono, H., & Irawati, M. H. (2016). Pembelajaran eksperiensial group investigation (GI) sebagai upaya mengembangkan kemampuan literasi lingkungan siswa kelas IV MI [Experimental group investigation (GI) learning as an effort to develop the environmental literacy *skills* of Grade IV MI students]. *Indonesian Journal of Biology Education/ Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 2(1), 57–71.  
<https://doi.org/10.22219/JPBI.V2I1.3372.G3961>
- [17] Kaya, V. H., & Elster, D. (2018). German students' environmental literacy in science education based on PISA Data. *Science Education International*, 29(2), 75–87. <https://pdfs.semanticscholar.org/1c17/2cfabe449b8dff621c1b9688108bb0ca41d4.pdf?ga=2.49261025.652433201.1599212154-760113908.1599212154>
- [18] Spinola, H. (2015). Environmental literacy comparison between students taught in Eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island region of Portugal. *Science Education International*, 26(3), 392–413. <https://www.researchgate.net/publication/283710457>
- [19] Liang, S. W., Fang, W. T., Yeh, S. C., Liu, S. Y., Tsai, H. M., Chou, J. Y., & Ng, E. (2018). A nationwide survey evaluating the environmental literacy of undergraduate students in Taiwan. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su10061730>
- [20] Syamsussabri, M., Suhadi, & Sueb. (2019). The effect of environmental pollution module on environmental worldview in senior high school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1417(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1417/1/012076>
- [21] Afifulloh Mohammad. (2019). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS. *Elementeris: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 1 No.1 Mei 2019 e-ISSN: 2655-6324*  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/je/article/view/2737>

- [22] Hollweg, K. S., Taylor, J., Bybee, R. W., Marcinkowski, T. J., McBeth, W. C., & Zoido, P. (2012). Developing a framework for assessing environmental literacy: Executive summary (No. 1033934). <https://cdn.naaee.org/sites/default/files/devframewkassessenvlitonlineed.pdf>
- [23] Pitman, S. D., & Daniels, C. B. (2016). Quantifying ecological literacy in an adult western community: The development and application of a new assessment tool and community standard. *PLoS ONE*, 11(3), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0150648>
- [24] Chalkiadaki, A. (2018). A systematic literature review of 21st century *skills* and competencies in primary education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- [25] Saputri, A. C., Sajidan, S., Rinanto, Y., Afandi, A., & Prasetyanti, N. M. (2018). Improving students' critical thinking *skills* in cell-metabolism learning using stimulating higher order thinking *skills* model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 327–342. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12122a>
- [26] Rita Mariyana. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.7  
<http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/pengelolaan-lingkungan-belajar-rita-mariyana-43139.html>
- [27] Knowless, Malcolm S. (2007). *Self-Directed Learning: A Guide for Learner and Teacher*. Chicago: Association Press: Follet Publishing Company hal. 18. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/105960117700200220>
- [28] Mamar, Sulaeman. (2005). *Kebudayaan Masyarakat Maritim*, Palu: Tadulako University Press.
- [29] Baharudin, Suratman. (2011). Pergeseran Nilai Tradisional Suku Bajo Dalam Perlindungan Dan Pemanfaatan Sumberdaya Laut Taman Nasional Wakatobi. *Jurnal Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata*. ITB Press  
<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/47781>
- [30] Mumpuni, K.E. (2013). Potensi pendidikan keunggulan lokal berbasis karakter dalam pembelajaran biologi di indonesia. In *Prosiding Seminar Biologi* (Vol. 10, No. 2). <http://garuda.ristekbrin.go.id/author/view/324907>
- [31] Kania, N, Kartimi, A. M. (2013). Penerapan Pembelajaran Biologi Berbasis Sains Lokal Melalui Budaya Paraji terhadap Hasil Belajar



- Siswa pada Pokok Bahasan Sistem Reproduksi Kelas XI di SMAN 1 Jatiwangi. *Jurnal Scientiae Edukatia*, 2 (2): 1-18. <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/sceducatia/article/view/520/460>
- [32] Suparman & Husen, D.N. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui penerapan model problem based learning. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 3(2). <https://media.neliti.com/media/publications/89556-ID-peningkatan-kemampuan-berpikir-kreatif-s.pdf>
- [33] Bapak Rustam. Kepala Desa Sama Bahari Kaledupa Wakatobi
- [34] Achyani, Nuryani Y, Rustaman, Sri redjeki, Devvi Nandita. (2010) Model Penulisan Buku SMA Berwawasan Ekologi dan Berbasis Realitas Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa Terhadap Lingkungan. *BIOEDUKASI*, Vol 1, No.1 <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/biologi/article/view/180>
- [35] Haba, John. (2007). Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. Jakarta: ICIP dan Eropen Commission. <https://catalogue.nla.gov.au/Record/4557191>
- [36] Djulia, E. (2005). Peran Budaya Lokal dalam Pembentukan Sains (Studi Naturalistik Sains Siswa Kelompok Budaya Sunda tentang Fotosintesis dan Respirasi Tumbuhan dalam Konteks Sekolah dan Lingkungan Pertanian.(Disertasi).Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. <http://repository.upi.edu/7908/>
- [37] Armesto, J J., Rozzi, R., Ramirez, S C. (2001). Conservation strategies for biodiversity and indigenous people in Chilean forest ecosystems. *Journal of The Royal Society of New Zealand, Volume 31, pp 865-877*. <https://www.academia.edu/2698458/ConservationstrategiesforbiodiversityandindigenouspeopleinChileanforestecosystems>
- [38] Apriana, E.(2012). “Pengintegrasian Konsep Biokonservasi dalam Pembelajaran Biologi Sebagai Upaya Menumbuhkan Literasi dan Kesadaran Lingkungan di Kalangan Siswa”.*Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*. 12, (1), 1-6.
- [39] Gardner, Howard. (2003). Kecerdasan Majemuk. (Terjemahan Drs. Alexander Sindoro). Batam Centre: Interaksara. <http://eprints.walisongo.ac.id/4590/1/103911034.pdf>

# KEKERABATAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT MUNA

Asliah Zainal<sup>1</sup>; Muh. Asrianto Zainal<sup>2</sup>; Dewi Santri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>2</sup>Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

## A. Pendahuluan

Sistem kekerabatan di Indonesia tergolong masih cukup kental. Namun demikian, sistem kekerabatan juga nyatanya tidak bisa menjadi jaminan bagi interaksi sosial yang lebih kuat. Gejala inilah yang menyebabkan masyarakat mencari alternatif lain dalam relasi sosial, misalnya dalam hubungan patronase (Scott, 1978). Dalam masyarakat Sunda, sebagaimana temuan Hidayat bahwa sistem kekerabatannya disebut dengan *pancakaki*, di mana sesepuh sebagai pemimpin keluarga yang dituakan bertindak sebagai patron yang berfungsi melindungi anggota keluarganya dan sekaligus mewariskan nilai-nilai kepada para klien (para santri). Dalam ikatan keluarga yang kuat, seorang individu merasa mendapat perlindungan dan merasa aman (Hidayat, 2017: 102). Sistem kekerabatan di Indonesia tergolong masih cukup kental. Namun demikian, sistem kekerabatan juga nyatanya tidak bisa menjadi jaminan bagi interaksi sosial yang lebih kuat. Gejala inilah yang menyebabkan masyarakat mencari alternatif lain dalam relasi sosial, misalnya dalam hubungan patronase (Scott, 1972).

Studi ini mengkaji system kekerabatan social masyarakat Muna yang dipertautkan bukan semata oleh hubungan biologis (keturunan dan perkawinan), tetapi oleh pertautan social dan keterikatan emosional. Pelapisan social masyarakat Muna tidaklah dipahami secara kaku dan hierarkis, tetapi lebih cenderung pada peran dan fungsinya yang harus saling mengisi antara peran yang satu dengan yang lain. Pelapisan social menjadi wahana bagi kaum lebih tinggi untuk mengayomi kaum yang di bawahnya. Pelapisan social dengan demikian juga menjadi medium dalam mempertautkan kekerabatan social. Pertautan dan keterikatan social ini makin menguat

mengingat orang Muna merupakan masyarakat yang masih memegang teguh tradisi masyarakat dan penyelenggaraan ritual daur hidup misalnya masih sangat kental dan wajib dilaksanakan. Penyelenggaraan ritual daur hidup tersebut umumnya dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan banyak orang. Ritual daur hidup justru menjadi potret keterikatan social dan emosional orang-orang Muna terhadap kerabat sosialnya.

## **B. Orang Muna, Orang Perantauan**

Secara geografis, masyarakat Muna bertempat tinggal dalam wilayah Kabupaten Muna yang terletak di pulau Muna dan sebagian Pulau Buton bagian utara serta pulau-pulau di sekitarnya. Namun, secara demografis, orang-orang Muna menyebar di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara dan membaaur dengan masyarakat dari etnis lainnya. Pulau Muna sendiri hanyalah salah satu dari tujuh pulau yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Muna. Di antara 12 kabupaten/kota, Kabupaten Muna memiliki jumlah pulau yang paling banyak di antara kabupaten lainnya di Sulawesi Tenggara. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Tobeas Besar, Pulau Tobeas Kecil, Pulau Wataitonga, Pulau Koholifano, Pulau Bakealu, Kepulauan Tiworo yang meliputi Pulau Maginti, Pulau Balu, Pulau Katela, Pulau Mandike, Pulau Maloang, Pulau Gola, Pulau Kayuangan, dan Pulau Tobuan.

Orang-orang Muna dikenal sebagai orang yang suka keluar dari daerah asalnya, entah untuk mencari pekerjaan, bersekolah, atau merantau untuk mengubah nasib. Mereka bisa berbaur dengan kelompok masyarakat lain dan bisa pula membentuk satu pola pemukiman tersendiri jika kelompok mereka sudah banyak. Di Kota Kendari, pola bermukim mengelompok ini (agregasi) dapat ditemukan dalam tempat-tempat tertentu, seperti di wilayah Gunung Jati, Jl. Wayong, Andonouhu, dan kantong-kantong lain di Kota Kendari. Selebihnya orang-orang Muna akan menempati tempat yang bercampur dengan masyarakat lainnya di seluruh wilayah Sulawesi Tenggara. Mereka berasal dari berbagai macam profesi; PNS, Polri/TNI, pedagang kecil maupun besar, kontraktor dan pengusaha (kecil maupun besar), kuli bangunan, juru parkir, ABK, peladang, kuli pikul, dan sebagainya. Dalam struktur sosial masyarakat Sulawesi Tenggara, orang-orang Muna termasuk etnis terbesar yang mendominasi penduduk di Sulawesi Tenggara, selain Buton, Tolaki, dan Moronene. Begitu pula bahasa Muna adalah bahasa terbesar kedua setelah Tolaki-Mekongga.

Di berbagai wilayah kantong-kantong orang Muna dihuni oleh banyak masyarakat Muna dengan pola pemukiman berkelompok. Hal ini menjadi ciri

khass masyarakat Muna yang menempati wilayah di luar Kabupaten Muna dan menjadi ciri khas pula dari penduduk yang melakukan migrasi ke wilayah lain di luar daerah budurnya. Pola pemukiman berkelompok ini merupakan bentuk rantai migrasi atau *chain migration* sebagai sebuah strategi *survival* yang murah, praktis, dan memungkinkan adaptasi secara bertahap sebelum mendapat hunian, pekerjaan maupun sekolah yang pasti dan tetap. Hanya sebagian kecil masyarakat Muna yang menetap dengan cara berbaur dengan penduduk lainnya. Dewasa ini, pola berbaur dengan etnis lain sudah mulai mencair dengan semakin terbudunya kesempatan mengecap pendidikan bagi masyarakat Muna di daerah perkotaan, semakin meningkatnya ekonomi masyarakat, dan tersedianya akses perumahan berupa BTN bagi para profesi-profesi baru selain petani, seperti PNS, pedagang, atau wiraswasta.

Masyarakat Muna termasuk kategori masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan relatif rendah. Tingkat pendidikan yang rendah berbanding lurus dengan sektor perekonomian masyarakat yang lebih banyak di bidang pertanian/perkebunan. Ini menyebabkan pula mayoritas tenaga usia produktif adalah petani/peladang. Usia produktif yang banyak bergerak di bidang pertanian tergolong dalam kategori pendidikan rendah terkait erat dengan *mind set* atau pola pikir kebanyakan masyarakat Muna yang menganggap bahwa penggarapan sawah/ladang/kebun tidak memerlukan pendidikan tinggi oleh sebab *skill* atau keterampilan yang diperlukan untuk itu tidaklah terlalu sulit dan rumit. Pekerjaan ini bagi kebanyakan mereka hanya memerlukan kemauan untuk bekerja keras dan bekerja kasar.

Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Muna. Kebanyakan masyarakat Muna menganggap bahwa pertanian/perkebunan bukanlah bidang yang dapat menjanjikan hidup layak, sehingga pilihan-pilihan jurusan sekolah tidak menjadikan jurusan pertanian/perikanan sebagai pilihan pertama ketika memilih jurusan. Faktanya, lahan pertanian/perkebunan menjadi lahan yang paling luas di Kabupaten Muna dan mayoritas penduduknya juga bergerak di bidang pertanian dan menjadi petani. Meskipun demikian, aktivitas bertani atau lebih tepatnya berkebun dalam masyarakat Muna dianggap tidak memerlukan *skill* yang tinggi, sebab produktivitas perkebunan yang paling dominan adalah jagung dan jambu mete. Dengan demikian, bertani jagung dan jambu mete tidak perlu seorang sarjana, seorang petani biasa dianggap sudah cukup untuk menanam jagung atau jambu mete. Jika ada lulusan sarjana, maka hampir dapat dipastikan mereka lebih suka menjadi PNS di kantor-kantor pemerintah atau guru. Sementara jika lahan-lahan pertanian dan

perkebunan atau bahkan lahan-lahan tidur yang cukup banyak dapat diusahakan dengan teknologi pertanian, maka perubahan taraf hidup dan kesejahteraan dalam masyarakat akan dapat dicapai dan ditingkatkan dengan lebih baik.

Faktor lain yang mempengaruhi masih rendahnya tingkat pendidikan dalam masyarakat Muna di antaranya adalah faktor ekonomi atau ketidakmampuan orang tua membiayai pendidikan hingga tingkat atas, sehingga banyak anak-anak yang bersekolah ditanggung biayanya oleh paman, bibi atau kerabatnya yang lain jika orang tuanya tidak mampu. Ada pula yang mengabdikan diri di rumah salah satu keluarga yang dianggap mampu secara ekonomi. Anak-anak tersebut biasanya tinggal dan mengabdikan di rumah paman atau bibi yang menanggung biaya sekolahnya. Kompensasinya ia membantu pekerjaan di rumah tersebut dan dianggap pula sebagai bagian dari keluarga. Hubungan pelayanan dan loyalitas demikian bahkan bisa berlangsung hingga anak tersebut menikah dan memiliki anak. Ada pula yang mengusahakan sendiri biaya sekolah atau kuliah dengan jalan mencari tambahan uang dengan cara mengojek, menjaga toko, berjualan, bahkan bekerja sebagai tukang batu atau tukang kayu. Beberapa mahasiswa atau pelajar yang berasal dari Muna dan bersekolah/kuliah di Kendari mencari uang tambahan dengan melakukan pekerjaan demikian oleh sebab orang tua mereka tidak lagi mampu membiayai. Faktor lainnya adalah godaan untuk mendapatkan uang secara cepat tanpa perlu membuang waktu dengan belajar di sekolah. Banyak para pemuda yang merantau ke luar negeri atau luar daerah, seperti ke Makassar, Ambon dan menjadi TKI/TKW di beberapa negara, seperti Malaysia demi mendapatkan uang dengan mudah, meskipun banyak yang berangkat dengan cara ilegal. Pendidikan yang relatif rendah menjadikan pandangan dan kepercayaan terhadap tradisi cenderung dipahami sebagai hal yang penting untuk tetap dilestarikan.

Meskipun tingkat pendidikan masyarakat relatif masih rendah, masyarakat Muna tetap menganggap pendidikan menjadi faktor penentu untuk meningkatkan taraf hidup dan mengubah nasib. Harapan para orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya terus dipupuk dengan maksud agar nasib yang menimpa mereka tidak dialami oleh anak-anaknya kelak. Dengan pendidikan, anak-anaknya kelak akan dapat memiliki ilmu yang bermanfaat yang akan menjadi modal baginya untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh sebab itu, para orang tua meskipun menjadi petani kecil, peladang umbi-umbian, pedagang kecil tetap memiliki semangat untuk mengumpulkan uang hasil pekerjaan yang barangkali tidak seberapa demi menyekolahkan anak-anaknya.

Aspek-aspek demografi masyarakat Muna, seperti jumlah dan persebaran penduduk, tingkat pendidikan, pekerjaan, pemeluk agama dalam masyarakat mempengaruhi pola-pola pelaksanaan hajatan dan penyelenggaraan adat istiadat dalam masyarakat Muna. Jumlah penduduk yang tersebar di berbagai kecamatan dengan tata letak yang jauh atau dekat dari pusat kota mempengaruhi pula bentuk pelaksanaan hajat dan adat istiadat. Desa yang terletak jauh dari pusat kota cenderung masih memelihara praktik adat sebagaimana awalnya, sebaliknya kota ataupun desa-desa yang dekat dengan pusat kota cenderung melaksanakan tata cara adat pada pertimbangan praktis dan efisien, sehingga penyelenggaraannya pun juga menjadi berbeda. Selain itu, tingkat pendidikan yang berbanding lurus dengan pekerjaan masyarakat juga sangat mempengaruhi pelaksanaan adat istiadat. Tingkat pendidikan masyarakat Muna yang relatif rendah dengan dominasi pekerjaan di bidang pertanian, menjadikan tata cara adat tetap penting dilakukan masyarakat sebagai cara mereka mempertahankan tradisi yang dekat dengan kehidupan keseharian mereka. Penyelenggaraan hajatan atau adat istiadat antara kota dan desa ini mempengaruhi pula dalam kohesi dan keterlibatan keluarga atau orang-orang yang memiliki hubungan sosial kekerabatan dengan tuan rumah yang menyelenggarakan hajat.

### **C. Masyarakat Muna dan Sistem Pelapisan Sosial**

Masyarakat Muna dikenal sebagai masyarakat yang terbagi dalam kategori-kategori sosial secara tradisional. Kategori-kategori sosial ini secara historis dapat dirujuk pada inisiatif Raja Muna VI, Sugi Manuru sebagai raja yang sangat berpengaruh dalam membentuk tata pemerintahan dalam masyarakat Muna. Sugi Manuru juga dikenal sebagai peletak pertama dasar hukum adat di Muna, sehingga ia diberi gelar Mepasokino Adhatino Wuna, artinya raja penetap hukum adat Muna. Pada masanya, ia membentuk kampung baru berjumlah 28 buah sehingga berjumlah 36 kampung di bawah kekuasaannya. Sumber lain menyebutkan bahwa pemekaran 28 kampung tersebut lebih belakangan pada masa raja Lakilaponto. Ia jugalah yang menetapkan penanda bagi batas-batas kampung dan menetapkan aturan bagi pejabat kerajaan. Raja ini juga menyatukan berbagai wilayah di sekitar kerajaannya.

Raja Sugi Manuru menetapkan sistem atau tata kelola pemerintahan dengan membagi anak keturunannya dalam tiga kategori. Anak-anaknya yang berbakat dalam ilmu pemerintahan, disebut dengan kaum kaomu. Anak-anaknya yang memiliki kemampuan di bidang hukum, agama, dan

kemasyarakatan disebut dengan kaum walaka, dan anak keturunannya yang berbakat di bidang pertanian, peternakan, dan perburuan disebut dengan kaum anangkolaki. Di samping tiga kelompok tersebut, ada pula kelompok keempat yang disebut dengan maradika. Mereka ini berasal dari keturunan delapan wilayah, yaitu empat kamokula dan empat mieno. Mereka inilah yang menjadi dewan kerajaan di Muna. Di tangan mereka hak untuk mengangkat dan memberhentikan pemimpin atau raja serta pejabat kerajaan lainnya.

Pembagian anak keturunan Sugi Manuru kemudian dikenal sebagai tiga golongan masyarakat di Muna. Anak keturunan kaum disahkan tugas sebagai pemimpin pemerintahan atau raja, pemimpin agama, atau pemimpin keamanan. Keturunan walaka mendapat tugas menyusun peraturan dan tata tertib kehidupan masyarakat, dan keturunan anangkolaki bertugas mengelola lahan pertanian, peternakan, keamanan masyarakat, dan sebagainya. Pembagian golongan dalam tiga kategori ini nampak seperti stratifikasi sosial, begitu pula pemahaman sebagian besar masyarakat Muna. Anggapan ini dibantah oleh sebagian tokoh adat di Muna. Pembagian tiga golongan tersebut menurut P LI tidak lebih dari tata kelola pemerintahan. Ini dijelaskan secara gamblang sebagaimana berikut:

Pembagian kelompok-kelompok masyarakat itu pada dasarnya dilakukan Sugi Manuru dalam rangka tata kelola negeri. Kalangan kaum, 20 bhoka itu adalah kalangan ulil amri. Lalu ada kalangan ulama, ada masyarakat biasa. Kalangan 10 bhoka itu seperti DPR, jaksa, seperti hakim, mereka adalah bhonto bhalano dan mintarano bitara. Ini sebetulnya adalah proses penataan pemerintahan. Hanya saja dianggap oleh para sejarawan di Muna bahwa Sugi Manuru membagi-bagi kelompok masyarakat. Kalau semua mau jadi kolaki? Bagaimana, semua mau jadi kepala desa, bagaimana itu? Semua mau jadi DPR. Jadi tidak ada stratifikasi. Semua hanyalah pembagian peran. Jadi sebetulnya adalah manusia-manusia yang difungsikan sesuai keunggulannya, sesuai kemampuannya. Kalau kemampuannya hanya berkebun, maka itulah dia hanya fitu bhoka dua suku (7 bhoka dua suku, Pen). Kalau kemampuannya memimpin agama maka 10 bhoka 10 suku itu. Kenapa ada bahasa Sugi Manuru menciptakan strata, ini karena sudah terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran kolonial. Bukan pemikiran murni di Muna. Dia adalah manajemen pemerintahan.

Ditegaskan P LI bahwa ketiga golongan tersebut adalah anak keturunan raja Sugi Manuru dan sangat tidak mungkin bagi sang raja untuk membedakan perlakuan di antara anak-anaknya. Justru ini adalah kebijaksanaan dan kebesaran beliau sebagai seorang ayah sekaligus penguasa di Muna pada

saat itu. Kebijakan tersebut juga tampak dari penghargaan dan penghormatan raja kepada keturunan Mieno Wamelai sebagai primus interparis (koloni pertama) di Muna. Mereka ini disebut dengan puuno kontu lakono sao atau pemilik batu dan kayu/tanah di negeri Muna. Raja memberikan hak kepada mereka sebagai golongan maradika untuk menduduki jabatan bhonto balano atau dewan kerajaan, sebuah jabatan yang tidak bisa diberikan oleh keturunan Sugi Manuru sebagai golongan kaomu.

Golongan-golongan ini bagi sebagian tokoh adat, seperti P LI adalah pembagian peran dan fungsi masing-masing. Ketiga-tiganya dianalogikan sebagai badan manusia. Kepala sebagai representasi kaomu adalah sumber pikir dan perintah, hati yang mewakili walaka sebagai sumber rasa dan pelindung, dan anggota badan yang diwakilkan kepada anangkolaki dan maradika sebagai sumber datangnya rezeki untuk kehidupan badan secara keseluruhan. Analogi tersebut merupakan gambaran satu kesatuan solidaritas dalam masyarakat, bahwa masyarakat akan kuat dan sehat jika masing-masing anggotanya sadar dan tahu menempatkan diri pada peran dan fungsi masing-masing, sebagaimana bagian-bagian anggota tubuh memiliki peran dan fungsi yang saling menopang dan melengkapi satu sama lain.

Penggolongan demikian memiliki ciri komplementer. Menurutnya, satu golongan tidak berarti lebih tinggi dibanding lainnya. Jika yang satu tidak ada maka masyarakat tidak akan lengkap, jadi semuanya saling melengkapi satu sama lain. Sebagaimana dalam ungkapannya berikut;

Jadi sistem kemasyarakatan Muna itu menurut saya dia adalah unik. Karena tidak berarti bahwa kelompok ini lebih tinggi dari yang sana, tidak. Jadi dia menganut asas komplementer. Kaomu ada saya tulis dalam kamus saya. Kaomu ini adalah afiksasi dari kata dasar um artinya ayom dalam bahasa Indonesianya. Jadi kaomu adalah kaum pengayom. Walaka itu juga sebuah afiksasi. Kata dasarnya laka bahasa Indonesianya lakon. Jadi, yang menyelenggarakan pemerintahan bukan kaomu tapi walaka. Oleh karena itu, raja disebut ulil amri jadi dulu itu dipayungi tidak keluar seperti para gubernur yang keliling patroli di berbagai daerah, Raja tidak boleh diterpa matahari. Jadi, ada keyakinan bahwa kalau raja diterpa matahari maka rakyat akan merasakan teriknya panas. Yang dipimpin itu rakyat. Maka harus dipayungi kalau dia jalan. Pengertian payung adalah pengayoman terhadap warga. Oleh karena itu ada payung. Di mana dia jalan ada payung. Biar Dia pergi patroli harus dengan payung. Dia melaksanakan pemerintahan, makanya ia lakon (wawancara SI, Tokoh adat Muna).



Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa golongan-golongan dalam masyarakat Muna disimbolkan dengan *deu bhe kambari* (jarum dan benang). Keduanya memiliki arti tersendiri, akan tetapi menjadi bermakna jika keduanya disatukan dalam satu fungsi praktis. Implikasinya adalah para pejabat kaomu (yang tidak bisa menjadi *bhonto balano*/dewan kerajaan, *koghoerano*/pemimpin distrik atau *modhi kamokula*) dipilih oleh *walaka*; sementara pejabat *walaka* (yang tidak bisa menjadi raja, kapitalao/panglima perang, atau *kino*/hakim agama) dipilih oleh *kaomu*.

Pengertian *kaomu* dan *walaka* sebagaimana yang diberikan P SI di atas memperjelas bahwa ada pembagian peran antara penguasa (*kaomu*) dan penyelenggara pemerintahan (*walaka*). Meskipun berbeda, kedua peran ini tetaplah harus mengedepankan kepentingan rakyat. *Kaomu* dalam perannya mengayomi/melindungi rakyat dan *walaka* bertugas melaksanakan/menyelenggarakan pemerintahan dengan asas perlindungan pula. Maka, seorang raja di Muna pada masa lalu diberi gelar *Omputo* yang berarti penguasa. Ia mengemban dua wujud dalam kepemimpinannya. Wujud yang pertama adalah ulil amri dan yang kedua adalah kepala negara.

#### **D. Keterlibatan Kolektif dalam Ritual Adat**

Ritual daur hidup dalam masyarakat dimulai dari masa konsepsi pada masa hamil, kelahiran, sampai pada kematian bahkan setelah kematian itu sendiri. Upacara-upacara adat tersebut adalah:

1. *Kasambu*, upacara yang dilaksanakan untuk ibu hamil pada usia kehamilan tujuh bulan. Upacara ini hanya untuk kehamilan anak pertama. Acara ini dilakukan dengan maksud agar anak yang kelak dilahirkan memiliki rezeki yang melimpah dan selamat dalam proses kelahiran, baik ibu maupun bayinya.
2. *Kampua* adalah upacara yang dilaksanakan saat bayi berusia 40 hari. Biasanya dirangkaikan pula dengan upacara pemotongan rambut (*kaalano wulu*). Pada saat bersamaan, juga diumumkan nama bayi tersebut kepada kerabat dan tamu yang hadir.
3. *Katandano wite* yaitu upacara menginjak tanah pada bayi. Anak yang baru dilahirkan tidak boleh langsung bersentuhan dengan tanah tanpa didahului upacara adat. Ritual ini juga dimaksudkan untuk memperkenalkan asal kejadian manusia yang berasal dari tanah.
4. *Sariga*, yaitu upacara bagi anak usia 1-10 tahun. Upacara ini mengajarkan keprihatinan hidup agar selalu ingat akan asal muasalnya.
5. *Kangkilo*/sunat adat, dilaksanakan pada usia 7 tahun atau sebelumnya.

- Praktiknya adalah melukai alat kelamin laki-laki dan anak perempuan.
6. *Katoba*/pengislaman, yaitu upacara adat yang dilaksanakan pada usia 7-14 tahun. Pada upacara ini anak dituntun untuk beristigfar dan mengucapkan kalimat syahadat.
  7. *Karia* adalah upacara yang dilaksanakan hanya untuk anak perempuan ketika dewasa atau menjelang perkawinan.
  8. *Kaghawi*/perkawinan dengan tata acara adat dan agama
  9. *Ghotibuku*, yaitu memberi makanan atau nutrisi pada tubuh/tulang. Hal ini dilakukan pada usia 60-an untuk memperbaharui kembali sel-sel dan kekuatan tubuh.
  10. Upacara kematian yang diselenggarakan menurut perhitungan hari-hari tertentu, yaitu perayaan tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun atau bilangan hari-hari lainnya yang dikalangan masyarakat Muna diyakini berhubungan dengan proses pemisahan arwah atau roh si mayit dari badan kasarnya.

Upacara-upacara adat tersebut tidaklah sama atau seluruhnya dipraktikkan oleh masyarakat Muna. Bagi masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, boleh jadi mempraktikkan upacara tersebut secara keseluruhan. Sebaliknya, bagi masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan dan pemahaman agama yang cukup, tidak semua upacara dilaksanakan atau bahkan dilakukan dalam bentuk berbeda.

Di antara upacara siklus hidup (*life cycle*) tersebut upacara yang sangat penting yang selalu dilakukan oleh masyarakat Muna, yaitu *kasambu*, *kampua* atau *kaanalo wulu*, (upacara pencukuran bulu rambut pada anak yang baru lahir), tiga rangkaian upacara inisiasi pendewasaan anak (*kangkilo*, *katoba*, *karia*), perkawinan, dan kematian. *Kasambu* adalah upacara yang dilaksanakan pada kehamilan pertama untuk usia kandungan tujuh bulan. *Kampua* dan *kaalano wulu* adalah upacara pencukuran bulu rambut pertama kali bagi bayi. Acara ini biasanya dirangkaikan sekaligus dengan akikah dengan menyembelih kambing sekaligus juga pemberian nama anak. Upacara adat yang paling penting lainnya adalah upacara inisiasi kedewasaan bagi anak yang terdiri atas tiga rangkaian upacara inisiasi kedewasaan anak, yaitu *kangkilo*, *katoba*, dan *karia*.

Tiga rangkaian upacara ini merupakan tahapan yang berurutan, saling berkaitan dan berkesinambungan. Satu upacara tidak bisa mendahului yang berikutnya atau paling tidak bersamaan dan upacara yang sebelumnya menjadi prasyarat bagi dilaksanakannya upacara sesudahnya. Inisiasi kedewasaan dimulai dengan *kangkilo* (sunat adat) yang ditujukan kepada anak

laki-laki dan anak perempuan pada usia 7 tahun atau sebelumnya. Upacara *kangkilo* dilaksanakan oleh masyarakat muslim dengan praktik sunat secara formalitas. Sunat adat dalam *kangkilo* dilakukan dengan cara menggores alat kelamin anak laki-laki mengikuti bentuk huruf alif (tajwid pertama dalam bahasa Arab) dan bagi anak perempuan dengan membentuk titik pada huruf ba' (tajwid kedua dalam bahasa Arab). Setelah anak menjalani *kangkilo*, upacara dilanjutkan atau bersamaan dengan *katoba* (upacara pengislaman) bagi anak laki-laki dan anak perempuan pada usia 7-14 tahun. Khusus untuk anak perempuan menjelang dewasa atau sebelum menikah, ia menjalani upacara karia sebagai persiapan kedewasaan dan/atau perkawinan.

Dalam masyarakat Muna, upacara perkawinan adalah upacara yang sarat dengan tata cara adat istiadat dan menjadi upacara publik yang sangat penting. Upacara ini melibatkan banyak pihak, terutama keluarga dan kerabat luas. Upacara siklus hidup yang penting lainnya adalah peringatan kematian pada hari-hari ketiga, ketujuh, empat puluh hari, keseratus hari, setahun, atau bilangan hari-hari seterusnya. Peringatan hari-hari kematian tersebut bagi masyarakat Muna diyakini berhubungan dengan proses pemisahan arwah atau roh si mayit dari badan kasarnya. Upacara kematian dalam masyarakat Muna dipengaruhi oleh Islam, dilihat dari tata cara perlakuan terhadap jenazah, meskipun unsur-unsur tradisional juga ikut mewarnai prosesi upacara tersebut.

Upacara-upacara yang sangat penting sebagaimana yang disebutkan di atas, yaitu *kampua* (*kaalano wulu*), tiga rangkaian upacara inisiasi kedewasaan (*kangkilo*, *katoba*, *karia*), dan peringatan hari-hari kematian hanya dilaksanakan oleh masyarakat muslim. Ritual *kaalano wulu* (pencukuran rambut bayi), *kangkilo* (sunat adat) dan *katoba* (pengislaman) sangat kental dengan praktik dan nilai-nilai Islam. Ritual adat yang mengandung nilai-nilai Islam hanya dilakukan oleh masyarakat muslim Muna, sementara masyarakat Muna yang non muslim masih bisa menyelenggarakan upacara-upacara adat seperti kasambu dan perkawinan. Perkawinan dilaksanakan oleh masyarakat muslim Muna dengan tata cara adat dan tata cara Islam sekaligus. Sementara masyarakat Muna yang kristen dan katolik menyelenggarakan perkawinan di gereja, begitu pula halnya dengan penganut agama lain menyelenggarakan perkawinan sesuai tata cara agama masing-masing.

Masyarakat Muna yang bukan muslim seperti kristen dan katolik menyelenggarakan upacara yang berhubungan dengan sakramen kristiani di gereja, sehingga mereka tidak menjalankan upacara-upacara penting

sebagaimana yang dilaksanakan masyarakat muslim Muna, begitu pula halnya dengan penganut hindu dan budha. Meskipun demikian, mereka tetap diundang dan menghadiri penyelenggaraan upacara adat yang diselenggarakan oleh keluarganya yang muslim. Upacara-upacara penting, seperti upacara *life-cycle* terutama yang dilaksanakan oleh masyarakat muslim Muna menyatukan keluarga dan kerabat apapun agama yang dianutnya. Pendeknya, masyarakat Muna baik muslim maupun non muslim disatukan dalam sebuah upacara adat, baik yang diselenggarakan oleh muslim maupun non muslim. Perbedaan agama bukan membedakan perlakuan terhadap keluarga, terutama yang berhubungan dengan penyelenggaraan upacara. Natal yang diselenggarakan oleh keluarga Kristen akan mengundang keluarganya yang muslim dan mereka biasanya datang untuk makan bersama. Begitu pula sebaliknya, keluarga yang muslim ketika lebaran tetap mengundang keluarga atau kerabatnya yang kristen untuk datang makan bersama pula.

Upacara-upacara penting yang diselenggarakan oleh masyarakat Muslim Muna melibatkan keluarga dan kerabat luas, oleh sebab itu setiap upacara adat menjadi ajang bagi seluruh keluarga bertemu dan berkumpul. Jika ada salah seorang kerabat menyelenggarakan upacara adat, maka biasanya ia akan mengundang hampir seluruh tetangga dan keluarganya terutama yang tinggal berdekatan. Tidak ada perbedaan antara keluarga sesama muslim dengan keluarga yang bukan muslim, atau antara yang mampu dan kurang mampu semua diundang dan semua berkewajiban untuk menghadiri. Jika seorang non muslim diundang pada penyelenggaraan upacara adat yang dilaksanakan oleh keluarganya yang muslim, dia akan datang demi menghormati keluarga yang mengundang tanpa perlu mengikuti prosesi adat. Ini tidak ada hubungannya dengan keyakinan beragama. Sebaliknya, seorang kerabat muslim yang diundang dalam pelaksanaan upacara seperti perkawinan yang dilakukan oleh keluarga atau kerabat yang non Muslim, ia bisa saja menghadiri untuk menyaksikan atau datang ke rumah untuk memberikan selamat dan bantuan sekadarnya.

Upacara *life cycle* yang diselenggarakan masyarakat Muna baik muslim maupun non muslim, mampu atau tidak mampu, jauh atau dekat menjadi tempat bertemunya kembali keluarga dari berbagai latar belakang sosial, berbagai daerah tempat tinggal, dan latar belakang agama. Natal yang diselenggarakan oleh keluarga kristen akan mengundang keluarganya yang muslim dan mereka biasanya datang untuk makan bersama. Begitu pula sebaliknya, keluarga yang muslim ketika lebaran tetap mengundang keluarga atau kerabatnya yang kristen untuk datang makan bersama pula. Pendeknya,

masyarakat Muna baik muslim maupun non muslim disatukan dalam sebuah upacara, baik yang diselenggarakan oleh muslim maupun non muslim.

#### **E. Keekerabatan Sosial dan Pertalian Perkawinan Orang Muna**

Masyarakat Muna pada masa lalu biasa bertempat tinggal dalam satu wilayah tertentu yang satu sama lain umumnya masih tergolong kerabat. Namun demikian, dewasa ini perkawinan dalam masyarakat sudah tidak lagi endogami (perkawinan dengan orang dalam tempat tinggal yang sama) tetapi eksogami (perkawinan dengan orang di luar tempat tinggalnya). Masyarakat Muna yang tadinya dianjurkan untuk menikah dengan sesama golongan mereka (terutama pada golongan bangsawan kaomu dan walaka) perlahan-lahan mulai bergeser. Mereka memiliki peluang untuk menikah dengan pasangan di luar golongannya, atau bahkan di luar suku Muna. Masyarakat Muna juga biasa membentuk kesatuan hidup secara genealogis-teritorial, sehingga masyarakatnya terikat bukan saja oleh keturunan yang sama akan tetapi oleh kesatuan tempat tinggal. Di samping itu, dalam satu rumah tangga Muna umumnya tidak hanya terdiri atas keluarga batih, tetapi juga tinggal orang lain, baik yang masih memiliki hubungan darah maupun orang-orang yang mengabdikan diri kepada rumah tangga tersebut dengan cara membantu pekerjaan apapun di dalam rumah.

Kessing menjelaskan bahwa keekerabatan (*kinship*) adalah pola hubungan yang terbentuk akibat pertalian genealogis dan pertalian sosial yang terbentuk akibat pertalian genealogis tersebut. Dalam studi-studi antropologi, seperti yang dijelaskan Morgan bahwa sistem keekerabatan (*kinship*) dihubungkan oleh dua hal, yaitu hubungan keturunan (*descent/consanguinity*) dan hubungan perkawinan (*affinity*). Kedekatan dan hubungan yang dipertemukan lewat dua jenis hubungan tersebut disebut dengan hubungan keluarga (*kinship*).

Sistem keekerabatan dalam masyarakat Muna dikenal dengan sistem keekerabatan bilateral yang mendasarkan keekerabatan pada garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu. Secara umum kedudukan laki-laki dan perempuan pada umumnya sama dan sejajar. Sistem ini berlaku dan mempengaruhi tata pergaulan dan upacara adat dalam Masyarakat Muna. Dalam upacara daur hidup, keturunan ayah dan ibu sama-sama diperhitungkan dan sama-sama memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, keekerabatan bilateral ini memiliki bias atau dengan bobot patrilineal yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa meskipun penentu keekerabatannya berasal dari kedua garis ayah dan ibu, akan tetapi masih bisa dijumpai adanya

*priviledge* atau penekanan pada pihak laki-laki dalam hal-hal tertentu. Laki-laki misalnya memiliki hak, tugas, dan tanggung jawab lebih besar, misalnya dalam soal pembagian warisan, perwalian, dan perkawinan. Saudara laki-laki memiliki hak untuk menjadi wali bagi saudara perempuannya ketika sang ayah telah meninggal; bagian anak laki-laki satu atau dua kali lebih besar dari bagian warisan anak perempuan. Namun, pihak laki-laki juga memiliki kewajiban untuk membayar uang adat dan biaya pesta perkawinan. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki dan menjalani upacara daur hidup yang sama-sama ketika mereka masih kecil. Menjelang atau ketika dewasa, kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan menjalani upacara yang berbeda, dengan tambahan upacara reproduksi bagi anak perempuan (karia) dan tidak ada untuk anak laki-laki bagi upacara produksinya.

Kekerabatan bilateral memungkinkan seorang terikat hubungan keluarga dengan orang tua, terus ke atas hingga kakek nenek. Prinsip dari garis keturunan bilateral sebagaimana dijelaskan Haviland menghubungkan seseorang secara lineal kepada delapan kakek nenek buyut dan secara lateral kepada sepupu ketiga dan keempat. Satu rumah tangga Muna bisa saja terdiri atas beberapa orang yang tidak hanya terdiri atas keluarga biologis/keluarga inti, tetapi juga oleh kerabat lain bahkan orang-orang yang tidak termasuk dalam garis keturunan kerabat. Sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat bahwa sebuah rumah tangga bisa terdiri atas satu keluarga batih, tetapi juga bisa lebih. Satu rumah tangga ditentukan oleh kesatuan ekonomi yang ditandai dengan dapur yang sama. Umumnya, satu rumah tangga dalam masyarakat Muna tidak hanya terdiri atas keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah, tetapi juga keluarga luas (*extended family*). Keluarga luas dalam masyarakat Muna disebut dengan *tombu*. Satu rumah tangga bisa terdiri atas kerabat yang lain, seperti anak-anak yang sudah menikah tetapi masih menjadi tanggungan orang tua, kekek nenek, cucu, kemenakan, bahkan sepupu. Orang tua, kakek dan nenek yang telah berusia tua dan tidak mampu lagi menghidupi dirinya, biasanya tinggal dan menjadi tanggungan anak-anak atau cucu-cucunya. Biasanya rumah yang ditempati bapak atau ibu dan kakek atau nenek adalah rumah anak pertama, tetapi juga tergantung kekuatan ekonomi, kesepakatan dan kesempatan yang memungkinkan untuk ditinggali. Dalam keluarga Muna, meskipun ayah, ibu, atau kakek dan nenek tinggal terpisah dari anak-anak yang sudah menikah dan memiliki rumah tangga sendiri, mereka tetaplah ikut serta menentukan penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup.

Dalam sistem kekerabatan, Koentjaraningrat menyebutkan dua macam istilah untuk menandai kerabat, yaitu istilah menyapa (*term of address*) dan istilah menyebut (*term of reference*). Istilah menyapa (*term of address*) adalah istilah yang dipakai ego untuk memanggil seorang kerabat ketika ia berhadapan dengan kerabat tersebut dalam percakapan langsung. Sementara itu, istilah menyebut (*term of reference*) dipakai ego ketika ia berhadapan dengan seseorang lain, membicarakan salah seorang kerabatnya sebagai orang ketiga. Istilah-istilah kekerabatan tersebut baik sapaan (*term of address*) maupun sebutan (*term of reference*) memiliki perbedaan menurut golongan masyarakat Muna, terutama yang berhubungan dengan keluarga batih (*nuclear family*).

Istilah panggilan/sapaan (*term of address*) bagi kalangan bangsawan (kaomu dan walaka) berbeda dengan panggilan/sapaan untuk masyarakat biasa. Namun demikian, istilah sapaan maupun sebutan tersebut akan dijelaskan menurut istilah-istilah yang berlaku dalam masyarakat Muna kebanyakan, dengan berbagai catatan istilah khusus untuk kelompok masyarakat bangsawan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap orang atau setiap masyarakat memiliki batas kesadaran tersendiri tentang hubungan "darah" antara dia dan para kerabatnya. Untuk kaum bangsawan batas kesadaran atau pengetahuan mereka tentang kerabat-kerabatnya lebih luas dibandingkan dengan masyarakat kebanyakan yang hanya mengetahui sebagian saja dari kaum kerabatnya, sampai pada sepupu tiga kali. Istilah kekerabatan pada masyarakat kebanyakan mengenal dua tingkat kerabat ke atas dan dua tingkat kerabat ke bawah. Dua tingkat kerabat ke atas (*lineal*) sampai pada kakek/nenek dan dua tingkat kerabat ke bawah sampai pada cucu. Sementara itu, Masyarakat Muna juga mengenal hubungan kekerabatan ke samping (*lateral*) sampai pada sepupu tiga kali (*topentolu*).

Selain garis keturunan (*descent*), kekerabatan juga dihubungkan oleh perkawinan (*affinity*). Dari hubungan perkawinanlah, lahir sebuah keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah dan membentuk satu kesatuan sosial yang disebut dengan rumah tangga (*household*). Namun demikian, satu rumah tangga bisa terdiri atas lebih dari satu keluarga inti. Hal ini bisa terjadi jika ada beberapa keluarga inti lain yang menempati satu rumah tangga dan mengelola dapur secara bersama-sama. Dalam masyarakat Muna, hal ini biasa dijumpai di mana anak-anak yang sudah menikah atau kerabat lain tinggal dalam satu rumah tangga akan tetapi masih menjadi tanggungan orang tua atau kerabatnya yang lain.

Dalam pandangan orang Muna, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing, terutama sebagai orang tua, begitu pula anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tangga. Kepada anaknya, orang tua memiliki kewajiban untuk menyediakan hidup yang layak, memberikan pendidikan yang baik sesuai kemampuan dan modal pengetahuan agama yang baik, melakukan berbagai tradisi upacara kepada anak-anaknya, sejak kelahiran hingga kematian. Suami adalah kepala rumah tangga dan bertanggung jawab ke dalam dan keluar rumah tangga. Ia memiliki kewajiban untuk mencari nafkah dan memberikan tempat berlindung bagi istri, anak-anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal di bawah tanggung jawabnya. Istri bertugas menjaga dan memelihara rumah tangga, serta membina anak-anak secara langsung. Dalam hal-hal tertentu istri juga bertanggung jawab mencari nafkah tanpa mengurangi kewajiban utama suami. Anggota keluarga lain seperti paman/bibi, sepupu atau kemenakan yang tinggal dalam rumah yang sama memiliki kewajiban membantu pekerjaan di rumah, termasuk mengambil peran penting dalam penyelenggaraan hajatan atau upacara.

Perkawinan menjadi alat yang mengikat seseorang dalam satu keluarga/kerabat. Perkawinan mengikat dua keluarga antara keluarga besar suami dan keluarga besar istri. Perkawinan dengan demikian meluaskan hubungan kekeluargaan dalam masyarakat Muna. Perkawinan dalam masyarakat Muna memiliki fungsi menyambung dan menguatkan hubungan kekerabatan. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Muna adalah perkawinan yang sekufu atau sederajat (*lohi*), baik secara sosial dan ekonomi.

Kekerabatan memiliki peran penting dalam acara-acara hajatan yang diselenggarakan dalam masyarakat. Hak dan kewajiban masing-masing yang ditunaikan oleh keluarga batih akan menimbulkan keteraturan dalam masyarakat. Namun demikian, dalam acara-acara atau hajatan yang diselenggarakan dalam masyarakat Muna, peran keluarga batih saja tidak cukup. Hajat atau acara yang diselenggarakan menuntut bantuan dan kerja sama dengan keluarga luas lainnya. Upacara daur hidup seperti kelahiran anak, sunatan, upacara inisiasi, perkawinan, dan kematian selalu melibatkan keluarga secara keseluruhan. Masyarakat Muna dalam melakukan upacara adat, terutama bagi anak biasa menyelenggarakan secara kolektif. Mereka mengumpulkan beberapa orang anak sekaligus yang masih ada hubungan keluarga, hubungan tetangga atau pertemanan. Hal ini dilakukan untuk lebih meringankan biaya, lebih memeriahkan acara, saling membantu dan bergotong royong. Ketidakterdulian salah satu anggota masyarakat akan menjadikan keluarga tersebut dicemooh dan diisolasi oleh keluarga lainnya.



Di atas semua kerabat, efektivitas pelaksanaan hajatan ada di tangan keluarga inti, terutama ayah dan ibu. Dengan mengutip Murdock, Harris mengemukakan fungsi utama keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anaknya adalah relasi seksual, reproduksi, pendidikan, pemberian nafkah. Meskipun kemudian dia menjelaskan bahwa fungsi ini tidak lagi menjadi domain keluarga inti semata, tetapi bisa jadi telah diambil alih oleh kelompok domestik lainnya. Misalnya kehamilan pada kasus rahim pinjaman, alih pengasuhan anak pada *baby sitter*, pendidikan yang dilimpahkan pada pendidikan formal.

## **F. Penutup**

Seorang kerabat secara kultur seharusnya memiliki kedekatan dengan lingkaran kerabatnya, namun dalam banyak kasus kerabat bisa menjauh jika ia tidak lagi memiliki kepedulian dan kepekaan sosial terhadap kepentingan kerabatnya. Sebaliknya seorang di luar kerabat yang secara kultur tidak memiliki relasi budaya, akan tetapi secara sosial memiliki relasi yang lebih dekat oleh karena kepentingannya terpenuhi oleh patron yang dinaunginya. Dengan demikian, maka relasi kemanusiaan yang berlangsung di antara kerabat dan di luar kerabat tidak berlangsung secara langgeng dan mapan. Masing-masing bisa terikat atau terburai tergantung kepentingan praktis yang berlangsung dalam relasi-relasi yang terbangun sehari-hari.

Relasi kekerabatan social sangat dimungkinkan untuk bertahan lama dalam masyarakat Muna yang masih mempertahankan pola-pola relasi tradisional dan masih mempertahankan kearifan lokalnya. Akan tetapi, ia dapat juga mudah terburai oleh karena kepentingan praktis dan pragmatis yang tidak lagi menghargai ikatan kekerabatan atau dengan sengaja mengabaikan keterikatan emosional yang telah terbangun secara kultur dan sosial.

Oleh karena ia berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, kekerabatan social dianggap sebagai gejala yang biasa dan menjadi modalitas social pertautan sosial masyarakat Muna. Kekerabatan social ini berhubungan erat dengan keberlangsungan pendidikan, kesempatan memperoleh lapangan kerja; juga pada aspek budaya (keberlangsungan tradisi dan keberlanjutan kearifan lokal). Bahkan kekerabatan social berimplikasi pada pilihan politik, artinya preferensi seorang kerabat dalam menjatuhkan pilihan pada politikus yang juga adalah kerabat genealogis dan sosialnya.

## Daftar Pustaka

- Harris, Marvin. Culture, People, Nature; an Introduction to General Anthropology. New York: Longman, 1997.
- Haviland. Cultural Anthropology. New York: Harcourt Brace College Publisher, 1999.
- Hidayat, Ade. 2017. "Pola Pewarisan Nilai Yang Berimplikasi Bimbingan Pada Pancakaki Bani Nurya", *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1 (1), Maret: 99-122.
- Kessing, RM. Cultural Anthropology; A Contemporary Perspective. Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1975.
- Koentjaraningrat. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat, 1972.
- Schneider, William M&Mary Jo Schneider, "Selako Male Initiation". *Jurnal Ethnology*, 2004, 30 (3).
- Scott, James C. 1972. "Patron-Client Politics and Political Change in Southeast Asia". Dalam *Jurnal American Political Science Review*.66 (1): 91-113.
- Turmudi, Endang Turmudi. Perselingkuhan Kiyai dan Politik. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Webster. Webster's New Twentieth Century Dictionary. Edisi Kedua (Oxford: Oxford University Press, 1975.

# **APLIKASI E-TAJWID YADUN: INOVASI DALAM PEMBELAJARAN TAJWID**

**Hamir Hamzah Jaafar<sup>1</sup>, Mohamad Hilmi Mat Said<sup>2</sup>, Nor Yazid Khamis<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pusat Sains Kemanusiaan, Universiti Malaysia Pahang

<sup>2</sup>Pusat Sains Kemanusiaan, Universiti Malaysia Pahang

<sup>3</sup>Pusat Bahasa Moden, Universiti Malaysia Pahang

## **A. Pengantar**

Perkembangan teknologi pada masa kini telah memberikan pengaruh yang besar terhadap corak, konsep dan gaya kehidupan seharian masyarakat. Setiap aspek rutin harian manusia amat bergantung kepada teknologi kerana ia menjadikan kehidupan lebih mudah dan efisien. Senario ini turut berlaku dalam bidang pendidikan khususnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Pembelajaran kini bukan lagi tertumpu di dalam kelas semata-mata, tetapi kaidah pengajaran juga berkembang seiring kepesatan ICT di Malaysia (Chan, 2001). Salah satu teknologi yang boleh digunapakai dalam PnP adalah aplikasi mudah alih. Ibrahim et.al (2018) menyatakan aplikasi mudah alih tidak hanya terbatas pada satu bidang sahaja tetapi dapat diaplikasikan dalam pelbagai cabang ilmu dan ini akan memberikan kemudahan kepada mereka yang ingin untuk terus belajar.

Begitu juga dengan proses PdP Al-Qur'an dan tajwid, seharusnya selari dengan kepesatan teknologi yang berlaku. Ke berbagai bahan dan kaidah dalam PdP Al-Qur'an dan tajwid antaranya penggunaan siaran televisyen, CD video dan aplikasi yang dipasang di dalam komputer atau telefon pintar merupakan satu fenomena yang amat baik kerana akan menggalakkan lebih ramai pelajar menguasai Al-Qur'an dan tajwid. Pendekatan yang terkini dan praktikal bagi pelajar generasi Z untuk mempelajari ilmu tajwid perlu dilakukan berdasarkan tuntutan keperluan pendidikan masa kini (Khariah et.al, 2015). Saidina Ali r.a. pernah berkata;

“Didiklah anak-anak kamu mengikut zamannya”

Penggunaan aplikasi mudah alih dalam telefon pintar merupakan satu alternatif bagi pelajar mempelajari sesuatu secara sendiri sebagai modul

pembelajaran tambahan kepada bahan sedia ada seperti buku teks dan buku kerja. Menurut Norlaila et.al (2020), pembelajaran menggunakan aplikasi mudah alih merangsang motivasi untuk pelajar belajar secara sendiri kerana peralatan seperti telefon pintar amat mudah digunakan dan boleh mengakses pendidikan di mana-mana sahaja dan bila-bila masa. Selain itu pembelajaran aplikasi mudah alih menggalakkan pembelajaran secara interaktif, menyediakan konteks pembelajaran yang lebih autentik, mencetuskan motivasi murid, dan juga dapat meningkatkan perkembangan pembelajaran (Zanaton & Sumaiyah, 2017). Manakala Al-Barashdi, Buoazza, & Jabur (2015) menyatakan pembelajaran menggunakan aplikasi mudah alih lebih sofistikated, dinamik, fleksibel yang lebih memberi ruang untuk pelajar mendapat akses maklumat.

Berdasarkan kepada kelebihan penggunaan aplikasi mudah alih dalam PnP yang menunjukkan kesan menggalakkan dalam meningkatkan keupayaan pembelajaran pelajar, maka satu aplikasi mudah alih yang interaktif cuba diketengahkan bagi memenuhi keperluan generasi masa kini khusus untuk mempelajari tajwid yang dinamakan e-tajwid Yadun sebagai bahan bantu mengajar (BBM).

## **B. Fokus dan Objek Masalah**

Penggunaan bahan bantu mengajar (BBM) merupakan salah satu aspek yang boleh meningkatkan kualiti keberkesanan PnP. Azlan & Nurdalina (2010) menyatakan bahawa penggunaan bahan bantu mengajar (BBM) yang pelbagai dalam PnP dapat menarik minat pelajar untuk lebih fokus dan memahami apa yang diajarkan. Manakala menurut Suhaimi et.al (2017), bahan bantu mengajar (BBM) yang digunakan bertindak sebagai satu medium yang mampu merangsang dan mengembangkan pengetahuan dan kecerdasan pelajar. Oleh itu pemilihan bahan dan media yang bersesuaian penting untuk memastikan murid selesa dan seronok untuk belajar.

Kesesuaian penggunaan aplikasi atau perisian yang menggabungkan pelbagai unsur multimedia digunakan sebagai bahan bantu mengajar (BBM) yang berkesan telah banyak diperkatakan. Maimum et al. (2017) BBM yang berasaskan multimedia dapat menarik minat pelajar dan membantu meringankan tugas guru. Manakala Ibrahim et.al (2018) turut menyatakan sesebuah perisian diminati dan menarik perhatian kerana kandungan yang dipaparkan merupakan suatu yang logik dan ilmiah serta bersesuaian dengan zaman teknologi ini. Elemen interaktif dalam aplikasi membolehkan pelajar dapat mengalami pembelajaran dengan persekitaran yang baru iaitu

pembelajaran secara interaktif dan dapat menarik minat serta motivasi positif sepanjang proses pembelajaran (Hanis, 2015; Halizayanie dan Siti Izani, 2019). Dan ia mudah untuk dibuat rujukan dan ulangkaji (Norlaila Che Murad, 2020). Di samping itu kajian yang dilakukan oleh Kamaruzzaman (2012) mendapati penggunaan perisian menjadikan PdP menyeronokkan dan membantu murid untuk memahami dan menguasai pelbagai konsep dengan cepat dan mudah.

Berpadukan beberapa dapatan kajian lepas tentang hubungan PdP berasaskan aplikasi atau perisian menunjukkan kesan yang positif dalam meningkatkan kefahaman dan penguasaan pembelajaran pelajar. Oleh itu, satu perisian yang mempunyai daya interaksi yang baik dengan pelajar amat diperlukan bagi memenuhi keperluan generasi masa kini khususnya dalam pembelajaran tajwid asas dalam bentuk aplikasi yang boleh diimplementasikan pada telefon pintar yang dinamakan e-tajwid yadun sebagai bahan bantu mengajar (BBM).

Tujuan kajian ini adalah untuk membangunkan aplikasi asas tajwid yang menerapkan inovasi grafik tangan dan permainan yang menjurus ke arah penguasaan ilmu tajwid dengan lebih mudah. Secara khususnya, objektif kajian adalah seperti berikut:

1. Membangunkan satu prototaip aplikasi asas tajwid yang dinamakan e-tajwid yadun
2. Menambahkan bilangan BBM yang berasaskan aplikasi bagi mempelajari ilmu tajwid

### **C. e-Tajwid Yadun**

e-tajwid yadun mengaplikasikan inovasi yang bukan hanya menggunakan elemen multimedia seperti teks, grafik, dan audio dalam menerangkan hukum tajwid tetapi dikombinasikan dengan elemen kreativiti grafik model tangan atau yadun (diambil dari perkataan Bahasa Arab yang bermaksud tangan) untuk memudahkan pelajar mengingat nama-nama hukum tajwid yang melibatkan nun sakinah dan tanwin. Penggunaan grafik model tangan dalam aplikasi e-tajwid yadun yang menggunakan teknik padanan jari-jari tangan bagi menjelaskan nama hukum-hukum tajwid yang melibatkan *iklab*, *idgham maal ghunnah*, *idgham bila ghunnah*, *izhar halqi* dan *ikhfak haqiqi* mudah untuk difahami dan diingat oleh pelajar kerana jari tangan merupakan anggota yang ada pada diri mereka. Kaidah pembelajaran yang dibahagikan kepada tiga tahap bermula dengan nama-nama hukum tajwid, diikuti dengan taburan huruf hijaiyyah berdasarkan hukum tajwid dan

cara bacaan bagi setiap hukum berpandukan kepada kedudukan saiz ketinggian jari tangan. Teknik pembelajaran bermula dari mudah ke sukar boleh membantu pelajar untuk mengingat isi pelajaran dengan lebih mudah dan tidak membebankan kognitif pelajar.

Disamping itu juga penerapan kaidah mnemonik dengan membayangkan jari-jari tangan kepada nama hukum, taburan huruf dan cara bacaan hukum tajwid akan memudahkan pelajar mengingat keseluruhan kemahiran yang melibatkan hukum nun sakinah dan tanwin. Menurut Maizan (2017) kaidah mnemonik memacu ingatan untuk mengingat fakta-fakta dengan mengaitkannya dengan maklumat dan data sedia ada yang lebih ringkas dan mudah. Masalah murid yang sering lupa dan keliru mengenai hukum nun sakinah dan tanwin dapat diatasi dengan proaktif apabila menggunakan e-tajwid yadun yang menerapkan konsep pembelajaran sendiri,

#### D. Metodologi

Reka bentuk yang digunakan untuk membangunkan e-tajwid yadun mempunyai lima fasa iaitu Analisis, Reka Bentuk, Pembangunan, Pelaksanaan dan Penilaian.

##### D.1. Fasa 1: Analisis

Pada peringkat ini rujukan kepada kajian sedia ada berkaitan dengan pembangunan e-pembelajaran tajwid daripada jurnal, kajian akedemik dan buku serta perbandingan antara aplikasi yang sedia ada yang menggunakan teknologi mudah alih dalam pembelajaran tajwid sepertimana dalam Jadual 1.

**Jadual 1: Analisis Perbandingan Aplikasi Atau Perisian yang Sedia Ada**

Perisian/Aplikasi	Kelebihan	Kekurangan
Aplikasi Didik Hibur Tajwid Al-Qur'an (Sulaiman Mahzan et.al, 2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkonsepkan permainan</li> <li>• Mudah digunakan “<i>user friendly</i>”</li> <li>• elemen muzik dan kesan bunyi khas digunakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hanya boleh digunakan di komputer</li> </ul>
Aplikasi Bergerak Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Qur'an (Antonius Wahyu Sudrajat, 2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laras bahasa yang mudah difahami</li> <li>• Setiap hukum tajwid disertakan audio</li> <li>• Mudah digunakan “<i>user friendly</i>”</li> <li>• Menggunakan telefon pintar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran berbentuk nota dan buku yang didigitalkan.</li> </ul>

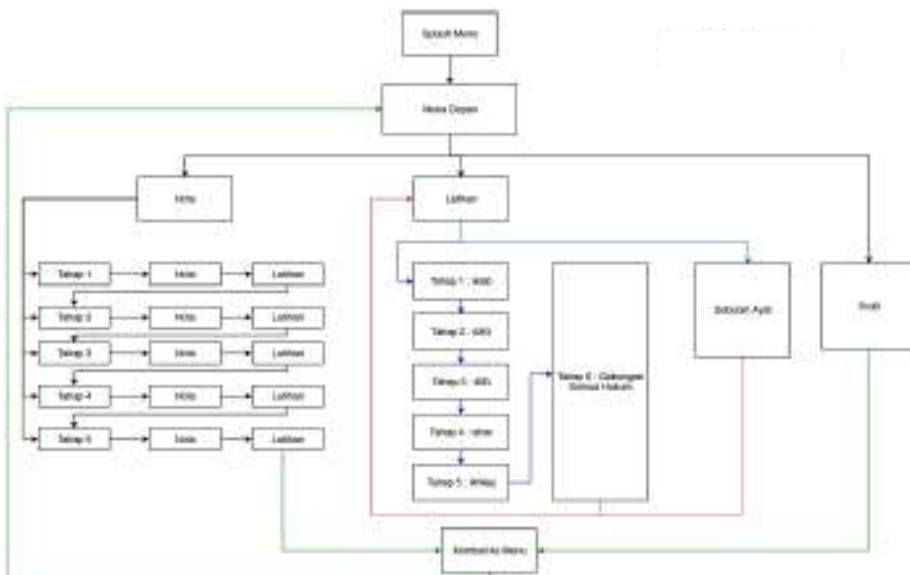
Perisian/Aplikasi	Kelebihan	Kekurangan
Perisian Kursus Pendidikan Bertajuk “Hukum Tajwid” (Noraini Abu Bakar,2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus pembelajar kepada format pentaksiran dan penilaian SPM</li> <li>• Penerapan permainan seperti ‘<i>treasure hunt</i>’, ‘<i>puzzle</i>’</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Semua maklumat berbentuk tutorial yang perlu diselesaikan oleh pelajar</li> <li>• Hanya boleh digunakan di komputer</li> </ul>

Hasil daripada analisis yang dilakukan menunjukkan bahawa masih ada kelompongan atau kelemahan aplikasi pembelajaran tajwid yang sedia ada yang dapat membantu pengkaji membina strategi dan membuat keputusan reka bentuk perisian yang efisien dan mampu menambah baik proses pengajaran dan pembelajarn tajwid.

#### D.2. Fasa 2: Rekabentuk

Dalam fasa ini segala maklumat e-tajwid yadun akan susun dan direkabentuk secara keseluruhan. Penentuan isi kandungan, paparan grafik, animasi, butang dan audio akan dipaparkan dalam gambarajah. Ini bertujuan agar setiap fungsi yang terdapat dalam aplikasi boleh digunakan dari awal hingga akhir.

Rajah 1: Model Gambarajah Rekabentuk e-tajwid Yadun



### **Fasa 3: Pembangunan**

Proses pembangunan dilakukan berdasarkan papan cerita yang telah dirangka

#### *D.3. Fasa 3: Pembangunan*

Beberapa perisian telah dikenal pasti untuk digunakan bagi membangunkan e-tajwid yadun seperti Adobe Flash CS6, Audacity, Actionscript 3.0 dan Adobe Photoshop CS6. Jadual 1 menunjukkan keperluan perisian untuk e-tajwid yadun.

**Jadual 2: Keperluan Perisian**

Perisian	Keterangan
Adobe Flash CS6	Perisian yang digunakan untuk membuat animasi yang lebih interaktif
Audacity	Perisian yang digunakan untuk menyunting audio rakaman bacaan hukum tajwid
Actionscript 3.0	Bahasa pemrograman dalam aplikasi Adobe Flash
Adobe Photoshop CS6	Perisian yang digunakan untuk membuat grafik

#### *D.4. Fasa 4: Perlaksanaan*

Hasil daripada proses pembangunan, aplikasi e-tajwid yadun akan dipersembahkan kepada pengguna untuk diuji kebolehpenggunaan dan melihat masalah yang tidak diketahui semasa fasa reka bentuk dan pembangunan. Fasa ini penting untuk memastikan aplikasi dapat mencapai objektif yang ditetapkan. Ujian dijalankan untuk memastikan aplikasi yang dibangunkan tidak mengalami sebarang masalah. Segala cadangan daripada pengguna akan dianalisis semula untuk penambahbaikan sebelum aplikasi ini siap sepenuhnya dan boleh digunapakai oleh pengguna.

#### *D.5. Paparan Antaramuka e-Tajwid Yadun*

Paparan Loding dan menu utama aplikasi sebagai pengenalan yang menerangkan tentang cara penggunaan aplikasi e-tajwid yadun secara keseluruhan. Terdapat tiga bebutang pada menu utama yang membenarkan pengguna memilih mana-mana bebutang untuk memulakan pembelajaran terdiri dari bebutang nota, latihan dan info. Bebutang untuk menamatkan aplikasi disediakan diruang atas bagi memudahkan pengguna untuk keluar pada bila-bila masa. Paparan skrin ditunjukkan pada rajah 2.



Rajah 2: Skrin Loding dan Menu Utama



Bebutang nota merupakan bahagian yang utama dalam aplikasi ini yang disusun kepada tiga tahap pembelajaran. Setiap tahap pembelajaran disertakan dengan latihan penguasaan. Pengguna perlu menyelesaikan keseluruhan tahap pembelajaran berserta latihan bagi membolehkan perpindahan ke tahap pembelajaran berikutnya. Sebaik sahaja pengguna klik butang nota, grafik tangan akan dipaparkan untuk memula sesi pembelajaran. Pengguna perlu klik butang anak panah untuk membolehkan teks nama-nama hukum tajwid bergerak ke arah jari-jari tangan berdasarkan saiz ketinggian jari bermula dengan jari yang paling pendek hingga ke jari yang paling panjang. Kemudian pengguna diminta untuk menekan butang anak panah bagi membolehkan kandungan latihan nama-nama hukum dipaparkan yang berkonsepkan permainan kaidah seret dan letak (*drag and drop*). Setelah selesai latihan pengguna akan dibawa ke paparan pembelajaran tahap ke dua. Dan seterusnya ketiga. Ketiga-tiga tahap pembelajaran akan menggunakan metod yang sama iaitu paparan nota dan diikuti paparan latihan. Paparan skrin ditunjukkan pada rajah 3.

Rajah 3: Skrin Nota dan Latihan untuk Setiap Tahap Pembelajaran





Bebutang latihan mempunyai dua pilihan iaitu latihan hukum bacaan dan latihan pengukuhan. Pengguna boleh memilih untuk mendengar contoh audio bacaan setiap hukum tajwid dengan menekan bebutang nama-nama hukum. Paparan teks ayat berserta audio bacaan akan dimainkan secara berturutan. Manakala bebutang latihan pengukuhan memaparkan teks ayat yang mempunyai hukum tajwid yang melibatkan nun sakinah dan tanwin. Pengguna perlu gerakkan tetikus untuk menyentuh dan klik kalimah ayat yang mempunyai hukum bacaan tajwid berdasarkan arahan di setiap paparan. Paparan ini boleh dilihat pada gambar Rajah 4.

Rajah 4: Skrin Latihan



#### *D.6. Fasa 5: Penilaian*

Fasa penilaian merupakan fasa yang terakhir memfokuskan pada maklum balas daripada pengguna dari segi aspek kebolehgunaan dan keberkesanan aplikasi yang telah dibangunkan. Pemerolehan maklum balas akan menggunakan kaidah temubual, soal selidik dan perlaksanaan ujian.

#### **E. Penutup**

Inovasi ini menunjukkan bahawa sumber teknologi digital yang digunakan dengan kreatif oleh guru dapat membantu pelajar untuk belajar dengan lebih berkesan dan mampu menjadi penyelesaian bagi masalah penguasaan tajwid pelajar melalui pembelajaran maya semasa proses PdP. Oleh yang demikian, pengaplikasian e-tajwid yadun dalam proses PdP ke arah meningkatkan kefahaman ilmu tajwid adalah selari dengan kemajuan teknologi kini. Penekanan dan usaha yang berterusan ke arah membantu pelajar untuk lebih fahami tajwid dan mahir membaca Al-Qur'an adalah penting dengan menggunakan pelbagai teknik dan kaidah agar dapat mengurangkan masalah golongan yang tidak boleh membaca Al-Qur'an dengan bertajwid. Malah penggunaan aplikasi yang boleh dipasang di telefon pintar atau komputer harus dijadikan medium utama ke arah menjadikan pembelajaran ilmu tajwid lebih menarik dan menyeronokkan serta lebih mudah di dekati oleh pelajar. Oleh itu, dengan adanya aplikasi e-tajwid yadun diharapkan menjadi satu alternatif pembelajaran ilmu tajwid selain daripada pembelajaran tradisional yang telah sedia ada.

Selain daripada itu, berdasarkan kajian yang telah dijalankan, untuk menjadikan aplikasi ini lebih baik dan mantap, dicadangkan supaya aplikasi e-tajwid yadun ini perlu dilakukan ujian keberkesanannya agar ianya benar-benar dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan pelajar dalam ilmu tajwid. Memandangkan kajian ini hanya untuk melihat kebolehpenggunaan aplikasi sebagai bahan bantu mengajar (BBM), maka ianya tidak dapat mengukur keberkesanan penggunaan aplikasi ini. Oleh itu, dicadangkan satu kajian eksperimental untuk melihat sejauh mana keberkesannya bagi pelajar yang menggunakan aplikasi dan tidak menggunakannya.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Zanzali, Noor Azlan and Daud, Nurdalina (2010) Penggunaan Bahan Bantu Mengajar Di Kalangan Guru Pelatih UTM Yang Mengajar Matapelajaran Matematik. pp. 1-6. (Unpublished) <http://eprints.utm.my/id/eprint/10261/>
- Al-Barashdi, H. S., Buoazza, A., & Jabur, N. H. (2015). Smartphone Addiction Among University Undergraduates: A Literature Review. *Journal of Scientific Research & Reports*, 4(3), 210–225. <https://doi.org/10.9734/JSRR/2015/12245>
- Al-Qur'an Al Karim Rasm Uthmani*. (2012). Al Hidayah House Of Qur'an Sdn Bhd.
- Antonius Wahyu Sudrajat.(2014). Pengembangan Aplikasi Bergerak Untuk Pembelajaran Ilmu Tajwid Qur'an. *CSRID Journal*, Vol.6 No.3 Oktober 2014, Hal. 129-137
- Azura Ishak, Zakaria Kasa, Mohd Hasan Selamat & Bahaman Abu Samah. 2009. *Perbandingan Pengajaran Berasaskan Multimedia dan Tradisional ke atas pencapaian Matematik dan Sikap Matematik di kalangan pelajar berisiko*. Jurnal Teknologi Maklumat & Multimedia5 (2009, hlm: 79-89. <http://www.ukm.my/jitm/vol6June200979-89.html>
- Chan, Y. F. (2001). Cabaran Pengurusan Pendidikan di Era Baru. *Jurnal Pengurusan dan Kepimpinan Pendidikan*, 68
- Haji Mohammad Asraff Ayob Al-Hafiz (2016). *Mudahnya Ngaji Tajwid*. Kajang Selangor: Furqanworks Sdn. Bhd.
- Halizayanie Binti Kimlin dan Siti Izani Binti Idris (2019). Crea8tif: Aplikasi Pintar Pengurusan Projek Seni Digital. *Journal on Technical and Vocational Education (JTVE)*, Vol 4 No 3: Special Edition NASCO (2019) eISSN: 0128-0821 <http://upikpolimas.edu.my/ojs/>
- Hanis Najwa Shaharuddin. 2015. Pembangunan Modul Pengajaran Dan Pembelajaran Permainan Bahasa Al-Qur'an Bermultimedia Di Sekolah Kebangsaan Di Malaysia. *Tesis Sarjana Pendidikan Islam*, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Heinich, R., Molenda, Russel, Smaldino (1996). Instructional media and technology. *Edisi Kelima*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hofstetter, F.T. (1995). Multimedia Literacy. *New York: McGraw Hill*.
- Ibrahim Youssef Abdelhamid, Kaseh Abu Bakar, Suhaila Zailani @ Hj. Ahmad, Hazrati Yahaya, Bashasunnahar Puasa Pembangunan Aplikasi Android Pembelajaran Asas Bahasa Arab: *ASEAN*

- Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)* Volume 2(2) September 2018, 39-59. eISSN: 2600-769X. <http://spaj.ukm.my/acerj/index.php/acer-j/article/view/42>
- Kamaruzzaman Ismail. 2012. Pembangunan Dan Penilaian Perisian Bahasa Perancis Asas (EASIFRENCH) Berasaskan Web. *Tesis Doktor Falsafah*. Bangi Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Khairiah Razali, dan Ahmad Johari Sihes, (2015) *Teknologi E-Quran Dalam Meningkatkan Penguasaan Tajwid Dalam Kalangan Murid Tahun 3 Sekolah Kebangsaan*. In: Interdisciplinary ICT Practise Conference 2015 (Persidangan Amalan ICT Antara Disiplin), 24 Feb, 2015, Perak, Malaysia. <http://eprints.utm.my/id/eprint/61802/>
- Maizan binti Mat@Muhammad, (2017). *Teknik Mnemonik Sebagai Strategi Kognitif Dalam Meningkatkan Keupayaan Ingatan Pelajar Peringkat Pengajian Pra-U: Sorotan Kajian Lepas*. National Pre University Seminar 2017.
- Mohd Suhaimi Bin Omar, Noor Shah Saad, Mohd. Uzi Dollah (2017). Penggunaan Bahan Bantu Mengajar Guru Matematik Sekolah Rendah: Jurnal Pendidikan Sains & Matematik Malaysia Vol.7 No.1 June 2017 / Issn 2232-0393 <http://www.myjurnal.my/public/article-view.php?id=106051>
- Noraini Abu Bakar. 2011. Pembangunan Perisian Kursus Pendidikan Bertajuk “Hukum Tajwid” Berdasarkan Format Penilaian Dan Pentaksiran Sijil Peperiksaan Malaysia (SPM). *Tesis Master*. Bangi Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Norlaila Che Murad, Rosseni Din, Mohammed Huzaimi Alias, (2020). Kesediaan Pelajar Tingkatan 6 Menggunakan Aplikasi Mudah Alih Pendidikan. *Journal of Personalized Learning*, 3(1) 2020, 79-86. <http://spaj.ukm.my/jplearning/index.php/jplearning/article/view/141>
- Sulaiman Mahzan, Siti Fairuz Nurr Sadikan, Mohd Ab Malek Md Shah, Mohd Harun Shahudin, Shamsol Shafie, Mohamad Hafidz Rahmat (2018). Aplikasi didik hibur tajwid Al-Qur’an (teroka tajwid): Kajian awal persepsi pengguna: Jurnal Inovasi Malaysia (Volume 2, No. 1, September 2018, Pages 1 to 16). <http://www.myjurnal.my/public/article-view.php?id=133087>
- Zanaton, H.Iksan & Sumaiyah Mohd. Saufian. (2017). Mobile Learning: Innovation in Teaching and Learning Using Telegram. *IJPTE. International Journal of Pedagogy and Teacher Education*,1(1). Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/ijpte/article/view/5120>

# **POLA PROGRAM RISET ILMIAH IMRE LAKATOS DAN ANALISISNYA DALAM SKRIPSI MAHASISWA IAIN PURWOKERTO (STUDI ATAS SKRIPSI MAHASISWA PRODI SAA TAHUN 2019)**

**Harisman**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## **A. Pendahuluan**

Untuk menemukan sebuah kebenaran dalam suatu ilmu pengetahuan diperlukan adanya kerangka atau cara. Kerangka ini dalam terminologi intelektual dikenal dengan metodologi. Namun, perlu dipahami meskipun metodologi adalah derivasi dari kata metode, keduanya memiliki pemaknaan berbeda. Metode<sup>1</sup> bersifat prosedural terkait sebuah penelitian dan metodologi sebagai gagasan atau logika dari penelitian.<sup>2</sup>

Metodologi<sup>3</sup> dikembangkan sebagai bagian dari mencari kebenaran atau ilmu dari suatu fenomena yang terjadi. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa metodologi adalah sarana dari sifat *curiosity* manusia untuk mendapatkan ilmu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> "According to Aristotle, method is the rational procedure in preparing the instruments by the use of which science is achieved." Hans Kraml, "Principle and Method: Francesco Buonamico's Version of Renaissance Aristotelianism," dalam Daniel A. Di Liscia dkk. (editor), *Method and Order in Renaissance Philosophy of Nature*, (Tt: Routledge, Tt), 120.

<sup>2</sup> Kaji kembali: M. Amin Abdullah, et.al., *metodologi Penelitian Agama* (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006).

<sup>3</sup> "The word methodology in the social sciences refers to the procedures used by a theorist in seeking to find out about social reality." Lebih ringkasnya Perri 6 dan Christine Bellamy menyatakan "methodology is the study of this problem". Michael Jackson, *Systems Methodology for the Management Sciences*, (New York and London: Plenum Press, 1951), 3, dan Perri 6 dan Christine Bellamy, *Principles of Methodology: Research Design in Social Science*, (London: SAGE Publications, 2012), 2.

<sup>4</sup> Rizal Muntansyir, "Program Riset Ilmiah Imre Lakatos", dalam *Jurnal Filsafat UGM*, vol. 17, (Yogyakarta: UGM, 2007), 254.

Seiring dengan perkembangan intelektual manusia, maka ilmu pun semakin berkembang. Saat melihat fenomena alam yang muncul, akan berbeda tanggapan manusia yang hidup zaman dahulu dengan hari ini. Keterbatasan menggali kebenaran akan berpengaruh terhadap cara pandang.<sup>5</sup> Adanya ide-ide baru yang muncul bukan hanya menarik khalayak untuk mengkaji lebih mendalam, tetapi ada penolakan juga yang cukup signifikan atas perubahan yang muncul.<sup>6</sup> Penolakan itu muncul dari pihak yang sudah merasa “nyaman” dengan kondisi semu mereka, sehingga menafikan adanya perubahan.<sup>7</sup> Karena dengan adanya perubahan, akan menguras potensi yang anda.<sup>8</sup> Bukan tidak mungkin posisi sebelum perubahan akan berbeda dengan sesudah perubahan.

Manusia yang memiliki visi ke depan akan senantiasa bergerak untuk perubahan.<sup>9</sup> Mencari kebenaran dari suatu fenomena, membuka tabir dibalik suatu analogi. Hal ini tentunya membutuhkan metodologi untuk membukanya. Dalam tulisan ini akan dikaji tentang salah satu metodologi penelitian yang erat kaitannya dengan membuka suatu tabir kegelapan atau meneliti sesuatu yang kurang jelas akan sebuah ilmu atau teori. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana kinerja metodologi yang disebut dengan Program Riset ilmiah yang digagas Imre Lakatos? Kemudian, bagaimana signifikansinya dalam hal ini analisis program Riset Ilmiah Lakatos dalam karya tulis ilmiah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, dalam hal ini mengambil sampel skripsi mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama tahun 2019? Tulisan ini mencoba untuk menurunkan teori pemikiran ke dalam ranah praktis.

---

<sup>5</sup> Terkadang kebenaran didasarkan pada cara pandang waktu itu. “*Truth is a statement about the ultimate realities of life.*” Wilbur O'Donovan, *Introduction to Biblical Christianity from an African Perspective*, (Tt: Nigeria Evangelical Fellowship, 1992), 14.

<sup>6</sup> Karena yang menjadi *framework* dasar adalah keinginan masyarakat. “*New ideas that do not fit into existing social frameworks will be rejected.*” Ron E. Hassner, *War on Sacred Grounds*, (Ithaca & London: Cornell University Press, 2009), 96.

<sup>7</sup> “*Rejecting new ideas if they conflict with a currently comfortable situation.*” Raymond L. Hilgert & Edwin C. Leonard, *Supervision: Concepts and Practices of Management*, (Tt: South-Western College Pub., 2001), 76.

<sup>8</sup> Sehingga, jika ingin mengubah sesuatu perlu adanya pertimbangan yang matang terkait kebutuhan dan penunjang perubahan tersebut. “*When your idea has costs associated with it, you need to determine what those costs are and work within that framework.*” Margaret Brindle, Lisa A. Mainiero, *Managing Power Through Lateral Networking*, ed. ke-2, (Connecticut & London: Quorum Books, 2000), 88.

<sup>9</sup> Karena pada hakikatnya alam ini akan senantiasa bergerak, baik disadari maupun tidak. “*Society was exactly the way it was meant to be because evolution was always moving forward progressively.*” Jillian Jimenez, et.al., *Social Policy and Social Change: Toward the Creation of Social and Economic Justice*, 2nd edition, (Los Angeles: SAGE Publications, 2015), 112.

## B. Program Riset Ilmiah Imre Lakatos<sup>10</sup>

Program Riset Ilmiah adalah salah satu pemikiran yang ditawarkan oleh Imre Lakatos.<sup>11</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malcom Forster sebagaimana dikutip oleh Muntansyir bahwa Program Riset Ilmiah Lakatos bukan sebuah hipotesis.<sup>12</sup> Program ini terdiri atas tiga poin kunci: 1) *a hard core* (theory), *protective belt* (auxiliary assumptions) dan *a heuristic*.<sup>13</sup> Pemikiran ini sebenarnya adalah pengembangan dari dua pemikir sebelumnya, Karl Popper dan Thomas Kuhn.

Popper yang dikenal sebagai filsuf rasionalis.<sup>14</sup> Hal tersebut dikarenakan ia menaruh perhatian yang lebih *interest* terhadap aksiologi ilmu,<sup>15</sup> yakni sebagai penghasil teori yang menjelaskan kebenaran. Teorinya dikenal dengan “*falsifikasi*” atau “*falsifiabilitas*” yang menjadi pemisah demarkasi antara ilmu dengan “bukan ilmu”.<sup>16</sup>

Sikap Lakatos berbeda dalam menyikapi pemikiran Popper. Ia mempersoalkan akan kondisi seorang ilmuwan yang tidak memerinci setiap

---

<sup>10</sup> “*Imre Lakatos (5 November 1922-2 February 1974), was one of the most original philosophers of science of the twentieth century. Though not as well known outside philosophy as his contemporaries Thomas Kuhn and Paul Feyerabend, or his mentor Karl Popper, Lakatos was a central figure in the philosophy and history of science debates of the 1960s and 1970s that created a sea change in received views of scientific method and practices throughout the humanities, social sciences, and science itself.*” John Kadvany, *Imre Lakatos and the Guises of Reason*, (Durham & London: Duke University Press, 2001), 1. Sahotra Sarkar & Jessica Pfeifer (ed.), *The Philosophy of Science: An Encyclopedia Vol 1 A-M*, (New York & London: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 433. Michael Beaney (ed.), *The Oxford Handbook of The History of Analytic Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), 86.

<sup>11</sup> Keith S. Taber, *Progressing Science Education: Constructing the Scientific Research Programme into the Contingent Nature of Learning Science*, (London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2009), 79.

<sup>12</sup> Robert P Farrell, *Feyerabend and Scientific Values: Tightrope-Walking Rationality*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 2003), 36-38.

<sup>13</sup> Rizal Muntansyir, “Program Riset Ilmiah...,” 257-258. Lihat juga: W. Krajewski, *Correspondence Principle and Growth of Science*, (Boston: D. Reidel Publishing Company, 1977), 74. Sandra Halperin & Oliver Heath, *Political Research: Methods and Practical Skills*, 2nd edition, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 71.

<sup>14</sup> Eric Oberheim, *Feyerabend's Philosophy*, (Berlin: walter de Gruyter Gmbll & Co., 2006), 11.

<sup>15</sup> Wenceslao J. Gonzalez, *Philosophico-Methodological Analysis of Prediction and its Role in Economics*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2015), 84.

<sup>16</sup> Istilah ini mengemuka yang merupakan respon dari Lingkar Wina yang menggunakan *verifikasi* untuk mengidentifikasi kebenaran. Maksudnya jika suatu pernyataan dapat diverifikasi, maka disebut bermakna, sebaliknya akan disebut tidak bermakna jika tidak dapat diverifikasi. Sederhananya, prinsip verifikasi menyatakan bahwa suatu proposisi adalah bermakna jika ia dapat diuji dengan pengalaman dan dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi). Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, cet. Ke-8, (Yogyakarta: Belukar, 2014), 120, lihat di 114.



pem-falsifikasi-an yang potensial.<sup>17</sup> Lebih lanjut, bahwa Popper lebih terfokus pada praktik. Hal ini yang mengakibatkan terabaikannya signifikansi dari sebuah teori. Karena menurut Popper, para ilmuwan harus melepaskan satu teori segera ketika mereka menemukan kesalahan dan menempatkan teori dengan hipotesis baru.<sup>18</sup>

Sementara itu, Thomas Kuhn tampil dengan gagasan revolusi ilmu yang ditandai dengan perubahan yang disebut dengan “*Paradigma*”. Menurut Kuhn, ilmuwan bukanlah para penjelajah yang menemukan kebenaran baru dari hasil kegagalan suatu teori. Tetapi, para ilmuwan adalah pemecah teka-teki dalam dunia yang sudah mapan.<sup>19</sup> Jalan tengah antara falsifikasi dan paradigma inilah yang ditempuh oleh Lakatos. Ia berpendapat, baik falsifikasi ataupun paradigma selalu terdapat kelemahan jika kedua-duanya berjalan sendiri-sendiri dalam mengambil sebuah kesimpulan dari pengetahuan.<sup>20</sup> Falsifikasinya Popper mengajak para ilmuwan untuk beralih teori baru tatkala teori lama telah terfalsifikasi. Adapun perubahan paradigma menerangkan bahwa ilmu pengetahuan terperiodisasi dari satu pengetahuan normal dengan melewati sejumlah anomali-anomali ke pengetahuan normal berikutnya dan menimbulkan perubahan.<sup>21</sup>

### C. Telaah Pemikiran Lakatos

Metodologi yang digagas oleh Lakatos ini adalah sebuah gagasan yang menjadi penengah antara idenya Popper dengan Kuhn. Bukan hanya sebagai penengah tetapi juga berusaha mempertemukan kedua ide tersebut. Arah baru yang menjadi gagasan Lakatos adalah terkait riset di masa depan dalam bentuk struktur yang lebih metodologis. Tujuan yang ingin dicapai adalah

---

<sup>17</sup> “Popper does not specify what counts as a refutation and we may conclude from his writings that any type of refutation is sufficient to overthrow a scientific conjecture.” Yemina Ben-Menahem & Hanina Ben-Menahem, “Popper's Criterion of Refutability in the Legal Context,” dalam Aleksander Peczenik, et.al. (ed.), *Theory of Legal Science: Proceedings of the Conference on Legal Theory and Philosophy of Science*, (Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1983), 430.

<sup>18</sup> “Scientific theories are put forward as hypotheses, and they are replaced by new hypotheses when they are falsified.” David Papineau, *Philosophy of Science*, dalam Nicholas Bunnin, Eric Tsui-James (ed.) *The Blackwell Companion to Philosophy*, 2nd Edition, (Oxford & Berlin: Blackwell Publisher Ltd., 2003), 288.

<sup>19</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 21.

<sup>20</sup> “For Popper this process of theory-testing and replacement is founded on a core of rationality; for Kuhn the incommensurability of paradigms means that such decisions cannot proceed on rational grounds.” Martin Farrell, *Historical and Philosophical Foundations of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 43.

<sup>21</sup> T.M. Soerjanto Poespowardoyo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kompas, 2015), 111-115.

untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan mengkonfirmasi tantangan dari falsifikasionisme Popperian.<sup>22</sup>

Untuk menunjang metodologi ini, Lakatos membuat langkah-langkah metodologis yang lazimnya disebut *Heuristik*. Mengutip dari *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference*, istilah ini didefinisikan sebagai sebuah proses, sebagaimana *trial and error*, untuk memecahkan masalah yang mana tidak terdapat algoritma di dalamnya atau dikatakan bahwa heuristik ini adalah langkah/metode pendekatan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>23</sup> Heuristik ini dalam program risetnya Lakatos menjadi kunci utama yang sangat penting.<sup>24</sup> Hal tersebut dikarenakan heuristik berfungsi untuk mengarahkan jalannya suatu riset yang dilakukan, sehingga menjadi standar. Adapun standar di sini dimaksudkan sebagai rangkaian teori-teori yang bukan teori tunggal yang berdiri sendiri. Teori-teori tersebut dihubungkan menjadi suatu rangkaian yang bersifat kontinuitas sehingga menjadi suatu program riset. Kontinuitas<sup>25</sup> ini memegang kunci penting dalam perkembangan sejarah ilmu dan dikembangkan dari suatu program riset yang telah diperkirakan sejak awal.<sup>26</sup>

Lakatos menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak berputar sekitar benar (*verfikasi*) atau pembuktian kesalahan (*falsifikasi*). Ia juga tidak sepakat dengan pernyataan bahwa ilmu adalah sebuah *trial and error*; yang sekadar mengumpulkan dugaan hipotesis kemudian menegaskan hipotesis yang telah dikumpulkan. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berbicara tentang wawasan yang lebih luas dan mendalam. Lakatos lebih cenderung mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah program riset yang dibuat dan bersifat lebih baik dari sebelumnya (*progresif*).<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 70.

<sup>23</sup> Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference* (Oxford, Oxford University Press: 1996), 212.

<sup>24</sup> "He (Lakatos) says that most, if not all, Newtonian puzzles were foreseeable by the heuristic, and that refutations of any specific variant of a programme can be produced and digested by a "clearly spelt out" heuristic." Alan Musgrave, "Method or Madness?," dalam Robert S. Cohen, et.al., (ed.) *Essays in Memory of Imre Lakatos*, (Dordrecht & Boston: D. Reidel Publishing Company, 1976), 486.

<sup>25</sup> Sebagai antisipasi. "Problemshift of a given research programme is the function of its heuristic power to anticipate theoretically novel facts." G.L. Pandit, *The Structure and Growth of Scientific Knowledge: A Study in the Methodology of Epistemic Appraisal*, vol. 73, (Dordrecht: D Reidel Publishing, 1983), 121.

<sup>26</sup> Imre Lakatos, "Falsification and The methodology of Scientific Research Programmes" dalam John Worrall dan Gregory Currie (ed.), *The Methodology of Scientific Research Programmes* (New York, Cambridge University Press:1989), 43.

<sup>27</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 111-115.

Memperbandingkan Popper dan Kuhn, Lakatos menyimpulkan sebuah metodologi untuk menyeimbangkan kedua pandangan tersebut. Sehingga, Lakatos membuat tiga unsur pokok yang harus ada dalam Program Riset Ilmiah-nya, yakni:

### **C.1. Inti Pokok**

Adalah teori yang dihimpun dari beberapa gagasan umum bukan sesuatu yang kita pikirkan sebagai sebuah teori.<sup>28</sup> Karena pada dasarnya yang kita pikirkan itu adalah bangunan yang rapuh.

Inti pokok atau yang biasa disebut dengan kerangka terdiri dari hipotesis-hipotesis teoritis umum yang membentuk dasar dari suatu teori ilmiah. Inti pokok atau *hard core* ini adalah hipotesis dasar yang membentuk bangunan dasar<sup>29</sup> dari teori ilmiah dengan mengembangkannya atau bahkan tidak menggunakannya.<sup>30</sup> Konsep bangunan dasar inilah yang menjadi kerangka yang tidak terbantahkan dari Program Riset Ilmiah.<sup>31</sup> *Hard core* dijadikan Lakatos sebagai penentu kontinuitas dalam ilmu melalui proposisi umum. Sehingga, inti pokok ini adalah penentu kekokohan dari Program Riset Lakatos.<sup>32</sup> Sejatinya, *Hard core* ini adalah asumsi dasar yang tidak dapat ditolak ataupun dimodifikasi,<sup>33</sup> sehingga terlindungi dari ancaman falsifikasi dan disebut juga dengan *heuristic negatif* yang membuatnya terlindungi dan menjadi dasar akan suatu bangunan teori.<sup>34</sup>

### **C.2. Lingkaran Pelindung**

Lingkaran pelindung (*protective belt*) adalah unsur kedua dari Program risetnya Lakatos. Unsur ini terdiri dari berbagai hipotesis bantu (*auxiliary*

---

<sup>28</sup> "The hard-core of standard valuation theory is represented by the fundamental assumptions.." Manya M. Mooya, *Real Estate Valuation Theory: A Critical Appraisal*, (Berlin: Springer-Verlag, 2016), 12.

<sup>29</sup> "The hard core of a research programme consists of very general hypotheses." Sandra Halperin & Oliver Heath, *Political Research: Methods and Practical Skills*, 2nd edition, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 71.

<sup>30</sup> Jose Maria Veciana, "Entrepreneurship as a Scientific Research Programme," dalam Alvaro Cuervo, et.al., (ed.), *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*, (Berlin & Heidelberg: Springer-Verlag, 2007), 30-31.

<sup>31</sup> "a "hard core" (which consists of irrefutable general theoretical hypotheses)." Yuichi Shionoya, *The Soul of the German Historical School: Methodological Essays on Schmoller, Weber and Schumpeter*, (Boston: Springer Science+ Business Media, Inc., 2005), 139.

<sup>32</sup> Ali Alihosseini & Hamidreza Keshavarz, "Lakatos's Research Program and the thought of the Islamic Republic," dalam *Modern Applied Science*, Vol. 10, (Ontario: Canadian Center of Science and Education, 2016), 58.

<sup>33</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1974), 135.

<sup>34</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 70-72.

*hypotheses*) dalam kondisi di permulaan. Dalam implementasi hipotesis bantu, lingkaran pendukung ini harus mampu mempertahankan inti pokok dari serangan, pengujian, bahkan perubahan dan pergantian.<sup>35</sup> Dalam kapasitasnya, lingkaran pelindung ini berfungsi sebagai *heuristic positif*.<sup>36</sup> Melalui heuristik ini, inti pokok dimaksudkan agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena-fenomena yang nyata.<sup>37</sup> Karena di dalam *protective belt* akan dijumpai anomali-anomali yang tidak pernah berujung, maka fungsi heuristik inilah untuk menyelamatkan ilmuwan dari kebingungan dan kesulitan yang muncul karena adanya anomali-anomali. Heuristik positif cenderung lebih fleksibel daripada heuristik negatif, karena senantiasa mengikuti ritmenya waktu.<sup>38</sup>

#### D. Serangkaian Teori

Serangkaian teori dimaksudkan adalah sejumlah teori yang memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Ia kokoh, karena menjadi klausul bantu yang dikuatkan dari teori sebelumnya.<sup>39</sup> Sehingga, cakupan ilmiah bukanlah tentang suatu teori yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian beberapa teori.<sup>40</sup>

Adapun standar keilmiah suatu program riset dapat ditinjau dari sisi; *pertama*, adanya koherensi efektif dan pasti untuk program riset setelahnya dan; *kedua*, harus memunculkan penemuan yang mengandung fenomena yang baru.<sup>41</sup> Sehingga, akan menjadi ukuran selanjutnya atas suatu program riset. Takaran keberhasilannya adalah jika memunculkan perubahan problem yang bergrafik naik atau adanya kemajuan. Sebaliknya, jika bergrafik turun, maka akan dianggap tidak berhasil.<sup>42</sup>

---

<sup>35</sup> "A protective belt on the other hand contains the set of auxiliary hypotheses, conditions and observation statements that may, unlike the the hard-core, be falsified." Manya M. Mooya, *Real Estate Valuation.*, 12.

<sup>36</sup> "Lakatos referred to the sum of the additional hypotheses supplementing the hard core as the protective belt, to emphasise its role of protecting the hard core from falsification." Alan Francis Chalmers, *What is this Thing Called Science?*, 3rd Edition, (St. Lucia: University of Queensland Press, 1999), 132.

<sup>37</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 70-71.

<sup>38</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology ...", 133-137.

<sup>39</sup> Sehingga yang inti pokok dapat didkung oleh serangkaian teori. "Lakatos replaces the concept of a theory as the basic concept of the logic of discovery by the concept of series of theories." J.E. McGuire, "Scientific Change: Perspectives and Proposals," dalam Merrilee H. Salmon, et.al., (ed.), *Introduction to the Philosophy of Science*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1999), 152.

<sup>40</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 71.

<sup>41</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology ...", 136.

<sup>42</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 115.

Pada hakikatnya, sejarah ilmu telah ada eksistensinya yang merupakan catatan perjalanan bagi program-program riset yang saling berkompetisi. Oleh karena itu, hal yang diperlukan keberadaannya dalam kegiatan pengembangan ilmu adalah *heuristic power* (kekuatan pengembangannya) dan *continuity* (keberlanjutannya)<sup>43</sup>. Lakatos berpendapat bahwa mempertahankan *hard core* adalah misi utama dari runutan program riset ilmiah dan hanya pada ranah lingkaran pelindung saja yang mungkin dapat *difalsifikasi*. Ia juga menegaskan, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara kontinyu. Lakatos menolak terjadinya revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dari poin inilah dapat kita lihat perbedaan mendasar antara pendapat Popper, Kuhn dan Lakatos sendiri.

Dalam definisi garis besarnya, efektivitas program riset ini ditentukan oleh kinerja ilmuwan dalam mengembangkan hasil eksperimennya. Jika ia mampu mengembangkan, maka efektivitasnya akan terasa. Sebaliknya jika tidak mampu menghasilkan apa-apa, maka program riset ini hanya sebagai pemanis teori semata. Karena, jika suatu program mengalami degenerasi, maka akan membuka jalan bagi program riset lainnya untuk selangkah lebih maju. Semisal, terbantahnya proyeksi Ptolemy akhirnya membuka jalan bagi teorinya Copernicus. Namun, apakah teori Ptolemy mengalami falsifikasi? Hal tersebut tidak bisa dikatakan demikian, karena sekarang muncul kembali pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa bumi ini adalah poros revolusi dari matahari.<sup>44</sup>

Sebagaimana halnya Popper yang menyatakan bahwa semua angsa putih ter-falsifikasi dikarenakan adanya temuan akan satu ekor angsa hitam, bukan berarti mengesampingkan “*angsa putih*”. Karena teori yang terbantahkan bukan berarti harus dibuang dan tidak digunakan lagi, kemudian menggunakan teori baru yang sama sekali tidak terhubung dengan teori sebelumnya. Selayaknya, teori baru harus tetap berpegang teguh pada inti dari teori sebelumnya, meskipun mengalami penyempurnaan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> John Losee, *A Historical Introduction to the Philosophy of Science* (New York, Oxford University Press: 2001), 202.

<sup>44</sup> Terkait heliosentris dan geosentris, ulama Arab Saudi cenderung sepakat dengan teori Geosentris hal tersebut dikuatkan oleh pendapatnya Syaikh al-Utamin. Hal tersebut menjadi arah baru terhadap perdebatan heliosentris dan geosentris terhadap penafsiran Q.S. Yaasin [36]: 38. Penulis hanya menukilkan contoh dari program riset ini. Untuk selanjutnya, penulis menyarankan penelitian penafsiran ayat tersebut dengan realita yang ada bagi peneliti selanjutnya. Silahkan kunjungi: <https://konsultasisyariah.com/28095-heliosentris-atau-geosentris.html>, diakses 20/04/20, 14:55 WIB.

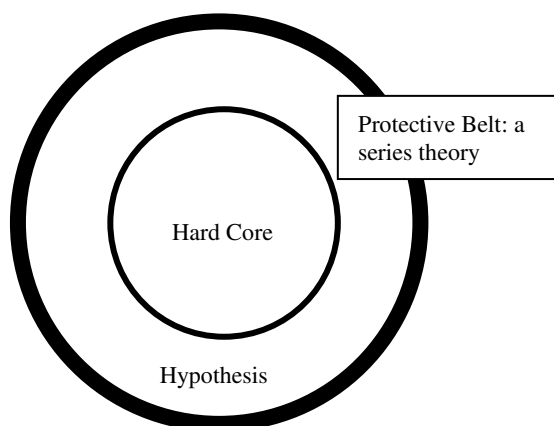
<sup>45</sup> Imre Lakatos, “Science dan Pseudoscience”, 3.

Teori, menurut Lakatos adalah rangkaian yang sifatnya koheren. Hal ini berbeda dengan pendapatnya Kuhn yang menyatakan bahwa sifatnya teori adalah terpisah dan terperiodisasi.<sup>46</sup> Kuhn menegaskan, sains merupakan proses sosial yang bersifat relatif dan bergantung kepada faktor sosial yang mempengaruhi. Dalam hal ini sosial didefinisikan dengan masyarakat ilmuwan.<sup>47</sup> Implikasinya, sains menjadi mistis dan tidak bisa dinalar oleh akal. Hal tersebut didasarkan penalarannya dengan metode *psychology of discovery*.<sup>48</sup> Sehingga, Lakatos dengan *The Development of Science*-nya meletakkan gagasan untuk metodologi Program Riset Ilmiah untuk mengakomodir pendapatnya Popper dan Kuhn di atas. Karena menurutnya, perkembangan ilmu dapat terjadi melalui kontinuitas.

### E. Analisis Lakatos dalam Karya Tulis

Dalam signifikansinya maka akan dilihat dalam karya tulis ilmiah. Apakah karya tulis yang nantinya diurai menggunakan program riset ataukah tidak menggunakan. Sejatinya sebuah karya tulis ilmiah pasti memilih menggunakan program riset. Hal tersebut tercermin dengan adanya teori atau serangkaian teori untuk mendukung tema besar yang diusung. Sehingga layak disebut karya ilmiah.

Adapun yang dikaji dalam tulisan ini adalah hasil skripsi ilmiah Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto tahun 2019. Dengan judul dan analisis uraian sebagai berikut:



<sup>46</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, 116.  
<sup>47</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta, Rajawali Press: 2016), 164.  
<sup>48</sup> Mohammad Tamtowi, "Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam" dalam *Jurnal Substantia*, Vol 12, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2011), 38-39.

## ***E.1. Festival Congot Sebagai Pembentuk Kohesi Sosial Di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Purbalingga***

### ***E.1.1. Deskripsi Singkat***

Skripsi ini ditulis oleh Mahasiswa Kikip Gusti Pranata (1522502008) yang meneliti Festival Congot di Purbalingga. Kegiatan tersebut dijadikan landasan tentang suatu tema besar solidaritas sosial.

### ***E.1.2. Inti Pokok***

Topik utama yang ingin dijadikan pijakan dasar penulisan adalah solidaritas sosial lewat acara Festival Congot. Adanya kebersamaan masyarakat terkait perayaan festival memupuk jiwa tolong menolong.<sup>49</sup>

### ***E.1.3. Lingkaran Pelindung***

Untuk membentengi kegiatan tersebut, penulis menggunakan teori kohesi sosial Durkheim. Adapun pemahaman yang diambil adalah bahwa unsur-unsur sosial memberikan partisipasi bersama bagi kehidupan bermasyarakat yang diperlukan untuk membentuk kekerabatan yang erat.<sup>50</sup>

### ***E.1.4. Serangkaian Teori***

Adapun serangkaian faktor pendukung yang dijadikan landasan untuk menguatkan bahwa festival Congot ini memberi kontribusi terhadap solidaritas sosial antara lain: (1) Budaya sebagai penguat solidaritas dalam masyarakat multikultural. Hal ini dengan mengambil pendapatnya tentang multikultural dari Azumardi Azra dan tentang budaya dari pemahamannya Monteiro.<sup>51</sup> (2) solidaritas baik dengan sesama muslim maupun sesama umat manusia adalah bagian dari kehidupan keberagamaan yang baik. Penulis menggunakan pendapat Amin Abdullah sebagai pijakan.<sup>52</sup>

### ***E.1.5. Kritik***

Bahwa inti pokok yang ingin digali adalah pengaruh aspek ekonomi dan kreativitas untuk mendapatkan sumber pendapatan secara finansial. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan “Festival congot dibuat di desa Kedungbenda sebagai desa wisata”. Tambahannya adalah: “Lokasi itu juga

---

<sup>49</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Purbalingga,” *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 12.

<sup>50</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 16.

<sup>51</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 87-88.

<sup>52</sup> Selengkapnya di Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 93.

merupakan salah satu destinasi wisata, yang dikemas dengan tradisi adat, religi dan kuliner”.<sup>53</sup> Lebih lanjut bahwa kata Congot dipilih bukan karena alasan budaya atau warisan nama yang turun temurun sebagai suatu adat atau tradisi, tetapi lebih ke arah ekonomi.<sup>54</sup> Lebih lanjut ditegaskan:” *Congot dipilih karena nama tersebut memiliki harga jual sebagai penarik wisatawan*”.<sup>55</sup> Hal ini juga ditegaskan penulis bahwa baik dari segi iptek, moral etika, maupun mengolah suatu objek, melihat peluang dan mengembangkannya dapat menjadi sebuah *entrepreneur* produktif<sup>56</sup> yang dikemas menjadi suatu acara khusus yakni Festival Congot.<sup>57</sup> Adapun solidaritas sosial, sudah menjadi hal lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>58</sup> Karena adanya faktor ekonomi tersebut maka secara otomatis solidaritas sosial akan semakin terjaga.<sup>59</sup> Sehingga budaya atau tradisi baik perilaku maupun kegiatan adalah bagian dari pencapaian aspek tersebut.<sup>60</sup> Hal ini sesuai pula, bahwa Festival ini adalah bukan festival lama yang diangkat karena kekhasan suatu tempat.<sup>61</sup> Tetapi acara baru karena melihat sisi ekonomi di dalamnya.<sup>62</sup>

---

<sup>53</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 8.

<sup>54</sup> Relasi sosial yang kemudian dikemas menjadi budaya ini secara fisik dapat dilihat bahwa dipengaruhi dengan kuat oleh faktor ekonomi. “...*social relations are also in turn influenced by economic factors such as income inequalities.*” A. Bhalla & F. Lapeyre, *Poverty and Exclusion in a Global World*, 2nd edition, (New York: Palgrave MacMillan, 2004), 34.

<sup>55</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 8.

<sup>56</sup> Dengan menciptakan *brand* memungkinkan ada tranformasi di masyarakat. “*Transforming a commodity like product into customer satisfying value added propositions is the essence of branding.*” Harsh V. Verma, *Brand Management: Text and Cases*, 2nd edition, (New Delhi: Excel Books, 2006), 50.

<sup>57</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 100.

<sup>58</sup> Budaya solidaritas sosial ini menjadi *tutur* masyarakat Indonesia, salah satunya di Jawa yang diwariskan lewat cerita. Lihat; Stephen C. Headley, *From Cosmogony to Exorcism in a Javavese Genesis: The Spilt Seed*, (New York; Oxford University Press Inc., 2000), 2.

<sup>59</sup> “*The best tool for maintaining existing social relations is thus the preservation of the economic model in its least altered form.*” Bogumil Terminski, *Development-Induced Displacement and Resettlement: Causes, Consequences, and Socio-Legal Context*, (Suttgart: ibidem Press, 2015), 324.

<sup>60</sup> “*Various intangible elements of traditional culture are of interest to tourists. In order to secure economic benefits from tourism, host communities tend to commodify certain elements of their culture – particularly crafts and events –.*” Milena Ivanovic, *Cultural Tourism*, (Cape Town: Juta & Company, Ltd., 2008), 109.

<sup>61</sup> Yang perlu ditegaskan di sini, bahwa tradisi yang dimunculkan tersebut biasanya tidak untuk tujuan dikultuskan. Hanya sebagai seremoni semata. “...*economic factors giving rise to culture not 'encultured'.*” Ken Dark, " Culture and the Myth of Economic Determinism in Global History and World Politics", dalam Mark Casson & Andrew Godley (ed.), *Cultural Factors in Economic Growth*, (Berlin & New York: Springer-Verlag, 2000), 203.

<sup>62</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 8.



## ***E.2. Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas***

### *E.2.1. Deskripsi Singkat*

Skripsi yang ditulis oleh Vita Sari Dwi Saputri (1522502022) ini menyoroti tentang kerukunan hidup beragama antara umat Islam dan Kristen Pentakosata yang diwujudkan dalam interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.<sup>63</sup>

### *E.2.2. Inti Pokok*

Topik utama yang diangkat adalah kerukunan sosial yang diimplemmentasikan lewat interaksi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lintas agama.

### *E.2.3. Lingkaran Pelindung*

Untuk menegaskan topik yang diambil, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Mead. Teori mengacu pada perilaku diri manusia sendiri bagaimana menarasikan kehidupannya dalam norma dan nilai-nilai di mana dia tinggal.<sup>64</sup>

### *E.2.4. Serangkaian Teori*

Adapun pendapat-pendapat yang dijadikan pendukung sebagai hipotesisnya adalah Herbert Blumer yang menguatkan pendapatnya Mead.<sup>65</sup>

### *E.2.5. Kritik*

Terkait pola interaksi dan untuk menguatkan teorinya, penulis cenderung mengambil studi literatur yang cenderung menyudutkan salah satu Agama.<sup>66</sup> Di mana dalam studi literatur sebelumnya lebih cenderung menganalisis konflik lintas agama.<sup>67</sup> Sumber informasi terkait konflik lintas

---

<sup>63</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), vii.

<sup>64</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial ...", 17.

<sup>65</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial ...", 18-19.

<sup>66</sup> Penulis skripsi belum membandingkan dengan pernyataan Karen Armstrong, "*The idea that Islam imposed itself by the sword is a Western fiction, fabricated during the time of the Crusades when, in fact, it was Western Christians who were fighting brutal holy wars against Islam.*" Karen Armstrong, "Discovering the Common Grounds of World Religions." Interview with Karen Armstrong, by Andrea Bistrich, Share International, Sept 2007, 19-22. Beverly Milton-Edwards, "Islam and Violence", dalam Andrew R. Murphy (ed.) *The Blackwell Companion to Religion and Violence*, (West Sussex: Blackwell Publishing Ltd., 2011), 187.

<sup>67</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial ...", 3-5.

agama lebih cenderung mengambil dari media yang belum dideteksi motif dari pemberitaan yang disampaikan.<sup>68</sup> Hal tersebut selayaknya diperbandingkan dengan masa-masa sebelum Indonesia berdiri atau budaya asli masyarakat Indonesia yang menjunjung kerukunan.<sup>69</sup> Sehingga, menjadi satu entitas masyarakat Indonesia,<sup>70</sup> bahwa sejatinya perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk melakukan interaksi sosial kemasyarakatan.<sup>71</sup>

### ***E.3. Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto***

#### ***E.3.1. Deskripsi Singkat***

Skripsi ditulis oleh Nurul Fadilah (1522502011) menyoroti tema pencarian ketenangan jiwa melalui latihan kejiwaan dalam tinjauan psikologi.<sup>72</sup>

#### ***E.3.2. Inti Pokok***

Penulis ingin menegaskan bahwa dalam tataran psikologi dalam hal ini pencarian ketenangan dalam hal kejiwaan dapat ditempuh oleh masing-masing individu dalam berbeda agama. Hal ini dibuktikan dengan komunitas latihan kejiwaan dengan pengikutnya lintas agama.

---

<sup>68</sup> “In addition to inciting hatred and violence, the media have the power to define, distort, and threaten identity..They can demonize enemies and fabricate identities based on mythico–historical ethnic, religious, or nationalist ideologies.” Judy Carter," Lesson to Ponder: Insights and Advice from Front Lines," dalam Judi Carter dkk. (ed.), *Regional and Ethnic Conflicts: Perspectives from the Front Lines*, (London & New York: Routledge, 2016), 318.

<sup>69</sup> “..is a major personality characteristic among traditional Javanese, seeking at all times to maintain harmony..” Richard I. Mann, *The Culture of Business in Indonesia*, (Tt: Gateway Book, 1996), 88.

<sup>70</sup> “In Java, around the eighth century, Buddhism had developed during the era of Cailendra as reflected in the historical heritage of international monument of Borobudur Temple. At nearly the same time, in Java, during the Sanjaya dynasty, Hindu Dharma was developed in Dieng, Central Java, as reflected in the historical heriyage of the Pandawa Temple.” Alef Theria Wasim, "Religious Ecology and the Study of Religions," dalam Michael Pye dkk. (ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2006), 85.

<sup>71</sup> Bahwa penyebaran Islam di Nusantara, dalam hal ini di Jawa tidak serta-merta menggunakan kekerasan fisik. “..another mode of conversion was by employing existing cultural elements in the teaching of Islam.” Ela Cil, *Invented Nations/invented Traditions: Identity and Space*, (Berkeley: Center for Environmental Design Research, University of California, 2000), 82.

<sup>72</sup> Nurul Fadilah, “Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto”, *Skripsi (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019)*, 12.

### *E.3.3. Lingkaran Pelindung*

Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori psikologi Agama William James. Ia mengemukakan bahwa agama dalam implementasinya dipengaruhi oleh pribadi, emosionalitas dan keanekaragaman.<sup>73</sup> Dengan kesimpulan, bahwa seakan-akan agama memerlukan pemeluk. Jika agama tidak memberi makna bagi pemeluknya, maka agama tersebut akan ditinggalkan.<sup>74</sup>

### *E.3.4. Serangkaian Teori*

Untuk mendukung pendapat ini, penulis menambahkan teori Agama dan Perkembangan Pribadi Manusia yang digagas oleh Gordon W. Allport. Ia menegaskan bahwa agama harus diletakkan pada pandangan menyeluruh tentang kepribadian.<sup>75</sup>

### *E.3.5. Kritik*

Jika ditinjau dari teori yang digunakan, menegaskan bahwa agama sebelumnya yang dianut tidak memberi ketenangan jiwa<sup>76</sup> bagi penganutnya sehingga secara tidak langsung menciptakan agama baru yang dianggap memberi ketenangan.<sup>77</sup> Secara otomatis juga bahwa agama sebelumnya adalah formalitas semata dimata hukum. Bahwa yang diinginkan adalah ketenangan dengan membuat masalah baru.<sup>78</sup> Mereka yang bermasalah dengan agamanya berarti belum dewasa untuk beragama dalam dirinya sendiri.<sup>79</sup> Saat seseorang melepaskan ikatan keyakinan akan suatu agama yang dianutnya, secara

---

<sup>73</sup> Nurul Fadilah, "Latihan Kejiwaan ...", 12-18.

<sup>74</sup> Nurul Fadilah, "Latihan Kejiwaan ...", 18.

<sup>75</sup> Nurul Fadilah, "Latihan Kejiwaan ...", 18.

<sup>76</sup> "The new religious movements appear anomalous because they have emerged precisely at a time when religion, as this society has traditionally known it, seems weakest." Meredith B. McGuire, *Religion, the Social Context*, (Belmont:Wadsworth Publishing Company, 1997), 176.

<sup>77</sup> Karena boleh jadi dengan memegang agama lama, memunculkan kebencian dan rasa takut. "Religions keep people under control by creating scare, jealousy and hatred. Almost all the religions give the impression directly or indirectly that God is something to be feared and God is there to punish people." T M Paily, *Human Religion for World Peace*, (Tt: Expressions, Tt), 20.

<sup>78</sup> Inilah yang menjadi problem saat ini. Harapan untuk lebih baik dengan agamanya merasa hilang dikarenakan dirinya sendiri belum menenangkan diri dengan keyakinannya. "But when man himself becomes man's biggest problem, when our "florid, self-satisfied optimism" is gone." Federal Council Bulletin, Vol 31-32, Religious Publicity Service of the Federal Council of the Churches of Christ in America, 1948, iii.

<sup>79</sup> ".it seems that man's biggest problem is man himself." Revd Dr John Charles Pollock, *The Billy Graham Story: Revised and Updated Edition of To All the Nations*, (Michigan: Billy Graham Evangelistic Association, 2003), 203.

otomatis ia akan masuk ke ikatan selanjutnya. Sebagaimana dalam ritual-ritual Penghayat di atas, ada batasan dan ritual tertentu yang harus dipatuhi.<sup>80</sup> Untuk kritik terhadap Penulis, bahwa penulis skripsi belum melakukan kritik terhadap teori yang digunakan.

#### ***E.4. Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, Kec. Ambal Kebumen***

##### *E.4.1. Deskripsi Singkat*

Skripsi ditulis oleh Anis Fatul Markhomah (1522502001) yang menyoroti bahwa untuk menggapai ketenangan dalam ikatan pernikahan perlu adanya semacam ritual tertentu.<sup>81</sup>

##### *E.4.2. Inti Pokok*

Dari pengamatan tulisan penulis skripsi, bahwa untuk menggapai ketenangan dalam berumah tangga perlu adanya tradisi dari ritual tertentu yang harus dijalankan.<sup>82</sup>

##### *E.4.3. Lingkaran Pelindung*

Penulis menggunakan teori Struktural Fungsional Clifford. Ia menekankan bahwa budaya adalah cikal bakal dari agama.<sup>83</sup> Hal yang ditekankan adalah adanya sistem simbol yang menyertai dalam suatu penyelenggaraan ritual.<sup>84</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama adalah budaya.<sup>85</sup>

##### *E.4.4. Serangkaian Teori*

Untuk menderivasi inti pokok dengan teori yang digunakan, penulis menggunakan metode fenomenologi yang dianggap dapat memecahkan masalah dari penelitian yang diajukan.<sup>86</sup>

---

<sup>80</sup> Setiap keyakinan yang dipegang menuntut adanya kepatuhan dari pengikutnya. Muhammad Solikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 64.

<sup>81</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen," *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), xv.

<sup>82</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 4-8.

<sup>83</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 17.

<sup>84</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 20.

<sup>85</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 23.

<sup>86</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 24-25.

Dalam analisisnya terkait makna agama, bahwa ritual ini telah dilakukan secara turun temurun. Hal itu untuk menghormati dan meminta keberkahan dari leluhur yang telah meninggal.<sup>87</sup> Tujuan intinya adalah untuk mendapatkan kedamaian.<sup>88</sup>

#### *E.4.5. Kritik*

Memosisikan agama sebagai bagian dari budaya<sup>89</sup> atau membenturkan agama dengan budaya adalah pemahaman yang memerlukan pemikiran ulang. Seakan-akan agama datang belakangan terhadap budaya yang sudah ada.<sup>90</sup> Perlu dikaji dan diteliti bahwa budaya muncul karena adanya agama.<sup>91</sup> Terkait ketenangan yang diinginkan berdasarkan adanya kepercayaan (baca: agama) yang mempengaruhi, kemudian melahirkan ritual dan berkembang dalam bentuk budaya.

### ***E.5. Analisis Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Jaro Rajab Di Komunitas Islam Aboge***

#### *E.5.1. Deskripsi Singkat*

Skripsi ditulis oleh Prisca Risky Tri Febriani (1522502013) menyoroti tradisi lokal yang dipadukan dengan filosofi agama.<sup>92</sup>

#### *E.5.2. Inti Pokok*

Inti pokok yang ingin dikukuhkan dalam tradisi ini adalah penjagaan terhadap silaturahmi dan penjagaan akidah dalam definisi Islam Aboge.<sup>93</sup>

---

<sup>87</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 61.

<sup>88</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 66.

<sup>89</sup> "Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai." Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam: The Relationship between Religion and Cultures among Muslims", dalam *Jurnal SMA RT*, Vol. 01, (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2015), 45. Lihat kembali: Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 196.

<sup>90</sup> Mengutip Geertz, "bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Jawa adalah Islam artifisial yang dilumuri oleh praktek-pratek sinkretisme. Agama hanya memberi sentuhan kulit luar budaya animisme, Hindu, dan Budha yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa." Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya...", 45.

<sup>91</sup> Mengutip Brian Morris, "bahwa agama adalah bentuk yang paling awal dan tidak langsung dari pengetahuan manusia." M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

<sup>92</sup> Prisca Tri Febriani, "Analisis Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Jaro Rajab di Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), viii.

### *E.5.3. Lingkaran Pelindung*

Teori yang digunakan adalah Analisis Strukturalisme Levi Strauss. Analisis ini melihat sesuatu dibalik penampakan karya manusia, sesuatu dibalik benda (wujud karya) berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan kata lain memuat sistem yang terstruktur.<sup>94</sup>

### *E.5.4. Serangkaian Teori*

Serangkaian pendukung adalah ungkapan deskriptif dari tradisi yang diadakan. Prinsip observasi dan wawancara langsung sebagai penguat dari inti pokok dan teori yang menjadi landasan skripsi.<sup>95</sup> Selain itu menguatkan bahwa budaya dan agama terlahir dari rahim yang berbeda, sehingga diperlukan adanya relasi di antara keduanya.<sup>96</sup>

### *E.5.5. Kritik*

Perlu adanya kajian yang mendalam terkait aspek yang mempengaruhi, agama melahirkan budaya; budaya melahirkan agama; atau agama dan budaya tidak ada kaitannya sama sekali,<sup>97</sup> sehingga perlu untuk dihubungkan.<sup>98</sup>

## **F. Penutup**

Program riset Imre Lakatos memberi gambaran tentang bangunan keilmuan akan suatu penelitian. Dimulai dengan ide pokok diadakannya penelitian, landasan teori yang menjadi acuan hingga serangkaian penguat yang mengokohkan penelitian tersebut. Hal tersebut tetap dalam kerangka sudut pandang keilmuan sang penulis sendiri. Dalam kaitannya dengan skripsi Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, bahwa penelitiannya bersifat dekriptif tentang suatu kultur budaya yang dilekatkan dengan kehidupan keberagaman dan keberagamaan. Adapun teori yang digunakan lebih menggunakan pendekatan

---

<sup>93</sup> Prisca Tri Febriani, "Analisis Relasi Agama...", viii, 53-58.

<sup>94</sup> Prisca Tri Febriani, "Analisis Relasi Agama...", 18.

<sup>95</sup> Prisca Tri Febriani, "Analisis Relasi Agama...", 36-58.

<sup>96</sup> Prisca Tri Febriani, "Analisis Relasi Agama...", 4.

<sup>97</sup> Sebagaimana yang diutarakan oleh Khanteya, "I explained to my parents that culture and religion were two different things." Julietta Khanteya Thong, *Khanteya: My Courageous Quest for Love and Freedom*, (New York & Shanghai: iUniverse, Inc., 2006), 137.

<sup>98</sup> Lihat kritik terdahulu terhadap: Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama dalam Ritual Sajian pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen," *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

teori yang sebelumnya digunakan untuk meneliti agama-agama yang diciptakan oleh manusia.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar menguji kembali Program Riset Imre Lakatos dalam kaitannya dengan penelitian ilmu-ilmu sosial.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin, et.al. (2006). *metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- Alihosseini, Ali & Hamidreza Keshavarz. 2016. *Lakatos's Research Program and the thought of the Islamic Republic*, Modern Applied Science. Ontario: Canadian Center of Science and Education.
- Beaney, Michael. (ed.). (2013). *The Oxford Handbook of The History of Analytic Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Bhalla, A. & F. Lapeyre.( 2004). *Poverty and Exclusion in a Global World*. 2nd edition. New York: Palgrave MacMillan.
- Blackburn, Simon. 1996. *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference*. Oxford: Oxford University Press.
- Brindle, Margaret & Lisa A. Mainiero. (2000). *Managing Power Through Lateral Networking*. ed. ke-2. Connecticut & London: Quorum Books.
- Bunnin, Nicholas & Eric Tsui-James (ed.). (2003). *The Blackwell Companion to Philosophy*. 2nd Edition. Oxford & Berlin: Blackwell Publisher Ltd.
- Carter, Judi, et.al. (ed.). (2016). *Regional and Ethnic Conflicts: Perspectives from the Front Lines*. London & New York: Routledge.
- Casson, Mark & Andrew Godley. (ed.). (2000). *Cultural Factors in Economic Growth*. Berlin & New York: Springer-Verlag.
- Chalmers, Alan Francis. (1999). *What is this Thing Called Science?*, 3rd Edition. St. Lucia: University of Queensland Press.
- Cil, Ela. 2000. *Invented Nations/invented Traditions: Identity and Space*. Berkeley: Center for Environmental Design Research, University of California.
- Cohen, Robert S., et.al. (ed.). (1976). *Essays in Memory of Imre Lakatos*. Dordrecht & Boston: D. Ridel Publishing Company.
- Cuervo, Alvaro, et.al. (ed.). (2007). *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*. Berlin & Heidelberg: Springer-Verlag.
- Di Liscia, Daniel A., et.al. (ed.). (Tt). *Method and Order in Renaissance Philosophy of Nature*. Tt: Routledge.

- Fadilah, Nurul. (2019). "Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Farrell, Martin. (2014). *Historical and Philosophical Foundations of Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Farrell, Robert P. (2003). *Feyerabend and Scientific Values: Tightrope-Walking Rationality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.
- Febriani, Prisca Tri. (2019). "Analisis Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Jaro Rajab di Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Federal Council Bulletin. (1948). Vol 31-32. Religious Publicity Service of the Federal Council of the Churches of Christ in America.
- Gonzalez, Wenceslao J. (2015). *Philosophico-Methodological Analysis of Prediction and its Role in Economics*. Switzerland: Springer International Publishing.
- Halperin, Sandra & Oliver Heath. (2012). *Political Research: Methods and Practical Skills*. 2nd edition. Oxford: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). *Political Research: Methods and Practical Skills*. 2nd edition. Oxford: Oxford University Press.
- Haryanto, Joko Tri. (2015). *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam: The Relationship between Religion and Cultures among Muslims*, Jurnal SMaRT. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.
- Hassner, Ron E. (2009). *War on Sacred Grounds*. Ithaca & London: Cornell University Press.
- Headley, Stephen C. 2000. *From Cosmogony to Exorcism in a Javavese Genesis: The Spilt Seed*. New York: Oxford University Press Inc.
- Hilgert, Raymond L. & Edwin C. Leonard. (2001). *Supervision: Concepts and Practices of Management*. Tt: South-Western College Pub.
- Ivanovic, Milena. (2008). *Cultural Tourism*. Cape Town: Juta & Company, Ltd.
- Jackson, Michael. (1951). *Systems Methodology for the Management Sciences*. New York and London: Plenum Press
- Jimenez, Jillian, et.al. (2015). *Social Policy and Social Change: Toward the Creation of Social and Economic Justice*. 2nd edition. Los Angeles: SAGE Publications.



- Kadvany, John. (2001). *Imre Lakatos and the Guises of Reason*. Durham & London: Duke University Press
- Krajewski, W. (1977). *Correspondence Principle and Growth of Science*. Boston: D. Reidel Publishing Company.
- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Lakatos, Imre dan Alan Musgrave. (ed.). (1974). *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Losee, John. (2001). *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*. New York: Oxford University Press.
- Markhomah, Anis Fatul. (2019). “Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- McGuire, Meredith B. (1997). *Religion, the Social Context*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Mooya, Manya M. (2016). *Real Estate Valuation Theory: A Critical Appraisal*. Berlin: Springer-Verlag
- Muntansyir, Rizal. (2007). *Program Riset Ilmiah Imre Lakatos*, dalam Jurnal Filsafat UGM. Vol. 17. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Murphy, Andrew R. (ed.). (2011). *The Blackwell Companion to Religion and Violence*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Muslih, Mohammad. (2014). *Filsafat Ilmu*. cet. Ke-8. Yogyakarta: Belukar.
- Oberheim, Eric. (2006). *Feyerabend's Philosophy*. Berlin: Walter de Gruyter Gmbll & Co.
- O'Donovan, Wilbur. (1992). *Introduction to Biblical Christianity from an African Perspective*. Tt: Nigeria Evangelical Fellowship.
- Paily, T M. (Tt). *Human Religion for World Peace*. Tt: Expressions.
- Pandit, G.L. (1983). *The Structure and Growth of Scientific Knowledge: A Study in the Methodology of Epistemic Appraisal*. Dordrecht: D Reidel Publishing.
- Peczenik, Aleksander, et.al. (ed.). (1983). *Theory of Legal Science: Proceedings of the Conference on Legal Theory and Philosophy of Science*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.
- Perri dan Christine Bellamy. (2012). *Principles of Methodology: Research Design in Social Science*. London: SAGE Publications
- Poespowardoyo, T.M. Soerjanto dan Alexander Seran. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kompas.

- Pollock, Revd Dr John Charles. (2003). *The Billy Graham Story: Revised and Updated Edition of To All the*. Michigan: Billy Graham Evangelistic Association.
- Pranata, Kikip Gusti. (2019). "Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Purbalingga". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Pye, Michael, et.al. (ed.). (2006). *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Salmon, Merrilee H., et.al. (ed.). (1999). *Introduction to the Philosophy of Science*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Sapsuha, M. Tahir. (2013). *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKiS.
- Saputri, Vita sari Dwi. (2019). "Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas" *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sarkar, Sahotra & Jessica Pfeifer. (ed.). (2006). *The Philosophy of Science: An Encyclopedia Vol 1 A-M*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Shionoya, Yuichi. (2005). *The Soul of the German Historical School: Methodological Essays on Schmoller, Weber and Schumpeter*. Boston: Springer Science+ Business Media, Inc.
- Solikhin, Muhammad. (2008). *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Taber, Keith S. (2009). *Progressing Science Education: Constructing the Scientific Research Programme into the Contingent Nature of Learning Science*. London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Tamtowi, Mohammad. (2011). *Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam*. Jurnal Substantia. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Terminski, Bogumil. (2015). *Development-Induced Displacement and Resettlement: Causes, Consequences, and Socio-Legal Context*. Stuttgart: ibidem Press.
- Thong, Julietta Khanteya. (2006). *Khanteya: My Courageous Quest for Love and Freedom*. New York & Shanghai: iUniverse, Inc.

- Verma, Harsh V. (2006). *Brand Management: Text and Cases*, 2nd edition. New Delhi: Excel Books.
- Worrall, John dan Gregory Currie. (ed.). 1989. *The Methodology of Scientific Research Programmes*. New York, Cambridge University Press.
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- <https://konsultasisyariah.com/28095-heliosentris-atau-geosentris.html>

# **ANALISIS SINONIMI DAN POLISEMI PADA WEBTOON “SMILE BRUSH: MY OLD PICTURES” KARYA WAROO (KAJIAN SEMANTIK)**

**Ifan Askul Pehala**

Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Kendari

## **A. Pengantar**

Bahasa yang ada pada satuan lingual dalam wacana baik lisan dan tulisan adalah objek kajian yang selalu dan akan selalu menarik untuk menjadi objek riset ilmiah bagi para peneliti utamanya dari sudut pandang linguistik. Ini memang wajar karena bahasa memiliki banyak pendekatan dan kedekatan serta ketertarikan tersendiri untuk dikaji karena kekhasan dan bagaimana setiap persona dari suatu masyarakat melihat dan memahami bahasa itu sendiri. Bukan hal yang baru lagi apabila selalu baru bila bahasa terus menerus dikaji berulang-ulang dengan mode dan pendekatan yang berbeda dari segi keilmuan yakni Linguistik.

Salah satu bagian dari kajian Linguistik ini adalah Semantik yang telah diketahui oleh banyak orang adalah kajian kebahasaan yang berhubungan dengan makna pada satuan lingual utamanya kata dan frasa. Semantik ini menarik untuk dibahas, dikaji dan ditelaah secara mendalam karena seringnya muncul perbedaan persepsi dan adanya makna yang bisa saja melebihi dari biasanya. Perbedaan persepsi dan makna pada satuan lingual yang bisa lebih dari satu ini menunjukkan bahwa begitu besar peran bahasa dan masyarakat dalam melihat tipe dan tanda berdasarkan referen dan referensi sehingga dalam proses berbahasa sering terjadi pemaknaan suatu satuan lingual lebih dari satu. Dari hal ini bisa memunculkan persepsi kesamaan satuan lingual yang membutuhkan ciri pembeda yang dalam kajian Semantik disebut sebagai Sinonimi dan Polisemi. Tentu saja dalam hal ini pemecahannya ditentukan oleh analisis dan konteks dari satuan lingual tersebut.

Pada penelitian ini, objek dari analisis Semantik ini adalah wacana tertulis dengan menggunakan media gambar dan balon percakapan dalam

media aplikasi komik android *webtoon* yang berjudul “Smile Brush: My Old Pictures” yang digambar dan dinarasikan oleh Waroo, seorang komikus dari Korea. Komik ini lalu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia lalu diterbitkan pada aplikasi Webtoon di Indonesia sebanyak 55 episode. Berdasarkan frekuensi waktu penerbitan, komik ini dipublikasi ke *webtoon* Indonesia pada rentang waktu tanggal 14 Juni 2016 untuk episode pertama dengan judul “Jatuh Hati” dan 5 Agustus 2016 untuk episode terakhir dengan judul “Keluarga”. Berdasarkan informasi jenis komik yang tersedia pada platform aplikasi, komik ini dikategorikan pada “*Slice of Life*” yang pada gaya narasinya berfokus pada mode *recount* atau menceritakan pengalaman dari penulis itu sendiri.

Seperti pada bagian sebelumnya, penulis mengamati bahwa satuan lingual yang dituliskan oleh Komikus Waroo dalam menarasikan cerita yang ia bangun memiliki pemaknaan yang bisa lebih dari satu makna dan pasti merujuk pada referen dan referensi yang berbeda meski fonem dan morphem yang ada itu adalah satu. Pemaknaan yang bisa memiliki lebih dari 1 referen dengan konteks yang berbeda inilah yang merupakan bagian dari relasi makna dan hal inilah yang menjadi poin utama dan sasaran utama penelitian terhadap satuan lingual di dalam komik ini karena persepsi makna dan hubungannya juga ditentukan konteks sosial budaya dan kemasyarakatan.

Penelitian mengenai relasi makna semantik khususnya sinonimi dan polisemi sebelumnya telah dilakukan pada domain dan objek yang berbeda yang secara otomatis memunculkan celah keterbaruan atau *research gap* yang pada setiap penulis memiliki perspektif berbeda. Penelitian-penelitian sebelumnya pada domain tertentu memiliki kesamaan yang sama pada penelitian ini yakni bentuk sinonimi dan polisemi yang hadir pada wacana yang menjadi objek analisis, relasi makna di dalamnya serta penyebab kegandaan makna dari satuan lingual tersebut. Selain itu relasi makna sinonimi dan polisemi yang diteliti juga berfokus pada satuan lingual seperti leksem, morfem atau kata serta satuan gramatikal pada Kitab Suci dan Terjemahan Kitab, Bahasa Jepang, Bahasa Tolaki, Bahasa Arab, Bahasa Sunda, dan objek penelitian lain dari para peneliti-peneliti sebelumnya seperti yang ada pada daftar referensi yang mengkaji polisemi dan sinonimi.

Dari kesamaan ini semua pada beberapa objektif penelitian yakni bentuk relasi makna sinonimi dan polisemi yang hadir pada satuan lingual dalam wacana yang diteliti dan penyebab kesamaan serta kegandaan makna dari satuan lingual tersebut, penulis memiliki beberapa perbedaan yang menjadi ciri pembeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut ada

pada poin analisis yang mencoba menganalisa dan melihat pola hubungan dari kemunculan relasi makna pada satuan lingual dalam wacana, konteks yang menjelaskan kemunculan ini serta konsep keilmuan atas kebahasaan baik verbal dan non verbal yang ada dalam otak setiap manusia yakni *competence*. Selain itu diperlukan adanya penunjang *competence* dari setiap persona yang oleh penulis disebut sebagai *Performance*. Inilah yang menjadi fokus jabaran penelitian yang membedakan fokus jabaran penelitian sebelumnya.

Selain itu, penelitian sebelumnya menjadikan teks literatur sastra yakni novel dan cerpen sebagai objek penelitiannya namun berbeda objek dengan yang diteliti dalam penelitian ini meskipun adalah teks literatur namun berbeda media yakni komik yang platformnya ada aplikasi daring pada android. Perlu diketahui bahwa komik sebagai objek penelitian membutuhkan ketelitian dan pemahaman secara penuh karena komik bukan hanya sekadar teks naratif penghibur belaka saja, namun di dalamnya ada nilai dan koda yang mesti diperhatikan dengan memahami konteks verbal dan non verbal untuk mendapatkan pemahaman dan kesepahaman atas apa yang disampaikan apalagi adanya perbedaan konteks sosial budaya dan kemasyarakatan yang berbeda.

Penulis dengan melihat *research gap* serta analisa literatur terkait pada hal ini melihat bahwa relasi makna bukan hanya ditentukan pemaknaannya dengan melihat satuan-satuan lingual di dalamnya yang menjadi referensi, namun penulis secara gamblang dan jelas mengatakan bahwa konteks adalah hal yang paling berperan signifikan dalam pemaknaan yang referennya lebih dari satu. Bahkan bukan hanya konteks saja yang menentukan, penulis juga melihat adanya peran besar pengetahuan atau kognisi penulis dan pembaca novel dalam memahami dan kesepahaman keduanya. Ini yang oleh penulis sebut *competence* karena adanya konsep keilmuan atas kebahasaan baik verbal dan non verbal yang ada dalam otak setiap manusia baik berperan penulis dan pembaca. Sedangkan untuk mengekspresikan hal konsep keilmuan atas kebahasaan baik verbal dan non verbal yang ada dalam otak setiap manusia ini diperlukan adanya penunjang *competence* dari setiap persona yang oleh penulis disebut sebagai *Performance*.

Berdasarkan ini semua, penulis meyakini peran keduanya karena bahasa memiliki input dan *output* yang kompleks dan berhubungan dengan pengguna pada tataran sosial serta penggunaan bahasa pada tataran pemaknaan. Maka diperlukan adanya pemahaman, pengetahuan, kesepahaman, ekspresi atas kognisi yang pada akhirnya terwujud dalam penulisan dan pemaknaan satuan lingual yang maknanya bisa merujuk lebih

dari 1 referen dengan melihat konteks, penggunaan pada tataran sosial serta penggunaan bahasa pada tataran pemaknaan. Atas dasar inilah penulis menganalisa sinonimi dan polisemi yang terindikasi ada pada satuan lingual dalam komik dengan melihat peran *competence* dan *performance* dalam pemaknaan dan relasi makna yang terbangun pada akhirnya menentukan konteks atas satuan lingual yang dimaksud.

## **B. Teori**

Semantik merupakan salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning/linguistic meaning*) secara ilmiah (lihat Subroto, 2011, h. 1). Griffiths (2006, h. 1) menyatakan bahwa Semantik merupakan studi mengenai “perangkat” untuk makna di mana pengetahuan dikodekan dalam kosakata bahasa dan dalam pola untuk membangun makna yang lebih rumit hingga ke tingkat makna kalimat. Dari ini semua dapat dilihat bahwa semantik fokus pada makna pada bahasa dengan segala kerumitannya dengan metode kajian ilmiah.

Untuk memahami makna pada satuan lingual utamanya sinonimi dan polisemi, konteks mesti diperlukan sebagai penjelas makna dari satuan lingual itu sendiri yang pastinya akan bersifat kontekstual. Untuk memahami konteks yang terbangun dalam tuturan, sebaiknya kita melihat konteks yang diungkapkan oleh Dell Hymes (1972, dalam Chaer, 2010, h. 48-49) bahwa konteks dapat dilihat dari *SPEAKING* yakni *Setting and scene, Participants, Ends = purpose and goal, Act sequences, Key = tone or spirit of act, Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, Genres*. Ini semua menentukan arah makna serta menunjukkan kompleksitas tuturan bahasa dan satuan lingual di dalamnya. Ini juga berarti bahwa konteks pada makna secara pasti mengarahkan makna tersebut berdasarkan konteks yakni situasi, lingkungan, sosial, kesepahaman pengetahuan penutur dan mitra tutur dan kondisi penggunaan leksem digunakan sehingga disebut makna kontekstual (lihat Chaer, 2012, h. 290; Kridalaksana, 2008, h. 134 dan h. 149).

Mengenai relasi makna sebagai domain yang menjadi fokus pada penelitian ini yakni sinonimi dan polisemi, Chaer (2012, h. 297) menjabarkan bahwa relasi makna merupakan hubungan Semantik yang terdapat pada satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya berupa kata, frase maupun kalimat. Relasi semantik ini dapat menyatakan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna, kegandaan makna atau juga kelebihan makna. Dalam pembahasan relasi makna inilah yang disebut dengan sinonimi, antonimi, sinonimi dan polisemi, homonimi, hiponimi,

*ambiguity* dan redundansi. Subroto (2011, h. 59) senada dengan Chaer, ia sendiri menegaskan bahwa relasi makna berkaitan dengan relasi makna leksikal (Kridalaksana, 2008, h. 149; menyebutkan bahwa makna leksikal merupakan makna dari unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya dan lepas dari penggunaannya atau konteksnya). Satuan-satuan leksem dalam bahasa juga berelasi hal maknanya dan juga bersifat internal atau maknanya antar leksem bahasa itu sendiri.

Mengenai polisemi yang menjadi fokus penelitian, Kridalaksana (2008, h. 197) menyebutkan bahwa polisemi (*polysemy, multiple meaning*) adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa dan sebagainya dengan makna yang berbeda-beda. Begitupun juga Chaer (2012, h. 302) yang menambahkan bahwa dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama (leksikal, denotatif dan konseptual) adalah makna sebenarnya. Sedang pada makna lainnya dikembangkan oleh salah satu komponen makna yang dimiliki oleh kata atau satuan ujaran. Ini senada dengan Subroto (2011, h. 74) yang dengan tegas menyatakan bahwa polisemi adalah sebuah kata atau leksem yang memiliki beberapa makna (*poly* = banyak, *semem* = arti) tergantung pada konteks kalimatnya namun makna-makna yang dimiliki sebuah leksem tersebut masih tercakup dalam satu cakupan arti pokok. Sedangkan untuk sinonimi, Kridalaksana (2008, h. 222) mendefinisikannya sebagai bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Subroto (2011, h. 62) melihat relasi sinonimi adalah relasi antar dua leksem atau antar dua satuan lingual yang bersesuaian atau berpadanan dalam hal makna yang berarti ada aspek kognisi di dalamnya yang didasarkan atas kemampuan berpikir secara logis atau bernalar.

### **C. Metode**

Dalam penelitian analisis sinonimi dan polisemi pada komik *Smile Brush: My Old Pictures* yang digambar dan dinarasikan oleh Waroo, metode yang digunakan adalah metode desain deskriptif kualitatif yang sesuai dengan karakteristik penelitian linguistik. Dalam pengambilan data, pengumpulan data dilakukan melalui metode kualitatif kebahasaan yakni metode agih dengan menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung) pada satuan lingual yang menjadi sasaran dan terindikasi sebagai satuan lingual Sinonimi dan polisemi. Metode agih pada penelitian ini sesuai dengan data penelitian yang dibutuhkan berupa satuan lingual yang menunjukkan tipe dan tanda Sinonimi dan polisemi (lihat Sudaryanto, 2015, h. 18-19). Untuk teknik pengumpulan



data menggunakan teknik BUL (Bagi Unsur Langsung), analisisnya sesuai dengan intuisi lingual peneliti dalam membagi data satuan lingual ke dalam unsur yang sesuai tujuan penelitian (lihat Sudaryanto, 2015, h.37-39). Sumber data pada penelitian ini berupa satuan lingual yang menunjukkan indikasi sinonimi dan polisemi yang menjadi bagian dari relasi makna yang muncul dalam tipe dan tanda pada tuturan dan teks. Sumber datanya berasal dari tuturan serta narasi dalam teks literatur naratif komik *Smile Brush: My Old Pictures* karya Waroo.

Selain berfokus pada indikasi sinonimi dan polisemi yang muncul dalam tipe dan tanda pada tuturan dan teks, data-data satuan lingual tersebut juga akan diolah dengan menggunakan metode analisis etnosains Etnografi Spradely (2006, h. 151-159, h. 189-199, dan h. 245-262) guna menentukan domain, taksonomi dan komponensial dari sinonimi dan polisemi untuk melihat konsep pemahaman satuan lingual terindikasi sinonimi dan polisemi melalui konteks dan variabel lain yang menunjukkan sisi konsep *competence* dan *performance* sang penulis berdasarkan sinonimi dan polisemi tersebut.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **D.1. Sinonimi dan Polisemi dalam Satuan Lingual Frasa dan Kata**

Mengenai sinonimi dan polisemi sebagai fokus domain penelitian, penulis melihat satuan lingual yang memiliki relasi makna keduanya adalah satuan lingual yang terdiri atas morfem, kata dan frasa. Dalam pemilahan data, membaca dengan menggunakan teknik pindai sangat diperlukan dan memerlukan kejelian karena tidak semua satuan lingual yang ada pada komik daring ini memiliki relasi makna yang dapat menimbulkan interpretasi makna. Satuan lingual yang diteliti tersebut memiliki kelasnya sendiri yang bila dilihat dari rekapitulasi, memunculkan suatu asumsi bahwa ada relasi ke dalam teks itu sendiri yakni teks yang memiliki ciri khas atau *generic structure* dari teks *recount* walaupun narasinya adalah mode naratif dan menggunakan gambar sebagai ilustrasi.

Satuan lingual morfem, kata dan frasa yang berelasi makna sinonimi dan polisemi berdasarkan kelas kategorinya adalah kelas terbuka yakni nomina, adjektiva, verba dan adverbial. Meskipun fokus penelitian ini adalah Semantik, namun hal seperti ini memiliki keterkaitan dengan konsep dan interpretasi tak langsung dalam wacana dan teks yang dibangun termasuk satuan gramatika yang menjadi struktur teks dan makna sebagai interpretasi struktur teks. Atas ini semua, dominasi satuan lingual morfem, kata dan frasa

yang ada pada sinonimi dan polisemi secara tak langsung memiliki relasi dengan teks yang dibangun.

### 1. Sinonimi dan Polisemi Pada Frasa

Pada kategori frasa, dominasi berdasarkan urutan adalah nomina, adjektiva, verba dan adverbial. Dalam kemunculannya pada teks, nomina dalam pada satuan lingual berelasi makna sinonimi dan polisemi memiliki peranan sebagai subjek dan objek. Untuk frasa adjektiva dan frasa verba berperan sebagai predikat dan adverbial sendiri tak ada dalam kemunculannya. Contoh dari hal ini dapat kita lihat dari data berikut:

- a. **Ketetapan hatinya** terlihat mengagumkan dari belakang (nomina subjek)
- b. Yang rasanya ingin kujadikan teman sampai **akhir hayat** (nomina objek)
- c. Aku **jatuh cinta** pada music *rock* (verba predikat)
- d. Sebuah cerita yang **tak kunjung usai** (adjektiva predikat)

Empat frasa pada kalimat di atas dengan peran sebagai subjek, objek dan verba bila ditelisik secara jauh akan memiliki dampak dalam pemaknaan frasanya sendiri. Satuan-satuan lingual dalam kalimat dan cerita dan konteks cerita yang ada memberikan makna dan bagaimana pemaknaan pada frasa **Ketetapan hatinya** memiliki makna tekad yang didasarkan pada cerita Waroo yang melihat ayahnya menikahkan anak perempuannya, frasa **akhir hayat** yang pemaknaannya adalah sampai mati didasarkan pada kisah akhir tahun Waroo dan teman-temannya dalam penaikan kelas, frasa **jatuh cinta** dimaknai bukan sebagai cinta secara harfiah namun sebagai ketertarikannya pada aliran musik Rock yang memberikan pengaruh kepadanya dalam memainkan gitar serta hidupnya dan frasa **tak kunjung usai** mengenai kisah dan momen dalam hidup yang memberikan pengaruh dan kenangan berkesan bagi Waroo.

Satuan lingual dan gramatika yang sering disebut dengan struktur bahasa bagi orang lain secara implisit dan pasti memberikan efek kepada setiap pembaca dalam memaknai ataupun memberikan makna dalam satuan lingual pada relasi makna sinonimi ataupun polisemi dengan melihat referensi makna dan referen satuan lingual berdasarkan satuan-satuan lingual dan konteks cerita yang tersusun dalam cerita bergambar yang dibuat oleh Waroo sebagai komikus.

**Tabel 1. Contoh Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Frasa**

Frasa Nomina	Sinonim	Polisemi	Makna lain dari frasa
setengah jam	+	-	30 menit
mahluk kecil	-	+	Kucing
kamar mandimu	+	-	Bak pasir kotoran kucing
akhir hayat	+	-	Mati
Ketetapan hatinya	+	-	Tekad
pelajaran selesai	+	-	Pulang sekolah
uang saku	+	-	Uang jajan
<b>Frasa Verba</b>			
hidup mengembara	+	-	Nomaden, tidak menetap
jatuh cinta	+	-	Menyukai
berpulang ke surga	-	+	Pecah
tetap di sini	+	-	Tinggal
ingin mati	+	-	Bunuh diri
<b>Frasa Adjektiva</b>			
canggung dan naïf	+	-	Lugu dan polos
tak kunjung usai	+	-	Tak berakhir

Dalam kemunculannya, pemaknaan satuan lingual frasa yang terindikasi memiliki relasi makna sinonimi dan polisemi memiliki perbedaan signifikan. Dalam rekapitulasi, terlihat bahwa sinonimi lebih banyak ditemukan daripada polisemi dengan alasan yang dapat diduga karena sinonimi dalam pemaknaannya hanya didasarkan pada kesamaan atau persamaan makna dengan satuan lingual lainnya. Berbeda dengan polisemi yang mengharuskan lawan tutur atau mitra tutur dalam hal ini pembaca komik mesti memahami referensi tak tersirat yang bisa saja menysar referensi lainnya di mana dasar pemaknaannya dilihat dari konteks dan satuan lingual sebelum dan sesudahnya dalam wacana dan teks yang terbangun.

**Tabel 2. Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Frasa**

Kategori Frasa	$\Sigma$ Satuan Lingual	Relasi Makna		$\Sigma$
		Sinonim	Polisemi	
Nomina	11	6	5	11
Verba	3	3	-	3
Adjektiva	4	4	-	4
Adverbia	-	-	-	0
$\Sigma$ Frasa	18 Frasa	14	5	18

Bagaimana dasar ini semua menjadi patokan? Dalam pemaknaan sinonimi ada 2 dasar pemaknaan (lihat Chaer, 2012, h. 297-299) yakni:

- a. Relasi sinonimi bersifat dua arah atau sepadan seperti pada satuan lingual frasa **setengah jam** pastilah **30 menit**.
- b. Satuan lingual yang maknanya tidak mesti sama seperti pada **jatuh cinta** yang bermakna **menyukai** atau **menyenangi**. Ketidaksamaan makna ini namun menjadi makna yang memiliki kedekatan makna dan kesepahaman antara pembaca ditentukan dari beberapa faktor di antaranya faktor waktu, lokasional, keformalan, sosial, kegiatan dan nuansa makna sehingga dapat disimpulkan bahwa sinonimi dan satuan lingualnya tidak mesti atau selalu dapat dipertukarkan atau disubstitusikan.

Bagaimana dengan polisemi? Dalam pemaknaan satuan lingual frasa yang memiliki relasi makna polisemi, pemaknaannya juga ditentukan oleh konteks dan satuan lingual sebelum dan sesudahnya dalam wacana dan teks yang terbangun karena sebuah satuan lingual polisemi bisa saja terdiri dari dua ataupun lebih dari dua referensi sehingga memerlukan kejelian dan pemahaman serta kesamaan konsep antara pembaca dan penulis. Dalam struktur kalimat, penggunaan frasa pada kalimat “aku menyelamatkan **mahluk kecil** ini di malam natal” berperan sebagai objek dan frasa pada kalimat “Celenganku akan **berpulang ke surga**” berperan sebagai frasa walaupun nampaknya terlihat seperti klausa verba, namun memiliki makna polisemi sehingga dimasukkan ke dalam frasa itu sendiri berdasarkan pemaknaannya. Hal ini menunjukkan lagi pemaknaan frasa **mahluk kecil** sebagai kucing dan **berpulang ke surga** sebagai pecah juga didasarkan pada narasi cerita yang didasarkan pada satuan lingual dan konteks cerita dalam narasi cerita yang dibangun berdasarkan konteks sosiolinguistik dan pragmatik.

Dalam penentuan polisemi, satuan lingual yang bermuatan polisemi dan pemaknaannya; penulis mengambil tolok ukur pemaknaan polisemi itu sendiri (Ulman, 2007 dalam Subroto, 2011, h. 76-78) yakni

- a. Terjadinya pergeseran pemakaian
- b. Kekhususan dalam lingkungan sosial
- c. Faktor bahasa figuratif
- d. Pengaruh bahasa asing

Dengan demikian perubahan makna polisemi bukan hanya ditentukan oleh konteks kalimat yang berasal dari satuan lingual setelah dan sebelumnya yang akan menentukan makna berdasarkan referensial tapi kontekslah yang berperan besar di dalamnya.

## 2. Sinonimi dan Polisemi pada Kata

Berdasarkan rekapitulasi data pada satuan lingual yang terindikasi sinonimi dan polisemi yang ada pada komik *Smile Brush: My Old Pictures*, satuan kata secara bersusun yakni berkategori verba, adjektiva, nomina dan adverbial menunjukkan dominasi atau kemunculan pada tipe dan tanda yang ada pada komik ini. Contoh dari hal ini dapat kita lihat dari data berikut:

- a. Kamu belum **“tembak”** dia? (verba)
- b. Ah... ini **gila** (adjektiva)
- c. Gimana kalau ada **cowok** (nomina)
- d. Ini sudah **larut** (adverbial)

Dengan memperhatikan satuan-satuan lingual dan fungsi gramatika yang sering disebut dengan struktur bahasa yang ada pada kata dan susunan kata bagi orang lain secara implisit dan pasti memberikan efek kepada setiap pembaca dalam memaknai ataupun memberikan makna berdasarkan apa yang mereka ketahui dalam satuan lingual pada relasi makna sinonimi ataupun polisemi dengan melihat referensi makna dan referen satuan lingual berdasarkan satuan-satuan lingual dan konteks cerita yang tersusun dalam cerita bergambar yang dibuat oleh Waroo sebagai komikus.

**Tabel 3. Contoh Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Kata**

Kata Verba	Sinonim	Polisemi	Makna lain dari frasa
<b>“tembak”</b>	-	+	Menyatakan cinta
<b>jalan-jalan</b>	+	-	Berkunjung
<b>Tertarik</b>	+	-	Menyukai
<b>Mencintai</b>	+	-	Menyayangi
<b>menggodaku</b>	+	-	Mengganggu
<b>mengganggu</b>	+	-	Merundung
<b>Kata Adjektiva</b>			
<b>Manis</b>	-	+	Cantik, imut
<b>Polos</b>	+	-	Lugu
<b>Jenuh</b>	+	-	Bosan
<b>mengerikan</b>	+	-	Menakutkan
<b>Manis</b>	-	+	Cantik, imut
<b>Kata Nomina</b>			
<b>Selebriti</b>	+	-	Artis terkenal
<b>Sesuatu</b>	-	+	Bantuan
<b>Kata Adverbial</b>			
<b>Larut</b>	-	+	Lewat tengah malam

Implikasi dari ini semuanya menunjukkan bagaimana komikus berusaha dan menunjukkan apa yang ia lakukan, apa yang ia rasakan dan seperti apa dia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya. Ini semua kompatibel dengan narasi teks yang ia sampaikan walaupun komik ini adalah naratif, narasi yang disampaikan adalah *recount text* yang lebih merujuk kepada *self-experience story telling of personality of the past*. Satuan lingual verba dan adjektiva yang lebih dominan ini juga menunjukkan bahwa sinonim lebih dominan daripada polisemi. Konteks dan referensi yang terstruktur dalam satuan lingual menunjukkan bahwa apa yang ia lakukan, apa yang ia rasakan dan seperti apa dia memandang dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya adalah 1 arah dan jelas bukan dalam makna dan referensi ganda.

**Tabel 4. Sebaran Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Satuan Lingual Kata**

Kategori Kata	$\Sigma$ Satuan Lingual	Relasi Makna		$\Sigma$
		Sinonim	Polisemi	
Nomina	8	5	3	8
Verba	31	24	7	31
Adjektiva	27	22	5	27
Adverbia	3	1	2	3
$\Sigma$ Kata	69 Kata	51	17	69
$\Sigma$ Tipe dan Tanda	87	65	22	87

Selain itu kemunculan tipe dan tanda satuan lingual kata yang menunjukkan indikasi atau sinyal sinonimi dan polisemi pada komik ini disertai pemaknaannya ditentukan oleh konteks dan narasi yang dibangun oleh penulis berdasarkan konsep dan penyampaiannya secara verbal (dalam satuan lingual tertulis) dan non verbal (gambar serta ekspresi bahkan warna). Bila sinonimi ditentukan secara searah berdasarkan referen yang telah nyata dan jelas, polisemi memiliki kerumitan, keunikan juga kecermatan bagi mitra tutur (dalam hal ini pembaca) untuk memahaminya. Selain melihat konteks serta tolok ukur pemaknaan berdasarkan terjadinya pergeseran pemakaian, kekhususan dalam lingkungan sosial, faktor bahasa figuratif dan pengaruh bahasa asing; polisemi (baik pada frasa ataupun kata) juga memperhatikan aspek sosial masyarakat di sekitarnya. Ini dapat dilihat dengan menggunakan variabel SPEAKING yakni *Setting and scene* (latar dan tempat), *Participants* (partisipan dalam wacana), *Ends = purpose and goal* (tujuan dan akhir), *Act sequences* (tindakan selanjutnya), *Key = tone or spirit of act* (nada atau irama dari aksi), *Instrumentalities* (cara/metode penyampaian), *Norms of interaction*

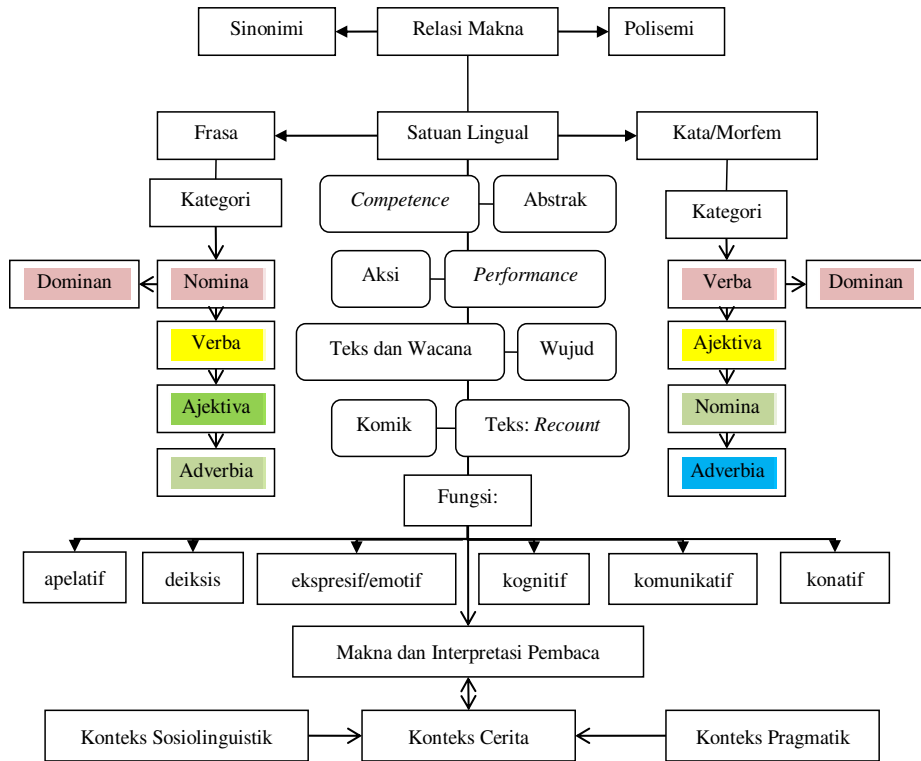
*and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi), Genres (jenis pembicaraan). Sehingga konteks pada makna secara pasti akan mengarahkan pemaknaan satuan lingual pada situasi, lingkungan, sosial, kesepahaman pengetahuan penutur dan mitra tutur dan kondisi penggunaan leksem yang digunakan atau interpretasi makna kontekstual.

#### **E. Konsep Fungsi Sinonimi dan Polisemi dalam Frasa dan Kata**

Melalui penerapan analisis Domain Etnosains Spradely pada satuan lingual yang menunjukkan relasi makna sinonimi dan polisemi dalam wacana pada komik daring *webtoon Smile Brush: My Old Pictures* yang digambar dan dinarasikan oleh Waroo, terlihat adanya pemetaan konsep fungsi gramatika atau fungsi bahasa yang ada pada satuan lingual kata dan frasa. Narasi komik dengan melihat sinonimi dan polisemi yang ada pada kata dan frasa menunjukkan 6 fungsi yakni

1. **Fungsi apelatif** yang merupakan korelasi antara lambang bahasa dan pendengar/pembaca yang tujuannya menimbulkan reaksi pada pendengar atau pembaca. Dalam komik ini lambang bahasa berupa kata-kata dalam balon dan ekspresi, gestur serta warna dari setiap karakter. Reaksi tersebut dirasakan oleh pembaca melalui respon emosi yang hanya dirasakan secara personal (pembaca lain umumnya menyampaikan respon atau reaksi tersebut dalam kolom komentar pada bagian bawah komik)
2. **Fungsi deiksis** atau deiktik adalah penunjukan atau referen terhadap persona ataupun sesuatu yang bersifat nomina. penunjukan atau referen ini didasarkan pada konsep anafora dan katafora verbal ataupun non verbal yang ada pada satuan lingual.
3. **Fungsi ekspresif/emotif** ini didasarkan pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan segala yang berhubungan dengan komikus itu sendiri berupa pengalaman, perasaan dan lainnya. Fungsi ini memberikan pengaruh secara psikologis dan emosional pada pembaca.
4. **Fungsi kognitif** dalam komik ini, komikus menggunakan relasi makna dalam satuan lingual untuk memberikan stimulus kepada para pembaca untuk menggunakan nalar dan berpikir mengenai yang terjadi di masa lalu dan implikasinya di masa kini dan masa depan.
5. **Fungsi komunikatif** sebagai penggunaan bahasa sebagai penyampaian informasi (pengalaman, budaya, pola pikir, kehidupan bermasyarakat dan hal-hal yang ada pada lingkungan sekitar yang mempengaruhi konsep psikologi) dari penulis kepada pembaca.

6. **Fungsi konatif** merupakan efek dari penggunaan bahasa yang ada utamanya secara makna dan emosional dalam komik pada pembaca berupa efek, sugesti ataupun imperatif.



Gambar 1. Domain Fungsi Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa

Enam fungsi tersebut berdasarkan pada analisa dan merunut satuan lingual yang ada pada teks, memahami narasi yang disampaikan dan pemaknaan berdasarkan konteks Pragmatik dan Sociolinguistik adalah urutan dan pola teratur yang terbangun dari relasi makna polisemi dan sinonimi yang ada pada satuan lingual dari teks. Selain itu untuk menarik benang merah fungsi-fungsi yang ada dari relasi makna polisemi dan sinonimi yang ada pada satuan lingual frasa dan kata, konsep *competence* dan *performance* sangatlah krusial.

Konsep *competence* yang bersifat abstrak ini merupakan kognisi verbal dan non verbal bahasa dan non bahasa yang menjadi ide, pola pikir dan



perspektif penulis. Ide-ide ini ia dapatkan dari pengalaman, pandangan diri ke luar atau sebaliknya, observasi, refleksi dan hal-hal yang membekas dalam benaknya (silahkan membaca dan merefleksikan apa yang ditulis oleh Waroo berdasarkan deskripsi dan narasi foto-foto yang ia temukan dalam album di atas lemarnya). Realisasi ide ini kemudian ia sampaikan secara verbal dalam satuan lingual dan non verbal berupa gambar dan warna yang menunjukkan ekspresi serta gestur personal, intrapersonal dan interpersonal. Singkatnya, realisasi ide ini adalah *performance* sang penulis yang berbicara kepada mitra tuturnya yakni pembaca mengenai pengalaman hidupnya di masa kecil sampai beranjak dewasa melalui konsep 5W + 1H dalam narasi teks *recount* yang dituangkan dalam media komik.

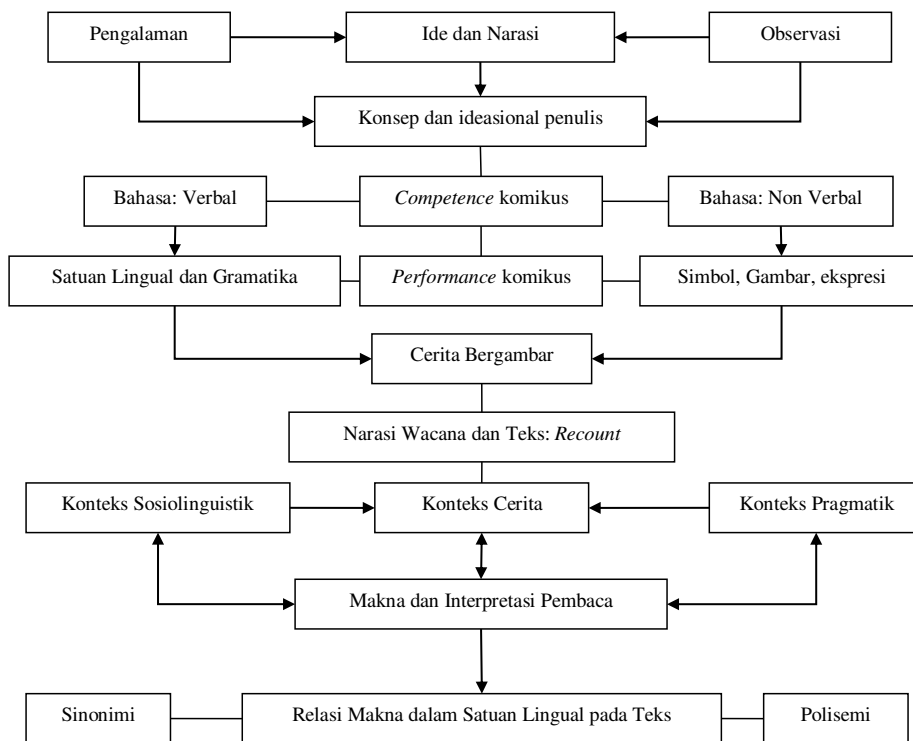
#### **F. Konteks Sinonimi dan Polisemi dalam Frasa dan Kata**

Berbicara mengenai konteks, penulis menggunakan 2 konsep konteks dalam melihat dan memahami penggunaan relasi makna sinonimi dan polisemi yang oleh penulis dianggap tepat. Konteks ini adalah konteks Pragmatik dan konteks Sociolinguistik. Kedua konteks ini saling berkaitan erat dan bahkan memperkuat pemaknaan satu sama lain. Bila konteks Pragmatik bertumpu pada aspek-aspek fisik atau sosial dan kognisi antara penutur dan mitra tutur (penulis dan pembaca) atas apa yang diutarakan (lihat Kridalaksana, 2012, h. 134), konteks Sociolinguistik bertumpu pada akronim SPEAKING Dell Hymes (1972, baca Chaer, 2012, h. 48-49) melalui variabel SPEAKING yakni *Setting and scene* (latar dan tempat), *Participants* (partisipan dalam wacana), *Ends = purpose and goal* (tujuan dan akhir), *Act sequences* (tindakan selanjutnya), *Key = tone or spirit of act* (nada atau irama dari aksi), *Instrumentalities* (cara/metode penyampaian), *Norms of interaction and interpretation* (norma interaksi dan interpretasi), *Genres* (jenis pembicaraan). Kedua konteks ini sesuai dengan pemaknaan satuan lingual berelasi makna sinonimi dan polisemi karena adanya transliterasi dan penerjemahan Bahasa Korea ke Bahasa Indonesia. Ini disebabkan karena komik ini adalah komik yang penulisnya dan konteksnya adalah Korea, Bahasa Korea, masyarakat dan budaya Korea. Sehingga, kedua konteks ini bisa menjadi unsur pendukung utama dalam melihat pola penggunaan relasi makna sinonimi dan polisemi secara lingual dan non lingual yang ada pada komik.

Untuk memahami konteks, kita sebelumnya harus membaca dan memahami komik ini secara utuh atau menyeluruh dari episode pertama sampai terakhir (episode 55) tanpa melakukan lompatan. Dengan pembacaan

secara saksama dan bermakna, kita akan melihat pokok dan dasar penulisan yang memberikan pengaruh secara implisit dan eksplisit kepada komikus dan berimbas kepada pembaca itu sendiri. Ide dan narasi komikus sendiri, oleh perspektif penulis secara menyeluruh, dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, remaja hingga dewasanya. Pengalaman-pengalaman ini terekam dalam memori bawah sadar ataupun jangka panjang yang terekam secara jelas melalui potongan gambar dalam album yang ia temukan. Selain itu, observasi atau apa yang ia amati dan ia lihat itu menjadi pelengkap dan pewarna narasi yang ia sampaikan. Semua ini tersampaikan dalam tulisan-tulisan dalam balon percakapan dan gambaran dalam komiknya. Secara singkat, ini merupakan *story telling* dari perspektif penulis yang disajikan dalam teks *recount* pada komik.

Atas dasar dua hal ini, konsep dan ideasional seorang *creator* dan komikus menjadi dasar dan faktor utama dalam penyaluran kemampuan bahasa dan berbahasa (narasi) komikus yang ia sampaikan secara lingual dan non lingual yang menentukan dan mengarahkan konteks. Salah satu contohnya adalah tuturan Waroo pada episode 39 yang berbunyi “Celenganku akan **berpulang ke surga**”. Secara umum, kita akan mengartikan kalimat **BERPULANG KE SURGA** bila dilihat dari sudut pandang sinonim adalah MENINGGAL. Kalimat ini juga bila melihat aspek konteks Pragmatik dan Sociolinguistik, kita akan memahami bahwa kalimat **BERPULANG KE SURGA** ini adalah kalimat yang lazim digunakan oleh masyarakat ataupun individu non Muslim dan ini didukung fakta bahwa orang Korea adalah masyarakat yang masuk dalam kategori tersebut. Namun, pemaknaan sinonim **BERPULANG KE SURGA** adalah MENINGGAL ini tidak tepat karena secara keseluruhan dan adanya satuan lingual menunjukkan bahwa polisemi adalah pemaknaan satuan lingual yang lebih cocok karena “Celenganku akan **berpulang ke surga**” menunjukkan **BERPULANG KE SURGA** bermakna PECAH karena adanya frasa kata celenganku. Secara konteks Pragmatik dan Sociolinguistik, pembaca memahami bahwa penulis menggunakan ini sebagai bentuk penyampaian candaan atas tabungan yang harus ia relakan untuk dibuka yang ada melalui pemecahan celengan.

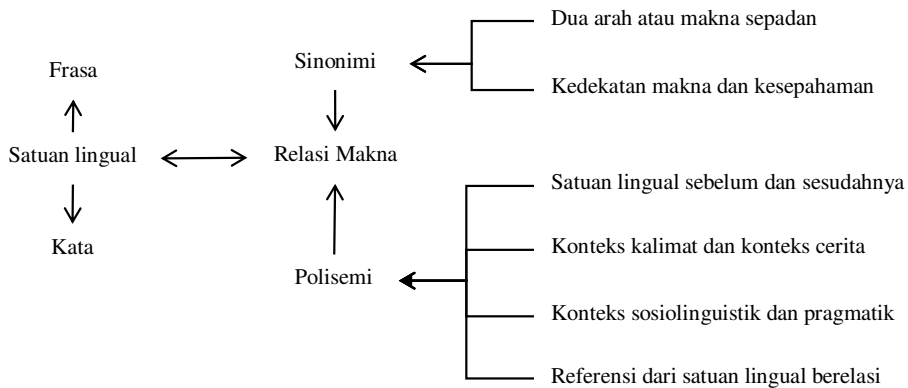


Gambar 2. Taksonomi Korelasi Aspek Lingual, Relasi Makna dan Konteks pada Kata & Frasa

Dengan dasar dan fakta ini, pemaknaan dan interpretasi pembaca atas suatu teks dan wacana serta satuan lingual semata-mata tidak hanya didasarkan pada konsep makna saja baik secara literal ataupun gramatikal. Dua konteks ini sangatlah amat berperan dalam menentukan arah pemaknaan dan interpretasi pembaca. Bila hanya mengandalkan pemaknaan secara literal ataupun gramatikal, makna yang ada akan stagnan, tak bermakna atau gagal paham. Sehingga, relasi makna yang ada dalam teks yang bersifat sinonimi dan polisemi mesti dilihat, dimaknai dan diinterpretasikan dengan menggunakan sudut pandang konteks Pragmatik dan Sosiolinguistik untuk mendapatkan makna yang jelas dan sesuai sehingga ada kesepahaman dan komunikasi terarah antara penulis dan pembaca.

Pendekatan konteks Pragmatik dan Sosiolinguistik atas pemaknaan relasi makna sinonimi dan polisemi pada satuan lingual frasa dan kata yang ada pada komik daring *Smile Brush: My Old Pictures* karya Waroo yang ada dalam aplikasi Webtoon berdasarkan analisis Linguistik memberikan

gambaran mengenai pola makna sinonimi dan polisemi yang ada dan penguatan atas teori-teori sebelumnya atas pemaknaan relasi makna sinonimi dan polisemi pada satuan lingual. Pola pada sinonimi pada kata dan frasa menunjukkan bahwa kemunculan pemaknaan sinonimi bila ada makna yang sama atau sepadan/setara dan adanya kedekatan makna dan kesepahaman makna secara referensial atas satuan lingual yang menjadi referensi.



Gambar 3. Pola Kemunculan dan Pemaknaan Sinonimi dan Polisemi pada Kata dan Frasa

Untuk pemaknaan polisemi pada kata dan frasa, penulis mengamati dan menyimpulkan bahwa kemunculan pemaknaan sinonimi didasarkan pada,

1. satuan lingual sebelum dan sesudahnya yang menjadi referensi atau bersifat anteseden ataupun bersifat anafora dan katafora atas polisemi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa polisemi yang memiliki makna bersifat jamak akan terlihat bila satuan lingual anteseden pada teks diperhatikan secara utuh.
2. Makna dari polisemi sangat ditentukan oleh konteks kalimat yang ada (tertulis, lisan ataupun melalui non verbal lainnya) dan keseluruhan konteks cerita yang dinarasikan.
3. Konteks Sosiolinguistik dan Pragmatik memiliki pengaruh besar atau variabel inti dalam pemaknaan satuan lingual yang memiliki makna sinonimi dan polisemi. Pemaknaannya bukan hanya mengandalkan satuan lingual menjadi referensi atau bersifat anteseden ataupun bersifat anafora dan katafora atas polisemi dan sinonimi. Pemaknaan ini juga

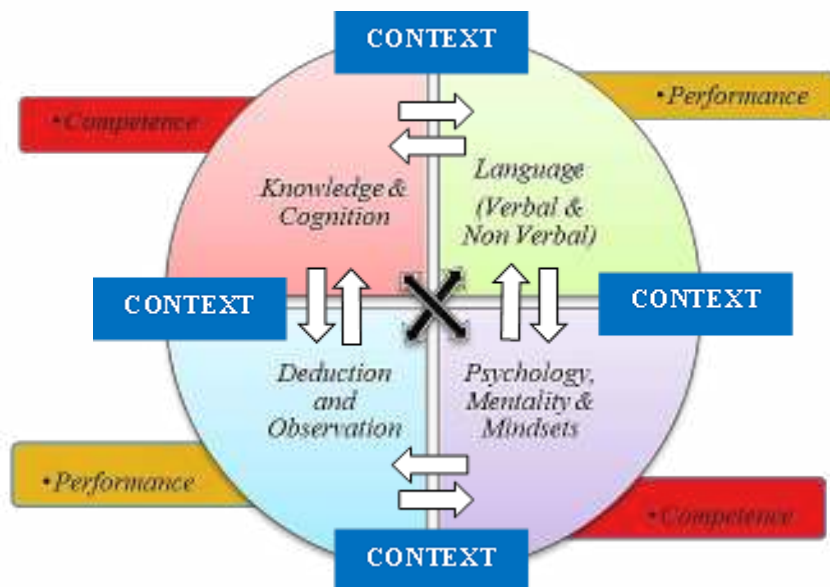
ditentukan secara kohesi dan koheren sehingga konteks kalimat keseluruhan konteks cerita yang dinarasikan menjadi jelas.

4. Referensi dari satuan lingual berelasi. Kemunculannya harus diperhatikan secara saksama karena pemaknaannya bisa menentukan informasi ataupun hal tersirat dari satuan lingual berikutnya dan arah arus informasi dan alur cerita yang dibangun.

#### **G. Konsep *Competence* dan *Performance* pada Sinonimi dan Polisemi dalam Satuan Lingual Frasa dan Kata**

Berbicara mengenai konsep *Competence and Performance*, penulis tidak melihat relasi makna sinonimi dan polisemi dalam komik daring ini sebagai sekadar pemaknaan dari unsur-unsur satuan lingual frasa dan kata serta relasi sintagmatik yang harus dijelaskan dalam pandangan Semantik saja karena kemunculannya pada tipe dan tanda frasa dan kata dalam tuturan dan teks. Penulis melihat adanya uraian dan pola relasi lainnya seperti dengan berusaha melihat korelasi dan hubungan sintagmatis, pragmatis dan konsep non lingual seperti psikologi, etnografi ataupun perspektif kognisi lainnya yang mempengaruhi komikus tersebut dalam tuturan-tuturan dan tulisan yang dibuat melalui gambar dan balon percakapan. Singkatnya, penulis ingin memberikan pandangan bahwa konsep yang dibangun oleh pengarang dalam satuan lingual pada teksnya adalah konsep yang rumit dan berkaitan atau bersifat sistemik atau berwarna bukan searah ataupun stagnan.

Bagi orang lain yang belum membaca komik daring *Smile Brush: My Old Pictures Karya Waroo* yang ada dalam aplikasi Webtoon, mungkin akan menyangsikan apa yang disampaikan oleh penulis dan melihat komik ini cuma dari sudut pandang atau perspektif monotomi atau dikotomi. Perlu memahami dan sering membaca komik ini secara berulang-ulang dan komprehensif untuk bisa melihat dan memahami konsep yang berusaha disampaikan oleh komikus. Gaya penulisan dan gambar Waroo yang memberikan sudut pandang orang pertama sebagai narator, pengamat atau aktor utama yang memberikan pendapat, narasi dan penilaian terhadap dirinya sendiri secara humanis dan apa adanya menunjukkan pola *Competence* yang ia dapatkan dalam proses panjang dan melalui proses mental yang rumit. Narasi yang ia sampaikan secara tidak langsung membentuk memoar sehingga terlihat seperti catatan perjalanan dalam gambar dengan balon percakapan yang menarasikan deskripsi dan deduksi di dalamnya.



Gambar 4. Pola Sistemik dan Relasi *Competence* dan *Performance*, Relasi Makna Sinonimi dan Polisemi Berdasarkan Konteks Sosiolinguistik dan Pragmatik pada Kata dan Frasa

Untuk konsep *performance*-nya sendiri, penulis mengamati adanya refleksi pemikiran dan penguasaan pemikiran tersebut. Konsep *competence* yang merupakan abstraksi pengetahuan/kognisi penulis berupa bahasa, pengalaman, deduksi, narasi dan inklusi psikologi lalu terjabarkan secara *partial* ataupun secara penuh dalam teks liguinal berupa satuan liguinal kata dan frasa yang teruntai dalam kalimat dan terangkai secara penuh dan bermakna baik leksikal, gramatikal, denotasi ataupun konotasi yang berelasi makna pada sinonimi dan polisemi. Penguasaan tersebut merupakan bentuk empiris atau wujud holistik dari abstraksi pengetahuan/kognisi penulis/komikus yang menunjukkan bahasa, pengalaman, deduksi, narasi dan inklusi psikologi melalui narasi teks *recount* yang oleh penulis disampaikan dalam komik sebagai media.

Pemahaman atas bentuk empiris atau wujud holistik (*Performance*) dari abstraksi pengetahuan/kognisi (*competence*) penulis/komikus secara pasti dan jelas tak akan memiliki makna ataupun pemahaman secara referensial bila satuan liguinal dan non liguinal baik verbal dan non verbal komikus tidak dipahami secara penuh (bukan parsial) dan pesan ataupun informasi atas itu tak dipahami atau tak sampai kepada pembaca. Walaupun satuan liguinal dan

non lingual baik verbal dan non verbal komikus telah diutarakan, bila hanya mengandalkan makna secara leksikal ataupun gramatikal tak akan bermakna apapun atau dipahami. Penulis perlu mengingatkan secara jelas bahwa teks dalam wacana literatur sastra termasuk memoar yang ada dalam memaknai apa yang disampaikan tidak hanya mengandalkan pemaknaan secara lahiriah saja tapi apa yang tersirat sangat menentukan respons dari stimulus. Pemaknaan yang sesungguhnya dan berelasi secara kompleks dan imajinatif bila pemaknaan tersebut ditentukan konteks baik itu bersifat pragmatik maupun dari luar bahasa seperti sosial dan masyarakat atau sosiolinguistik.

## H. Penutup

Dalam analisis data satuan lingual yang berelasi makna pada domain polisemi dan sinonimi Semantik, terdapat kategori satuan lingual yang berelasi dengan relasi makna dan fungsi satuan lingual yang memiliki relasi makna sinonimi dan polisemi. Fungsi ini dilihat dalam wacana atau teks secara menyeluruh dan membangun interpretasi dan komunikasi antara penulis dan pembaca. Konteks yang terbangun dalam cerita berdasarkan teks yang dibuat oleh penulis adalah kombinasi konteks Pragmatik dan Sociolinguistik berdasarkan fungsi yang disampaikan baik tersirat atau tak tersirat. Selain itu, kesemuanya mengambil peran dari konsep **competence dan performance** linguistik yang ada pada penulis. Yang pada akhirnya, keterkaitan erat antara wujud bahasa yang nampak dan tak nampak memunculkan interpretasi dan pemaknaan dari sebuah teks yang dibangun oleh penulis dalam merealisasikan ide dan konsep yang ingin disampaikan olehnya melalui bahasa secara verbal dan non verbal

## Daftar Pustaka

- [1] Agustin, Cyindhi Maya. “*Analisis Verba Tsukeru Sebagai Polisemi dalam Bahasa Jepang*” S. Pd Under Graduates thesis, Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013. Available: Unnes Respository database, <https://lib.unnes.ac.id/18489> [Accessed: Aug. 31, 2020].
- [2] Alkurni, Uwes. “*Polisemi kata Wali dalam Al-Qur’an Studi Kasus Terjemahan Ali Audah dan Tafsir Mahmud Yunus*” S.S Under Graduates thesis, Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2017. Available: Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

- <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36705>  
[Accessed: Sept. 1, 2020].
- [3] Anisah, Z. “*Polisemi Pada Wacana Humor Indonesia Lawak Klub*” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 2, pp. 152-167, 2016. [Online]. Available: <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&assdt=0%2C5&q=Polisemi+Pada+Wacana+Humor+Indonesia+Lawak+Klub&btnG=> <https://core.ac.uk/download/pdf/268132649.pdf> [Accessed: Aug. 31, 2020].
- [4] Asrianingsih, Zalili Sailan, & Marwati. *POLISEMI DALAM BAHASA TOLAKI*. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, Vol 4, No 1, Januari, 2019. DOI: <http://dx.doi.org/10.36709/jb.v4i1.10717> [Online]. Available: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/10717> [Accessed: Sept. 1, 2020].
- [5] Chaer, Abdul. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [6] Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- [7] Griffiths, Patrick. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006. [E-book] Available: <https://www.pdfdrive.com/an-introduction-to-english-semantics-and-pragmatics-e33661336.html>
- [8] Nurhapitudin, I & Hamdani, F. *Hiponimi dan Polisemi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda*. **Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam**. Vol 13, No 02, Desember, 2016. DOI: <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v13i02.1982>. [Online]. Available: <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/1982/1394> [[Accessed: Aug. 31, 2020].
- [9] Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. 4ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [10] Sofianah, Anah. *Homonimi dan Polisemi pada Novel Harry Potter and The Prisoner Of Azkaban Karya J. K. Rowling: Kajian Semantik*. S.Pd Under Graduates thesis. Program Studi Bahasa Inggris S1, Fakultas Bahasa, Universitas Widyatama, Bandung, 2013. Available: <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/3945>. [Accessed: Sept. 1, 2020].
- [10] Spradely, James. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 2 ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- [11] Subroto, D. Edi. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media, 2011



- [12] Sudaryanto. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: University of Sanata Dharma Press, 2015.
- [13] Ul Izzati, Ibna, Siti Maryam & Supriatna, Agus. *The Ability of Using Diction in Junior High School Students' Poetry*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol 8, No 1, April, 2019. DOI: <https://doi.org/10.35194/alinea.v2i1.444>. [Online]. Available: <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/444> [Accessed: Aug. 31, 2020].
- [14] Umami, Rizka Hidayatul. *Puitisasi Terjemahan Al-Qur'an Kajian Stilistika Terhadap Al-Qur'an Al-Karim Bacaan Mulia Berita Besar Karya Hans Bague Jassin*. S.Ag Under Graduates thesis. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Tulungagung, 2019. Available: from Institutional Repository IAIN Tulungagung <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/10413/> [Accessed: Aug. 31, 2020].

# **INCLUSIVE KIAI: EFFORTS TO BUILD RELIGIOUS INTERNAL HARMONY IN THE LAMONGAN COASTAL COMMUNITY**

**Ismanto<sup>1</sup>, Irzum Farihah<sup>2</sup> and Nihla Isfa Khuraiya<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus.

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kudus.

<sup>3</sup>MBI Amanatul Ummah Mojokerto.

## **A. Introduction**

The face of religion today is inseparable from a series of phenomena of violence by using religious labels as those who believe. In Indonesia, this phenomenon is always associated with the Bali bombing I (2002), the Marriot bomb in Jakarta (2003), the bombing of the Australian Embassy in Kuningan Jakarta (2004), Bali bombing II (2005), simultaneous bomb attacks at the JW Marriott Hotel and Ritz-Carlton (2009) (Mbai, 2014, hal. 7). After the incident, radical movements began in religion and were considered as the beginning of the emergence of terrorism in Indonesia. (Azra, 2015, hal. 208) Then there was the Surabaya bombing (May 2018) carried out by a woman and her family members (Nisa & Saenong, 2018). The violence that occurs in Indonesia is not only between religions but also religious communities, each group has a different understanding of carrying out religious teachings.

Conflicts in religion are caused by authoritarian religious understandings (Qodir, 2009, hal. 7). Which lead to authoritative claims on religious texts and consider them to be absolutely correct (Abdullah, 2015, hal. 101) Finally others who are different are considered wrong and misguided. Alfandi's research shows (Alfandi, 2013) that one of the triggers for internal conflict in religion (Islam) is not being able to understand different groups of ideologies that ultimately affect the way of thinking, acting and behaving towards other groups. In this position, the important role of religious leaders in a society, which can be used as a role model in action and speech.

Dirdjosanjoto's research in Tayu Pati, that the role has an important role in the formation of understanding and religious behavior of the community through various approaches in accordance with each kiai character in the area, which is classified into three, first, kiai langgar who convey religious knowledge with a model of religious teaching directly with the local community. Secondly, the pesantren kiai who have santri from various regions and in their learning models are more varied, because the network is much wider with the kiai outside the region, and the third, the tarekat Kiai, which is more exclusive than the others in learning the religion of the congregation (Dirdjosanjoto, 2013, hal. 1–7).

Sayfa Aulia Achidsti research the Existence of kiai in the Community, that the kiai as a social actor is very thick with abilities in the religious field. Kiai in the public persona seen in activism, propaganda Vitas how well the packaging itself is propaganda to influence people. However, with the concept of social change, the role of the kiai will be seen in the aspect of existence in the life of the community in other fields by using his capital, so that the community does not only accept the kiai as a religious figure (Achidsti, 2014, hal. 149–171). Religious figures in Indonesian society are often known as kiai, they are a role model of people who have good religious knowledge, even some people consider a kiai to have supernatural powers (Ma'arif, 2010). The kiai's relationship to his community is bound by religious emotion which makes the kiai's figure very influential in society. The kiai is a representation of leadership qualities that serve as a reference in realizing the hopes and desires of the community, so that the nature of his leadership is also reflected in the community itself (Fauzi, 2012). Basically, the kiai is a person who has a large role in a group and has power and a high position in society, who has the ability to influence other people or groups (Dhofier, 2015, hal. 94–97). Therefore, the kiai plays a very important role in the community, because it is at the forefront in maintaining the morality and religion of Muslim societies (Turmudi, 2006, hal. 1–2).

Achmad Yusuf's research that the example of a kiai in the Ngalah Islamic Boarding School can be seen through the kiai's mindset towards values in multicultural education that are instilled in students through the example of the kiai including cognitive, affective, psychomotor and affective aspects. Thus the santri can emulate the kiai as a model for behavior. The value of inclusive-pluralist characters in the Ngalah pesantren also appears early on in the acceptance of students from diverse backgrounds, ethnicity, language, race, and social status (Yusuf, 2019, hal. 1–20). Whereas in

Muzayyin's research in Paciran Village, Lamongan Regency, the role of the kiai greatly influenced people's attitudes towards observing religion. The kiai's charisma that is more seen when the community violates religious rules, especially the material has been conveyed by the kiai through the study delivered at the Mosque and Mushalla (Muzayyin, 2012). Same is the case with Muslihun research in Paciran, Lamongan Regency Seeing the role of the kiai in Kandangsemangkon village, Paciran Subdistrict, Lamongan Regency in stemming radicalism that develops in the community, by instilling public understanding of the values of Ahlussunah wal Jamaah, carrying out internal socialization about the dangers of radicalism through the tahlil congregation forum and istighosah, providing Islamic insights about the concept of Islam. Rahmatan lil Alamin. In addition, a kiai provides an example in the form of behavior that reflects the implementation of moderate Islam and provides guidance to cadres. The kiai, who has become a public trust in the delivery of religious teachings, began to develop the method of da'wah not only in lectures applied in the jumbah sermons, but the method of *bil matters* with cultural acculturation also began to be applied through religious activities and the study of the Quran, as well as the da'wah method of worship with how to regenerate the Aswaja ideology to the community (Muslihun, 2018).

The last two types of research above were conducted in Paciran Subdistrict, Muzayyin saw the Kiai as having an important role in building the diversity of the Paciran community. However, focused changes are still at the doctrinal level of religion. Whereas Muslihun's research has provided various solutions for the inclusion of radicalism, but this is only exclusive to certain ideologies, namely Aswaja (people know more about NU). This has not seen the role of the kiai in building an inclusive and harmonious attitude amid the ideological differences that exist in coastal areas, especially the Paciran Sub-District.

The author's interest in taking the District of Paciran as an object of research, because the ideology in Paciran District is diverse, but the majority is dominated by Muhammadiyah and NU circles. The kiai and ustadz have a very important influence on people's lives starting from the understanding of teaching textually to the application of behavior to others. The two religious organizations often have furu'iyah conflicts, but during conflicts in several groups, there are still religious leaders who can build an inclusive understanding of Islam, without putting aside the principles of the beliefs they believe in, to build harmony amid differences.

This paper uses a phenomenological approach, one method that approaches reality by looking for the essence of the meaning of a phenomenon (Creswell, 2007, hal. 58), where kiai see and respond to ideological differences among the community, especially those who regularly perform congregational prayers at Darussalam Mosque Blimbing village and at-Taqwa Mosque, Paciran village, not through arguments, general concepts or theories. Because the phenomenology sought was the efforts of the Kiai in building an inclusive attitude in differences in the religious understanding of the people.

## **B. Kiai and Its Role in the Community**

A kiai in the language of da'wah is a preacher who is the subject of da'wah which is very influential in the success of da'wah in the community both verbally, in writing and in deeds, which has its existence in the community to build religious behavior (Achidsti, 2014). Broadcasting a religion for kiai and ustadz is carried out as well as possible so that da'wah activities can be accepted and embraced by humanity with their willingness and awareness, not by force (Aripudin, 2011, hal. 42). A religion will not go well without preaching, an ideology or flow will not be spread and spread without activities to broadcast it. In other words, da'wah is the only factor that is very important for the life of an ideology that is disseminated to the general public (Amin, 2009, hal. 55).

Wisdom in preaching is one way to approach people in understanding their religion properly and correctly by being oriented towards the protection and appreciation of human rights, and at the same time, human values, such as equality and justice can be upheld. In da'wah, a kiai conveying religious messages is not enough only by word of mouth, but also by actions. As in QS. An-Nahl verse 125 which divides three methods in preaching: First, wisdom is wise, which can be interpreted as always using his mind (experience of knowledge), wise and sharp his mind is also clever (Kemdikbud, 2017, hal. 117). Wisdom can be said as accuracy in speech, action and being able to put things knowingly (Ismail & Hotman, 2011, hal. 202). Second, *Mauidhoh Hasanah* is giving good advice or warning and can touch the hearts of the mad'u. Third, Mujadalah means to debate, dialogue carried out by two parties in a good way (*ahsan*) and capable of respecting the different (Suparta & Hefni, 2015, hal. 18–19). *Mujadalah* also has to use logical arguments, soft words, not to vilify other groups and keep the arrogance of individuals and groups away (Razi, 2013).

The harmony of life and mutual salvation are the goals and ideals with the community and religious leaders. But in realizing it is not easy. Islam is a religion that must be understood correctly and precisely if understanding Islam through the wrong path can be detrimental to oneself and others. Sociologically, too, it can destroy the community order that should be presented through good and true religious participation. The extreme attitude in religion is one concrete example that can ravage the Islamic image that should be able to win the hearts and desires of the people. Religion that is supposed to be able to calm and calm turns into a thing that is feared by its people (Putra, 2010).

As part of religious activities, the existence of kiai is something dialectical and dialogical with the condition of the congregation. According to Asep Muhyiddin there are three main rules in syiar Islam as the context of religious communication, namely: First, khatib al-nas 'ala qadri' uqulihim or communicating to humans according to the intellectual capacity of the object of da'wah; Second, the khatib al-nas' ala qadri buthunihim which is communicating with humans in accordance with economic orientation and third, khatib al-nas bi lisani qawmihi, namely preaching according to the language of the people who are the object of da'wah. The third rule is very suitable with preaching activities that are prevalent today, that here language is a very important tool. Languages in addition to understanding communication with their interlocutors are also one of the products of human culture because they are universal and have various characteristics (Muhyiddin, 2014, hal. 23).

Submitted material vary, there it is only the level of worship transcendental a sich and there were charged worship social. At the transcendental level, the kiai convey the doctrinal substance and cannot be negotiated in its implementation, because it is part of the Shari'a, by always giving a reward for the people who carry out the worship vertically and sich. As for the social, the contents of the lecture relate textual teachings to the reality that occurs in society in the form of social worship which will later be able to deliver to the life of ukhrowi the eternal.

The Qur'an is the main source of the most authentic Islamic teachings and as a reference for the kiai in building a harmonious life. Even this source becomes a unifying tool in the religious life and inter-religious relations. The difference that occurs is because of the interpretation of the source, because of the educational background, socio-cultural and natural environment in which he lives, and also the role of a kiai in his environment (Aripuddin, 2012, hal.

111). The strengthening of social ties based on religion and the strengthening of solidarity or *ashobiyah* are important factors for the role of *kiai* and *ustadz* in social life that lead to harmony with others (Jurdi, 2013, hal. 199).

True interreligious harmony in a pluralistic society, such as on the coast of Lamongan is necessary. Every idea that is born to bring together different views needs to be supported by all parties, one of which is the *kiai*. The conception of forming a tolerant and inclusive society has indeed become the ideals of Islamic teachings, but the realization of this is not as easy as it is said. Several things can be used as guidelines, namely: the existence of a transcendental life orientation that puts God as the highest authority; inner bond to human values; awareness of shared responsibility; a view that prioritizes the interests of a tolerant society.

The concept of inclusive and tolerant society should be able to be started from the clerics and clerics who are the role models of society, who can later give birth to an inner bond together and realize human values, awareness of responsibility and prioritizing common interests rather than personal interests. Besides, it can give birth to a tolerant attitude in expressing religious teachings by not disturbing the integrity of the environment and other humanitarian ideologies (Kahmad, 2002).

### **C. Inclusive Kiai: Unifying the Different**

The inclusive attitude in religion, of course, is inseparable from understanding the principle of harmony. This principle is not only human but also has a divine dimension (Purnomo, 2003, hal. 4). Whereas Alwi Shihab (1998, hal. 35–36) several things need to be considered in building an inclusive attitude, namely: each group must be able to accept the differences that occur without claiming the most correct group, without reducing the religious principles that have been believed. The attitude of mutual hatred must also be abandoned, by emphasizing the similarity of values in religious teachings, such as tolerance. Also, the role of religious leaders is very helpful in realizing religious tolerance.

This phenomenon also occurs in the Paciran area, which is one of the sub-districts in the northern coastal area of Lamongan Regency. The community is known as the *santri*, because there are many Islamic boarding schools and religious activities in the area. The Paciran community, which is known to be obedient in worship both transcendently and socially, is proven by the rise of religious activities that are always followed, this is inseparable from the *kiai* and *ustadz* in the village who always give enlightenment to their

people. One of them can be seen from the mosque and mushalla which are always crowded with worshipers during congregational prayers. Especially for every prayer, there was a lecture delivered by the clerics and religious teachers who had been scheduled for each mosque and mushalla in Paciran District.

The inclusive attitude of the Paciran community is inseparable from the motivation given by the clerics and clerics who have been trusted in conveying religious substances. The demands of the spiritual fulfillment of society which later became the responsibility of the clerics and clerics as an effort to build community devotion and build inclusive and respectful attitudes between ideologies in the Paciran community as a provision later in the afterlife as taught by Islam (Muzayyin, 2012).

Mosques in Paciran District are diverse, some are labeled with certain ideologies, some can be used as joint worshipers between ideologies. One of the mosques that can be used as a symbol of diversity in the coastal region is Darussalam Mosque in Blimbing Village and At-Taqwa Mosque in Paciran Village. The two mosques have kiai who routinely fill recitations for pilgrims with different ideologies.

Darussalam Mosque Blimbing Village has Kiai and ustadz who routinely become imams and fill in lectures for each shubuh or outside the congregation prayer. He is, KH Munir, Ustadz Yunus, KH Mashudi, Ustadz Anam, Kiai Amin, and Ustadz Mustaqim. Kiai Mashudi the only one who memilikii ideology of Nahdlatul Ulama in Masjid Darussalam, since early foray into the community, becoming one of the imams and preachers in Darussalam Mosque and the Mosque of Al-Ikhlâs Desa Blimbing, postscript the mosque was used for all the groups, but it looked very much the symbol of the other kiai and the pilgrims are the Muhammadiyah group. The role of Kiai Mashudi in building an inclusive attitude, one of which was when he became a priest in the Darussalam mosque during the midnight prayer who continued to use qunut, as evidence of a devout NU. However, it does not mean that Mashudi's kiai forced the congregation to read qunut, he read it with sir (slow) and without raising his hand. What was done by Kiai Mashudi, to build an attitude of openness in understanding religious teachings and also to avoid conflicts between people who have different ideologies and as learning the congregation of Darussalam Mosque in addressing furu'iyah differences.

As for the At-Taqwa Mosque in Paciran Village, Paciran Subdistrict, as the grand mosque of Paciran Village, which is located north of the north coast road, there are six kiai who routinely become priests and preachers at the



mosque. The six scholars are KH Anwar Mu'rob, KH Ahnaf Karim, KH Najih Bakar (representing Muhammadiyah circles), and K. Muanam, KH Munawir Yas'ad, and KH Abdul Ghoni (representing NU circles). When they get the schedule as priests in the mosque can also understand each other. The difference with Darussalam Mosque is that at the At-Taqwa Mosque pilgrims were not dominated by an ideological group, but they were also from Muhammadiyah and NU. When the priest was an NU cleric in worshipers, the qunut also continued to be read with sir and without raising hands and worshipers from the Muhammadiyah group continued to perform congregational prayers at the mosque. The congregation considers that their need to pray at the At-Taqwa Mosque is to get the reward of worshipers who are more important than praying alone at home, regardless of who the imam is scheduled for at that time. Both worshipers at Darussalam Mosque and at-Taqwa Mosque, still performing worship services are more important than the issue of the priest who uses qunut or not.

The pilgrims themselves accept the message of the clerics who were delivered after the congregation prayed both the prayer (at Darussalam Mosque), and after the Asr prayer (at Masjid At-Taqwa). The public's view of scheduled Kiai in the two mosques is a person who can provide learning in carrying out worship as *sangu* in the hereafter. The clerics are also regarded as a figure who can be a role model in community life. Compliance with the clerics is not independent of the kiai's attitude in the community. Although in Paciran Village there are two figures from two different ideologies, they can build community diversity by accepting other groups well.

If viewed from the attitude of each cleric in the two mosques with the AGIL concept of Talcott Parsons (Martono, 2014) it can be described as follows: First, Adaptation or adaptation (A), where kiai and worshipers can adapt to external conditions that are very complex (Lemert, 1999, hal. 297). The diverse congregations as in the At-Taqwa Mosque consist of Muhammadiyah and NU. For NU scholars who continue to use qunut during the morning, prayer does not change the attitude of worshipers who from Muhammadiyah do not follow the congregational prayer service, even though it does not fit their beliefs, Muhammadiyah pilgrims continue to attend congregational prayers which are taught by NU Kiai by reading qunut.

Second, Goal attainment or attainment of the goal (G), at each prayer service followed by two different ideologies, with several different readings, there are important things to underline, namely clear objectives in the worship of congregational prayers performed. The pilgrims have a goal that the

rewards are far greater than the prayers themselves at home, this is what encourages pilgrims to continue to perform the prayer service in the mosque, even though scheduled kiai are not of the same ideology.

Third, Integration or integration (I), here the structure in the Jama'ah Mosque and the At-Taqwa Mosque, must be able to regulate the relationship of each part that becomes an integrated component. Between kiai and pilgrims of different ideologies, they must be open to each other and understand the differences that have been undertaken; Fourth, Latent pattern maintenance or maintenance of latent patterns (L) (Abercrombie et al., 2006, hal. 402). A mutual understanding between NU Kiai who became Shubuh priests using qunut, but because many pilgrims were Muhammadiyah, the qunut reading was not hardened, neither were pilgrims from Muhammadiyah or NU, did not distinguish or choose priests when congregating according to their respective ideologies. The congregation can understand these differences and also maintain an inclusive and harmonious attitude that has been built for a long time.

The process of building an inclusive attitude in the community is inseparable from the Kiai who has long pioneered this. In this case, of course, there must be healthy communication (dialogue) as in Surat an-Nahl verse 125 (*wa jadilhum billati hiya ahsan*). According to Abdullah there are 5 things expected in the process mujadalah: first, getting to know each other (*al-Ta'aruf*), between Kiai and pilgrims must know each other, at least the ideology that is understood by each. Second, mutual understanding (*al- tafahum*). After the clerics and worshipers get to know each other, then they can go deeper by understanding the character of each existing ideology that develops in the community, especially Muhammadiyah and NU.

Third, love one another (*al-Tarahum*). Here must eliminate hatred, prejudice, revenge, closure and discriminatory actions that result in offense of fellow kiai and worshipers. Fourth, work together to build solidarity (*al-Tadhamun*), understand each other in groups that use qunut or not, without claiming that the best group will be the key to the harmony of the community starting with the delivery of religious messages to the clerics and mosques and later will become a common tradition in each mosque and mushalla. Fifth, live side by side peacefully without conflict (*al-ta'ayus al-silmi*). If the five stages have been well established and embodied in the community, then this will be a very strong and valuable socio-cultural capital.

#### D. Conclusion

Building an inclusive attitude as an effort to create harmony amid differences in the ideology of the Lamongan coastal community is a shared obligation. Muslims who are likened to brothers and sisters from one another certainly does not want conflict. But these things cannot be done independently, so this is where the role of clerics and clerics as a figure to avoid conflict which comes from furu'iyah matters. As has been exemplified by the scholars in the Darussalam Mosque in Blimbing Village and at-Taqwa Mosque in Paciran Village. The Kiai who come from different ideologies can instill an inclusive attitude in religion by adapting, clearly the goals to be achieved, integration, and of course maintaining harmony that has gone well. The attitude of mutual understanding between Kiai and Muhammadiyah and NU worshipers, to want to live together in differences without conflict.

#### References

- Abdullah, M. A. (2015). Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa. In *Bunga Rampai sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (hal. 107–113). Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Abercrombie, N., Hill, S., & Turner, B. S. (2006). *The Penguin Dictionary of Sociology* (Fifth Edit). Penguin Books.
- Achidsti, S. A. (2014). Eksistensi Kiai Dalam Masyarakat. *Ibda'*, 12(2), 149–171.
- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1).
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Aripuddin, A. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Aripudin, A. (2011). *Pengembangan Metode Dakwah*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2015). Kekerasan dan Terorisme Terkait Agama, Tanggapan atas James Veitch. In B. Adeney & Risakotta (Ed.), *Mengelola Keragaman di Indonesia*. Mizan.
- Creswell, J. W. (2007). *QUALITATIVE INQUIRY & RESEARCH DESIGN Choosing Among Five Approaches* (Second Edi). Sage Publications. <https://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren*. LP3ES.
- Dirdjosanjoto, P. (2013). *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. LKiS.

- Fauzi, M. L. (2012). The Roles of Kyai and Pesantren in Preserving Islamic Tradition and Negotiating Modernity Muhammad Latif Fauzi IAIN Surakarta - Indonesia. *Journal of Indonesia Islam*, 06(01), 125–144.
- Ismail, I., & Hotman, P. (2011). *Filsafat Dakwah Islam*. Prenada Media Group.
- Jurdi, S. (2013). *Sosiologi Nusantara*. Prenada Media.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Remaja Rosda Karya.
- Kemdikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Lemert, C. (1999). *Social Theory: The Multicultural and Classic Readings*. Westview Press.
- Ma'arif, S. (2010). Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren. *Ta'dib*, 15(2), 273–296.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Mbai, A. (2014). *Dinamika Baru Jejaring Teror di Indonesia dan Keterkaitannya dengan Gerakan Radikalisme Transnasional*. AS Production Indonesia.
- Muhyiddin, A. (2014). *Dakwah Perspektif Al-Qur'an dalam Kajian Dakwah Multiperspektif*. Remaja Rosdakarya.
- Muslihun. (2018). *Dakwah dan Radikalisme (Studi pada Kiai di Desa Kandang Semangkon Paciran Lamongan*. Universitas Islam Negeri Surabaya.
- Muzayyin, A. (2012). *Peran Kyai Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pesisir Desa Paciran (Study di Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisa, E., & Saenong, F. F. (2018). *Female suicide bombers: how terrorist propaganda radicalises Indonesian women*. <http://theconversation.com/female-suicide-bombers-how-terrorist-propaganda-radicalises-indonesian-women-98143>.
- Purnomo, A. B. (2003). *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*.
- Putra, O. E. (2010). Pemikiran Teologis Salafiyah. *Penaagama*, 1(1).
- Qodir, Z. (2009). *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Pustaka Pelajar.
- Razi, F. (2013). Komunikasi Islam dan Etika Mujadalah. *Komunikasi Islam*, 03(1), 95–118.
- Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif, menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Mizan.
- Suparta, M., & Hefni, H. (Ed.). (2015). *Metode Dakwah*. Prenada Media.
- Turmudi, E. (2006). *Struggling for the Umma*. ANU E Press.

Yusuf, A. (2019). Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan. *Pendidikan Multikultural*, 3(1), 1–20.

# THE COLLECTIVE REASON OF *PETATAH PETITIH* CIREBON DURING COVID-19 PANDEMI

Jajat Darojat<sup>1</sup>, Iffan Ahmad Gufron<sup>2</sup>, Barnawi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon

<sup>2</sup>Islamic Education Department, Institut Agama Islam Bunga Bangsa, Cirebon

<sup>3</sup>Economy of Shariah Department, Institut Agama Islam Bunga Bangsa, Cirebon

## A. Pengantar

Pandemi covid-19 tidak kunjung usai. Pergerakannya fluktuatif, grafiknya zig-zag dan *unpredictable*. Wilayah yang sebelumnya zona hijau, tiba-tiba menjadi zona merah. Tragisnya lagi, minimnya pengalaman dan infrastruktur kesehatan yang memadai membuat pandemi covid-19 semakin merajalela secara masif. Semua bidang terdampak terlebih bidang ekonomi yang membuat banyak negara masuk jurang resesi.

Dampak pandemi Covid-19 yang melanda seluruh Negara di dunia tahun ini menjadi krisis terburuk jika dibandingkan dengan krisis keuangan global tahun 2008 lalu. Sejumlah Negara seperti Cina, Italia, Spanyol, Amerika Serikat, Inggris Prancis, Malaysia, termasuk Indonesia dan Negara lainnya telah mengumumkan darurat dan melakukan isolasi terbatas atau menyeluruh terhadap negaranya. (Yuliana. *Corona Virus Diseases (Covid-19)*; Sebuah tinjauan literature. Journal Wellness and Healthy Magazine. Volume 2. No 1. Februari 2020). Di Indonesia sendiri dalam menangani penyebaran wabah Covid-19, Presiden Jokowi Dodo mengumumkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mulai pada tanggal 30 September 2020. Dampaknya tentu pada hal pembatasan aktivitas masyarakat dalam berinteraksi social baik itu berpergian, bekerja, sekolah, dan lainnya. (Hermanto. Buletin: Perencanaan Pembangunan Pertanian. Edisi Khusus. Biro Perencanaan Pembangunan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. Volume 1. No. 2. 2020.)

Menghadapi masa pandemi, perlu strategi ilmiah guna menekan penyebaran pandemi Covid-19. Meskipun tidak dipungkuri masih banyak masyarakat yang menanggapi era pandemi ini dengan sikap-sikap non ilmiah.

Sikap ilmiah ini adalah sebagai bentuk konstruksi berpikir masyarakat dalam menanggapi kondisi pandemi tersebut. Menurut Masdar Hilmy, meskipun hal tersebut tidak berkorelasi secara langsung terhadap pencegahan dan penghentian pandemi Covid-19. (Kolom UIN Sunan Ampel Surabaya. Sikap Ilmiah Menghadapi Pandemi Covid-19. <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/>) 2020. Namun konstruksi berpikir masyarakat yang keliru akan semakin memperburuk penyebaran pandemi yang dimaksud. Karena itu menghadapi pandemi perlu sikap ilmiah agar dapat menyelesaikan masalah pandemi yang sedang terjadi. Lembaga-lembaga non otoritatif seperti Perguruan Tinggi memiliki peran andil dalam mengonstruksi pengetahuan masyarakat dalam mendukung pemberhentian penyebaran pandemi Covid-19.

Faktor yang perlu dipertimbangkan dan disadari adalah adanya pandemi Covid-19 akan berisiko terhadap tingginya tingkat demoralisasi akibat faktor penghambat penanganan masalah Pandemi Covid-19. Tidak itu saja, stres kognitif baik peserta didik, mahasiswa, dan orang tua yang harus menjadi guru dan melaksanakan *home schooling* bagi anaknya terus meningkat. Tidak hanya kesadaran yang dibutuhkan, namun kesabaran menjadi faktor penting karena stres yang berkelanjutan dapat menjadi ledakan bom waktu bagi siapa pun. Belum lagi tekanan ekonomi karena pasar lesu, daya beli masyarakat turun drastis, dan tuntutan dari anak untuk pembelajaran secara *online* yang membutuhkan pulsa semakin membuat banyak orang tua tak berdaya.

Atas realitas ini pengetahuan dapat menjadi penerang atas kegelapan sebagai dampak pandemi covid-19. Karena itu penguatan pengetahuan dalam membangun kehidupan masyarakat yang selaras dan harmonis melalui modal social yang di miliki masyarakat. Modal social yang dipelajari sebagai modal *cultural (capital cultural)* merupakan warisan leluhur masyarakat yang dapat dijadikan dasar pengetahuan dalam menghadapi problematik pandemi Covid-19.

Peran perguruan tinggi dalam pemberhentian penyebaran pandemi adalah dengan mengonstruksi pengetahuan melalui kearifan lokal masyarakat. Cirebon sebagai daerah yang memiliki basis kultural yang sangat kuat. Memiliki peluang untuk terlepas dari masalah pandemi yang melanda bangsa Indonesia. Tradisi kearifan lokal masyarakat yang dapat dijadikan sebagai modal budaya dalam membangun kehidupan yang selaras dan harmonis dengan alam lingkungan. Artinya tradisi yang berasal dari ajaran leluhur masyarakat yang secara turun temurun mewarisi, tidak saja berguna bagi anak

dan keturunannya, melainkan bagi masyarakat luas termasuk dalam problematik pandemi Covid-19.

Sebagai masyarakat yang masih kental dengan adat tradisi warisan kearifan lokal dengan petatah-petitih Cirebon memegang peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat. Payung ini pada dasarnya sebagai pelindung yang kuat dari masalah penyebaran pandemi. Nasihat-nasihat tentang perbuatan baik dan bijak yang terkandung dalam Petatah Petitih Cirebon dapat menjadi landasan berpikir masyarakat yang arif dan bijaksana dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19. Pada konteks tradisi Petatah Petitih *Slaman Slumun Slamet*, adalah sebagai simbol bahasa yang menjadi modal kultural dalam memperkuat pengetahuan di masyarakat.

## **B. Bahasa dan Instrumen Dominasi Simbolik**

Manusia sebagai makhluk simbolisme, menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka. Simbol ini kemudian diinterpretasikan oleh seseorang yang menjadi penerimanya, kemudian dari pesan simbol yang disampaikan terhadap penerima terjadi pemaknaan yang tentu dihubungkan dengan lingkungan dan kehidupan sosialnya. Segala bentuk pemaknaan yang diberikan seseorang terhadap suatu hal adalah hasil interaksi dengan alam lingkungan dan manusia lain. Secara khusus hal tersebut dipandang sebagai sebuah interaksionis terhadap makna yang penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebagai suatu contoh, suatu objek akan memiliki arti jika dipandang seseorang dengan berpikir atau tentang menginterpretasikan objek tersebut. Proses pemaknaan ini pada dasarnya merupakan suatu mekanisme dialog internal, antara objek yang dilihat dengan pikiran yang melahirkan makna melalui bahasa. (Khaerudin Imawan. Pesan Simbolik Dalam Seni Tari Bedaya Kajongan Sebagai Realitas Budaya Masyarakat Cirebon; Studi kualitatif upaya merekonstruksi seni tari bedaya Kajongan di keratin Kanoman Cirebon. Jurnal Signal. Vol. 1. No. 2. 2013). Jelasnya bahwa simbol-simbol yang memiliki arti dapat jelaskan melalui bahasa. Karena itu bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi, namun dapat diartikan sebagai media interpretasi sebuah makna yang berada dalam simbol-simbol.

Bahasa bukan saja sebagai alat komunikasi namun juga merupakan alat dominasi dalam sebuah pertarungan wacana untuk merebut makna dalam pasar linguistik. Bahasa sebagai habitus linguistik akan menjadi kekuatan terbesar masyarakat dalam menghadapi problematik pandemi Covid-19 yang melanda. Bourdieu melakukan inovasi konseptual untuk menjelaskan konsep-



konsep baru dalam bahasa dan kekuasaan. Karena itu bahasa juga dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mempertahankan dan meraih kekuasaan (*power*). Konsep-konsep baru yang diajukan oleh Bourdieu adalah tentang *habitus*, kapital, kekerasan simbolik (*symbolic violence*), kekuasaan simbolik (*symbolic power*), arena (*field*), dan *distinction*. Pemikiran Bourdieu tersebut bermula pada konsep *habitus* atau *hexis*. Bahasa yang digunakan manusia dalam aktivitas social yang di maksud Bourdieu adalah *habitus* itu sendiri (Karman. Bahasa dan Kekuasaan: Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. VI. 21 No 2. Juli-Desember 2017). Pandangan yang menjelaskan bahwa bahasa memuat pengetahuan dan pesan akan mendominasi terkait aktivitas social yang dilakukan manusia.

Bourdieu menyajikan konsep *habitus* sebagai kritik atas teori strukturalisme. Penafsiran Bourdieu tentang bahasa tidak terbatas pada aspek internal bahasa dan menegaskan kondisi social-historis pembuatan dan penerimaan teks. Bagi Bourdieu hubungan antar individu dan masyarakat bukan merupakan reduksi dari *langue* dan *parole* yang dijadikan pilar teori oleh kelompok strukturalisme dalam menafsirkan bahasa. Dalam pandangan Bourdieu keduanya merupakan peletak dasar pemikiran dan pemisahan fundamen yang memungkinkan bahasa dibentuk menjadi suatu objek otonom dan homogen, serta mengingkari kondisi sosio-historis yang melatar belakangi praktik bahasa. Proses sosio historis ini dijelaskan oleh Bourdieu melalui pembentukan social, sejarah, kondisi politik, kondisi geografis tertentu. Individu sebagai *parole* dalam hubungannya dengan masyarakat sebagai *langue*, dalam pandangan Bourdieu berkaitan dengan otoritas yang menunjukkan efektivitas sebuah ujaran performatif. Otoritas yang dimiliki oleh perilaku sosial tidak muncul begitu saja, tapi berbentuk investasi social. Pada konteks ini menurut Bourdieu otoritas ini disebut dengan kapital simbolik. Hal tersebut kemudian direpresentasikan dan dimanifestasikan kedalam bahasa sehingga bahasa berkaitan erat dengan kekuasaan simbolik. (Eka Ningtyas. Pierre Boudieu, Language and Symbolic Power. Jurnal Poetika Vol. III. No 2. 2015.)

Bahasa sebagai instrumen dominasi kekuasaan mengandung mekanisme dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan (*power*). Sebuah pertarungan wacana untuk merebut makna dalam pasar linguistik. Karena itu bahasa sebagai *habitus* linguistik berfungsi untuk meraih kekuasaan tersebut. Bahasa adalah arena pertarungan untuk mendapatkan kekuasaan. Bahasa yang mengandung muatan ideologis yang akan membangun pengetahuan manusia

sehingga terbentuk tindakan. Pada konteks ini maka bahasa mengandung hubungan komunikasi yang sangat kompleks, pertukaran linguistik, dan hubungan kuasa simbolik antara pembicara dengan lawan bicara. Dengan demikian makna dari bahasa di sini mengandung arti bahwa bahasa tidak bebas nilai, mengandung maksud dan tujuan tertentu.

Bahasa menjadi salah satu instrumen yang dapat digunakan secara efektif oleh penguasa untuk mendominasi pengetahuan dan tindakan masyarakat. A. Hitler melalui Joseph Goebbles menggunakan media propaganda untuk mencapai tujuan dan mempengaruhi masyarakatnya. Membangkitkan keagungan Jerman dan mengagungkan masyarakat dari golongan ras Suku Aria. Suatu strategi propaganda yang menggunakan bahasa dan media untuk merebut pasar kekuasaan dan bahasa. Teknik propaganda yang disebut dengan *argentums ad nausem* atau juga disebut dengan teknik *the big lie*. Kemudian di Korea Utara, bahasa, tulisan, dan media yang bermuatan agitasi untuk membuat kepatuhan masyarakat. Sebuah strategi kultural yang dijadikan alat untuk mendapatkan kekuasaan. Semenjak Kim II Sung, Kim Jong II hingga kini Kim Jong Un. Suatu propaganda yang dibangun untuk melahirkan nasionalisme yang kuat. Sebuah fanatisme yang kuat terhadap negaranya sendiri. (Anggi Afriansyah. Bahasa Sebagai Arena dan Instrumen Kekuasaan. Jurnal Penelitian Politik Lipi. Vol 14. No. 1. 2017). Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa adalah instrumen utama sebagai alat dominasi bahkan disebut sebagai alat rekayasa social. Dalam rekayasa social tersebut membentuk persepsi target tentang sesuatu yang akan dituju.

Secara sederhana bahasa bisa diartikan sebagai institusi social yang dihasilkan dari praktik social. Namun lebih dari itu, bahasa dapat digunakan untuk pengendalian social hingga rekayasa social. Pada konteks ini bahasa merujuk pada fungsi, nilai, dan ideologi. Dalam konteks social, kata tidaklah mengandung makna di dalamnya, dan makna tidak dapat ditemukan dalam kata itu sendiri. Namun makna terkandung dalam pikiran manusia yang dikonstruksi melalui praktik-praktis social (Handoko. Bahasa Sebagai Instrumen Rekayasa Sosial. Jurnal Arbitrer. Vol 5. No 2. 2018). Pada level yang lebih kritis, bahasa sebagai bentuk konstruksi social, dipandang tidak hanya sebagai sesuatu yang terbentuk secara alamiah (*natural*), namun lebih pada suatu yang dirancang (*naturalized*). Oleh karena itu Al Jabiri menjelaskan tentang pengetahuan yang terbentuk dan dibentuk, bahwa *al aqlu muqawwin wal alqul muqawwan*, nalar yang terbentuk dalam Petatah Petitih Cirebon bisa menjadi kekuatan pengetahuan dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19.

Petatah Petitih Cirebon menjadi warisan tradisi kearifan lokal yang memiliki peran dalam pembentukan wacana makna kehidupan social masyarakat. Pada konteks tradisi *Slaman*, *Slumun*, *Slamet*, adalah sebagai sistem simbol bahasa yang memperkuat pengetahuan masyarakat. Warisan tradisi kearifan lokal tersebut akan mendominasi pengetahuan manusia dalam melakukan kebijaksanaan, perbuatan baik dalam interaksi social. Makna yang terkandung dalam tradisi *Slaman*, *Slumun*, *Slamet*, akan mendominasi cara berpikir masyarakat dalam menentukan sikap maupun tindakan.

Petatah Petitih adalah terminologi Jawa yang mengandung ajaran tradisi warisan leluhur masyarakat. Dalam masyarakat, Petatah Petitih adalah suatu pedoman nilai kehidupan yang memiliki makna kebijaksanaan. Petatah Petitih yang memiliki nilai budaya kearifan lokal masyarakat yang disampaikan oleh leluhur masyarakat. Konsep nilai budaya ini sebagaimana dijelaskan oleh LE Pradita dkk, bahwa Nilai budaya yang merupakan unsur terpenting ajaran berfungsi sebagai penggerak tindakan manusia. Melalui perilaku nyata diharapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat menunjang kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sangat relevan mengingat masyarakat dalam penyelenggaraan kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Bahkan kondisi social masyarakat, tradisi, kondisi lingkungan dan latar belakang sejarah turut mempengaruhi sikap dan cara pandang seseorang. (LE Pradita, dkk. *Traditonal Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah Petitih Sunan Gunungjati*. Solo: Wol2SED. 2018.)

### **C. Makna dan Nilai Hidup dalam Petatah Petitih; *Slaman*, *Slumun*, *Slamet*, *Slata*, *Slutu*, *Wutuh***

*Slaman Slumun Slamet*, adalah simbol bahasa yang dapat digunakan untuk menyikapi problematik pandemi Covid-19. Sebagai warisan tradisi, Petatah Petitih Cirebon menjadi sumber pengetahuan dalam interaksi social masyarakat. Wujud pemahaman tentang konsep Petatah Petitih ini oleh masyarakat direalisasikan ke dalam bentuk fisik ataupun bentuk non fisik. Hal ini merupakan bangunan hasil intervensi pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan alam. Bentuk lingkungan alam atau lanskap hasil intervensi manusia tersebut, kemudian disebut sebagai lanskap budaya. Menurut Sauer dalam kajian *the morphology of landscape*, ia menyampaikan bahwa ketika manusia membuat intervensi terhadap lingkungan alam, tempat di mana manusia itu membangun masyarakat dan lingkungannya, mereka menggunakan budaya sebagai agen. Kemudian hasil intervensi tersebut membuat bentuk lanskap tersebut menjadi khas dan bermakna.

Kebudayaan merupakan cara pandang hidup (*way of life*) yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Setiap masyarakat akan memiliki ciri dan karakteristik budaya sendiri, karena budaya adalah sebagai identitas kelompok masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, tidak ada masyarakat tanpa budaya. Kebudayaan sebagai *way of life* yang dimiliki oleh masyarakat merupakan keseluruhan sistem pengetahuan, nilai, norma, struktur social, bahasa serta segala sesuatu yang ada pada setiap sendi kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, budaya dapat dijadikan sebagai ukuran manusia dalam kehidupan di masyarakat. Melville J Herkovits menjelaskan bahwa kebudayaan adalah suatu yang bersifat *super-organic*, karena kebudayaan bersifat turun-temurun dari generasi-ke generasi. Sementara menurut Koentjaraningrat bahwa wujud ideal kebudayaan itu adalah ide dan gagasan tentang berupa konsep hidup bersama dalam suatu masyarakat. Berkaitan dengan sistem yang terbentuk dalam interaksi social masyarakat. System tersebut dapat berupa bahasa, petuah, nasihat, ataupun jenis aturan yang dijadikan sebagai pedoman dan cara hidup masyarakat. System tersebut adalah adat istiadat itu sendiri. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa adat sering dijadikan undang-undang kehidupan dalam membangun masyarakat. (Ayu Riyanti. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. Jurnal Sosietas. Vol 8 No 1. 2018)

System tradisi-budaya yang telah dijelaskan dalam konteks Petatah Petitih Cirebon adalah termasuk pada tradisi lisan masyarakat Cirebon. Tradisi lisan di Jawa adalah salah satu cara masyarakat mewariskan pengetahuan, nilai, atau bahkan ideologi dari generasi tua ke generasi muda. Tradisi lisan seperti *Slaman*, *Slumun*, *Slamet*, adalah tradisi lisan Jawa Cirebon yang di dalamnya mengandung nilai, pengetahuan atau ideologi tentang cara berpikir dan bertindak secara arif dan bijaksana. Dari tradisi lisan ini, dimaksudkan agar masyarakat dapat menjalankan kehidupan secara baik, sesuai dengan nilai-nilai kebaikan masyarakat. Nilai-nilai budaya yang tercantum dalam idiom-idiom ungkapan atau peribahasa Jawa diharapkan agar nilai-nilai filosofis dan etika-moral yang terkandung dalam tradisi lisan budaya Jawa tersebut dapat dijadikan pedoman hidup dalam interaksi social masyarakat.

System nilai budaya merupakan suatu rangkaian sistem yang tergabung dalam konsepsi abstrak yang hidup dalam alam sadar pada sebagian besar individu masyarakat. Budaya yang dianggap sebagai instrumen penting dalam penyampaian pengetahuan dan berisi makna penting dan berharga. Dalam

kehidupan masyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap. Kedua hal ini akan menentukan pola-pola perilaku manusia. Membentuk sikap dan tindakan sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang dibangun dalam tradisi lisan Petatah Petitih Cirebon. (Soehardi. Nilai-nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. Neliti.com. Jurnal Humaniora. 2002). System nilai yang terdapat dalam Petatah Petitih Cirebon yakni *Slaman Slumun Slamet*, adalah berkaitan dengan etika dengan sikap penyelamatan seseorang/kelompok masyarakat terhadap suatu bencana, atau kejadian berupa hal yang menyangkut keselamatan.

Tradisi lisan, terutama yang memiliki unsur-unsur verbal seperti halnya Suluk, Jawokan, mantra, cerita rakyat, teka teki, pidato, pantun dan lain sebagainya tersebut dapat dikaji melalui pendekatan antropolinguistik. Karena itu dalam tradisi lisan mengenai tradisi Petatah Petitih Cirebon dapat dijelaskan melalui proses komunikasi tradisi-tradisi tersebut dari satu generasi kepada generasi lainnya. Berdasarkan pendekatannya, Antropolinguistik dapat dikaji melalui tiga sub pembahasan yaitu di antaranya adalah performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Melalui Performansi bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan dan pertunjukan komunikasi yang membutuhkan kreativitas. Sementara untuk indeksikalitas adalah sebuah konsep kajian bahasa yang mengarahkan pada simbol, dan ikon. Dan Partisipasi dalam konteks bahasa sebagai sebuah aktivitas social yang melibatkan pembicara dan pendengar sebagai pelaku social. Kemudian dari sisi parameter antropolinguistik dapat diukur dari tiga komponen, yaitu keterhubungan, kebernilaian dan keberlanjutan. (Robert Sibarani. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. Retorika, Jurnal Ilmu Bahasa. Vol. 1. No. 1. 2015). Dari ketiga penjelasan tersebut bahwa tradisi lisan sebagai penggunaan bahasa yang memadukan keseluruhan ekspresi linguistic bersama dengan aspek sosio-kulturalnya.

Ada terdapat banyak tradisi lisan dalam Petatah Petitih Cirebon. Salah satu yang menjadi tradisi lisan tersebut dalam kearifan lokal Cirebon disebut dengan *Jampi Luru Keselamatan* (mantra mencari keselamatan). Adapun kalimat tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Buku yang berjudul “Suluk dan Jawokan; Ekspresi Sastra dan Mistik Masyarakat Cirebon-Dermayu” sebuah karya persembahan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. Dalam isi buku tersebut memang terdapat banyak Suluk dan Jawokan atau tradisi lisan masyarakat Cirebon. Suatu tradisi Suluk dan Jawokan tentang keselamatan yang dipercayai dapat menolak bencana dan mendapatkan keselamatan. Oleh karena itu yang berkaitan dengan Petatah Petitih Cirebon

dalam menghadapi pandemi Covid-19, dalam kalimat lengkapnya adalah sebagai berikut;

*Slaman Slumun Slamet* (bergerak bebas, memperhatikan etika, selamat)  
*Slata Slutu Wutuh* (mencari sena)  
*Setan Ora Doyan* (setan tidak suka/ senang)  
*Demit Ora Ndulit* (*demit* tidak mau menyentuh)  
*Ilu-ilu Ora Kolu* ( )

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa bahasa merupakan instrument rekayasa social yang dapat membentuk masyarakat. Jika mengkaji lebih dalam bahwa tradisi lisan memegang peran sebagai sistem pengendali social. Masyarakat Jawa menganggap tradisi lisan sebagai pengendali utama dalam menempatkan masyarakat beserta adat istiadatnya secara dominan yang menentukan arah perilaku individu-individu warganya. Otonomi individu dengan wujud ekspresi sikap dan kepribadiannya memainkan peran di antara kelompok masyarakat. Kepentingan individu diserasikan secara harmonis dengan kepentingan kolektif atau masyarakat keseluruhan. Dalam kepercayaan dan tradisi masyarakat Jawa, bahwa sistem budaya terbentuk sebagai wujud keutamaan nilai keserasian hidup secara kolektif.

Mengenai tradisi lisan dalam Petatah Petitih Cirebon memiliki nilai warisan kearifan lokal masyarakat. Pada konteks ini, untuk membedah nilai pada tradisi lisan tersebut dapat menggunakan kritik Nalar Burhani Muhammad Abid al Jabiri. Dalam kritik Nalarnya bahwa al Jabiri menjelaskan melalui bahasa *al muthabaqah bana al aql wa nizam al-thabi'ah* maksudnya adalah bahwa kesesuaian antara rumus-rumus yang diciptakan akal manusia dengan hukum-hukum alam. Dalam konteks ini bahwa Petatah Petitih Cirebon dapat menjadi keyakinan dan pengetahuan yang terbentuk dalam menghadapi masalah pandemi yang melanda. Petatah Petitih Cirebon yakni *Slaman Slumun Slamet* adalah berisi tentang pandangan hidup (*way of life*) untuk selamat. Karena itu pada konteks ini masyarakat Cirebon pada dasarnya tidak perlu khawatir jika masih memegang tradisi dan budaya Petatah Petitih tersebut.

Lebih lanjut dalam pernyataan lain, al Jabiri menjelaskan tentang pengetahuan yang terbentuk dan dibentuk. Al Jabiri menjelaskan bahwa *al aqlu mukawwin wal aqlul mukawwan*. Dalam hal ini al Jabiri membagi akal menjadi dua. *Pertama*, adalah *aql al mukawwin*. Dalam kalimat pertama, akal dalam pengertiannya disebut sebagai nalar (akal) murni, meruapan suatu pembeda antara makhluk manusia dengan makhluk binatang/hewan. Potensi terbesar manusia adalah kemampuan berpikir. Karena setiap manusia

memiliki akar, namun berbeda-beda. Kemudian hal *Kedua* adalah terbentuknya nalar kolektif *al aql mukawwan*. Akal dalam pengertian yang kedua ini disebut dengan nalar (akal) budaya, suatu nalar manusia yang dibentuk oleh budaya masyarakat tertentu di mana manusia tersebut dapat hidup. (Abdullah. Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri. Jurnal Diskursus Islam. Vol. 1 No 1 2013). Nalar yang terbentuk dalam tradisi Petatah Petitih Cirebon adalah sebagai nilai hidup masyarakat dalam membangun keharmonisan dan keselarasan dengan alam lingkungan. Nilai warisan leluhur tentang *Slaman, Slumun, Slamet, Slata, Slutu, Wutu* adalah pengajaran tentang nilai-nilai keselamatan. Dengan keleluasaan dalam bergerak, berinteraksi namun tetap memperhatikan norma, etika dan aturan hukum yang ada sehingga akan membawa pemegang tradisi tersebut menjadi selamat. Kebijakan dalam berpikir tradisi warisan Petatah Petitih Cirebon dapat dijadikan kekuatan dan modal pengetahuan dalam menghadapi wabah pandemi Covid-19.

#### **D. Implikasi Nalar Kolektif Petatah Petitih Cirebon terhadap Pandemi Covid-19**

Tradisi lisan adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang masih lestari dan terjaga di kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam tradisi lisan, terdapat berbagai ruang lingkup aspek kehidupan. Karena itu tradisi lisan merupakan kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai luhur ajaran, nasihat dan lain sebagainya. Dalam terminologi keilmuan, ada berbagai jenis kelompok tradisi lisan di antaranya adalah tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan non verbal. Dari ketiga kelompok tradisi lisan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk, Suluk, Jawokan, cerita, nyanyian-musik, permainan, arsitektur rakyat dan lain sebagainya. (Sulistyowati. Tradisi Lisan Yogyakarta; Narasi dan Dokumentasi. Jurnal Bakti Budaya. Vol. 2. No. 1. 2019). Dan salah satu wilayah yang masih memegang teguh adat serta tradisi leluhur kebudayaan termasuk tradisi lisan adalah daerah Cirebon. Cirebon adalah salah satu Kabupaten di Jawa Barat yang masih memiliki budaya keraton. Ada tiga jenis Keraton yang masih eksis di Kabupaten Cirebon, hal tersebut di antaranya adalah Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan, dan Keraton Kanoman. Karena itu kebudayaan Cirebon masih eksis berdiri di masyarakat. Ada berbagai adat ritual, tradisi, termasuk Jawokan dan Suluk yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Cirebon.

Petatah Petitih adalah ungkapan warisan ajaran leluhur masyarakat Cirebon yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran

leluhur ini merupakan pedoman hidup yang secara khusus dapat berimplikasi terhadap praktik dan sikap keseharian individu dalam kehidupan di masyarakat. Seseorang yang memegang teguh warisan tradisi ini maka kehidupannya akan lebih baik, arif dan bijaksana dalam bertata laku di kehidupannya. Karena tradisi leluhur Petatah Petitih berisi tentang nilai, ajaran, serta etika dan hukum yang memandu pada kehidupan yang lebih baik, aman, damai, harmonis dan selaras terhadap lingkungannya. Tradisi Petatah Petitih yang merupakan sebuah ajaran yang berbentuk kata-kata kiasan tertentu yang mempunyai makna mendalam berdasarkan ajaran Islam. Petatah Petitih ini mengandung makna ajaran hidup berupa pandangan hidup, anjuran, pesan, teguran, nasihat dan lain sebagainya. Petatah Petitih mengajarkan berbagai hal seperti tentang ketakwaan dalam beragama, akhlak yang baik dalam berinteraksi social, kedisiplinan dalam bertingkah laku dan lain sebagainya. (Hanif Cahyo Adi Kistoro, Aminah Nur Latifa Sibarani. Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunungjati dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah Vol. 4 No. 2. 2019)

Nilai dan makna dari Petatah Petitih *Slaman, Slumun, Slamet, Slata, Slutu, Wutuh* adalah nasihat untuk berbuat disiplin, beretika dan berakhlak agar terhindar dari berbagai bencana maupun bahaya termasuk masalah pandemi Covid-19. Tradisi lisan Petatah Petitih Cirebon tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang dapat memandu masyarakat untuk hidup selamat. Esensi pembeda antara manusia dengan makhluk lain adalah nilai. Dalam setiap perilaku maupun sikap manusia akan melahirkan nilai, baik dalam bentuk materiel maupun nonmateriel. Pada sisi nonmateriel pembeda dari manusia dengan makhluk lainnya adalah aspek moral atau etika. Kemanusiaan terbentuk secara sempurna ketika manusia memiliki moral dan etika yang baik, sesuai dengan prinsip kemanusiaannya. Etika dan moral menjadi landasan tingkah laku manusia dengan segala kesadarannya. Ketika nilai, tradisi yang memuat tentang moral dan etika maka masyarakat akan kacau, tidak dinamis dan lain sebagainya. Karena itu antara moral, akhlak, maupun etika memiliki hubungan yang sangat kuat karena ia adalah bagian dari unsur nilai tradisi warisan dari Petatah Petitih Cirebon.

Kekuatan tradisi Petatah Petitih Cirebon akan dibutuhkan dalam rangka pengendalian nafsu dan akal manusia, sehingga kehidupannya lebih tertata dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pada konteks ini maka, manusia membutuhkan pedoman guna keberlangsungan hidup dan menjadi lebih bermakna. Peran dari tradisi Petatah Petitih sebagai warisan leluhur Cirebon adalah menjaga keselamatan, etika, moral dan lain sebagainya. Karena



manusia merupakan makhluk yang memiliki akal, dan segala perbuatan, tindakan, perkataan serta tingkah laku lainnya akan dipertanggungjawabkan. Inilah sebagai wujud bahwa manusia sebagai makhluk social yang setiap perbuatannya akan berdampak pada kehidupan lingkungan alam dan social masyarakatnya. Itulah sebabnya dalam setiap perbuatan manusia akan memiliki nilai dan makna bagi kehidupannya.

Nasihat dalam tradisi Petatah Petitih Cirebon *Slaman, Slumun, Slamet, Slata, Slutu, Wutu* yang memiliki nilai, etika, kedisiplinan, akhlak, dan seterusnya adalah mengajak pemiliknya (tradisi) untuk selalu bersyukur dalam menjalani hidup, bersikap teguh dalam pendirian, memiliki kemantapan dalam bertindak, keluasan dalam berpikir, serta kedisiplinan dalam bersikap, sopan santun dalam bertingkah laku. Dengan demikian, nilai-nilai kearifan budaya lokal perlu dipandang sebagai sebuah warisan social yang harus dilestarikan. Apalagi dalam tradisi lisan Petatah Petitih Cirebon memberikan nilai dan makna hidup yang arif dan bijaksana. Maka, perlu sekali proses transmisi nilai budaya tradisi lisan tersebut untuk diteruskan dan dilanjutkan kepada generasi penerus. Disadari atau tidak, tradisi lisan memberikan sugesti yang kuat bagi pemegang budaya tersebut. Kandungan kearifan lokal dalam tradisi lisan yang memiliki nilai, nasihat, ajaran, akan menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masalah pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia termasuk Cirebon masih terus berkembang secara fluktuatif. Seiring dengan meningkatnya kasus Covid-19 di masyarakat, menjadi indikator bahwa tradisi lisan dalam kearifan lokal Petatah Petitih Cirebon tersebut sudah memudar. Hal ini tentu didasari oleh lemahnya hegemoni kuasa pengetahuan dalam warisan kearifan lokal Petatah Petitih Cirebon. Artinya lemahnya kuasa pengetahuan dalam mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam tradisi Petatah Petitih Cirebon. Jika dilihat pada konteks teori Michel Foucault tentang relasi kuasa dan pengetahuan, bahwa apapun bentuk pengetahuan, rasionalitas dan kebenaran tidak bisa ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri. Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasinya dengan makna lain. Nilai Petatah Petitih Cirebon akan bermakna dan memiliki nilai hidup ketika menjadi benteng untuk menghadapi masalah seperti pandemi Covid-19.

Michel Foucault melihat relasi antara pengetahuan dan kuasa. Dalam persepsinya, dalam pengetahuan terdapat kuasa yang dapat digunakan untuk mengendalikan masyarakat ketika menjadi birokratis. Bagi Michel Foucault kekuasaan tidak dapat dilihat dan tersembunyi. Ia dapat ditemukan dalam

kebenaran dan wacana; yang terus terbawa dan hadir dalam tubuh, pikiran, dan subjektivitas. Salah satu subjek penting yang dikaji Michel Foucault tentang kekuasaan adalah tubuh. Bagi Foucault untuk menunjukkan bagaimana kuasa melakukan normalisasi dan menyebar, maka kemudian harus dilihat dari tubuh manusia itu sendiri. Bahkan secara spesifik, Foucault menjelaskan bahwa tubuh manusia adalah instrumen pertarungan wacana yang terus menerus. (Sari Monik Agustin. Foucault dan Komunikasi; Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 7. No 3. 2009).

Kemudian Michel Foucault menjelaskan *episteme* tentang konsep wacana dan kekuasaan. Dalam penjelasan ini Foucault memperkenalkan antara keduanya melalui penjelasan *episteme*, dalam pembahasan ini dijelaskan bahwa bahasa memiliki kaitan erat dengan realitas. Namun bahasa tidak transparan dan tidak mencerminkan realitas, bahasa ditentukan oleh *episteme* itu sendiri. Dengan demikian realitas terbentuk oleh *episteme* itu sendiri. Dalam konteks ini bahwa bahasa adalah suatu wacana yang merupakan pengetahuan yang terstruktur. Menurut Foucault, membicarakan wacana artinya membicarakan tentang aturan-aturan, praktik-praktik yang menghasilkan pernyataan-pernyataan yang memiliki makna pada satu historisitas tertentu. Dalam konsepsi Foucault kekuasaan bukanlah raja yang absolut, karena itu ia tersebar dan tidak bisa dilokalisasi. Maka Foucault tidak memisahkan antara pengetahuan dan kekuasaan. Artinya tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan, begitu pula tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan. Foucault meyakini bahwa ketika kekuasaan akan beroperasi maka dibutuhkan wacana atau pengetahuan. Wacana dan pengetahuan ini ada dalam setiap struktur budaya dan masyarakat. (Suna Riella Rusdiarti. Struktur dan Sifatnya Dalam Pemikiran Michel Foucault. Academia.edu.)

Melihat lebih jauh dari sisi teori Foucault tersebut, maka tradisi lisan Petatah Petitih Cirebon memiliki peluang untuk menguasai wacana atau pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Wacana tersebut sebagai instrumen kekuasaan untuk mempengaruhi pengetahuan masyarakat dalam menghadapi masalah pandemi Covid-19. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lisan Petatah Petitih *Slaman*, *Slumun*, *Slamet*, akan dapat terhindar dari bencana, bahaya atau bahkan wabah termasuk pandemi Covid-19. Seseorang akan hidup selamat, terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat kebahagiaan hidup di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- [1] Abdullah. 2013. Kritik Nalar Arab: Tinjauan Kritis atas Pemikiran Muhammad Abid al Jabiri. *Jurnal Diskursus Islam*. Vol. 1 No 1.
- [2] Anggi Afriansyah. 2017. Bahasa Sebagai Arena dan Instrumen Kekuasaan. *Jurnal Penelitian Politik Lipi*. Vol 14. No. 1.
- [3] Ayu Riyanti. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Ngarot Dalam Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Sosietas*. Vol 8 No 1.
- [4] Eka Ningtyas. 2015. Pierre Boudieu, Language and Symbolic Power. *Jurnal Poetika*. Vol. III. No 2.
- [5] Hanif Cahyo Adi Kistoro dan Aminah Nur Latifa Sibarani. 2019. Relevansi Konsep Nilai Petatah Petitih Sunan Gunungjati dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah* Vol. 4 No. 2.
- [6] Handoko. 2018. Bahasa Sebagai Instrumen Rekayasa Sosial. *Jurnal Arbitrer*. Vol 5. No 2.
- [7] Hermanto. 2020. *Buletin: Perencanaan Pembangunan Pertanian. Edisi Khusus. Biro Perencanaan Pembangunan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian*. Volume 1. No. 2.
- [8] Karman. 2017. Bahasa dan Kekuasaan: Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. VI. 21 No 2.
- [9] Khaerudin Imawan. 2013. Pesan Simbolik Dalam Seni Tari Bedaya Kajongan Sebagai Realitas Budaya Masyarakat Cirebon; Studi kualitatif upaya merekonstruksi seni tari bedaya kajongan di keratin Kanoman Cirebon. *Jurnal Signal*. Vol. 1. No. 2.
- [10] LE Pradita, dkk. 2018. Traditonal Expressions As a Reflection of Cirebon Socio-Cultural Life: A Case Study of Petatah Petitih Sunan Gunungjati. *Solo: Wol2SED*.
- [11] Masdar Hilmy Kolom UIN Sunan Ampel Surabaya. Sikap Ilmiah Menghadapi Pandemi Covid-19. <https://w3.uinsby.ac.id/sikap-ilmiah-menghadapi-pandemi-covid-19/>. 2020
- [12] Nurdin M. Noer, Supali Kasim, dkk. 2015. Suluk dan Jawokan; Ekspresi Sastra dan Mistik Masyarakat Cerbon-Dermayu. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat
- [13] Robert Sibarani. 2015. Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika; Jurnal Ilmu Bahasa*. Vol. 1. No. 1.
- [14] Soehardi. 2002. Nilai-nilai Tradisi Lisan Dalam Budaya Jawa. Neliti.com. *Jurnal Humaniora*.

- [15] Sari Monik Agustin. 2009. Foucault dan Komunikasi; Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault Dalam Lingkup Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7. No 3.
- [16] Sulistyowati. 2019. Tradisi Lisan Yogyakarta; Narasi dan Dokumentasi. *Jurnal Bakti Budaya*. Vol. 2. No. 1
- [17] Suna Riella Rusdiarti. Struktur dan Sifatnya Dalam Pemikiran Michel Foucault. Academia.edu
- [18] Yuliana. 2020. Corona Virus Diseases (Covid-19); Sebuah tinjauan literature. *Journal Wellness And Healthy Magazine*. Volume 2. No 1.

# KONSUMSI DAN KESALEHAN: MENYINGKAP TIRAI ISLAMISASI SELERA DAN *FASHION* KELOMPOK MENENGAH MUSLIM KOTA KENDARI

Akmal<sup>1</sup>; Muh. Ikhsan<sup>2</sup>; Agus Prio Utomo<sup>3</sup>; Abu Muslim<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>2</sup>Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Kendari

<sup>4</sup>Balai Litbang Agama Makassar

## A. Pengantar

Dewasa ini konsumen muslim telah mengintegrasikan kebutuhan sehari-hari tubuh mereka dengan identitas kesalehan.<sup>99</sup> Ruang publik telah, dengan gamblang mempertontonkan layar untuk mengenali wajah masyarakat muslim melalui penubuhan simbol-simbol konsumsi berlabel syariah.<sup>100</sup> Kelompok menengah muslim adalah objek sekaligus pelaku potensial dari gejala ini.<sup>101</sup> Mereka mengekspresikan kesalehan melalui selera dan *fashion*; kuliner syariah (*Halal Mart*), baju gamis, jilbab syari' (*fashion* syariah) dan simbol syariah lainnya. Makanan (kuliner) dengan cepat menyeruak membentuk industri Halal Mart dan menawarkan apa yang disebut sebagai kuliner syariah. Begitu juga dengan industri *fashion* menawarkan variasi pakaian muslim yang syar'i namun trendi dan kekinian.<sup>102</sup> Pakaian gamis dalam hal ini misalnya, tidak lagi atau belum pasti identik dengan kaum santri ataupun perempuan muslim radikal yang berideologi Islam politik atau Islam

---

<sup>99</sup> Lihat, Mona Abaza, "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification," *Archipel* 67 (2004): 173–202, <https://doi.org/doi:10.3406/arch.2004.3813>.

<sup>100</sup> Lihat, Greg Fealy and Sally White, *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. Greg Fealy and Sally White (Singapore: ISEAS, 2018).

<sup>101</sup> Lihat, Asef Bayat, "Social Movements, Activism and Social Development in the Middle East," *Middle East*, 2000. Lihat juga, Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere," in *Contemporary Islam*, 2009, 229–50, <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.

<sup>102</sup> Carla Jones, "Fashion and Faith in Urban Indonesia," *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture* 11, no. 2–3 (2007): 211–32, <https://doi.org/10.2752/136270407X202763>.

negara. Ada banyak ibu-ibu muda, perempuan muda pesohor, aktor, pejabat (kelompok muslim menengah), di negeri ini memakainya sekadar sebagai ekspresi kesalehan. Fenomena inilah yang disebut oleh Oliver Roy<sup>103</sup> dan Bayat dengan istilah *post-islamisme*<sup>104</sup>, sebuah keadaan di mana untuk sementara Islam politik kelihatan mengerdil, terpinggirkan atau bahkan melemah.

Menengah muslim adalah sebuah prototipe keislaman “post-islamisme” yang menggabungkan “profanisme” duniawi dan “sakralitas” ukrawi. Secara sadar gaya hidup mereka telah memaklumkan islamisasi ekonomi dengan gaya dan caranya sendiri. Ekspresi keislaman kelompok menengah muslim dalam selera dan *fashion* telah memicu industri pasar yang bertumbuh dan berkembang cepat di seluruh Kota menengah di Indonesia.<sup>105</sup> Dengan mudah kita bisa menjumpai galeri-galeri makanan dan pakaian dengan nuansa syariah (Halal Mart) di sudut-sudut kota. Ruang media-media sosial; *Facebook*, WA dipenuhi dengan tawaran semacam itu. Berbagai lapak *online* menyediakan seperangkat kebutuhan syariah melalui toko; Bukalapak, Lazada, Shopee, Tokopedia, Ali Express dan layanan sejenis. Popularisme keislaman semacam ini juga telah menjadi realitas kehidupan umat muslim di Sulawesi Tenggara dan gejala ini kelihatan sangat demonstratif di kampus, di kantor dan bahkan di pusat perbelanjaan.

Menguatnya ekspresi kesalehan konsumtif kelompok menengah muslim di Sulawesi Tenggara semakin gencar seiring kehadiran lembaga, komunitas dan kelompok pendakwah yang beberapa tahun terakhir sangat giat dan masif menawarkan kesalehan Islam kaffah.<sup>106</sup> Kembali ke Islam awal yang kaffah juga telah menjadi semacam propaganda dan bahkan agitasi yang dengan mudah dapat diakses melalui media *online*. Ada banyak situs yang memproduksi kampanye-kampanye pentingnya islamisasi “selera” dan *fashion* diaplikasikan orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini

---

<sup>103</sup> Olivier Roy, *The Failure of Political Islam* (Massachusetts: Cambridge University Press, 1994).

<sup>104</sup> Asef Bayat, “Islamism and Social Movement Theory,” *Third World Quarterly* 26 (2005): 891–906, <https://doi.org/10.1080/01436590500089240>.

<sup>105</sup> Noorhaidi Hasan, “Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 2013, <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.

<sup>106</sup> Model gerakan islam kaffah identik dengan gerakan kelompok Islam salafiy dakwah seperti kelompok yang ada di Kendari; Muaz bin Jabal Assunnah dll. Model ini disebut juga sebagai model pemurnian Islam atau kembali ke Alquran dan Sunnah yang menarik genealogi dakwah dan pemikirannya dari model Arab Saudi. Lihat, Noorhaidi Hasan, “Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia,” *Indonesia*, 2008, <https://doi.org/10.2307/3351472>.

menjadi suatu kemewahan bagi kelompok muslim menengah yang tersebar di berbagai tempat dan institusi; kantor pemerintah/swasta, di kampus dan kelompok-kelompok masyarakat kaum menengah muslim lainnya di Sulawesi Tenggara. Ruang religitas yang diinjeksi seruan agama bersua dengan kemampuan materi telah melahirkan suatu model masyarakat muslim yang saleh tapi konsumerisme, syari' sekaligus kekinian, muslim namun modern, alim namun tetap *uptade*.

Peristiwa sosial yang lahir dari ekspresi kesalehan kaum menengah muslim di Sulawesi Tenggara tidak lagi tunggal sebagai problem iman *ansich*. Gejala sosial semacam ini menarik untuk ditelusuri karena di dalamnya ada aktor pembentuk peristiwa, ada kapital (industri) dan lebih jauh juga melibatkan dimensi agama di mana masyarakat muslim bergumul dengan ruang yang terus mengalami globalisasi dan kontestasi ekonomi di tengah-tengah keharusan menjadi muslim yang taat.

## **B. Konsumerisme dan Konstruksi Kesalehan Baru**

Setelah abad XXI studi ekonomi kembali memberikan peranan agama yang luas dalam tindakan ekonomi; materialisme disandingkan dengan spiritualisme, pasar dan kehidupan demokratis.<sup>107</sup> Secara umum agama telah diperhitungkan sebagai faktor konsumen dalam keputusan konsumsi individu, keluarga dan masyarakat. Preferensi belanja rumah tangga Katolik dan Yahudi dipengaruhi oleh pemahaman agama, di mana suami memiliki peran lebih dalam pengambilan keputusan disebabkan doktrin tradisional pada agama Katolik dan Yahudi.<sup>108</sup> Dalam masyarakat muslim nilai dan norma telah dikenang lama dalam narasi muamalah sebagai tradisi sekaligus batasan dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan material penganutnya. Agama atau religiusitas sebagai faktor penentu konsumsi telah di-*review* oleh banyak peneliti. Hasilnya menunjukkan adanya konstruksi baru korelasi antara agama dan konsumsi pada masyarakat berbasis religiusitas, terutama masyarakat muslim. Masyarakat muslim di seluruh dunia menjadikan agama dalam preferensi, sikap dan membeli sebuah produk,<sup>109</sup> dari perbankan, asuransi,

---

<sup>107</sup> PL Berger and RW Hefner, "Spiritual Capital in Comparative Perspective," *Spiritual Capital Planning Meeting*, 2003, 1–6, <http://metanexus.org/archive/spiritualcapitalresearchprogram/pdf/Berger.pdf>.

<sup>108</sup> Nejdert Delener, "Religious Contrasts in Consumer Decision Behaviour Patterns: Their Dimensions and Marketing Implication," *European Journal of Marketing* 28, no. 5 (1994): 36–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03090569410062023>.

<sup>109</sup> Mohammed M. Almoosawi, "Impact of Religion on the Effectiveness of the Promotional Aspect of Product Packages in Muslim Countries," *Asia Pacific Journal of Marketing and*

kosmetik halal, pariwisata<sup>110</sup>, makanan dan pakaian. Anti riba lebih awal dikaitkan dengan religiositas keislaman di mana seorang muslim merasa aman dalam keuangan<sup>111</sup> dan asuransi<sup>112</sup>. Kepedulian seorang muslimah terhadap tubuhnya mengharuskan mereka membatasi diri dengan kosmetik halal.<sup>113</sup> Sekalipun sikap mereka dalam pilihan mode tidak sama karena pengaruh tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda.<sup>114</sup> Pengaruh religiositas membuat pertimbangan materialisme dalam Kepuasan hidup seseorang di mana peran agama mendominasi dan mengendalikan.<sup>115</sup>

Fenomena ini melahirkan konstruksi baru kehidupan keberagamaan Islam yang disebut oleh Asef Bayat dan Roy sebagai post islamisme. Istilah post islamisme mengidentifikasi pola kesalehan baru masyarakat muslim yang tidak lagi melulu berpikir tentang Islam politik tetapi meleburkan diri mereka dalam suasana islamisasi dalam bentuk kehidupan sehari-hari mereka. Ekonomi syariah menjadi pilihan yang paling tepat untuk mencitrakan kesalehan di mana rasa tersebut dapat dengan mudah didapatkan tanpa hambatan-hambatan struktural yang berarti. Menikmati syariah dalam konsumsi dan *fashion* adalah sebuah identifikasi diri yang paling aman dibanding dengan harapan mereka akan negara Islam yang memiliki hambatan-hambatan politik yang keras.

---

*Logistics* 26. No. 5, no. Marketing and Logistics (2014): 687–706, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/APJML-11-2013-0137>.

<sup>110</sup> Riyad Eid and Hatem El-Gohary, “The Role of Islamic Religiosity on the Relationship between Perceived Value and Tourist Satisfaction,” *Tourism Management* 46 (2015): 477–88, <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.08.003>.

<sup>111</sup> Marzouki Rani Nizar Souiden, “Consumer Attitudes and Purchase Intentions Toward Islamic Banks: The Influence of Religiosity,” *Journal of Documentation*, no. Int. J. Bank Mark. (2015): 24, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2013-0115>.

<sup>112</sup> Nizar Souiden, “The Impact of Islamic Beliefs on Consumers’ Attitudes and Purchase Intentions of Life Insurance,” *International Journal of Bank Marketing* 33, no. 4 (2014): 63–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2014-0016>.

<sup>113</sup> Azmawani Abd Rahman, Ebrahim Asrarhaghghi, and Suhaimi Ab Rahman, “Consumers and Halal Cosmetic Products: Knowledge, Religiosity, Attitude and Intention,” *Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (2015): 148–63, <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2013-0068>. lihat juga Karijn Bonne et al., “Determinants of Halal Meat Consumption in France,” *British Food Journal* 109, no. 5 (2007): 367–86, <https://doi.org/10.1108/0070700710746786>.

<sup>114</sup> Dalia Abdelrahman Farrag et al., “The Influence of Religiosity on Egyptian Muslim Youths’ Attitude towards Fashion” Non-Muslim Consumers’ Perception toward Purchasing Halal Food Products In,” *Journal of Islamic Marketing Iss Journal of Islamic Marketing Iss Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (2015): 95–108, <http://dx.doi.org/10.1108/JIMA-04-2014-0030%0Ahttp://dx.doi.org/10.1108/JIMA-09-2013-0068%0Ahttp://dx.doi.org/10.1108/JIMA-04-2014-0033>.

<sup>115</sup> Varapa Rakrachakarn et al., “Materialism and Life Satisfaction: The Role of Religion,” *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (2015): 413–26, <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9794-y>.



Bagaimana kita dapat mengidentifikasi kondisi ini di kota Kendari? Kontruksi kesalahan baru dalam *fashion* dan kuliner adalah simbol konsumerisme yang menumbuhkan kapital-kapital baru di wilayah kota Kendari. Fenomena ini semarak dengan dijumpainya banyak industri baru yang menjadikan halinisasi sebagai lokus penanda “bahwa berbelanja di tempat-tempat tersebut menawarkan dunia dan akherat sekaligus”. Propaganda semacam ini dirasakan sangat serius terutama bagi mereka yang hidup dalam suasana melemahnya Islam politik. Ada perasaan kebatinan yang terlampiaskan dengan tersedianya berbagai macam kuliner yang menawarkan nuansa kekinian tanpa mengabaikan instrumen syariah dari nama hingga label halal yang dipastikan. Salah satu tempat yang menyiapkan makanan dengan jaminan halal di kota Kendari adalah *chinese food Depot 555* yang berada di Jl. Abu Nawas di Kota Kendari.<sup>116</sup> Resto ini menawarkan makanan China dengan jaminan halal sebagai praktik jaminan bagi masyarakat muslim yang ingin menikmati kuliner oriental tanpa ragu dengan masalah fiqh kehalalannya. Label halal tersebut telah menjadi suatu industri baru dalam kuliner yang menjelma menjadi kapital tersendiri bagi kaum bermodal hanya dengan menyesuaikan diri dalam suasana islamisasi dalam tubuh masyarakat muslim di kota ini. Ada banyak gerai yang menyediakan labelisasi halal untuk bagi mereka yang menghendaki kesalahan kaffah di semua instrumen kehidupan sehari-hari mereka.

Demikian juga halnya dengan *fashion* islami, jika kuliner islami muncul bagai jamur di musim hujan, maka *fashion* islami telah lebih dahulu populer karena bentuknya yang sangat mencolok sebagai penanda identitas seorang muslim. Bahkan industri *fashion* islami diperkirakan bertumbuh bersama dengan industri arang dan jasa syariah halal Indonesia pada 2017 sekitar US\$ 218,8 miliar. Jumlah ini diperkirakan terus tumbuh rata-rata sebesar 5,3 persen dan mencapai US\$ 330,5 miliar pada 2025 mendatang.<sup>117</sup> Hal ini membuktikan bahwa industri ini telah menjelma dalam suatu gurita kapital yang akan dimanfaatkan oleh semua pihak.

El-hijab adalah salah satu gerai yang menyudikan pakaian muslim yang dimiliki oleh komunitas muslim lokal di Kota ini. Tokoh ini telah menjadi salah satu alternatif di mana para perempuan muslim dapat mencari baju yang sesuai dengan perkembangan *fashion* dengan tetap memperhatikan instrumen

---

<sup>116</sup> <https://mediakendari.com/kabar-gembira-untuk-penggemar-makanan-china-halal-di-kendari/5558/>

<sup>117</sup> Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul "Industri Halal untuk Semua - Analisis Data Katadata", <https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/analisisdata/5ea3a73811d32/industri-halal-untuk-semua> Penulis: Tim Publikasi Katadata

syariah sebagai atribut penting dalam menjaga produknya. Ada banyak lapak yang menyediakan pakaian muslim di kota ini tetapi, berbeda dengan kuliner, *fashion* syariah adalah standar yang kadang-kadang diperselisihkan oleh para perempuan muslim. Pakaian gamis misalnya, memiliki level di mana ada yang disebut sebagai level afdal dan biasa saja. Bahkan kadang-kadang ada istilah pakaian muslim yang tidak syari'. El-hijab nampaknya memilih segmen *fashion* standar syariah sehingga di gerai ini tidak ditemukan pakaian muslim “ala kadarnya”.

Selera dan *fashion* merupakan Pola perubahan hubungan kapitalisme dengan Islam. Studi Banu Gökarkırsel dan Ellen McLarney telah terjadi perubahan substansi maupun skala antara Islam dan kapitalisme di mana gerakan Islam dan kapitalisme (konsumen neoliberal) telah muncul bersamaan di banyak negara Islam.<sup>118</sup> Fisher mengamati pertumbuhan kelas menengah Malaysia modern telah menguatkan islamisasi ekonomi dan nasionalisme yang mana negara turut serta berperan dalam menentukan produk halal, seperti halnya di Indonesia oleh MUI.<sup>119</sup> Pergeseran besar yang ditulis Fischer adalah tentang apa yang dikonsumsi kelas menengah di Malaysia dengan label Islam (halanisasi) yang awalnya merupakan propaganda kelompok Darul Arqam, membuktikan kondisi seperti ini terjadi di dunia Islam global.<sup>120</sup> Sementara catatan tentang kelas menengah muslim, gaya hidup dan peluang pasar di Indonesia telah membuat islamisasi ekonomi semakin berkembang di Indonesia.<sup>121</sup>

### C. Signifikansi Efek Muslim Kelas menengah

*The rise of a modern consumerist middle-class in affluent Muslim societies is increasingly marked by Halalisation and an 'ontology of consumption' - namely, the way the world and Islam are viewed and treated for consumption.*<sup>122</sup>

---

<sup>118</sup> Banu Gökarkırsel and Ellen McLarney “Muslim Women, Consumer Capitalism, and the Islamic Culture Industry”, *Journal of Middle East Women's Studies*, Vol. 6, No. 3, Special Issue: Marketing, Muslim Women (Duke University Press Fall 2010), h. 1-18/ URL: <http://www.jstor.org/stable/10.2979/mew.2010.6.3.1>, Accessed: 08-10-2017 06:25 UTC

<sup>119</sup> Lihat, Johan Fischer, *Proper Islamic consumption: Shopping among the Malays in Modern Malaysia*, (Nias Press: Malaysia, 2008)

<sup>120</sup> Gerhard Hoffstaedter, Review atas “Proper Islamic Consumption: Shopping Among the Malays in Modern Malaysia”, dalam *Journal of the Royal Anthropological Institute*, Vol. 16, No. 4 -December 2010, h. 948-949

<sup>121</sup> Noorhaidi Hasan, *The Making of Publik Islam Piety Democracy and Youth in Indonesian Politics*, (Suka Press Yogyakarta), 2013 h.143-

<sup>122</sup> *Consuming Islam: Selling “wholesome As Lifestyle, fetish*. <https://thehalaljournal.wordpress.com/2012/04/30/consuming-islam-selling-wholesome-as-lifestyle-fetish/> diakses pada 03/10/2017.

[Munculnya kelas menengah konsumtif modern, di masyarakat Muslim yang secara ekonomi berada pada level sejahtera, ditandai dengan lahirnya “*Halalisation*” sebagai 'ontologi konsumsi', hal ini merupakan cara pandang dunia secara global dan Islam secara spesifik terhadap perilaku konsumsi masyarakat].

Masyarakat kota Kendari yang majemuk dengan berbagai suku, mayoritas penganut Islam. Selain suku Tolaki, mereka adalah pendatang yang berasal dari Sulawesi Selatan, Jawa Barat dan Jawa Timur. Para pendatang tersebut pelan-pelan menjelma menjadi kelompok menengah dengan latar belakang pengusaha, dan pegawai swasta maupun pegawai negeri. Kelompok menengah atau urban muslim kota Kendari 10 tahun terakhir telah mengalami transformasi religitas sebagai akibat islamisasi global yang melanda kota-kota menengah di Indonesia, termasuk provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam pandangan sehari-hari identitas muslim dapat dijumpai dalam kelompok ini, melalui simbol-simbol pakaian sebagai citra yang paling gampang terlihat sebagai identitas diri; sejauh mana kedalaman pemahaman agama mereka. Jilbab besar misalnya atau celana cingkrang dan jenggot adalah simbol-simbol yang banyak digunakan sebagai identitas diri kelompok ini. Mereka dapat dijumpai di institusi pemerintah, seperti rumah sakit Bahtera Mas dan lainnya. Eksistensi kelas menengah telah menjadi signifikansi yang korelasinya terhubung dengan industri syariah, kuliner dan *fashion* di mana mereka adalah bagian yang penting dalam industri ini. Peran mereka bukan saja karena mereka adalah muslim, tetapi lebih karena mereka memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan baik, sekaligus meneguhkan kesalehan dalam membangun citra muslim yang syariah tetapi tetap modern. Bagaimana kelompok ini dapat terbentuk dan mengalami segmentasi diri dalam simbol-simbol syariah seperti kuliner halal dan *fashion* syariah? Hal ini dapat dilihat dari aktor pembentuk di mana kelompok menengah muslim menghubungkan diri mereka.

#### **D. Aktor yang Memikat**

Selalu ada kelompok yang menjadi penggerak terbentuknya transformasi sosial dan keagamaan baru pada setiap masyarakat. Hal ini yang disebut oleh Bayat sebagai aktivisme yang menyerukan Islam setelah melemahnya islamisme. Kelompok dakwah Islam mengalami transformasi dari semangat Islam politik ke Islam sosial. Terutama di Indonesia pasca runtuhnya orde baru di mana partai-partai politik Islam kurang memberikan harapan tentang islamisme dan kekalahan mereka di parlemen secara terus

menerus. Hal ini melahirkan kejenuhan dalam masyarakat muslim, sehingga mereka mencari Islam alternatif dalam ruang kehidupan sehari yang salah satunya adalah kebangkitan industri syariah.

Ghirah keislaman kaum menengah muslim bersambut bak gayun dengan air pada kelompok-kelompok dakwah yang menawarkan kemewahan keislaman eksklusivisme yang dapat dinikmati sebagai identitas yang terasa mewah tetapi tetap syari. Hal ini dapat dilihat dari menjamurnya biro perjalanan umrah sebelum Covid-19, di mana mereka dengan senang dan bahagia melakukan perjalanan spiritual sekaligus *traveller*. Kelompok ini biasanya adalah kelompok dakwah yang memiliki jaringan bisnis dengan negara-negara muslim timur – tengah.

Ada tiga kelompok dakwah yang cukup terkenal di Kota Kendari: Muaz bin Jabal. Asunnah dan Wahda Islam. Yang paling menonjol di antara ketiga kelompok dakwah tersebut adalah Muaz bin Jabal yang digawangi oleh Ustadz mudah bernama Zezen. Kelompok ini berhasil melakukan penetrasi dakwah pada kaum urban di Kota Kendari. Hal ini bisa dilihat misalnya dari peserta pengajian kelompok ini yang diikuti oleh kalangan dosen, pengusaha muslim dan para dokter di kota ini.

Kebangkitan Islamisasi di Kota Kendari tidak dapat dilepaskan dari peran kelompok dakwah yang menjadi penghubung tumbuhnya industri Halal Mart di kota Kendari. Selera dan *fashion* kelompok menengah muslim di Kota Kendari tidak terbentuk begitu saja dan hal ini telah memicu pertumbuhan gerai-gerai makanan dan pakaian yang mana pelaku dan penikmatnya memiliki keterkaitan dengan salah satu kelompok dakwah yang ada di kota ini, terutama pengaruh yayasan Muaz bin Jabal.

## **E. Penutup**

Islamisasi ekonomi adalah fenomena dari apa yang disebut sebagai postislamisme di mana masyarakat muslim membangun identitas kesalehan pada kehidupan sehari-hari mereka. Kesalehan dari islamisme, mengalami konstruksi pola baru pada apa yang disebut islamisasi selera dan *fashion*. Hal ini menjelmakan munculnya pola kapital baru antara kesalehan dan industri. Keterlibatan kelas menengah dalam suasana kesalehan baru ini diniscayakan karena adanya sumber daya yang cukup dan desakan religitas yang menghubungkan mereka dengan kelompok-kelompok dakwah Islam yang menawarkan Islam kaffah tanpa harus melarikan diri dari modernitas.

## Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. "Markets of Faith: Jakartan Da'wa and Islamic Gentrification." *Archipel* 67 (2004): 173–202. <https://doi.org/doi : 10.3406/arch.2004.3813>.
- . "More on the Shifting Worlds of Islam. The Middle East and Southeast Asia: A Troubled Relationship?" *Muslim World*, 2007. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2007.00189.x>.
- Abd Rahman, Azmawani, Ebrahim Asrarhaghghi, and Suhaimi Ab Rahman. "Consumers and Halal Cosmetic Products: Knowledge, Religiosity, Attitude and Intention." *Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (2015): 148–63. <https://doi.org/10.1108/JIMA-09-2013-0068>.
- Bayat, Asef. "Islamism and Social Movement Theory." *Third World Quarterly* 26 (2005): 891–906. <https://doi.org/10.1080/01436590500089240>.
- . "Social Movements, Activism and Social Development in the Middle East." *Middle East*, 2000.
- Berger, PL, and RW Hefner. "Spiritual Capital in Comparative Perspective." *Spiritual Capital Planning Meeting*, 2003, 1–6. <http://metanexus.org/archive/spiritualcapitalresearchprogram/pdf/Berger.pdf>.
- Bonne, Karijn, Iris Vermeir, Florence Bergeaud-Blackler, and Wim Verbeke. "Determinants of Halal Meat Consumption in France." *British Food Journal* 109, no. 5 (2007): 367–86. <https://doi.org/10.1108/0070700710746786>.
- Bush, Robin. "10. Regional Sharia Regulations in Indonesia: Anomaly or Symptom?" In *Expressing Islam*, 2018. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-014>.
- Cleveland, Mark, Michel Laroche, and Ranim Hallab. "Globalization, Culture, Religion, and Values: Comparing Consumption Patterns of Lebanese Muslims and Christians." *Journal of Business Research* 66, no. 8 (2013): 958–67. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2011.12.018>.
- Delener, Nejdnet. "Religious Contrasts in Consumer Decision Behaviour Patterns: Their Dimensions and Marketing Implications." *European Journal of Marketing*, 2002. <https://doi.org/10.1108/03090569410062023>.
- Eid, Riyad, and Hatem El-Gohary. "The Role of Islamic Religiosity on the Relationship between Perceived Value and Tourist Satisfaction." *Tourism Management* 46 (2015): 477–88. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2014.08.003>.

- Farrag, Dalia Abdelrahman, Mohammed Hassan, Azmawani Abd Rahman, Ebrahim Asrarhaghighi, Suhaimi Ab Rahman, Ahasanul Haque, Abdullah Sarwar, Farzana Yasmin, Arun Kumar Tarofder, and Mirza Ahsanul Hossain. "The Influence of Religiosity on Egyptian Muslim Youths' Attitude towards *Fashion*" Non-Muslim Consumers' Perception toward Purchasing Halal Food Products In." *Journal of Islamic Marketing Iss Journal of Islamic Marketing Iss Journal of Islamic Marketing* 6, no. 1 (2015): 95–108. <http://dx.doi.org/10.1108/JIMA-04-2014-0030> <http://dx.doi.org/10.1108/JIMA-09-2013-0068> <http://dx.doi.org/10.1108/JIMA-04-2014-0033>.
- Fealy, Greg. "2. Consuming Islam: Commodified Religion and Aspirational Pietism in Contemporary Indonesia." In *Expressing Islam*, 2018. <https://doi.org/10.1355/9789812308528-006>.
- Hasan, Noorhaidi. "Faith and Politics: The Rise of the Laskar Jihad in the Era of Transition in Indonesia." *Indonesia*, 2008. <https://doi.org/10.2307/3351472>.
- . "Islam in Provincial Indonesia: Middle Class, Lifestyle, and Democracy." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 2013. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.119-157>.
- . "Post-Islamist Politics in Indonesia." In *Post-Islamism*, 2013. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199766062.003.0006>.
- . "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on the Landscape of the Indonesian Public Sphere." In *Contemporary Islam*, 229–50, 2009. <https://doi.org/10.1007/s11562-009-0096-9>.
- Jones, Carla. "*Fashion* and Faith in Urban Indonesia." *Fashion Theory - Journal of Dress Body and Culture* 11, no. 2–3 (2007): 211–32. <https://doi.org/10.2752/136270407X202763>.
- Kiliçbay, Barış, and Mutlu Binark. "Consumer Culture, Islam and the Politics of Lifestyle: *Fashion* for Veiling in Contemporary Turkey." *European Journal of Communication* 17, no. 4 (2002): 495–511. <https://doi.org/10.1177/02673231020170040601>.
- Mohammed M. Almosawi. "Impact of Religion on the Effectiveness of the Promotional Aspect of Product Packages in Muslim Countries." *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics* 26. No. 5, no. Marketing and Logistics (2014): 687–706. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/APJML-11-2013-0137>.
- Nejdet Delener. "Religious Contrasts in Consumer Decision Behaviour Patterns: Their Dimensions and Marketing Implication." *European*

- Journal of Marketing* 28, no. 5 (1994): 36–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/03090569410062023>.
- Nizar Souiden, Marzouki Rani. “Consumer Attitudes and Purchase Intentions Toward Islamic Banks: The Influence of Religiosity.” *Journal of Documentation*, no. Int. J. Bank Mark. (2015): 24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-10-2013-0115>.
- Olivier Roy. *The Failure of Political Islam*. Massachusetts: Cambridge University Press, 1994.
- Rakrachakarn, Varapa, George P. Moschis, Fon Sim Ong, and Randall Shannon. “Materialism and Life Satisfaction: The Role of Religion.” *Journal of Religion and Health* 54, no. 2 (2015): 413–26. <https://doi.org/10.1007/s10943-013-9794-y>.
- Souiden, Nizar. “The Impact of Islamic Beliefs on Consumers’ Attitudes and Purchase Intentions of Life Insurance.” *International Journal of Bank Marketing* 33, no. 4 (2014): 63–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2014-0016>.
- White, Greg Fealy and Sally. *Expressing Islam; Religious Life and Politics in Indonesia*. Edited by Greg Fealy and Sally White. Singapore: ISEAS, 2018.
- Wilson, Jonathan A.J., and Jonathan Liu. “Shaping the Halal into a Brand?” *Journal of Islamic Marketing* 1, no. 2 (2010): 107–23. <https://doi.org/10.1108/17590831011055851>.
- . “The Challenges of Islamic Branding: Navigating Emotions and Halal.” *Journal of Islamic Marketing* 2, no. 1 (2011): 28–42. <https://doi.org/10.1108/17590831111115222>.
- Wong, Loong. *Market Cultures, the Middle Classes and Islam: Consuming the Market? Consumption Markets & Culture*. Vol. 10, 2007. <https://doi.org/10.1080/10253860701566440>.

**METODOLOGI HERMENEUTIKA AL-QUR'AN**  
**“MADZHAB YOGYA”**  
**(UPAYA INTEGRASI-INTERKONEKSI PARADIGMA**  
**KEILMUAN UIN YOGYA MENUJU**  
**PENGEMBANGAN *ISLAMIC STUDIES*)**

**Muzayyin**

Institut Agama Islam Nahdhatul Ulama Kebumen

**A. Pengantar**

Kehadiran hermeneutika dalam jagat penafsiran yang berasal dari tradisi luar Islam telah mengundang perhatian banyak pihak untuk terus mendiskusikan bahkan memperdebatkannya.<sup>123</sup> Terlebih ketika muncul desakan di sejumlah kampus besar Islam seperti Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, dan Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta untuk menetapkan hermeneutika sebagai mata kuliah wajib di jurusan Tafsir Hadits.<sup>124</sup> Secara spesifik penetapan

---

<sup>123</sup> Perdebatan apakah teori hermeneutika Barat bisa menjadi sarana untuk mengembangkan kajian Qur'an dan alat metodis untuk memahami dan menafsirkan kitab suci Al-Qur'an, hingga saat ini masih diperdebatkan di lingkungan umat Islam. Sahiron syamsuddin mengklasifikasikan tiga kelompok besar kelompok *pertama*, ialah mereka yang menolaknya secara total, kelompok *kedua*, ialah mereka yang menerima secara total, kelompok *ketiga* adalah sebagian lain yang menerimanya dengan beberapa syarat. Lihat.Sahiron Syamsuddin, Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Pengembangan Ulumul Qur'an Dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer, dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Kur'an dan Hadis*, (editor):syafa'atun Almirzanah, & Sahiron syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Subnan Kalijaga, 2011).hlm.23. kemudian diringkas Upaya Integrasi

<sup>124</sup> Desakan tentang pengaplikasian hermeneutika terhadap Al-Qur'an terlihat misalnya dari M. Amin Abdullah, rector UIN Yogyakarta dikenal sangat gigih dan rajin memperjuangkan penggunaan hermeneutika dalam penafsiran alkur'an. ia menyebutkan hermeneutika sebagai kebenaran yang harus disampaikan kepada umat Islam, meskipun banyak yang mengkritiknya. Amin Abdullah menulis banyak kata pengantar untuk buku yang membahas tentang hermeneutika alkur'an. dalam salah satu tulisan pengantar untuk buku *Hermeneutika Pembebasan*, ia menulis; "*metode penafsiran Al-Qur'an selama ini hanya senantiasa hanya memperhatikan hubungan penafsir dan teks alkur'an tanpa pernah mengeksplisitkan kepentingan audiens terhadap teks. Hal ini mungkin dapat dimaklumi*



hermeneutika dalam kasus UIN Yogya sebagai mata kuliah wajib di jurusan tafsir hadis seperti dalam pengamatan penulis tampaknya didasarkan pada tuntutan realitas di mana bidang ilmu tertentu diupayakan untuk dikembangkan secara berkesinambungan dengan cara mengaitkan antara bidang ilmu yang satu dengan ilmu yang lain. Hal ini dimaksudkan sebagaimana disampaikan M. Amin Abdullah, selaku mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga, yang menggagas paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi,<sup>125</sup> dalam sebuah pengantar buku “*Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur’an dan Hadis*”, yaitu agar kejumudan akademik tidak terjadi di lingkungan Universitas.<sup>126</sup>

Tokoh-tokoh hermeneut dari luar seperti Friederich Schleiermacher (*Universal Hermeneutics*) Hans Georg Gadamer (*Hermeneutika Filosofis*), Jorge Gracia (*Teori Interpretasi teks*), dan tokoh-tokoh muslim kontemporer seperti; Fazlur Rahman dengan teori (*Hermeneutika Double Movementnya*), Muhammad Syahrur (*Hermeneutika Linguistic Fiqh Perempuan*), Nasr Hamid Abu Zayd, (*Hermeneutika Sastra Kritis*), Hasan Hanafi, (*Hermeneutika Fenomenologis*), Riffat Hasan, Amina Wadud (*Hermeneutika Gender*), dengan konsep-konsep barunya merupakan sedikit contoh yang mana kreasi pemikirannya dijadikan rujukan utama bagi para peneliti baik dosen, maupun mahasiswa UIN Yogyakarta dengan fokus kajian hermeneutika dalam studi Qur’an.<sup>127</sup> Atas dasar itu, tidak heran bila

---

*sebab para mufassir klasik lebih menganggap tafsir alkur’an sebagai hasil kerja kesalehan yang dengan demikian harus bersih dari kepentingan mufassirnya. Atau barangkali juga karena trauma mereka pada penafsiran penafsiran teologis yang pernah melahirkan pertarungan politik yang mahadahsyat pada masa awal Islam terlepas dari alasan alasan tersebut, tafsir tafsir klasik Al-Qur’an tidak lagi member makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam.”* Lihat: Adian Husaini, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007). hlm.4

<sup>125</sup> Uraian mengenai paradigma integrasi-interkoneksi akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

<sup>126</sup> Lihat Amin Abdullah dalam pengantar buku *Upaya Integrasi*, hlm.vii.

<sup>127</sup> Ini bisa dilihat misalnya intensitas kajian dan tulisan beberapa judul buku yang ditulis oleh Dosen dan Mahasiswa “*Studi Al-Qur’an Kontemporer Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Muhammad Shahrur, Riffat Hasan, Hasan Hanafi, Nasr hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, dll,” (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) yang ditulis oleh beberapa dosen fakultas Usuluddin Jurusan Tafsir Hadis UIN Yogyakarta. Kemudian buku *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), dan “*Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur’an dan Hadis*, yang kesemuanya merupakan kajian serius tentang studi Qur’an dan hermeneutikanya. Sedangkan makalah yang ditulis para Mahasiswa tafsir hadis UIN Sunan Kalijaga yang kemudian dibukukan berupa antologi pemikiran, berjudul *Hermeneutika Al-Qur’an-Hadis*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010). Yang di dalamnya juga mengkaji tentang hermeneutikanya fazlur Rahman, Muhammad Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, Muhammad Syahrur, dll.

hermeneutika khususnya sebagai metodologi baru dalam penafsiran Al-Qur'an di lingkungan UIN Yogyakarta kini telah menjadi harga mati bahkan menjadi mazhab bagi kampus tersebut.<sup>128</sup> Dalam rangka merealisasikan tujuan itu, UIN Yogyakarta telah banyak menerbitkan beragam karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan metodologi baru dalam studi Qur'an, salah satunya ialah buku yang berjudul *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya* (Terbitan Islamika, Yogyakarta, 2003), ditulis oleh beberapa peneliti yang tergabung dalam pengggagas Mazhab Yogya.<sup>129</sup>

Terkait dengan hal di atas, maka penelitian ini akan, mencoba mengeksplorasi tentang metode hermeneutika Al-Qur'an yang berkembang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan merujuk ke buku *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*<sup>130</sup> Dan *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Qur'an dan Hadis*.<sup>131</sup> Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas antara lain; *Pertama*, bagaimana definisi hermeneutika dan ruang lingkup pembahasannya *Kedua*, bagaimana keterhubungan paradigma “integrasi-interkoneksi” sebagai basis keilmuan di UIN Yogya dengan “hermeneutika”. *Ketiga*, apa yang dimaksud dengan “Mazhab Yogya” dalam bidang hermeneutika dan apa dasar pemikiran atau asumsi filosofis yang melatarbelakanginya. *Keempat* bagaimanakah metodologi hermeneutika Al-Qur'an “Mazhab Yogya” tersebut.

---

<sup>128</sup> Dalam acara workshop di Hotel Santika Yogyakarta pada bulan Ramadhan 2005, yang dihadiri oleh para dosen dari sejumlah kampus di Yogyakarta, materi yang paling pelik pembahasannya adalah materi tentang hermeneutika. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa, “Bagi IAIN Yogya (sekarang UIN), masalah hermeneutika sudah selesai. Istilahnya, “Pencarian kami sudah selesai dan ketemu dengan hermeneutika”. Ada juga yang mengatakan bahwa, “Di kampus itu, penggunaan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an sudah menjadi harga mati”. Lihat, Adian Husaini dan Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 2., lihat pula Adian Husaini, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 134, 142.

<sup>129</sup> Uraian mengenai paradigma integrasi-interkoneksi akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan selanjutnya.

<sup>130</sup> Buku ini bukan satu-satunya buku yang dibahas, namun hanya sebagai pintu masuk kajian tentang hermeneutika yang berkembang di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>131</sup> Sementara buku dengan judul ini merupakan kelanjutan dari buku hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yogya yang di dalamnya juga berupa antologi pemikiran tokoh pemerhati hermeneutika. Buku dengan judul di atas adalah hasil dari penelitian yang dilakukan oleh para peneliti yang memiliki ketertarikan dalam mengintegrasikan teori-teori penafsiran barat dengan teori-teori penafsiran dalam tradisi Islam. Lihat M. Amin Abdullah dalam kata pengantar buku, *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian ur'an dan Hadis*, editor: Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta:Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).viii

## B. Definisi Hermeneutika dan Ruang Lingkup Pembahasannya

Kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yaitu *hermenein*, yang mempunyai arti, mengartikan, menerjemahkan.<sup>132</sup> Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*.<sup>133</sup> Sebagai sebuah istilah, kata tersebut didefinisikan secara beragam dan bertingkat.<sup>134</sup> Hermeneutika meminjam bahasa Hans Georg Gadamer sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan). Yaitu suatu disiplin yang membahas aspek-aspek metodis yang secara teoritis dapat menjustifikasi aktivitas penafsiran.<sup>135</sup>

Pada asalnya, hermeneutika digunakan untuk merujuk kepada studi yang terkait dengan pengembangan aturan-aturan dan metode-metode yang dapat membimbing penafsiran Bibel.<sup>136</sup> kalangan teolog Protestan khususnya menggunakan hermeneutika untuk mengatasi persoalan penafsiran teks Bibel. William Dilthey (1833-1911) dalam sebuah artikelnya yang terbit pada tahun 1860 dengan judul *Verhältnis der Hermeneutik Schleiermachers zur Geschichte der Auslegung in Philosophie und Theologie* (Hubungan Hermeneutika Schliermacher kepada Sejarah Penafsiran dalam Filsafat dan Teologi), menyimpulkan Protestan sebagai pemicu munculnya sebuah teori tentang penafsiran Bibel.<sup>137</sup> Pada intinya salah satu pemicu munculnya hermeneutika dalam menafsiri kitab Bibel salah satunya adalah persoalan mengenai autentisitas teks Bibel (perjanjian lama maupun perjanjian baru).<sup>138</sup>

Adapun orang yang pertama kali berusaha membakukan Hermeneutika sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada kitab suci dan sastra ialah tokohnya ialah F.D.E. Schleiermacher, yang dikenal sebagai “Bapak Hermeneutika Modern”; kontribusi Schleiermacher dalam mempopulerkan hermeneutika memberikan angin segar bagi generasi

---

<sup>132</sup> Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam* dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003).hlm.53; lihat juga Lihat.Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009).hlm.5.kemudian diringkaskan Hermeneutika

<sup>133</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*.hlm.5

<sup>134</sup> Uraian lengkap tentang beragam definisi tentang hermeneutic baca Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*.hlm.5-8; lihat juga Muzairi, *Hermeneutika*.hlm.54-57

<sup>135</sup> Hans Georg Gadamer, *Classical and Philosophical Hermeneutics*, dalam *Theory, Cultural, and Society* (London: SAGE, 2006). vol.30

<sup>136</sup> Aref Ali Nayed, *Interpretation as the Engagement of Operational Artifacts: Operational Hermeneutics* (Disertasi Doktorat di Universitas Guelph, 1994). hlm.3

<sup>137</sup> Dikutip dari Adnin Armas, *Bahaya Laten Hermeneutika, dalam On Islamic Civilization: menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, Editor: Laode M. Kamaluddin, (Semarang, Unisula Press, 2010). hlm.521 kemudian diringkaskan On Islamic.

<sup>138</sup> Uraian lengkap mengenai roblem teks Bibel baca Adian Husaini, *Kritik Terhadap Pandangan Hidup Barat Sekuler Liberal*, dalam *On Islamic*, hlm.445

setelahnya dalam menjadikan hermeneutika sebagai alat bedah dalam bidang keilmuan masing-masing, di antaranya ialah Wilhelm Dilthey menerapkannya sebagai metode sejarah, lalu Hans Georg Gadamer mengembangkannya menjadi filsafat, Paul Ricoeur menjadikannya sebagai metode penafsiran fenomenologis-komprehensif, dll.<sup>139</sup>

Ada tiga jenis hermeneutika yang populer dikenal oleh kalangan masyarakat dengan pola perbedaan masing-masing; di antaranya:

1. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami.

Hermeneutika jenis ini disebut dengan hermeneutika teoritis. Yaitu kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional dengan pertanyaan utamanya bagaimanakah pemahaman yang komprehensif itu? oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif, maka pemahaman konteks menjadi salah satu aspek yang mesti dipertimbangkan dalam hermeneutika model ini. Adapun tokoh-tokohnya ialah Schleiermacher, W. Dilthey dan Emilio Betti.<sup>140</sup>

2. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman.

Hermeneutika jenis ini dikenal dengan sebutan hermeneutika filosofis. Adapun fokus perhatian dari hermeneutika model kedua ini ialah bukan bagaimana mendapatkan suatu pemahaman yang komprehensif, tetapi lebih jauh menguak kondisi yang melatarbelakangi pemahaman manusia itu sendiri, baik dalam aspek psikologisnya, sosiologisnya, historisnya, dll. Tokoh-tokohnya ialah Heidegger, dan Gadamer.<sup>141</sup>

3. Hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.

Hermeneutika jenis ini melangkah lebih jauh dari model yang pertama dan kedua, model penekanan hermeneutika ketiga yaitu terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana. Secara prosedural langkah kerja hermeneutika itu menggarap wilayah teks, konteks, dan kontekstualisasi, baik yang berkenaan dengan aspek operasional metodologisnya maupun dalam dimensi epistemologis penafsirannya.<sup>142</sup>

---

<sup>139</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an:tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta:eLSAQ, 2005).hlm.6. kemudian diringkas Hermeneutika.

<sup>140</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika*, hlm.8

<sup>141</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika*, hlm.8

<sup>142</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika*. hlm.10

## C. Keterhubungan “Paradigma Integrasi-Interkoneksi” UIN Yogya dengan “Hermeneutika”

### 1. Maksud dari Paradigma Integrasi-interkoneksi UIN Yogya.

Pada tanggal 28 Juni 2004, Amin Abdullah<sup>143</sup> mulai mempopulerkan istilah paradigma “Integratif-interkoneksi”.<sup>144</sup> Sejatinya gagasan paradigma<sup>145</sup> Integrasi-interkoneksi<sup>146</sup> adalah suatu konsep atau paradigma keilmuan dengan metafora “Jaring laba-laba” (*spider web*),<sup>147</sup> yang sebenarnya menjadi landasan pengembangan dan kajian keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penting dicatat bahwa paradigma membantu merumuskan apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan data-data untuk menjawab persoalan-persoalan itu.<sup>148</sup>

Secara historis, yang melatarbelakangi munculnya paradigma integrasi interkoneksi yang dikembangkan dari “*Horizon Jaring laba-laba Keilmuan Teoposentrik Integralistik*” seperti digagas oleh M. Amin Abdullah

---

<sup>143</sup> M.Amin Abdullah adalah mantan rector UIN Sunan Kalijaga Thn.2004. mengenai bagaimana biografi M. Amin Abdullah uraian selengkapnya bisa dibaca buku Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi interkoneksi Keilmuan, biografi Intelektual M.Amin Abdullah (1953...)* Person, Knowledge, and Institution, (Yogyakarta: Suka Press,2013). Kemudian diringkas Integrasi.

<sup>144</sup> Waryani fajar Riyanto, *Integrasi*, hlm.765

<sup>145</sup> Paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.jadi titik tekannya adalah sesuatu yang menjadi pokok persoalan dalam suatu disiplin keilmuan menurut versi ilmuwan.

<sup>146</sup> Akh Minhaji mendefinisikan integrasi yaitu kata yang berasal dari kata kerja to integrate, yang berarti: *to join to something else so as to form a whole*” atau *“to join in society as a whole, spend time with members of others group and develop habits like theirs”*.dari kata kerja to integrate inilah lahir kata benda integration dan kata sifat integrative dan juga integrated. Sedangkan kata interkoneksi bisa dilihat dari dua akar kata: *inter* dan *connect*. Inter merupakan bentuk prefix yang berarti between atau among (di antara banyak pihak triadic), bukan between (di antara dua pihak), sebab lebih lanjut seperti dipaparkan Minhaji interkoneksi menggunakan *pilar triadic*. Lanjut Minhaji, bahwa berdasarkan pengertian di atas, maka dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, yang dimaksud dengan *Integrasi* adalah “menghubungkan dan sekaligus menyatukan antara dua hal atau lebih (materi, pemikiran, atau pendekatan),” sedangkan *Interkoneksi* adalah “mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih (materi, pemikiran, Pendekatan) karena tidak mungkin untuk dilakukan penyatuan. Lihat; Akh Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press, 2013). hlm.85-86.kemudian diringkas Tradisi.

<sup>147</sup> Paradima keilmuan dengan jaring laba laba merupakan pendekatan dalam pembedaan matakuliah yang mencakup tiga dimensi atau triologi epistemologi pengembangan ilmu, yaitu; religion (*hadarat an-nas*), philosophy (*hadarat al-falsafah*), dan science (*hadarat al-ilm*) yang berupaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum. Lihat Waryani fajar Riyanto, *Integrasi*.hlm.621-622

<sup>148</sup> George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berpradigma Ganda*, terj. Alimandan, cet ke-5 (Jakarta:Rajawali Press, 2004).hlm.6-7.kemudian diringkas Sosiologi

merupakan jawaban dari berbagai persoalan, terutamanya tentang dikotomi antara ilmu agama dan umum yang hingga kini malah dipertentangkan dan bahkan menurut Amin Abdullah dikotomi tersebut makin hari makin menyakitkan.<sup>149</sup> Di mana sebagian orang mengatakan agama lebih tinggi dari kebudayaan, dan ilmu. Asumsi seperti ini dipandang sebagai suatu yang menyesatkan dan justru abai terhadap seruan Islam. Bahkan masih menurut Amin Abdullah pola dikotomis itulah umat Islam akan terus mengalami kemandekan, kebuntuan. Maka apa yang ingin ditawarkan oleh Amin Abdullah dengan tawaran paradigma integrasi-interkoneksinya ialah mendamaikan ketegangan konflik, menyembuhkan luka-luka dikotomi keilmuan, dan mengabaikan rasa superioritas dan inferioritas yaitu dengan upaya mengintegrasikan keilmuan agama dan umum, juga antara agama dan budaya, bahkan antar ketiganya tidak ada pertentangan.<sup>150</sup>

Dengan demikian, paradigma keilmuan tidak mempertentangkan antara wahyu Tuhan dan pikiran manusia, antara keilmuan sekuler maupun keilmuan agama, mestinya keduanya harus saling terkait satu sama lain, meminjam istilah Amin “bertegur sapa” yaitu saling menghargai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan melahirkan kerjasama, setidaknya saling memahami pendekatan dan metode berfikir antar kedua keilmuan tersebut.

Singkatnya, Penyatuan antara bidang keilmuan agama (*Islamic Studies*) dan ilmu umum (*sekuler*) seperti ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu social (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer, yang mana keberadaan keilmuan sekuler ini harus dilandaskan pada etika moral keagamaan objektif yang kokoh yaitu Al-Qur’an dan as-Sunnah.<sup>151</sup> Sebagaimana terlihat dalam gambar *Spider Web* di bawah ini.

---

<sup>149</sup> Amin Abdullah, dkk., *Islamic Studies Dalam Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007). hlm.33.kemudian diringkas Islamic Studies.

<sup>150</sup> Alim Roswanto, dkk., *Islam, Agama agama dan Nilai Kemanusiaan:Festschrift 60 Tahun Prof. Dr. M. Amin Abdullah*, Edit: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttakin, (Yogyakarta:CISForm,2013).hlm.20.kemudian diringkas Islam.

<sup>151</sup> M. Amin Abdullah, *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*”, dalam Jarod Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press, 2002). hlm.12. kemudian diringkas Etika



Gambar: Jaring Laba-laba (*Spider Web*)

Dalam gambar di atas tampak dengan jelas bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah yang sarat dengan etika moral dijadikan sebagai pusat pengetahuan (*Knowledge Centre*) yang menyatu (*terinterkoneksi*) dengan disiplin keilmuan lain, dengan tujuan sama yaitu untuk mensejahterakan manusia tanpa memandang etnis, ras, agama maupun golongan.<sup>152</sup>

## 2. Hermeneutika: Realisasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Keilmuan UIN Sunan Kalijaga

Amin Abdullah menjelaskan bahwa dalam konteks pengejawantahan studi Islam *Interkonektif-Integratif*, dalam hal ini hermeneutik sebagai suatu metode interpretasi menurut Amin, memang layak dijalankan dalam studi-studi keislaman, terutama menyangkut apa yang disebut *sacred scriptures* atau *authoritative writings*. Sejalan dengan spirit "*interkoneksi-integrasi keilmuan*", bagan kerja *hermeneutic* yang dihelat harus pula bersifat multi-interdisipliner dan pluridisiplin.<sup>153</sup> Amin menjelaskan bahwa hermeneutika itu penting sebagai jembatan perantara antar berbagai model pemahaman epistemologi keilmuan yang bersifat "*intersubjektif*" terhadap kemungkinan adanya berbagai makna dari tindakan social dan teks, Tegas Amin.<sup>154</sup> Bahkan

<sup>152</sup> M.Amin Abdullah, *Etika*.hlm.12

<sup>153</sup> Waryani fajar Riyanto, *Integrasi*.hlm.765

<sup>154</sup> Dikutip dari Waryani fajar Riyanto, *Integrasi*.hlm.1104

ia diperlukan sedikit banyak dasar-dasar sosiologis, antropologi, sejarah ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan, dan seterusnya.<sup>155</sup> Nilai penting hermeneutika bagi Amin Abdullah selain karena alasan seperti disebut di atas, hermeneutika tidak hanya fokus pada pemahaman teks, melainkan mengaitkan antara teks dan konteks.<sup>156</sup>

Kegigihan Amin Abdullah dalam memperjuangkan, mengaitkan penggunaan hermeneutika dalam studi Qur'an di satu sisi bisa dipahami karena komitmennya paradigma keilmuan "integrasi interkoneksi" yang digagasnya, di sisi lain, ia melihat kecenderungan bahwa Tafsir-tafsir klasik, dinilai tidak lagi memberi makna dan fungsi yang jelas dalam kehidupan umat Islam dan telah turut melanggengkan *status quo* dan kemerosotan umat Islam secara moral, politik, dan budaya.<sup>157</sup> Intensitas Amin dalam menggagas penerapan hermeneutika Al-Qur'an secara khusus terlihat Misalnya; beberapa kata pengantar yang ditulisnya pada buku-buku yang membahas tentang hermeneutika; beberapa di antaranya ialah dalam buku *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema kontroversial*, karya Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Pembebasan*, karya Ilham B. Saenong, dan *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian ur'an dan Hadis*, (ed): Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin yang terdiri dari dua buku yaitu buku pertama memuat tradisi hermeneutika Islam, sedangkan buku kedua dengan tradisi hermeneutika Barat.

#### **D. Metodologi Hermeneutika Al-Qur'an "Mazhab Yoga".<sup>158</sup>**

Istilah "Mazhab Yoga" dalam buku "*Hermeneutika Al-Qur'an Madzhab Yoga*" tersebut tidak dijelaskan secara jelas. Namun, mengenai bagaimana secara historis buku itu ditulis dengan istilah Mazhab Yoga,

---

<sup>155</sup> Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi*. hlm. 1104

<sup>156</sup> Nilai penting hermeneutika di mata Amin terlihat dari beberapa tulisannya yang mengkaji tentang persoalan tersebut. di antara tulisannya yang menjelaskan secara lengkap tentang "hermeneutika" berjudul "*Hermeneutika Islam dan Budaya Populer*" yang ditulis pada tahun 2008. Yaitu tulisan yang menjelaskan secara lengkap tentang hermeneutika keagamaan. Tulisan lainnya berjudul *Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam Hermeneutik*. ditulis pada tahun 1999, kemudian "*at-Ta'wil al-Ilmi*" (Hermeneutika Keislaman: Religious Knowledge) yang ditulis pada tahun 2001.

<sup>157</sup> M. Amin Abdullah, dalam kata pengantar buku, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta: Teraju, 2002), h. xxv-xxvi, 10.

<sup>158</sup> Mazhab Yoga adalah dua nama tapi beda arti. Kata *mazdhab*, artinya kepercayaan, doktrin, ajaran, mazdhab, pendapat atau teori. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Progressif, 1997), cet. xiv, h. 453. sedangkan Yoga adalah



penulis dalam hal ini mengutip hasil wawancara Asep Setiawan<sup>159</sup> dengan salah satu penulis buku tersebut. Dikatakan bahwa buku “*Hermeneutika Al-Qur’an Madzhab Yogya*” ini ditulis dilatarbelakangi dari hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>160</sup> Menurutnya, di saat pemikiran para tokoh Arab kontemporer dengan teori hermeneutikanya seperti *Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Fazlur Rahman* dan lainnya sudah dipelajari oleh para mahasiswa Tafsir Hadis UIN Yogyakarta, ternyata di Perguruan Tinggi lainnya, khususnya di UIN Jakarta, pemikiran para tokoh di atas masih belum banyak dikenal. Hal ini mendorong para dosen di UIN Yogyakarta untuk memperkenalkan pemikiran hermeneutika para tokoh tersebut lewat sebuah buku. Karena buku tersebut banyak membicarakan tentang hermeneutika dan kebetulan para penulisnya berasal dari Yogyakarta, maka buku tersebut diberi judul *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya*, tegas Abdul Mustaqim<sup>161</sup>

Adapun menurut Sahiron Syamsuddin,<sup>162</sup> sesuatu itu bisa dikatakan aliran atau mazhab ketika pemikiran seseorang mendapatkan perhatian dan resepsi dari pihak lain.<sup>163</sup> Pernyataan Sahiron Syamsuddin tersebut sejalan dengan apa yang ditulis oleh Ainurrafiq, dalam buku berjudul *Mazhab Jogja Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*, menurutnya syarat yang harus ada pada sebuah mazhab, 1. *Memunculkan sesuatu yang baru dan has.* 2. *Mendapatkan dukungan dan kontribusi dari para ahli.* 3. *sosialisasi secara internasional, sebagai upaya memperoleh pengakuan dunia internasional.*<sup>164</sup>

---

<sup>159</sup> Peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 2011- 2012.

<sup>160</sup> Buku *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya* ini merupakan kumpulan dari berbagai tulisan (*antologi*) dengan tema besar “Studi Al-Qur’an dalam Berbagai Perspektif”. Antologi ini terbagi menjadi empat bab. *Bab pertama*, membahas tentang dimensi kesejarahan teks Al-Qur’an. *Bab kedua*, mengkaji tentang teks dalam bingkai metodologi tafsir kontemporer. *Bab ketiga*, menjelaskan tentang model dan alternatif dalam membaca teks Al-Qur’an. Sedangkan *bab terakhir*, membahas tentang pengembangan studi Al-Qur’an dan hadis di Indonesia

<sup>161</sup> Diadopsi dari hasil Wawancara Asep Setiawan dengan Abdul Mustaqim, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di Yogyakarta tanggal 21 Januari 2012. Dalam Asep Setiawan, *Kritik metodologi Hermeneutika Al-Qur’an “Mazhab Yogya” Dalam Studi Al-Qur’an*, Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga, Juni, 2012.hlm.3

<sup>162</sup> Editor sekaligus salah satu kontributor tulisan dalam buku *Hermeneutika Al-Qur’an Mazhab Yogya*

<sup>163</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), h. 25.

<sup>164</sup> Lihat: Ainurrofiq, *Catatan Kecil Editor: Bagaimana Dengan Mazhab Jogja? Sebuah Impian di Siang Bolong*, dalam “Mazhab Jogja” menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2001).hlm.27

## 1. Dasar Pemikiran Yang Melatarbelakanginya

Ada tiga hal yang menjadi kegelisahan akademik yang melatarbelakangi para penggagas hermeneutika Al-Qur'an mazhab Yogya untuk menjadikan hermeneutika menjadi salah satu pendekatan dan mitra dalam mengembangkan studi Al-Qur'an serta menjawab tantangan zaman. *Pertama, Perlunya memadukan tradisi berfikir keilmuan Islamic studies dan religious studies.* Amin Abdullah sebagai salah satu penggagas *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, dalam sebuah kata pengantar buku tersebut menyatakan bahwa problem yang bersifat metodologis atau epistemologi dari ulumul Qur'an adalah ketertutupannya terhadap kontribusi metodologis ilmu-ilmu modern (terutama ilmu sosial (*social sciences*), humaniora dan filsafat ilmu) dalam diskursus penafsiran Al-Qur'an. Selama ini, ilmu-ilmu tersebut hanya dipandang sebagai ilmu bantu (bukan suatu hal yang signifikan dan menentukan).<sup>165</sup> Oleh karena itu, menurut Amin Abdullah, menginterkoneksi *Islamic studies* dengan *religious studies* kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori dan metodologi yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Syahrur, Muhammad Arkoun, Abid al-Jabiri, dan Fazlur Rahman adalah sebuah keniscayaan. Untuk itu, Sahiron Syamsuddin berasumsi bahwa hermeneutika dapat diaplikasikan ke dalam ilmu tafsir dan bahkan dapat memperkuat metode penafsiran Al-Qur'an.<sup>166</sup>

*Kedua, Pergeseran Paradigma (shifting paradigm).* Amin Abdullah menegaskan bahwa, konsekuensi dari pertemuan kedua tradisi keilmuan tersebut di atas, menuntut perubahan kerangka teori, metode dan epistemologi yang digunakan. *Shifting paradigm* –dengan meminjam istilah Thomas Kuhn–, menurutnya, seharusnya menjadi basis kesadaran para sarjana Muslim, bahkan jika perlu dijadikan sebagai bagian dari tradisi studi Islam kontemporer.<sup>167</sup> Tegas Amin, nalar zaman, sistem pengetahuan, dan aspek

---

<sup>165</sup> Hendar Riyandi, *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 227.

<sup>166</sup> Dalam upayanya mensintesakan hermeneutika dengan ilmu tafsir, menurut Sahiron Syamsuddin teori hermeneutika yang *applicable* adalah teori hermeneutika Gracia dan Gadamer. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 72-73, 76.

<sup>167</sup> Menurut Amin Abdullah, ilmu-ilmu keislaman masih tetap sedia kala, padahal sejak awal pengembangannya sebagian juga terpengaruh oleh pola dan alam pikiran Yunani. Menurutnya, seolah-olah ilmu-ilmu keislaman tidak mengenal istilah *shifting paradigm*. Lihat, Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, h. 146. Dalam buku lain Amin menyatakan bahwa menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural science* maupun *social science*, bahkan *religious science*, selalu mengalami *shifting paradigm*. Kegiatan ilmu pengetahuan, menurutnya selamanya bersifat

kehidupan manusia abad ke-21, baik sosial, budaya, politik dan juga agama, telah jauh berkembang, dan tentunya berbeda dari nalar zaman pada abad pertengahan. Dengan bercermin pada konsep *episteme* Foucault, menurut Amin, latar historis, menuntut pola pikir tertentu yang harus selalu diusahakan sesuai dengan karakter dan kepentingan manusia, kapan dan di mana pun ia hidup.<sup>168</sup> *Ketiga*, Al-Qur'an: *Salih li Kulli Zaman wa Makan*. Pemahaman bahwa Al-Qur'an *salih li kulli zaman wa makan*, menurut mereka, mesti dipahami berbeda dengan tradisi ulama klasik. Meski prinsip dan misi utama Al-Qur'an tetap sama, tapi semangat Al-Qur'an menurut mereka, bisa saja berbeda jika ditangkap oleh beberapa generasi yang berbeda.<sup>169</sup> Hal ini karena perkembangan situasi sosial politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan revolusi informasi, turut memberi andil dalam usaha memaknai kembali teks-teks keagamaan.<sup>170</sup> Dalam paradigma tafsir klasik, asumsi tersebut dipahami dengan cara memaksakan konteks apa pun ke dalam teks Al-Qur'an. Akibatnya, pemahaman yang muncul cenderung tekstualis dan literalis. Hal itu, menurutnya, berbeda dengan paradigma tafsir kontemporer yang cenderung kontekstual dan bahkan liberal yang selalu berupaya mengkontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan mengambil prinsip dan ide universalnya.<sup>171</sup>

## 2. Teori Penafsiran *Ma'na-Cum-Maghza* “Mazhab Yogya”

Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* adalah pendekatan di mana seseorang menggali atau merekonstruksi makna dan pesan utama historis, yakni makna (*ma'na*) dan pesan utama/signifikansi (*maghza*) yang mungkin dimaksud oleh pengarang teks atau dipahami oleh audiens historis, dan kemudian mengembangkan signifikansi teks tersebut untuk konteks kekinian dan kedi sinian.<sup>172</sup> Dengan kata lain, Interpretasi *Ma'na-Cum-Maghza* yang dimaksud

---

historis lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang bersifat historis. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. iv, h. 101-104.

<sup>168</sup> Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, h. xix.

<sup>169</sup> Sahiron Syamsuddin (dkk.), *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, h. xvi.

<sup>170</sup> M. Amin Abdullah, “Kajian Ilmu Kalam di IAIN: Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga”, *Al-Jami'ah*, No. 65/ VI, 2000, h. 93.

<sup>171</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, h. 54-55. Tentang persoalan penafsiran dengan mengambil prinsip dan ide universalnya, akan dibahas pada sub bab berikutnya.

<sup>172</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, dalam Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza* Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer, Editor Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Se-Indonesia dengan lembaga Ladang Kata, 2020). hlm.8

ialah satu bentuk interpretasi yang memperhatikan baik makna asal (makna historis dan tersurat)<sup>173</sup> dari teks yang diinterpretasikan maupun makna terdalam darinya (signifikansi teks, makna inti dan biasa tersirat).<sup>174</sup> Makna terdalam ini atau makna dibalik pesan literal di mana beberapa tokoh menyebutkan dengan istilah yang berbeda-beda tapi substansi yang sama, seperti Fazlurrahman menyebutkan makna terdalam dengan *ratio legis*, al-Thalibi menyebutnya dengan *maqashid (tujuan-tujuan ayat)*, Abu Zayd menyebutnya *maghza (signifikansi ayat)*. Kaitannya dengan ini, Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa makna di balik pesan literal inilah yang harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang.<sup>175</sup>

Lebih lanjut, Sahiron menyebutkan bahwa teori ini erat kaitannya dengan teori aplikasi (Anwendung), sebagaimana yang dikemukakan Gadamer bahwa setelah seorang penafsir menemukan makna yang dimaksud dari sebuah teks pada saat tersebut muncul, dia lalu melakukan pengembangan penafsiran atau reaktualisasi/reinterpretasi dengan tetap memperhatikan kesinambungan ‘makna baru’ ini dengan makna asal sebuah teks.<sup>176</sup> kaitannya antara keduanya, Sahiron Syamsuddin menilai bahwa teori tersebut bisa diterapkan dalam praktik penafsiran Al-Qur’an. Sahiron kemudian menyebutkan langkah-langkah metodis penafsiran berbasis *Ma’na-Cum-Maghza* yang perlu dilalui oleh seorang penafsir dalam menggali makna historis (*al-ma’na al-tarikhi*) dan signifikansi fenomenal historis (*al-maghza al-tarikhi*). Di antaranya, yaitu;

- a. Penafsir menganalisa bahasa teks Al-Qur’an, baik kosa-kata maupun strukturnya.
- b. Untuk mempertajam analisa ini penafsir melakukan intratektualitas, yakni membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan penggunaannya di ayat-ayat lain.
- c. Apabila dibutuhkan dan memungkinkan, penafsir juga melakukan analisa intertekstualitas, yaitu analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat Al-Qur’an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar Al-Qur’an.

---

<sup>173</sup> Makna asal hanya dipandang sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al-Qur’an di masa kini; makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur’an. inilah yang dilakukan oleh beberapa pemikir Islam kontemporer seperti; Fazlurrahman dengan konsepnya *double movement*, Muhammad al-Thalibi dengan konsepnya *al-tafsir al-maqashidi*, dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan konsepnya *al-tafsir al-siyaqi*. Lihat. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, hlm.75

<sup>174</sup> Ibid., hlm.85.

<sup>175</sup> Ibid., hlm.75

<sup>176</sup> Ibid., hlm.85

- d. Penafsir memperhatikan konteks historis pewahyuan ayat-ayat Al-Qur'an, baik itu yang bersifat mikro ataupun bersifat makro.
- e. Penafsir mencoba menggali *maqsad* atau *maghza al-ayah* (tujuan/pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah memperhatikan secara cermat ekspresi kebahasaan dan atau konteks historis ayat Al-Qur'an.<sup>177</sup>

### 3. Kemiripan Aliran Hermeneutika dengan Tipologi Tafsir Kontemporer

Sahiron Syamsuddin membagi aliran hermeneutika dari segi pemaknaan terhadap objek penafsiran menjadi tiga aliran, yaitu; *aliran objektivis*, *aliran subjektivis* dan *objektivis-cum-subjektivis*.<sup>178</sup> Menurutnya, dengan melihat kecenderungan dari aliran-aliran hermeneutika umum tersebut, ia berpendapat bahwa di sana terdapat kemiripan dengan aliran dalam penafsiran Al-Qur'an saat ini. Sehingga, ia pun membagi tipologi penafsiran Al-Qur'an kontemporer menjadi tiga, yaitu; pandangan quasi-objektivis tradisional, pandangan quasi-objektivis modernis dan pandangan subjektivis.<sup>179</sup> **Pertama, pandangan quasi-objektivis tradisional**, yaitu suatu pandangan bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa sekarang, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada situasi, di mana Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan disampaikan kepada generasi Muslim awal. Menurut Sahiron, bagi kelompok ini, esensi pesan Tuhan adalah yang tertera secara tersurat dan pesan itulah yang harus diaplikasikan di mana pun dan kapan pun. Di antara yang tergolong kelompok ini, menurutnya, seperti Ikhwanul

<sup>177</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, hlm. 9-13

<sup>178</sup> *Pertama*, aliran objektivis, yaitu aliran hermeneutika yang lebih menekankan pada pencarian makna asal dari objek penafsiran (teks tertulis, teks diucapkan, perilaku, simbol-simbol kehidupan dll.). Jadi, penafsiran di sini adalah upaya merekonstruksi apa yang dimaksud oleh pencipta teks. Di antara yang bisa digolongkan dalam aliran ini adalah Friedrich D. E. Schleiermacher dan Wiliam Dilthey. *Kedua*, aliran subjektivis, yakni aliran yang lebih menekankan pada peran para pembaca/ penafsir dalam pemaknaan terhadap teks. Menurutnya, pemikiran-pemikiran dalam aliran ini terbagi menjadi tiga. Ada yang sangat subjektivis, yaitu 'dekonstruksi' dan *reader-response critism*. Ada yang agak subjektivis seperti post-strukturalisme dan ada yang kurang subjektivis, yakni strukturalisme. Adapun yang *ketiga* adalah aliran objektivis-cum-subjektivis, yakni aliran yang memberikan keseimbangan antara pencarian makna asal teks dan peran pembaca dalam penafsiran. Yang termasuk dalam aliran ini adalah Hans Georg Gadamer dan Jorge J.E. Gracia. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 26.

<sup>179</sup> Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 73-76. Lihat pula, Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran Kontemporer terhadap Al-Qur'an", *Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 8., No. 2, Juli 2007, h. 198-200.

Muslimin dan kaum salafi. **Kedua, pandangan quasi-objektivis modernis**, yang memandang makna asal literal sebagai pijakan awal untuk memahami makna dibalik pesan literal yang merupakan pesan utama Al-Qur'an. Makna di balik pesan literal inilah yang menurut mereka harus diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Menurut Sahiron, contoh dari kelompok ini antara lain; Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd dan Muhammad al-Thalibi. **Ketiga, pandangan subjektivis** yang menegaskan bahwa setiap penafsiran sepenuhnya merupakan subjektivitas penafsir, sehingga kebenaran interpretatif itu bersifat relatif. Atas dasar ini, maka menurut kelompok ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengalaman pada saat Al-Qur'an ditafsirkan. Yang termasuk kelompok ini menurut Sahiron adalah Muhammad Syahrur.<sup>180</sup>

Dari ketiga pandangan di atas, menurut Sahiron, yang paling dapat diterima adalah pandangan quasi-objektivis modernis, sebab di sana terdapat "keseimbangan hermeneutika". Maksudnya, ia memberi perhatian yang sama terhadap makna asal literal (*al-ma'na al-asli*) dan pesan utama (signifikansi: *maghza*) di balik makna literal. Dengan memberikan penjelasan tambahan tentang signifikansi.<sup>181</sup>

Jadi, teori penafsiran hermeneutika Al-Qur'an mazhab Yogya adalah pembacaan *ma'na-cum-maghza* yaitu, penafsiran yang menjadikan makna asal literal (makna historis, tersurat) sebagai pijakan awal untuk memahami

---

<sup>180</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm.26

<sup>181</sup> Menurut Sahiron, signifikansi terbagi menjadi dua yaitu; signifikansi fenomenal dan signifikansi ideal. *Pertama*, yang dimaksud dengan signifikansi fenomenal adalah pesan utama yang dipahami dan diaplikasikan secara kontekstual dan dinamis mulai pada masa Nabi saw. hingga saat ia ditafsirkan dalam periode tertentu. Ia terbagi menjadi dua, yaitu signifikansi fenomenal historis dan signifikansi fenomenal dinamis. Signifikansi fenomenal historis adalah pesan utama sebuah ayat atau kumpulan ayat yang dipahami dan diaplikasikan pada masa pewahyuan (masa Nabi saw). Sedangkan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan Al-Qur'an yang dipahami dan didefinisikan pada saat ayat atau kumpulan ayat tertentu ditafsirkan, dan setelah itu diaplikasikan dalam kehidupan. Untuk memahami signifikansi fenomenal historis, diperlukan pemahaman terhadap konteks makro dan mikro sosial keagamaan masyarakat yang hidup pada masa pewahyuan. Informasi-historis yang terkandung dalam *asba>b al-nuzu>l* menjadi sangat penting. Sementara itu, untuk memahami signifikansi fenomenal dinamis, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan pemikiran dan *Zeitgeist* (spirit masa/ zaman) pada saat penafsiran teks. *Kedua*, adapun yang dimaksud dengan signifikansi ideal adalah akumulasi ideal dari pemahaman-pemahaman terhadap signifikansi ayat. Akumulasi ini akan diketahui pada akhir tujuan peradaban manusia yang dikehendaki oleh Allah Swt. Di sini, dapat diketahui bahwa sesuatu yang dinamis dari penafsiran, bukan terletak pada pemaknaan teks, melainkan pada pemaknaan terhadap signifikansi (pesan utama) teks. Lihat, Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran...", h. 201-202.

pesan utama teks (signifikansi, makna terdalam, tersirat).<sup>182</sup> Menurut mereka, sesuatu yang dinamis dari penafsiran, bukan makna literal teks, karena ia monistik (satu), objektif, dan historis-statis. Sementara pemaknaan terhadap signifikansi teks, bersifat pluralis, subjektif (juga intersubjektif) dan historis-dinamis sepanjang peradaban manusia. Pendekatan seperti ini, menurut mereka merupakan gabungan antara wawasan teks dan wawasan penafsir, antara masa lalu dengan masa kini, dan antara aspek ilahi dengan aspek manusiawi. Maka, menurut Syahiron, teori penafsiran yang didasarkan pada perhatian yang sama terhadap makna dan signifikansi (*ma'na-cum-maghza*) terdapat *balanced hermeneutics* (hermeneutika yang seimbang).<sup>183</sup> Teori penafsiran *ma'na-cum-maghza* ini, seperti dikatakan Sahiron sejatinya merupakan elaborasi teori aplikasi (*Anwendung*) Gadamer.<sup>184</sup>

## E. Penutup

Buku Metodologi hermeneutika Al-Qur'an "Madzhab Yogya" yang digagas oleh para pakar studi Al-Qur'an domain di lingkungan UIN Sunan Kalijaga bertujuan sebagai upaya pengembangan Islamic Studies (khususnya studi Al-Qur'an) dan untuk menjawab tantangan zaman, serta peradaban manusia yang selalu berkembang maju. Kehadirannya di Indonesia khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dipandang penting sebagai bagian dari paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi" yang menjadi basis utamanya yaitu dalam rangka mengembangkan segala bidang keilmuan secara integral dengan menghilangkan rasa superioritas-inferioritas, eksklusifitas, dan pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan; di mana segala bidang keilmuan lainnya saling bertegur sapa tanpa harus saling mendiskreditkan.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin dalam kata pengantar buku, 2012. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian ur'an dan Hadis*, editor: Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- \_\_\_\_\_. 2004. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

---

<sup>182</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 85.

<sup>183</sup> Sahiron Syamsuddin, "Tipologi dan Proyeksi Penafsiran...", h. 202.

<sup>184</sup> Uraian tentang teori aplikasi (*Anwendung*) Gadamer, akan diperjelas dalam pembahasan selanjutnya.

- \_\_\_\_\_, 2007. *Islamic Studies Dalam Paradigma Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: SUKA Press)
- \_\_\_\_\_, 2002. *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*”, dalam Jarod Wahyudi (ed.), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum* (Yogyakarta: Suka Press)
- \_\_\_\_\_, 2002. dalam kata pengantar buku, Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan* (Jakarta: Teraju).
- \_\_\_\_\_, 2000. “Kajian Ilmu Kalam di IAIN: Menyongsong Perguliran Paradigma Keilmuan Keislaman pada Era Milenium Ketiga”, *Al-Jami'ah*, No. 65/ VI.
- Ainurrofiq, 2001. *Catatan Kecil Editor: Bagaimana Dengan Mazhab Jogja? Sebuah Impian di Siang Bolong*, dalam “Mazhab Jogja” menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Press)
- Ali Nayed, Aref, 1994. *Interpretation as the Engagement of Operational Artifacts: Operational Hermeneutics* (Disertasi Doktoral di Universitas Guelph)
- Armas, Adnin, 2010. *Bahaya Laten Hermeneutika, dalam On Islamic Civilization: menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam Yang Sempat Padam*, Editor: Laode M. Kamaluddin, (Semarang, Unisula Press)
- Faiz, Fahrudin, 2005. *Hermeneutika Al-Qur'an: tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: eLSAQ).
- Fajar Riyanto, Waryani, 2013. *Integrasi interkoneksi Keilmuan, biografi Intelektual M.Amin Abdullah (1953...) Person, Knowledge, and Institution*, (Yogyakarta: Suka Press).
- Georg Gadamer, Hans, 2006. *Classical and Philosophical Hermeneutics*, dalam *Theory, Cultural, and Society* (London: SAGE)
- Husaini, Adian, 2007. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani).
- \_\_\_\_\_, 2006. *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gema Insani Press).
- Minhaji, Akh, 2013. *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Suka Press).
- Muzairi, *Hermeneutika dalam Pemikiran Islam* dalam Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003).



- Munawwir, Ahmad, Warson, 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Progressif).
- Ritzer, George, 2004. *Sosiologi Pengetahuan Berpradigma Ganda*, terj. Alimandan, cet ke-5 (Jakarta: Rajawali Press)
- Riyandi, Hendar, 2005. *Tafsir Emansipatoris; Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia)
- Roswanto, Alim, dkk, 2013. *Islam, Agama agama dan Nilai Kemanusiaan: Festschrift 60 Tahun Prof. Dr. M. Amin Abdullah*, Edit: Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttakin, (Yogyakarta: CISForm).
- Setiawan, Asep, 2012. *Kritik metodologi Hermeneutika Al-Qur'an "Mazhab Yogya" Dalam Studi Al-Qur'an*, Makalah, disampaikan dalam Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga, Juni.
- Syamsuddin, Sahiron, Dkk.2003.*Hermeneutika Al-Qur'an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika)
- \_\_\_\_\_, 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam Kajian Kur'an dan Hadis*,(Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Subnan Kalijaga).
- \_\_\_\_\_, 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press)
- \_\_\_\_\_, 2020. *Metode Penafsiran Dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza*, dalam Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an Dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer, (Editor) Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Se-Indonesia dengan lembaga Ladang Kata)

# STUDENTS' CONTRIBUTION TO COMMUNITY DEVELOPMENT THROUGH *ONLINE* SERVICE LEARNING DURING COVID-19

Nurul Anggraini<sup>1</sup>, Tika Andria Sugesti<sup>2</sup>, Riski<sup>3</sup>, Sitti Nurfaidah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>3</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

<sup>4</sup> Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

## A. Introduction

Before the COVID-19 pandemi spreads all over of the world, university students had undertaken community development (CD) in regular service learning program as one of the Indonesian university obligatory programs at undergraduate level (Khusniah, 2018). Student managed their CD through some planned activities aimed to alleviate community's problems by direct interaction within the community for a certain time. However, as anticipation to COVID-19 spread widely, all academic activities were also affected, including CD process to be delivered from home or *online* based for the community health sake (WHO, 2020). In this case, students activity include the service learning was providing *online* based or it is can be done in outdoor (For green zone; safe from the virus) but keep obeying the health protocol. This situation engages some institutions appeal students university do the CD in their surrounding domicile.

The challenges and problems in the CD process, especially during the pandemi, are increasing. The background for all the problems in the CD is the implementation of the regional lockdown policy and physical distancing on large-scale (The Guardian, 2020). It impacts on aspects of the educational environment, culture, society, personal, and community health (Galloway & Jenkins, 2005; Pretorius, 2019; Urban, Orbe, Taveres & Alvares, 2010). Although in general, *online* can be the main solution. It is undeniable that regional lockdown policy limits the CD implementation in the society. Furthermore, not all activities or programs can be held *online*. This will be

even more difficult if it is correlated with the low quality of digital literacy in suburban communities (Pratolo & Solikhati, 2020). Many people in remote areas were not mediated by an adequate internet network. Besides, the impact of the covid-19 outbreak which also refers to the economic aspects of society causes a lack of social welfare. Finally, this is a big challenge for community development service providers, such as volunteers, institutional activists, etc. affected by COVID-19 who ultimately could not have a supply of program aid funds. In addition, problems occurred are physical changes and social psychology (Australian Bureau of Statistics, 2020; Lifeline, 2020). Changes in government policies to hold all activities from home have an impact on the stage of mental change in learning related to the implementation of *online* learning. This problem makes the *online* community development process really need the latest social engineering theory to get significant *online* program results. In this case, many community developments have successfully implemented CD activity but it failed to achieve the program goals, where community development complicated with *online*-based programs.

In general, there are not many different problems related to the CD process during the COVID-19 period both in international or Indonesian context. COVID-19 has plagued all regions and infiltrating every aspects of human life (Meade, 2020). It affects the economical field, limited social space, decreased level of public health, etc. where those impacted the CD implementation. COVID-19 has also brought big disruption to education systems (UN, 2020). Many annual Olympics for students failed to hold, cultural festivals were halted, student exchanges were postponed, and educational cooperation between countries was stopped during the outbreak. However, Kenny (2020) questioned about what can those committed to CD response to the COVID-19 and the changing socio – politic milieu?

Most latest researches in CD dominated with how to mitigate Corona virus particularly (Ayuningtyas et al., 2020; Fisher et al., 2020). Thus, the relevant study of students community development in time of pandemi is still limited, both in global or Indonesian context. The purpose of this study was to describe the process of students' community development activities and their contributions to society during COVID-19 using thematic text analysis (Fairclough, 2010; Martin & White, 2005), and a narrative approach (Connelly & Clandinin, 2006; Clandinin, 2006, Clandinin & Connelly, 2000; Clandinin & Huber, 2010). The community response and the results of the programs are also provided to show the real contribution of the students in the

*online* based community development activities. However, the research question in this study is what contribution of the students to community development through *online* service learning (OSL) during the COVID-19 pandemi?

## **B. Theoretical Framework**

Research on community development has been widely reviewed in previous studies. Rothman's Hypothesis in Ploch (1976) impacted on the CD concept among us (a) locality development; (b) social planning; (c) social action. Model A, presupposes that societal change can be pursued operationally through broad participation of a wide spectrum of people at the local community level in goal determination and action. Model B, emphasizes a technical process of problem-solving with regard to substantive social problems, such as crime, housing, and mental health. Model C, the social action approach, presupposes a disadvantaged segment of the population that needs to be organized to make adequate demands on the larger community for increased resources or treatment more in accordance with social justice or democracy. This concept helps the future action to construct their CD activity. It easier CD programs to be organized through identifying the needed parts.

Furthermore, Sutton and Kolaja (1960) explored one of concept of Rothman's hypothesis that is the "Elements of Social Actions". With this conceptualization, they then develop a social interaction paradigm which they employ as a means to test the degree of community-ness. Community-ness is defined as the collective activity or readiness to act collectively in order to meet problems arising from the sharing of the circumscribed area. The four dimensions of the paradigm are: number of actors, awareness of action, the goals of action, recipient of action. These paradigms became a based concept of constructing CD in action. In other words, this recent study used these paradigms to sustain the CD activity through the OSL program.

Academic studies have highlighted the importance of CD for different communities, as a foundation to develop tourism (Alonso & Nyanjom, 2016). However, the case of Bridgetown, Western Australia indicated various knowledge gaps are still acknowledged, both from practical or theoretical perspective. The article contribute to the growing body of research in the area of studying the importance, ways, and management of volunteering. Various elements of the theory, including productive activity, collective action, and the relation between various types of volunteering were confirmed. In simply,

the study indicated that an element instilled in the local community refers to giving without any expectations of returns or rewards.

Meanwhile, more specific literatures relate to COVID-19-students' community development program are still limited. Sipple (2020) admitted on his editorial that the latest articles in the CD issue were limited yet prior research offers important lessons on a variety of agencies and situations that will face as the world changes. When the pandemic spread over the globe, implications for community vitality and public health are imminent, immense, and yet unknown. He implies further exploration of COVID-19 on communities in the coming weeks, months, and years to better. The various problems above are general cases in various countries, including Indonesia.

Various contributions of Community development started growing in the 20-21<sup>th</sup> century. As investigated on Fozdar (2012) that examine intercultural learning among community development students. In general, the study found students of CD hold more positive outlooks in term of engaging with diversity. Pearrow (2011) explored on Community Development contribution to empower young adults. This study investigated the collaborative efforts to reduce youth violence by hiring influential young adult and coordinating the work of community-based organization. Research showed that those tarnished with criminal records demonstrated significant gain in social capital and sense of empowerment, thus creating the potential for reduced future criminal behavior and strengthened communities. Meanwhile, further investigation done by Lachapelle (2020) referred to community foundation in contribution of CD. He stated that community foundations are emerging as an important and effective method of increasing assets and distributing funds in communities, promoting community dialogue about present needs, future priorities, and the means of collective action. This research presents a new conceptual lens incorporating themes of leadership, visioning, deliberation, and ownership to design a training program and assess the potential of community foundation leaders and their role in the community. It showed a positive outcome from a 3 year statewide education program focusing on community foundation structure and function and the importance of soft *skill* development. Implications are discussed focusing on the application and outcomes of similar education programs in other contexts.

### **C. Methodology**

In a qualitative research, the researcher is also can be the subject of inquiry (Deitering, 2017). This study used autoethnography method where

participants' personal cultural texts, experiences, beliefs, and practices describe and interpret (Adams, Ellis & Jones, 2006; Douglas & Carless, 2013; Howes & Miles (2020). The data was taken from the students' digital narrative photovoice (DNP) and their program report. Narrative approach was used to understand the context and ways of stories constructed and positioned (Clandinin, 2006; Clandinin & Connelly, 2000; Clandinin & Huber, 2010; Hickson, 2015). Furthermore, phenomenological approach was used to code the data (Joffe 2011; Guest et al. 2012). In this stage, data was interpreted by summarizing the participants' experiences and captured the data into patterns ("themes") across qualitative (Braun, 2006; 2019).

This study setting located on two districts at South Konawe Province of Southeast Sulawesi, Indonesia. Besides, one program located in Kendari city, precisely at Baruga district. However, all the locations are categorized as suburban areas which have limited facilities. The locations were chosen due to the OSL regulation which should do in the participants domicile. Participants that involved in this research are three EFL undergraduate students of Islamic State Institute of Kendari (IAIN Kendari). Since 2017, they were majoring English Education and they participated to the community development through OSL amidst the pandemi. Participants were chosen purposively and based on emotional factors which all those students really involved themselves into the OSL program.

Participants pass through 49 days of OSL, including three days of provisioning and one day of closing. In the process of constructing stories, participants told their daily journey in depth reflection and put picture as the evidence of their stories. Researcher has asked their permission to participate to the research and to share their stories of undertaking CD through OSL program so it can be explored to wider community. In theoretical area, this study expected to be enriched socio-educational theories and CD program especially to find the appropriate methods and ways of providing CD activity in critical situation. Meanwhile, in the practical area, this study contributed by exploring students' contribution in developing society through their OSL during the pandemi thus affected the future direction 'of education teacher or institutional program.

In collecting data, the researcher gather the participants' personal experiences, beliefs, and practices (Adams, Ellis & Jones, 2006) through their digital narrative photovoice and daily report. Based on the results of the two instruments, insight was obtained related to feelings, attitudes, ways of thinking and actions taken by participants in implementing the CD program

through OSL during the pandemi. In the other side, this article referred to Clandinin's (2006) parameter that when engage narrative inquiry, we need to comply the narrative inquiry's ethics. These are being about negotiation, respect, mutuality and openness to multiple voices. This study reformatted the stories of what it means to engage in narrative inquiry dependable and steady.

The data gathered when the program was exactly ended. The digital narrative photovoices can be accessed freely in *online* database on [kkn.iainkendari.ac.id](http://kkn.iainkendari.ac.id). Meanwhile, the program report obtained from the participants' personal archive. In the DNP, participant told about their daily report of carrying their CD program. It included their efforts in creating media, scheming program, evaluating practices, etc. In other words, the DNP contains their detail process of undertaking CD program. Different information provided in the other instrument. The program reports delivered a conclusion of their programs and their general opinion of the CD process. Basically, those instruments were available in Indonesian language. In order to make it able to review, researchers translated them into English. The data saved in documents which can be reviewed and noted to seek the important information that emphasize by the participants. Unclear topics or information re-confirmed by the researchers through Whatsapp or personal voice-call.

This study used narrative approach to understand the context and ways of stories constructed and positioned (Clandinin, 2006; Clandinin & Connelly, 2000; Clandinin & Huber, 2010; Hickson, 2015). Two instruments analyzed by summarizing their main points, to code the data phenomenological approach was used (Joffe, 2011; Guest et al. 2012). For example, in Ana's DNP there are about 50 photovoices. We summarized the main idea within each story. All 50 DNPs then categorized as the most themes (Braun, 2006; 2019; Fairclough, 2010). We found that all participants targeted 3 main themes program i.e educational, digital literacy, and community development due to their intention in undertaking the program. The data describe qualitatively.

To see the program impact and its contribution, we analyzed the program report that we obtained from the participants' personal archive. We summarized the conclusion within the report sheet. We also surfed to the Youtube or website database to see the netizens' comments and reviews. Based on these observations, we use a thematic concept to unify the program outline, its contributions, activity expectations, and achievements. This thematic concept strongly supports researchers in reviewing, connecting, and summarizing data (Spencer et al., 2014). The observation data also includes

the types of community comments, both verbal and non-verbal. All data is stored in documents that can be read and reviewed. This procedure is compatible with inductive content analysis (LeCompte, Preissle, & Tesch, 1993) which is reviewed repeatedly for identification by means of code so that it can be classified into several themes.

#### **D. Finding and Discussion**

At the beginning of the interview, participants explained their optimistic attitude in making decisions to do *online* service learning. They challenge themselves to still creative in a critical situation. At least there were three big themes that were carried out by participants in the program. First, the three participants emphasized education in the pandemi era. Second, they contribute to the development of the quality of digital literacy in low-level urban and suburban communities. Third, the participant develops the concept of community development and tries to empower the local uniqueness of the community. They understand well the barriers to children in schooling on suburban areas during this pandemi. Suburban students were not pressed to have an *online* learning. They also did not assign to access any educational content. This happens not only because students cannot access the internet, but also because local teachers are not able to provide *online* learning media. In addition, participants provide digital literacy development programs in remote areas. Insufficient cellular network access to the internet should not be a barrier to getting to know the internet. Villagers must continue to access *online* information media and improve their competence regarding digital capabilities.

##### **1. Educational Contribution**

Prior the pandemi, participants were quite successful in contributing to community development in providing educational activity in suburban communities. Participants really understand how important it is for student universities and institutions to contribute to community development in providing vast amounts of educational contents. That made the participants involving themselves into the CD even though in a pandemi situation. This is in line with Majee, Anakwe, Jooste (2020) that in youth development, community development and health promotion, the role of schools is very important. The school's extension serves as a reminder for all to move forward with new dramatic changes in governance, economy, health and especially education.



Participants contributed to education field very well. They provide time to teach village children to learn the Koran, being participated in the provision of free local English learning contents, being involved in the COVID-19 prevention campaign through educational videos and posters, provided Indonesian and Thai language learning and Islamic encyclopedia contents. Empowered Islamic character building and strengthened the quality of village children's Koran's recitation is carried out 3 times a week. There were a total of 5 meetings attended by participants. The results of its implementation can be seen from the reading results of the students who are experiencing significant progress. In addition, the content of Islamic encyclopedia video learning and English learning received a lot of warm welcome from students and educators from various regions. They commented that some of the information conveyed by the participant (as the tutor) was new information for them. On the other hand, there were educational videos and posters for the response to COVID-19. The participants carried out a handling campaign for the virus in their video. Social media was used to spread their campaign contents. It impacted the community awareness relate to COVID-19 prevention. In addition, there was a multicultural value of their contents. Participants posted their uniqueness of Indonesia language versus foreign language "Thai". In simply, students positively contribute to wider community in the field of education.

*Tonight, I.. conduct a recitation teaching routine three times a week. Tonight.. we use it specifically to learn prayer readings and.. learn to read short Koran chapters.. They look so devoted in their studies.. If their reading doesn't sound right, I justify it while giving them the basic knowledge of Tajwid slowly.. they are inappropriate in Makhoriijul huruuf and Hijaiyah letters.. I need to provide a more extra understanding or learning in this matter. Hopefully they will good in this process of learning the Koran (Dinda's DNP)*

Participants felt quite a fluctuation of challenges when a pandemi occurred, where the Indonesian government implemented for the first time, a partial lockdown policy about 3 months before the OSL program. Schools were closed and institutions were bounded periodically. This condition has an impact on changes in the learning system where *online* learning has begun to be applied. Thus, participants cannot freely undertake a face-to-face course to the villagers. However, as a participant said in her DNP that everyone experienced challenges during the program, so she will be involved herself actively even though through many obstacles.

*Today will be the 2nd session of making learning videos related to idioms in English. ... The Weather have become bad this week... in the midst of the video shooting process, it suddenly rained heavily. Even so, my friends and I were excited. .... it's not just a work program, but it's about the responsibility of a community service... not because it's online based, but it's about effort, hard work, and sacrifice to make content useful for society. ... Don't make the weather become an obstacle. Everyone certainly have their own obstacles in carrying out an activity. So, keep your spirit even though the weather is often unfriendly. (Lucy)*

The other participants were also through their personal problems. Dinda and Ana (pseudonym) who live in a rural area struggle with the internet connection. They could not upload their video or even search for references on the internet. Ana even experienced "Signal Hunting" when she wanted to upload her big size video to Youtube database. She looked for internet signal about 1 km from her home in several forest locations. She uploaded her videos for at least 1 hour minimum at midnight, due to the signal is better at that time. Related to these problems, studies state that motivation and goals tend to beat difficulties in process (Peterson et al., 2008a; Wood et al., 2007). Despite the many challenges and obstacles, the participants' still motivated to achieve their targets and goals. Their programs were success to build worth action spreading in students and institution levels. Moreover, the community is aware of the importance of learning during a pandemi. Learning does not have to stop in critical situation. People must be creative to get education in any situation.

## **2. Literacy Digital Development**

One of the students' core to achieve is the digital literacy development, both of the community or themselves. Participants admitted that their level of digital literacy is totally left behind. In this case, students just can engage themselves in technology but it is on the very basic level, such as operating Ms. Word, using social media to share information, etc. However, for more actions in computer use such as editing, coding, poster design and configuring website, participants were not well integrated. Yet all participants further understand that digital literacy is a significant thing. The recent journal on ICT roles in human social life stated that ICT literacy play significant role in empowering the communities' economic status and its social tie maintenance (Khoir & Davison, 2019). The study implies future action to focus on developing the ICT (Digital literacy) in the community empowerment.

The condition of Covid-19 has affected people's need for digital literacy. This pandemic which appeals students and community to do activities from home (WHO, 2020), makes *online* the only method for accessing information, learning, interaction, marketing and doing work. As a result, the need for public access to digital tools has increased rapidly. Society accidentally integrated with *online*. Sellers that used to sell their good in the bank of the street should stay at home during lockdown. They need *online* marketing to keep their goods sold out. Students in suburban areas should have their own devices to access educational content which they have none before. Teacher who were never use *online* method to teach accidentally being 4.0 teacher. In addition, the parents that never stay home to teach their children should understand technology to support their children's *online* learning process. These partial status quos describe how the communities strongly need the ICT empowerment to live amidst the COVID-19. The participants, gradually and independently improve their DL in order to make social development in their surrounding community.

The participants started to improve themselves relate to editing *skills*. They tried to learn application use. In the second week of OSL, the participants who at first level only know 3 apps finally good at 12 applications. They thought that editing is not that simple but it is an enjoyable process. The students integrated to technology use until the end of the OSL programs. One of the participants even made a start-up bussiness due to enjoy the editing process. She had her first order to make digital wedding invitation on August 2020. Not only contribute to themselves, the DL empowerment growth in the wider community. Participants also provide village Instagram as the onset of the digital literacy development of rural communities. It is expected that this Instagram account can become the bridge of information between one villager to the others. Moreover, the participant helped their villagers to set their business location on the Google maps which this action are not commonly understood by the villagers. That impacts on the economic side. The visitor and customers significantly grow after the location pinned on the Maps.

*The work program for setting the location points at the village residents' business places has been completed. This is very beneficial for me and other communities. It has been difficult for other people to visit our village (including online vehicles) because the location is not on the map. The absence of a coordinate point that can be visited is due to the lack of public understanding of the internet which is also*

*constrained by the Internet network itself. One of the villagers said the difficulty with this situation, where whenever chicken buyers want to visit the place they are always confused. Residents usually make telephone communication or pick them up on the main road. It is very troublesome. If the place is on the map, visitors can follow the point without having to bother meeting each other at a certain point.... (Ana's DNP)*

In addition, participant tried to manage her own website. The website maybe still use free domain and free hosting, but the action is an initial innovation to closer to the digitalization. The website used to provide various sources to the other students. It contains students' assignment template example so that can be a reference to the future students in the same university. Not only as assignment assistant but it also provide English learning course/contents. Something interesting of this program is the action to integrate digital tools in teaching. The prior program had taken in real field which become just a short-term program. After OSL program ended, the participants just only continue the program for just the next 1 or 2 months. This educational and digital literacy engagement can be accessed in long-term. Future direction of OSL also can continue it to be more explores, because the basic concept of the website had been conceptualizing by the participant.

*One of my work programs is to create a website as a forum for inspiration for students and students. This website is made so that they have additional references when doing on assignments or can publish their simple writings. Some assignments usually have the same type. Therefore as an upper semester student I organize several files which are useful for juniors and other students. Besides, I arrange some posts so that it can be indexed by Google search engines, I also set the blog / website theme. If the display is changed, readers will not feel bored with the appearance of the website itself. (Ana's DNP)*

Participants realized that the lack of internet integration in suburban areas was not just due to the lack of media or cellular network mediation. However, the most obvious thing is that there is no real action to develop the quality of public knowledge related to ICT or DL. People give up on this situation without trying. In this case, it is clear that the participant has strong character where the participant shows the enthusiasm to struggle through various obstacles and motivation to achieve (Gustems-Carnicer & Calderón, 2016). This optimistic attitude is driven by good cognitive strategies in which participants develop the ability to accept the reality that happens to them,

remain grateful and adapt to various stressful situations. This is aligned with Peterson et al., (2008a) and Wood et al., (2007) that the power of gratitude can facilitate an individual's ability to face problems. A person with good acceptance of circumstances can improve their psychological condition by accepting unexpected situations, building positive thoughts, and adapting to situations by making various efforts to solve problems.

### **3. Community Development Involvement**

In this subtheme, the authors raise community development specifically regarding participant participation in developing social activities. In implementing this OSL, participants engage themselves into the community activity, committed to the communities' issues and provide the problem solution. It has been stated in the program report that in undertaking plan of the program, SWOT analysis (Gurel, 2017) was used to see the village Strengths, Weakness, Opportunities and Treats. As a result, participants began to observe the village strengths and weakness, then they made opportunities to diminish the treat.

The first program was village's eco-tourism place promotion. It was a promotion content of one of village iconic place. People can take photo and grab coffee at café shelter in the suburb area. The participants observed the place and found it interesting but there are some weaknesses. The place has bad service. Some facilities were broken and it was untidy. Moreover, there were no concept of the menus, it was built perfunctorily. However, the reason why was the place was disordered is because of the local visitors did not interest of local tourism. They more enjoyed the modern place that provided Wi-fi and modern food. That triggered the organizer, sellers or developers careless with the place after 3 months visitors were decrease. Whereas, eco-tourism is a problem solving of the community poverty (Agyeman et al., 2019). The participant then tried to empower the communities' awareness of local wisdom, local uniqueness as the villagers' identity. She shared the promotion video to wider *online* community, to the youth, to the elder, to other city netizens and many comments gained by the contents. Gradually, in two weeks the place was renovated and developed rapidly. From 3 shelter cafes, it became more than 10 shelters with many various decorations. Indirectly, the participant has improved the community economics level through her contents.

*I made the first video content on a photo tourism in Lamomea village. This place is a place initiated by the villagers and the local*

*government. When it first realized, this place was quite popular with local tourists. Many young people came to take photos or just relax with grabbing a cup of coffee and enjoying the beautiful green rice fields that stretch out on the side of the road. I see this place has the potential to become the economic center of the villagers. There is a coffee shop that serves various coffee variants...But unfortunately in the last three months, since the green rice field was hijacked, visitors rarely came to the place again and trash was scattered everywhere. Therefore, by making a promotional video for tourism, I hope that this place can return to popularity and become an interested icon of Lamomea village. Not only that, I also hope this place will provide opportunities for villagers to develop their economic level. (Ana's DNP)*

Lamomea village was known as a green hometown and has a vast amount of natural resources. That is the main core that the participants want to point out. Participants make videos based on exploring community's activity as a step to preserve culture and nature, as is often done by National Geographic. Using photovoices and documenter video, the participants share her action in helping the villager to collect sand manually. The eco-friendly sand mining is located not far from the participant home. In the process, participants told about what is an eco-friendly sand mining, document its steps and narrate that the action is one of ways to save the earth. Participants explored her experiences via video documentary and shared it to a wider *online* community to campaign action worth. Netizens commented that they were interested with the topic and it enhanced their awareness of the environment. This problem is very close to the concept of "the concept of community" (Sutton & Kolaja, 1960) which tests the level of "community-ness" of the community. Community ness is a collective activity to meet problems arising from various restricted areas. In this situation, the community that is the target of the action looks very low in terms of the four paradigm dimensions; number or actors, awareness of action, the goal of action recipients of action. By starting the action worth, participant expected to improve the four paradigms to improve CD in her village.

#### **4. Plan for the Next Stage and Program Evaluation**

After the participants carried out an evaluation together with their field supervisors, they hoped that the website and Instagram program could be followed up in the future, even when the KKN-DR was over. Moreover their youtube channel which became a portal of learning expected to be more

explored. Various concepts started constructing by the participants to bring more benefits to community by their youtube contents. Furthermore, the assignment sharing program through the website has received a lot of support from young students and other educators. Currently, there are quite a lot of readers of the blog or website. To follow up on this website, the author plans to use custom domain services and hosting to make the website more efficient and reliable. By getting a custom domain, the web page can be better known by internet surfers even though they are not students from IAIN Kendari. Hosting services also provide a more secure and comfortable server access experience. Limited bandwidth will make it difficult for website visitors to access information from the website or server. Thus, the authors hope to continue to develop this website as a tangible result of the IAIN Kendari 2020 Community Service Program.

In addition, there was also an Instagram of Lamomea village that has been created by the participant. It includes various educational activities in the village of Lamomea. Besides, promotion videos and profiles of Lamomea village have also been added to the Instagram. Seeing people's interest in cyberspace or social media, the authors review to continue to develop the DL world of the local community and share village information via Instagram. In the future, this Instagram is expected to match Kendari Hitz's Instagram account where the account has become one of the most well-known information centers among the public. Apart from their function as community development, these two digital products are expected to become product icons of IAIN Kendari.

## **E. Conclusion**

Even though the study has strong evidence, the finding cannot be generalized out of the context within it. This article specifically limits in the context of urban-low level community and suburban community in undergoing the community development during the pandemi. Furthermore, there just three participants were involved in the study which it can be relate to the other gender and other group of CD practitioners. Future work can be further explore students contributions in CD relate to gender, interesting or economic side. In addition, future works on development in correlation with cross-field or major need to conduct for extensive studies on the actual level on teachers or students' literacy level and its contribution to the community.

The experiences of CD modeled that teacher learning takes a place in the context of “lived experience of participation in the world” (Wenger,

1998). Even though the *online* service learning is the very first implementation in education systems, the experiences strongly impact on how EFL students can hone their *skills* and competencies in community development activities. The author gets a much broader knowledge and more experience that can be used as a lesson. Although the process does not really involve the general public and does very little remote collaboration with work group friends, the authors still gain experience from the other side of time management, independence, in situations where there is no adequate media. OSL in this remote area also greatly enhances the mentality of the writer, such as increasing the courage to act, be responsible, and can be trusted in implementing the program.

This narrative-based research illustrates some of the positive contributions of undergraduate students to CD amidst Covid-9 in their OSL program which faced various obstacles during the pandemi. This study concluded three major themes i.e educational contributions, community service involvement and digital literacy development. This experience is especially useful for other institutions and students to be able to develop *online*-based service learning as a continuation of the successful implementation of OSL in time of COVID-19. The academic institution can provide the future policies to have a bigger impact in the new service learning standards program.

## References

- Adams, T. E., Ellis, C., Jones, S. H. (2017). Autoethnography. In J. Matthes, C. S. Davis, and R. F. Potter (Eds.). *The International Encyclopedia of Communication Research Methods*. John Wiley & Sons. DOI: 10.1002/9781118901731.iecrm0011
- Agyeman, Y. B., Yeboah, A. O., & Ashie, E. (2019). Protected areas and poverty reduction: The role of ecotourism livelihood in local communities in Ghana. *Community Development*, 50(1), 73-91. DOI: 10.1080/15575330.2019.1572635
- Alonso, A. D., & Nyanjom, J. (2016). Volunteering, paying it forward, and rural community: A study of Bridgetown, Western Australia. *Community Development*, 47(4), 481-495. DOI: 10.1080/15575330.2016.1185449
- Australian Bureau of Statistics. (2020). Household impacts of COVID-19 survey (4940.0). *Australian Bureau of Statistics*. Retrieved from <https://www.abs.gov.au/AUSSTATS/>



- Ayuningtyas, D., et al. (2020). Local initiatives in preventing coronavirus based on health policy perceptive. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2), 66-71.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. DOI: 10.1191/1478088706qp063oa
- Braun, V., Clarke, V., Hayfield, N., Terry, G. (2019). Thematic analysis. In P. Liamputtong (Ed.), *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (pp.843-860). Singapore: Springer. DOI: 10.1007/978-981-10-5251-4103
- Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry: A methodology for studying lived experience. *Research Studies in Music Education*, 2007, 44-54. DOI: 10.1177/1321103X060270010301.
- Clandinin, D. J., & Connelly, F. (2000). Narrative inquiry: Experience and story in qualitative research. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Clandinin, D., & Huber, J. (2010). Narrative inquiry. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 436-441). Elsevier.
- Connelly, F. M., & Clandinin, D. J. (2006). Narrative inquiry. In J. L. Green, G. Camili, & P. Elmore (Eds.). *Handbook for Complementary Methods in Education Research* (pp. 477-487). Mahwah: Lawrence Elbaum.
- Douglas, K., & Carless. D. (2013). A history of autoethnographic inquiry. *Handbook of Autoethnography* (pp. 85-106). Routledge. DOI: 10.4324/9781315427812.ch2
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Routledge.
- Fisher, J., et al. (2020). Community, work, and family in times of COVID-19. *Community, Work & Family*, 23(3), 247–252 DOI: 10.1080/13668803.2020.1756568
- Fozdar, F. & Volet, S. (2012). Intercultural learning among community development students: positive attitudes, ambivalent experiences. *Community Development*, 43(3), 361-378. DOI: 10.1080/15575330.2011.621085
- Galloway, F. J., & Jenkins, J. R. (2005). The adjustment problems faced by international students in the United States: A comparison of international students and administrative perceptions at two private, religiously affiliated universities. *NASPA Journal*, 42, 175–187.

- Guest, G., MacQueen, K. M., Namey, E. E. (2012). *Introduction to Applied Thematic Analysis In: Applied Thematic Analysis*. <https://dx.doi.org/10.4135/9781483384436>
- Gurel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: a theoretical review. *The Journal of International Social Research, Vol.10(51)*. 994-1006. <http://dx.doi.org/10.17719/jisr.2017.1832>
- Gustems-Carnicer, J., & Calderón, C. (2016). Virtues and character strengths related to approach coping strategies of college students. *Social Psychology of Education, 19(1)*, 77–95. DOI: 10.1007/s11218-015-9305n
- Hickson, H. (2015). Becoming a critical narrativist: Using critical reflection and narrative inquiry as research methodology. *Qualitative Social Work, Vol. 15(3)*, 380–391. doi: 10.1177/1473325015617344 qsw.sagepub.com
- Howes, A. J., & Miles, S. (2020). The contact zone: photography and social justice in educational research, *International Journal of Qualitative Studies in Education. Higher Education Research & Development*. <https://doi.org/10.1080/09518398.2020.1771459>
- Institute of International Education. (2017). Project Atlas [Projek Atlas]: Bureau of Educational and Cultural Affairs of U.S. *Department of State*. Online at: [//www.iie.org/projectatlas](http://www.iie.org/projectatlas). Retrieved from: <https://www.studyinternational.com/news/country-home-largest-international-student-population/>
- Joff, H. (2012). Thematic analysis. In D. Harper and A. R. Thompson (Eds.). *Qualitative research methods in mental health and psychotherapy: A guide for students and practitioners, 1<sup>st</sup> Edition* (pp. 212-223). John Wiley & Sons.
- Kenny, S., (2020) Covid-19 and community development. *Oxford University Press and Community Development Journal. pp.1–5* doi:10.1093/cdj/bsaa020
- Khoir, S., & Davison., R. M., The art of good neighboring in Kampong Cyber: Community economic development through ICTs. *Community Development*. DOI: 10.1080/15575330.2019.1663227
- Khusniah, D. (2018). The effectiveness of community service program in developing social competence and personality competence for Islamic teacher training students. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*. DOI: 10.18326/attarbiyah.v3i1.25-45

- Ko, G., Routray, J. K., Ahmad, M. M. (2020). ICT infrastructure for rural community sustainability. *Community Development*. DOI: 10.1080/15575330.2018.1557720
- Lachapelle, P. (2020). Assessing the potential of community foundation leadership through a new conceptual lens. *Community Development*. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1750445>
- LeCompte, M. D., Preissle, J., Tech, R. (1993). *Ethnography and qualitative design in educational research* (2<sup>nd</sup> ed.). San Diego, CA: Academic Press
- Lifeline. COVID-19 Impact activates first national emergency appeal in lifeline's 57 year history [Press release]. <https://www.lifeline.org.au/static/uploads/files/20200409-media-release-covid-impacts-activate-lifelines-first-ever-emergency-app.pdf>
- Majee, W., Anakwe, A., Jooste, K. (2020) Youth and young adults these days: perceptions of community resources and factors associated with rural community engagement. *Journal of Rural Social Sciences*, Vol. 35(1), 35(1): Article 1. <https://egrove.olemiss.edu/jrss/vol35/iss1/1>
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. London: Palgrave Macmillan.
- Meade, R. R. (2020). Editorial CDJ Editorial-What is this Covid-19 crisis? *Oxford University Press and Community Development Journal*, Vol. 55(3), 379–381. <https://academic.oup.com/cdj/article/55/3/379/5825486>
- Mustika, S., Donal, A., Husni, R. (2018) The effect of using realia objects toward students' achievement in writing descriptive textoeed at the tenth grade of SMK Negeri 1 Tambusai Utara. *Journal of English Education*, Vol. 4(2), 141-146.
- Pearrow, M. M. (2011) Opportunity for Unity collaborative: building healthy communities by empowering young adults. *Community Development*. 42:2, 167-180, <http://dx.doi.org/10.1080/15575330.2010.519038>
- Peterson, C., et al. (2008a). Strengths of character and posttraumatic growth. *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 21(2), 214–217. doi:10.1002/jts.20332.
- Ploch, L. A. (1976). A Case Study. *Journal of the Community Development Society*. Vol. 7:1, 5-16. <http://dx.doi.org/10.1080/00103829.1976.10878081>
- Pratolo, B. W., & Solikhati, H. A. (2020). The implementation of digital literacy in indonesian suburban EFL classes. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 9(1), [www.ijstr.org](http://www.ijstr.org)

- Rachman, U. (2003). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur bekerjasama dengan Koperasi Primer Praja Mukti I Departemen Dalam Negeri.*
- Sipple, J. W. (2020) Editorial notes, *Community Development*. 51(2). 91-92. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1767478>
- Spencer, L., et. al. (2014). “Analysis: Principles and Processes.” In *Qualitative Research Practice. A Guide for Social Science Students and Researchers. 2nd ed*, edited by J. Ritchie, J. Lewis, C. McNaughton Nicholls and R. Ormston, 269-294. London: Sage Publications.
- Sutton, W. A., & Jr. Kolaja, J. (1960). Elements of community action. *Social Forces*, Vol. 38(4), 325-331. <http://www.jstor.org/stable/2573042>
- The Guardian. (2020). Melbourne stage 4 restrictions and Covid lockdown rules explained. <https://www.theguardian.com/australia-news/2020/aug/07/victoria-stage-4-restrictions-melbourne-lockdown-rules-covid-19-stage-four-metropolitan-metro-explained-what-you-need-to-know> DOI: 10.1080/07294360.2019.1692791
- United Nation. (2020). *Policy Brief: Education during COVID-19 and beyond* (August 2020)
- Urban, E.L., Orbe, M.P., Tavares, N.A. & Alvarez, W. (2010). Exploration of Dominican international students’ experiences [Mengeksplorasi pengalaman-pengalaman para mahasiswa internasional Dominika]. *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 47(2), 233–250. doi:10.2202/1949-6605.6081.
- Wass, R., et. al. (2019). Photovoice as a research method for higher education research. *Higher Education Research & Development*. <http://doi.org/10.1080/07294360.2019.1692791>
- Wenger, E. 1998. *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Wood, A. M., Joseph, S., Linley, P. A. (2007). Coping style as a psychological resource of grateful people. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(9), 1076–1093. doi:10.1521/jscp.2007.26.9.1076.
- World Health Organization. (2020). Mental health and psychosocial considerations during the COVID-19 outbreak. <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/mental-health-considerations.pdf>

# **INTEGRATION FROM ISLAMIZATION WITH REFLEXIVITY IN RELIGION AND KNOWLEDGE**

**Roikhan Mochamad Aziz**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

## **A. Introduction**

There are a few discourses in the development of Islam and knowledge, among other things: Islamization, integration, Islam and knowledge, religion and science, multi-disciplines, interdisciplinary, and reflections. Islamization is the first movement in this discipline. The pioneer of the theory of Islamization was motorized by Ismail Faruki. This figure proposes the need to develop Islamic science (Huff, 2017). Because, in a previous period, Islam already had a superior civilization. Islamic civilization was higher from prophetic times to the industrial revolution. The return of science to Islam was done first by naturalization. After naturalization, which means science is free of value and no longer secular, so it is on Islamization. The approach of Islamization is made by referring to the Koran and the relevant hadiths, and so it and the hadiths are required references to the Islamization approach.

The development of Islamization has been perfected with an approach to integration. Integration figures like Mulyadhi Kartanegara exclaim that all scientific sources come from god. In the Quran, God mentions on god's side is Islam (QS. Ali Imran [3]:19). Because science comes from God, it is automatically Islam (Ibrahim, 2014). If Islamic already Islam, there is no need for Islamization. Islamic and scientific dichotomy emerged after the development of western science in the Renaissance of Europe, during the development of the industrial revolution. Science is equated with the emulation that is the development of the kauniah verse of a cosmic phenomenon (Ibrahim 2015). The scientific advance in economics is a quantitative approach using the software as a tool of analysis in its methodology.

The whole science that scientists and academics are creating is searching for a new base as a secure place to get back to the leaps of science. Then came the questions to address the above problems in the form of puzzles

(Ikhwan, 2016), the need for a new epistemology that could connect the human desire to reach the top of science with the availability of data and knowledge.

Then there would be a convergence issue in the question: is Islam capable of explaining the nature of the turbulence in modern science? This will be an opportunity for Islamization to react. The definition begins with the general theory that Islam is a method so that the next Islam will have a specific purpose in a sequence of equations or formulas. Islam, as the key pillar of the religion (Iryani, 2017), states in Al-Qur'an that 'Din (system) in the sight of Allah is Islam.

There is also an approach that combines with the various disciplines of multidiscipline. There is also an approach that combines with different disciplines called inter-discipline (Iqbal, 2017). Its development has also reflected a reflexive approach that approaches the basic theory of ontology. Reflexivity is a reflection of the blueprint that radiates in existing science and natural phenomena.

The problem of the study of Islam and this knowledge is:

1. It takes ontology from the merging of Islam and knowledge
2. Analyzing Islam and knowledge of the reflections of salat.

The whole science that scientists and academics are creating is searching for a new base as a secure place to get back to the leaps of science. Then came the questions to address the above problems in the form of puzzles, the need for a new epistemology that could connect the human desire to reach the top of science with the availability of data and knowledge.

Then there would be a convergence issue in the question: is Islam capable of explaining the nature of the turbulence in modern science? This will be an opportunity for Islamization to react. The definition begins with the general theory that Islam is a method so that the next Islam will have a specific purpose in a sequence of equations or formulas. Islam, as the key pillar of the religion, states in Al-Qur'an that 'Din (system) in the sight of Allah is Islam.

At the beginning of the approach to religion, Islamization was initiated by academics from higher education, such as Malaysia. Indonesia will then be complemented by a new concept of integration. Philosophy in Islamic science is based on three concepts that are separate but incorporated into the structure, and there is worship, God, and human. The definition of Islamic Knowledge of Philosophy has been defined to be: the way of a human being created by God for a religious affair (Khoiri, 2017). The Theory of Islamic Science

applies to the rational, esthetic, and ethical paradigms that are based on Islam, to be used in the understanding of human actions.

## **B. Theoretical Basis**

Before the universe was created by God, there was a very fundamental statement for the creation of jin and man. Suit qs. Adz-Dzariyat [51]:56 that is

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Meaning: and not a God created jin and man except for worship.

The creative verses (51.56) form the texts that shape the theory of reflectivity. This verse presents the 3 basic elements made up of god as the creator, the genie, and the man as the creation, and the shalat as the purpose of creation. These three elements would be the basis for further theoretical thinking, that in Islam there is a link between the elements at least two separate elements. Derivative of verses of worship (51.56) it is the mathematical theory of triangulation (Suharyo, 2012). It is the theory of a recurring number of occurrences. It has the same pattern, so it forms sequences that can be grouped, from complex to simple. There's a sequence of numbers with a pattern of three different Numbers, but sequential over and over again.

### **B.1. Ontology**

In Islam, the ideals of science are derived from the Quran and Hadits in the form of universal principles (Khozin, 2019). While other information systems focus only on causality and optimism in laboratory practice, Islam tends to have ethics and principles that are implicit in theoretical practice. These principles still exist in every single Islamic setting.

The broad creation of all science is designed by salat. The introduction of all this ibadah idea is the beginning of the entire life system. Before God had created the universe, the creator set up the design of worship (Mukharom, 2020). All creations by God could be reflected as the ibadah.

### **B.2. Epistemology**

The new idea may be a scientific method because it has fundamental knowledge based on empirical science. Epistemology is one of the elements of philosophy studies. Epistemology is a branch of philosophy that

extensively examines the entire method of receiving knowledge (Nadeem, 2020). Epistemology has examined the philosophy of knowledge, which refers to the roots of science, how to acquire knowledge, and the truth of thought.

Islam can be seen as a philosophy with a systematic approach, a detailed view, and a Kaffah viewpoint. Then Islam, as a method, is the origin of the idea of incorporation into science and philosophy (Munadi, 2016).

The word of Islam has a root word of 3 initial letters and 1 letter which are alphabet 'a' or alif in Arabic, 's' or sin in Arabic, alphabet 'l' or lam, and alphabet 'or mim' in Arabic. There is a word in the Holy Book of the Moslem (Muspiroh, 2016), the Quran, as the primary source of the sense of ontology for Islam, that is, the QS. Ali Imran[3]: verse 19.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“The system beside Allah is Islam”.

### **B.3. Axiology**

It is not enough to research epistemology without explaining its axiology. As a result of Islamic epistemology, a description of axiology must be included (Nasir, 2020). Science of Islam research for axiology describes the important know-how and the gain of experience. A human being does not do something without the incorporation of advantages and disadvantages.

The role of epistemology in Islam that has created axiology in the form of equilibrium for real human life. Start with ontology as Islam for the fundamentals of life, then axiology as Kaffah for science, and then axiology in the form of the application of knowledge as good and bad for balance.

Kaffah Science arises in axiology based on the argument that the entire meaning of basic existence is Islam (Nugroho, 2017), which is considered to be a framework. This epistemology can be found in the sentence of the Quran Surah Al-Baqarah[2]: verse 208:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“To religious people enter all of you into Islam by Kâffah”.



#### **B.4. The Quranic Formula in Islam**

The source for equation  $H=ahq$  was Quran Surah Al-Hijr [15]: 87 as numbers 1587 reads: “Walaqad atainaka sab'an minal matsani wal quranal 'azim” which means 'And indeed we have given you the repeated 7 and the great Quran' (Roikhan, 2016). There is a digit of 4 as a constant or the basic formula of the theory H (HahSLM). And 112 is the amounts of 'Basmalah' which began the surah in the Qur'an. The equation is mathematical:  $1587 \times 4 = 112 + 6236$  and numbers 158741126236 are absolute numbers as it creates a spherical multiplication which is the sense of 1587 itself which says 7 that is repeated (112 times) and the great Quran (6236 surah).

#### **B.5. Theory of Hahslm**

Definition of theory H according to (Aziz, 2016) is:

1. Narrowly, Theory H is defined as a theory of three dominant archetypes with a specific context in five dimensions of invariant arrangement.
2. Broadly for the most common use, Theory H can be interpreted as a theory of the basic concept of creating patterns with certain relationships. H comes from the formula Hahslm, Al-Qur'an letter Hijr, also stands for Huda or life.

These make up 3 figures of 1 as a symbol of the God, 9 as a symbol of prayer, and 3 as symbols of human Numbers. Three Numbers in the mathematical theory of triangulation to 3.1.9 or 9.1.3, which places the number 1 at the center, between 3 and 9. From Numbers theory, transformations to reflective methods. This theory is a symbolic reflection approach, can come in terms of figures, text shapes, and picture shapes, as well as other shapes (Suprahatiningrum, 2017). The elements arising are salat, god, and man. The shalat element in this reflexive method is a design, blueprint, or archetype. The element of god becomes the mirror or projector as a creator. And the human element became a symbol of a person standing in front of a mirror, ora symbol of a projection picture, ora symbol of a suit. In a system, according to Islam has at least three elements. Kaffah thinking is a system of three or more interrelated elements. The elements of thinking are embodied in the entities (subject and object), and the entering (worship). The causation of thinking is the three elements are 'full variable 'not just the genre or direction (Aziz, 2020).

Science of Everything is based on the above 3 paradigms of science theory. Second, ontology has made Islam the fundamental concept. Second,

Kaffah's epistemology reflected the importance of science. Third, axiology conducted a combination of good and evil.

A new model, the Scientific Method of Islam, can be developed from these three frameworks. This approach can be referred to as the Quran with the words 'Silmi Kâffah,' with the meaning that the word 'silmi' is derived from the letters of sin lam mim8, and sinlammim is the root of Islam.

Sinlammim's scientific method is one of the ways to break the stagnation of modern research to solve some basic problems. This approach attempts to combine science and religion. Sinlammim is necessary to become a counterbalance to resolve the fundamental problem of science (Tajudin, 2014). This new paradigm is in line with the growth of the current human understanding that already needs to look for a middle course of problems in established science by providing a new form of spirituality-related theory. From time to time, human beings seek a better world and can address the fundamental question of life. One example of how the technique in Sinlammim is very basic can be seen on the human side.



Figure 1. Islam Approach In Hand

Source: Aziz, 2006

Islamic science can be formed in an academic setting by being combined with Al-Qur'an and As-Sunnah, as well as introducing the idea of 4-dimensional elements where the first element is God, the second element is nature, the third element is religious service, and the fourth element is a line.

Integration is more difficult to explain in the nano period in the future. The explanation is that modern science has made substantial progress in certain respects. The potential of the scholar will be more focused and more partial. That will allow a group of scientists to be in the right position and, on the other hand, they are a group of scientists focused on left-wing science. It's going to be more difficult to get a middle scholar again. To satisfy the partial

commitment of religion and science, the scholar proposes a new approach that is reflexivity. This would be the potential definition of the reflexivity of Islam and science. Islamization came from scholars with a fiqh approach to then-current growth, as integration is contributed by scholars with a modern approach. In the future, some scholars will establish a principle of reflexivity with an approach to a universal pattern. The distinction between the three theories is Islamization to explain the science that has a relationship with the Quran and the Hadith, Integration to explain science by contrasting the discoveries of classical Islamic scholars with modern scholars, and Reflexivity to explain science by showing the repeated pattern of Islamic treasure and invented science. Representation of Islamization could be pointed out as Malaysia, such as IIUM, for integration could be Indonesia, such as the UIN, which has Islam and Science as a general basic subject, and Reflexivity could be from other parts of the institution.

### B.6. Theory of Integration

At the beginning of the approach to religion, Islamization was initiated by academics from higher education, such as Malaysia. Indonesia will then be complemented by a new concept of integration. While Islam or religion centers on the holy book of Koran and hadith, with qauliyah approaches, based on the methods of bayani, burhani, and irfani. The consistency of the approach by western scientists to the physical object and the consistency of the approach by religion in the holy scriptures makes Islamic and religious differentiation increasingly convoluted and increasingly distinct. In the general development of science, this dichotomy adds to the diversity, expansion, and expansion of science in all directions. Add to this the promise of a new science-a combination of religions and sciences from which science once existed, then divided into two religions and science. And there will be multiple disciplines of the broken, so there will be four sciences of one source.



Figure 2. Four Knowledge Into Integration

Source: Analysis, 2020.

The diagram above shows that the source of all knowledge is from god. In the early days of human civilization, god passed down his science to the prophets, it was called the science of god (Hossain, 2020). This knowledge of God is meant to the divinely given knowledge of prophets, including the study of God. This science of god combines with religious science. Then by western scientists, this science from god was relegated to science. And now, with the covid-19 pandemi, researchers are beginning to catalyze the integration of religious science with science. This transition into merging the two approaches is filled with an approach that combines 2 sets of sciences into one system with a theme of Islam and knowledge or religion and science (Huda, 2017). This approach combines 2 subsystems into one large system. There is still a differentiation presented in one container.

## **C. Methodology**

### **C.1. Type of Research**

Type of research is descriptive by analyzing, describing, defining, describing, or explaining the reflexivity regarding integration between Islam and science (Hamid, 2020). This research was conducted with literary studies looking for theoretical references relevant to triangular mathematics, kaffah thinking, and reflexivity.

### **C.2. Research Scope**

The scope of the research is about science, Islam, reflexivity, and Mathematics (Bigliardi, 2012).

### **C.3. Data Collection Methods**

This research uses secondary data obtained through intermediary media. This data can be obtained through books, notes, existing evidence, or published articles and journals for reference (Bagir, 2005).

### **C.4. Hahslm Methodology**

This study uses the Hahslm methodology by incorporating the value of worship into data processing. Qualitatively. In the Hahslm methodology, the meaning is that kauniyah is the same as Qauliyah. The life system that exists in humans, in the environment, and the universe originates from the concept of Islam, in other words, the concept of early creation is Islam. The word Islam has a root word of three letters, namely the letter 's' or sin, the letter 'l' or

lam, and the letter 'm' or mim. There is a verse that supports the ontological meaning of Islam, namely QS Ali Imran (3) verse 19, which reads:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

"Verily Din beside Allah is Islam." (Surah Ali Imran [3]: verse 19)

#### D. Analysis

Islamization and inequality in reflexization have differentiation on its basic philosophy. Islamization and inequality are richer by epistemology. Whereas reflexivity is a concept reflected in the ontology. These reflexes can be seen from the number of letter Numbers, verse Numbers (51.56) which is  $5+1+5+6=17$ . The number of obligatory prayers is 17 degrees. In this reflexive method of the creation verse the number 19 (one nine). This number 19 is significant in the Koran where the number 19 in the epistle of al-Mudatsir [74]:30. Meaning: over it nineteen. The number of words in verse 1 to verse 29 on this letter of al-Mudatsir, turned out to be 57 words, where  $57=3 \times 19$ . Of those mathematical calculations come up with a figure of 3.1.9.



Figure 3. Reflexivity Of Source Creator-Creation

Source: Analysis, 2020.

The reflexivity diagram above consists of the 3 elements that are, the source, the creator, the creation. These three basic elements are converged into reflections of shadow, mirrors, and mirror people. Sources are transformed into shadows, the creator is transformed into mirrors, and creation is incorporated into the mirror. In the process of creation, these three elements are a common thread from sources, creator = god, creation = man, then conversion of salutes = shadow, god = mirror, man = mirror. A system consisting of a 9.1.3 in kaffah's method of thinking suggests that a system that

starts from 1 to 3, then to 9. When a 9 goes to a 1, a 9 goes first in the system. It originally meant god created humans for worship (Aziz, 2016). Could be: worship flexibly god forms human.

Figure 4. Kaffah Thinking



Source: Analysis, 2020.

Information:

Source: 9 or Worship (W) or Shadow (S)

Creator: 1 or God (G) or Mirror (M)

Creation: 3 or Human (H) or People (P)

The kaffah thinking diagram above says that the source of the human reflector is worship, of which is god himself. So, this existing human body is reflexive of worship. The existence of a human body structure is a transformation of the worship symbol. In the kaffah thinking diagram, an easy picture is s, m, p. S stands for shadow, m stands for the mirror, and p stands for people. The reflection in the mirror is reflected onto the people or can be read as well as people have a shadow behind the mirror (Aziz, 2018). No 2 entities are people and mirrors, whereas shadow is an element also called an entering or feedback. In the club, thinking must choose three variables instead of two variables. And 9 or worship is the 3rd variable.



Figure 5. Reflexivity Design of Ibadah

Source: Analysis, 2020.

The reflexivity diagram shows that this third variable exists which is an interpretation of worship. The meaning of the 3rd variable becomes consistent between the existence of the creation verse and the projector function (Aziz,

2020). The existence of a projector is a creator's function that creates a building from the reflexivity and design of an architect's house. So, humans who were created by God came from prayer as the source. Because humans are the reflexivity of worship, the universe and the faculties/study programs will also reflexivity from worship.

From this analysis, faculty/study programs need to interpret the value of worship in the higher education process and also integration. Empirically, the number of human limbs has a similarity in the pattern to the number of prayer movements, by the reflexivity interpretation of the verse of creation (51.56). In Sufism, the discourse on the source of worship is by the discussion of Al-Ayan Al-Tsadisah (Aziz, 2019).

Although every human being is infinite in number and existence, they are restricted; time, movement, things, space are also restricted. Einstein agrees again with Al-Kindi 's assertion in the eleventh century AD, the existence of this world is small, given its infinite existence (Aziz, 2016).

With that theory, not only did Al-Kindi seek to describe all the physical phenomena. But he also proved the presence of God, as it is a logical result of his theory. At the end of his career, Einstein even accepts the presence of God. The theory of relativity formulated by the two scientists at different times was the same.

Einstein's theory is very accurate. His theory of relativity has been used for the production of oil, nuclear bombs, and nuclear weapons of mass destruction. Al-Kindi 's argument is to prove the existence of God and His Oneness. Unfortunately, the revolutionary idea of the Muslim scientist's theory of relativity is not well recognized.

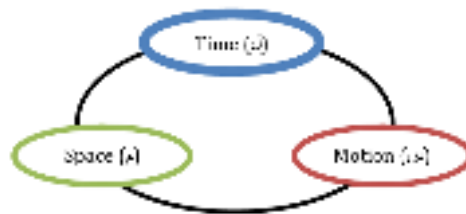


Figure 6. Relativity and Reflexivity

Source: Analyzed, 2017

Based on the above diagram on the theory of relativity and the theory of reflexivity, there are three essential variables: space, time, and motion. Time

is represented by the lam, the lam maybe like a spine (Aswirna, 2020). Time is the power of life as God, the protection of all its creatures. In the theory of relativity, this time is compared to lam, for in human life his mission is for Allah alone. Moreover, time is a bonus, and it is as best as possible to be used for positive things and to carry blessings. Then space is considered to be very significant, so-called "Tur" (mim), mim can be compared to the sun, father, and thumb. Space involves ground, sea, and air space. The author likes space as a mim because space is a place for all living things, a place for people to worship God. The next component is motion as SIN, sin in relativity theory moves the whole world like the earth that orbits the sun.

The methodology of the modern period has a very strong basis for describing a two-dimensional definition and no basis at all for explaining the roots of three (three) dimensions. Islam has a very good justification to explain the 3 (three) dimensions and the land that belongs to Islam. And the proof of Structure 2 from the traditional definition and Structure 3 from the Islamic concept is very clear, and it is important to differentiate between secular and Islamic views (Anas, 2013).

There are statements in the Quran Surat Fushilat[41]:12 concerning numbers: seven and two in the sense of seven skies and two ages. While in worship every year Islam shalat Ied Fitri after the month of Ramadhan or the beginning of the month of Syawal. And Ied Adha shalat after Hajj times, too. There are 7 Takbir, 2 Rakaat, and 5 Takbir in Shalat Ied. The sense of 7 in the Ied prayer is the number of takbir for the first rakaat to expel sin/abortion from the head (right eye, left eye, right ear, left ear, right nose, left nose, and mouth). The sense of 2 in prayer ied as two rakaat may mean the number of cycles and could also be interpreted as a stage in the removal of sin (head and body). The meaning 5 in ied prayer is the number of takbirs in the second rakaat, which is meant to eliminate sin/abortion from the body (right hand, left hand, right leg, left leg, and genitals).

Although there is the same pattern of music with these sacred numbers 725 as the piano. These reference numbers of 725 can be seen on the piano keyboard. Digit 7 can be easily pointed out as a white keyboard in 1 octave from 1 to 7. Number 2 can also be conveniently pointed out as two keyboard constructions that are white and black keys. And number 5 is more difficult to determine since these 5 are black keys. Comparison for 2 structures as dimensions in piano for black (piano) is defined as a person who is still dirty with a lot of sin (because Man is immune from sin) becomes a holy person or a clean person (white in piano).



Relativity in Ied prayer can be symbolized by the piano's reflexivity, where these two things have the same reflexivity as the numbers 7, 2, and 5. Thus, the sense of 725 in Ied prayer is the reflexivity of 725 for the piano to eradicate guilt/abortion of sin and to sanctify itself from sins and then to return to nature (sacred) as a piano in a sequence that can create beautiful and harmonious tones.

## **E. Conclusion**

The fundamental of Islam and science with integration is worship. Worship is the source of the pattern of human creation. Humans were created with the value of worship, so the application of true academic and industry values also provides the value of worship. Islamization and integration run simultaneous with reflexivity, with an emphasis on the use of religious value in science.

Reflexivity has 3 elements that are transformed as a shadow, mirror, and human to other entities and intangible elements. Elements of source, creator, and creation can be transformed into salat, God, and universe where the Islamization and Integration can be blended in basic design. The basic design of the universe is salat that is reflected by God as the universe.

God has shown greatness in the simple word of worship can be transformed into multi creations. As an Islamic scholar with the guidance of the Quran and Hadith, the intellectuals must start to develop a new theory that is derived by worship. Muslim scholars should try to learn more about the exploration of ibadah from Qawliyah and Kauniyah.

## **References**

- Anas, N., Alwi, E. A. Z. E., Razali, M. H. H., Subki, R. N., & Bakar, N. A. A. (2013). The integration of knowledge in Islam: Concept and challenges. *Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education*, 13(10), 51-55.
- Aswirna, P., & Fahmi, R. (2020). The New Paradigm On The Islamization Of Science: Islam As Knowledge And Belief. Ar-Raniry, *International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 105-120.
- Aziz, R. M. (2018). Hahslm Theory as Guidance of Straight Path in Management of Hajj and Finance. *KnE Social Sciences*, 105-120.
- \_\_\_\_\_. (2019). God Equation of Hahslm 472319 In Universe Creation. *Senatik*, Vol 1, Pg 452-461.

- \_\_\_\_\_. (2019). God Equatiopn Of Hahslm 472319 In Universe Creation. *SENATIK*, 452-461.
- \_\_\_\_\_. (2020, February). Universe Created by Allah Equation of Hahslm 472319 as Big Bang Concept and Eid Pray Symbols. In 2nd International Conference on Islam, Science and Technology (ICONIST 2019) (pp. 1-4). Atlantis Press.
- \_\_\_\_\_. Integration Physics on Hahslm Theory With Big Bang And Shalat IED. In *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya)* (Vol. 4, pp. 104-109).
- \_\_\_\_\_. (2016). *Islam dan Pengetahuan*. Salemba Diniyah, Jakarta.
- Aziz, R. M., & Hasanah, N. (2018). Reflexivity of Intellectual Capital to Assets in Jakarta Islamic Index with Hahslm Approach. *KnE Social Sciences*, 121-136.
- Aziz, Roikhan Mochamad. (2016). Teori H dalam Islam Sebagai Wahyu dan Turats. *Jurnal Ushuluddin*, UIN Riau. Volume 24 Nomor 1. ISSN: 1412-0909/E-ISSN: 2407-8247. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin>
- Bagir, Z. A. (2005). *Islam, Science, and Islamic Science: How to Integrate Science and Religion?. Science and Religion in The Post-Colonial World: Interfaith Perspectives*, edited by Zainal A. Bagir. Adelaide, Australia: ATF Press.
- Bigliardi, S. (2012). Barbour's typologies and the contemporary debate on Islam and science. *Zygon®*, 47(3), 501-519.
- D. T. (1978). Islamic mathematics. *Nature*, 273(5657), 78–78. <https://doi.org/10.1038/273078a0>
- Hamid, A. R. A. H. (2020). Social responsibility of medical journal: A concern for covid-19 pandemi. *Medical Journal of Indonesia*, 29(1), 1–3. <https://doi.org/10.13181/mji.ed.204629>
- Hossain, B. (2020). Islamization of Monetary Policy of 27 OIC Muslim Countries in Asia: The Successes, The Barriers and The Future Directions. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 7(2), 091-104.
- Huda, M., & Mutia, M. (2017). Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 182. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.310>
- Huff, T. E. (2017). *The Rise of Early Modern Science: Islam, China, and the West*. Cambridge University Press.

- Ibrahim, M. R. (2015). The integration of islam and science: Al-Ghazali on causality revisited. *'Ulūm Islāmiyyah Journal*, 197(3584), 1-9.
- Ibrahim. (2014). 19: The Proof of Authenticity: The Secret Knowledge of Al-Qur'an-al Azeem. na
- Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam. At-Tajdid: *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159-187.
- Iqbal, M. (Ed.). (2017). *Contemporary Issues in Islam and Science: Volume 2*. Routledge.
- Iryani, E. (2017). Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66–83.
- Khoiri, A., Agussuryani, Q., & Hartini, P. (2017). Penumbuhan karakter islami melalui pembelajaran fisika berbasis integrasi sains-Islam. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 19-31.
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), 135-162.
- Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15096>
- Munadi, M. (2016). Integration of Islam and Science: Study of Two Science Pesantrens (Trensain) in Jombang and Sragen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 287-303.
- Muspiroh, N. (2016). Integrasi nilai islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan islam). *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 28(3), 484-498.
- Nadeem, S. (2020). Coronavirus Covid-19: Available Free Literature Provided By Various Companies, Journals and Organizations Around the Literature Provided By Various Companies, *Journals and Organizations Around the World*. *J Ong Chem Res*, 5(1) (March), 7–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3722904>
- Nasir, M., Mulyono, Y., & Nastiti, L. R. (2020). Reconstructing Distinction Pattern of Science Education Curriculum in Indonesian Islamic Universities: An Integrated Paradigm for Science and Religion. *Journal of Turkish Science Education*, 17(1), 11-21.
- Nugroho, B. T. A. (2017). Integration of Islamic education with science and technology in Islamic junior high school. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 1-27.

- Suharyo, Didik. (2012). *Mukjizat Huruf Al-Qur'an*. Salima, Ciputat. Whiteside.
- Suprihatiningrum, J. (2017). Islam-Science Integration Approach in Developing Chemistry Individualized Education Program (IEP) for Students with Disabilities. *Journal of Education and Learning*, 11(4), 338-351.
- Tajuddin, M. S., & Rofie, M. K. H. (2014). A new paradigm of integration between science and Islam: An epistemological framework. *Journal of Islam and Science*, 1(1).

# KOMERSIALISASI PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM

**Wa Kina**

Institut Agama Islam Negeri Kendari

## **A. Pendahuluan**

Diera disrupsi ini segala kemajuan teknologi telah kita lihat dan rasakan bahkan kita alami. Kemajuan-kemajuan pesat tersebut berdampak pada perubahan berbagai lini kehidupan, misalnya dalam kebudayaan, kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan bahkan pendidikan. Dari kemajuan yang terjadi tersebut maka sadar atau tidak sadar telah menyebabkan munculnya berbagai permasalahan-permasalahan baru yang mana tiap permasalahan yang muncul saat ini mengakibatkan semakin mempersulit kehidupan masyarakat. Salah satu contoh yaitu pada sistem pendidikan.

Pasal 31 ayat (1) UUD NRI 1945 menegaskan, "Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran" Ayat (2), "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya," dan ayat (3), "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang."<sup>185</sup> Menunjukkan dengan tegas bahwa siapa pun berhak memperoleh pendidikan, hanya saja kadang-kadang makna yang terkandung di dalamnya kurang dimaknai dengan baik. Pasal tersebut menempatkan pemerintah sebagai pihak yang mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Jika ditafsirkan dengan benar, maka makna yang terkandung di dalamnya memiliki konsekuensi negara sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan nasional.

---

<sup>185</sup> Sejarah perjalanan UUD'45 dari Tahun 1945 sampai Sekarang. Disertai 45 Butir-butir Pancasila dan Susunan Kabinet Indonesia Bersatu. Surabaya: Karya Ilmu Surabaya, 2002.hal.102.

## B. Komersialisasi Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat". Namun di dalam dunia pendidikan sendiri banyak masalah-masalah pendidikan yang dihadapi di era globalisasi ini. Baik itu masalah yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satunya adalah komersialisasi pendidikan, atau dalam arti lain pendidikan dijual dan dijadikan sebuah komoditas untuk meraup keuntungan. Hal ini sangat bertentangan dengan tujuan Negara Republik Indonesia yang berusaha menjadikan rakyatnya sejahtera dan makmur dan salah satu caranya ialah dengan menciptakan pendidikan yang dapat dinikmati oleh semua golongan dan semuanya memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.<sup>186</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komersialisasi diartikan: Perbuatan menjadikan sesuatu sebagai barang dagangan. Merujuk pada arti itu, komersialisasi pendidikan dapat diartikan: Menjadikan pendidikan sebagai barang dagangan.<sup>187</sup>

Salah satu faktor munculnya komersialisasi pendidikan yaitu lahirnya sistem liberalisme yang semakin mengglobal dan menyentuh berbagai bidang pendidikan. Suharto mengemukakan bahwa menguatnya liberalisasi ekonomi dan krisis multidimensi di Indonesia memberi legitimasi pada pemerintah untuk melakukan privatisasi pendidikan.<sup>188</sup> Hal ini melibatkan pihak swasta yang umumnya memiliki motif untuk mencari keuntungan. Seringkali pendidikan akhirnya menjadi lahan bisnis dan investasi, sehingga pendidikan cenderung menjadi 'barang' mewah yang sulit terjangkau. Kondisi tersebut dapat terlihat jelas ditingkat perguruan tinggi, saat penerimaan mahasiswa baru. Awalnya memang tidak ada yang sadar dengan biaya masuk yang tinggi tersebut, umumnya peserta didik mengetahui jumlah biaya masuk pendidikan setelah mereka lulus ujian masuk. Hal ini tentu menyebabkan kebingungan para peserta didik, apakah mereka harus melanjutkan langkahnya untuk masuk perguruan tinggi? Atau mereka harus mundur secara teratur dikarenakan biaya masuknya cukup berat untuk dipenuhi.<sup>189</sup>

---

<sup>186</sup> Dwi Hartini, "problematika Pendidikan di Era Globalisasi" (<http://core.ac.uk/download/pdf/16509053.pdf>/Diakses Tanggal 18 Oktober 2015).

<sup>187</sup> [Http://KBBI-arti-kata-komersialisasi.go.id](http://KBBI-arti-kata-komersialisasi.go.id)

<sup>188</sup> Irawaty A. Kahar, "Komersialisasi Pendidikan di Indonesia: Suatu Tinjauan dari Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya." HISTORISME:Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007, hal.50.

<sup>189</sup> Herlina Astri, "Dampak Sosial Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia." Kajian, Vol. 16, No. 3, September 2011, Hal. 605

Contoh kecil akibat dari komersialisasi pendidikan adalah semakin tingginya biaya untuk masuk dan mengikuti pendidikan di sekolah maupun Perguruan Tinggi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa banyak sekali sekarang sekolah ataupun Perguruan Tinggi yang mematok ‘harga’ yang lumayan mahal agar bisa menjadi bagian dari sekolah dan Perguruan Tinggi tersebut. Inilah yang secara tidak langsung menjadikan diskriminasi. Sehingga hanya beberapa kalangan yang mampu untuk menempati posisi atau tempat di salah satu pilihan yang membutuhkan ‘biaya’ cukup tinggi.

Lalu bagaimana pandangan Islam terhadap komersialisasi pendidikan saat ini.? Namun sebelum membahas fenomena tersebut, terlebih dahulu kita akan menjabarkan pengertian pendidikan.

### **C. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>190</sup>

Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, Pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir.

Sedangkan dalam Islam pengertian pendidikan adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran oleh subjek terhadap objek didik dengan bahan-bahan atau materi-materi yang berdasarkan konsep-konsep Islam menuju pembentukan pribadi muslim yang sempurna.<sup>191</sup>

Dari kedua pengertian pendidikan di atas maka barang tentu pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi masyarakat, bangsa dan negara. Namun dengan adanya komersialisasi pendidikan yang sedang kita nikmati saat ini mengakibatkan pendidikan menjadi sesuatu yang sulit di dapatkan oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas merupakan masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah.

---

<sup>190</sup> [Http://KBBI-pengertian-Pendidikan.go.id](http://KBBI-pengertian-Pendidikan.go.id)

<sup>191</sup> Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), hlm. 6

#### **D. Pandangan Islam terhadap Pendidikan**

Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* tentu mempunyai pandangan terhadap fenomena perdagangan pendidikan atau komersialisasi pendidikan. Sebagaimana Hamzah Djunaid, dalam jurnal yang berjudul “Konsep Pendidikan dalam Al-Qur’an: Sebuah Kajian Tematik” menjelaskan tentang bagaimana Islam memandang pendidikan. Djunaid menjelaskan secara runut tugas manusia yang telah dibekali akal untuk menjadi khalifah di muka bumi. Akan tetapi, kekhalifahan manusia di muka bumi harus berpijak pada ilmu pengetahuan. Akal atau nalar yang dimiliki oleh manusia harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan agar dapat memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang membawa manfaat dan membawa mudarat.

Menyoal mengenai institusi pendidikan dan ilmu pengetahuan, Djunaid mengutip surat Al-Mujadilah Ayat 11 yang terjemahannya berbunyi:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dalam tafsir Al-Mukhtashar, penggalan kalimat “berlapang-lapanglah dalam majelis” merupakan seruan untuk menyediakan tempat bagi yang lain dalam sebuah majelis. Dahulu orang-orang saling berlomba untuk dapat mengikuti majelis Rasulullah, sehingga mereka diperintahkan untuk saling melapangkan tempat bagi orang lain. Tafsir tersebut perlu untuk di re-kontekstualisasi agar menemukan poin relevansinya dengan kondisi yang kita hadapi hari ini. Majelis Rasulullah merupakan sebuah forum pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai agama dan ilmu pengetahuan. Sementara kendala yang dihadapi untuk dapat mengikuti pengajian di majelis pada waktu itu adalah kendala tempat untuk menampung sebanyak mungkin orang. Sedangkan jika melihat kondisi saat ini tentu berbalik dengan pada zaman Rasul, saat ini tempat untuk menuntut ilmu ada di mana-mana, akan tetapi untuk masuk dalam sistem pendidikan tersebut tentu tidaklah gratis. Inilah yang menjadi perbedaan menuntut ilmu pada zaman nabi dengan zaman sekarang ini.<sup>192</sup>

---

<sup>192</sup> Rizky Adhyaksa, “Pandangan Islam Progresif atas Komersialisasi Pendidikan Tinggi” (<https://user/AR/AppData/Local/Temp/WPDNSE/Pandangan-Islam—Progresif-atas-Komersialisasi-Pendidikan-Tinggi/>), di akses pada 24 Agustus 2019)



## E. Dampak Komersialisasi Pendidikan

Akibat dari komersialisasi pendidikan, Guru yang sejatinya merupakan jembatan dalam memberikan ilmu kepada anak didiknya bermetamorfosis hanya menjadi profesi, mencari makan dan berorientasi uang semata. Sebagaimana dalam HADITS TARBAWI & HADITS-HADITS DI SEKOLAH DAN MADRASAH karya DR. H. Hasbiyallah, M.Ag., dan Dr. Moh. Sulhan, M.Pd. yang menjelaskan bahwa Konsep ideal guru ditandai dengan ciri alim, sabar, menjaga muruah, kesucian, mengayomi, membimbing bersedia melakukan peran transformasi karena alasan ibadah perintah Tuhan. Akan tetapi dengan kondisi saat ini, guru tertransformasi sebagai peran hidup yang berfungsi sekadar produksi dan konsumsi. Keadaan ini pula yang mempersulit seseorang untuk mendapatkan pengajaran.<sup>193</sup>

Posisi pendidik sangat penting dalam Islam. Ini menjadi perhatian di tengah situasi yang sedang berubah. Hari ini ada perubahan dramatis tentang kenyataan guru atau pendidik yang tertransformasi dari peran sosial atau agama ke peran industri. Konsep ideal guru yang tadinya ditandai dengan ciri alim, sabar, muruah (menjaga diri), kesucian, mengayomi, membimbing, bersedia melakukan peran transformasi karena alasan ibadah, perintah Tuhan bermetamorfosis hanya menjadi profesi, mencari makan dan berorientasi uang semata. Kondisi ini sangat dilematis dan berdampak kurang positif bagi masa depan umat, masa depan Islam, dan peradaban yang sehat. Guru tertransformasi sebagai peran hidup yang berfungsi sekadar produksi dan konsumsi.<sup>194</sup>

Komersialisasi pendidikan juga dapat membawa dampak sosial yang tidak dapat diharapkan jika tidak disertai aturan dan etika sosial yang benar serta jelas. Berikut dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya komersialisasi pendidikan di Indonesia yaitu:

### 1. Pendidikan menjadi mahal

Pendidikan menjadi “barang mewah” yang sulit dijangkau oleh masyarakat luas khususnya bagi yang kurang mampu. Hal ini dapat meningkatkan angka putus sekolah pada masyarakat kurang mampu yang akhirnya berdampak pada peningkatan pengangguran, anak jalanan, pekerja anak dan kriminalitas.

---

<sup>193</sup> Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, *Hadits Tarbawi & Hadits di Sekolah dan Madrasah*, (Bandung, 1 September 2013) hlm. 20.

<sup>194</sup> *Ibid*,

## 2. *Gap* dalam kualitas pendidikan

Privatisasi pendidikan dapat meningkatkan kompetisi yang mampu menciptakan polarisasi lembaga pendidikan. Lembaga yang menang dalam persaingan dan perburuan dana akan menjadi sekolah unggulan. Lembaga pendidikan yang kalah akan semakin terpuruk menjadi sekolah “kurang gizi”.

## 3. Diskriminasi

Kesempatan memperoleh pendidikan semakin sempit dan diskriminatif. Masyarakat dari kelas sosial tinggi dapat memperoleh pendidikan relatif mudah, sedangkan masyarakat yang berasal dari kelas sosial rendah semakin sulit sehingga cenderung mendapatkan pendidikan yang seadanya.

## 4. Stigmatisasi

Adanya segregasi kelas sosial antara kaya dan miskin. Konsekuensinya terjadi pelabelan sosial bahwa sekolah ternama adalah sekolah milik orang dari kelas sosial tinggi. Sebaliknya, sekolah sederhana adalah sekolah bagi masyarakat kelas sosial rendah. Masyarakat biasa yang bersusah payah menyekolahkan anaknya, harus menerima kenyataan menjadi warga kelas dua karena “sumbangan dana pendidikannya” rendah.

## 5. Perubahan Misi Pendidikan

Komersialisasi dapat menggeser “budaya akademik” menjadi “budaya ekonomis” sehingga mengubah tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan masyarakat. Para pendidik kemudian berubah menjadi pribadi yang memiliki mentalitas “pedagang” daripada mentalitas pendidik. Mencari pendapatan tambahan lebih menarik daripada mengembangkan pengetahuan akibatnya lebih terdorong untuk mengumpulkan “kredit koin” daripada “*credit point*”.

6. Memacu komersialisasi dan gaya hidup “besar pasak daripada tiang” akibatnya banyak peserta didik dari kalangan kelas sosial tinggi yang membawa barang mewah seperti mobil mahal ke sekolah.

7. Memperburuk kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kepemimpinan masa depan.

Adanya dorongan misi untuk meningkatkan akumulasi kapital sebesar-besarnya, lembaga pendidikan kemudian lebih banyak menerima pelajar-pelajar yang berasal dari kelas sosial atas walaupun memiliki kecerdasan yang sedang. Pelajar yang berprestasi tetapi kurang mampu, tidak dapat sekolah atau melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Keadaan ini dapat mengancam kepemimpinan masa depan. Sehingga mobilitas sosial vertikal hanya akan menjadi milik masyarakat yang mampu sekolah tinggi, meskipun secara intelektual diragukan.

8. Rantai kemiskinan semakin mustahil diputuskan oleh pendidikan.

Secara sederhana, rantai kemiskinan dapat digambarkan karena miskin orang tidak dapat sekolah, karena tidak sekolah, seseorang tidak dapat pekerjaan yang baik karena tidak dapat pekerjaan sehingga menjadi miskin begitu seterusnya. Pendidikan sebagai alat pemberdayaan yang dapat memutus rantai kemiskinan (*vicious circle of poverty*) semakin kehilangan fungsinya. Dalam konteks ini, komersialisasi pendidikan dapat mengarah pada pelanggaran “*poverty trap*” jebakan kemiskinan.<sup>195</sup>

#### **F. Pandangan Islam terhadap Komersialisasi Pendidikan**

Apabila dilihat lagi dan diteliti lebih lanjut maka sudah jelas Islam memandang bahwa komersialisasi pendidikan merupakan hal yang bertentangan dengan perintah agama. Dan secara tidak sadar hal ini telah menzalimi masyarakat golongan tertentu khususnya dari masyarakat kelas menengah ke bawah dan menghambat mereka untuk meningkatkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Sehingga menjadikan mereka masyarakat marginal yang terpinggirkan. Tidak berkembang namun hidup di era perkembangan yang cukup pesat. Oleh karena itu komersialisasi pendidikan ini perlu untuk dihindari agar pendidikan bisa berkembang dengan baik. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia dan bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>196</sup>

#### **Daftar Pustaka**

- Adhyaksa, Rizky. 2019. “Pandangan Islam Progresif atas Komersialisasi Pendidikan Tinggi”. (<https://user/AR/AppData/Local/Temp/WPDNSE/Pandangan-Islam—Progresif-atas-Komersialisasi-Pendidikan-Tinggi/>, di akses pada 24 Agustus)
- Ali, Mudzakkir (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim.
- Hartini, Dwi (2011). Problematika Pendidikan di Era Globalisasi. Diakses Tanggal 18 Oktober 2015. <http://core.ac.uk/download/pdf/16509053.pdf>

---

<sup>195</sup> Herlina Astri, “*Dampak Sosial Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia.*” *Kajian*, Vol. 16, No. 3, September 2011, Hal.618-623

<sup>196</sup> <https://islambergerak.com>

- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan (2013). *Hadits Tarbawi & Hadits di Sekolah dan Madrasah*. Bandung.
- Herlina Astri, “*Dampak Sosial Komersialisasi Pendidikan Tinggi di Indonesia*.” *Kajian*, Vol. 16, No. 3, September 2011
- [Http://KBBI-arti-kata-komersialisasi](http://KBBI-arti-kata-komersialisasi).
- [Http://KBBI-pengertian-Pendidikan](http://KBBI-pengertian-Pendidikan).
- [Https://islambergerak.com](https://islambergerak.com)
- Irawaty A. Kahar, “*Komersialisasi Pendidikan di Indonesi: Suatu Tinjauan dari Aspek Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*.” *HISTORISME: Edisi No. 23/Tahun XI/Januari 2007*
- Sejarah perjalanan UUD'45 dari Tahun 1945 sampai Sekarang. Disertai 45 Butir-butir Pancasila dan Susunan Kabinet Indonesia Bersatu. Surabaya: Karya Ilmu Surabaya, 2002.
- Sorojul, M. (2013). *Komersialisasi Pendidikan di Indonesia*. Diakses Tanggal 11 Oktober 2015. <http://20319708.siap-sekolah.com/2013/09/06/komersialisasi-pendidikan-di-indonesia/#.Vh4qgPntwuY>

# **TEOLOGI PEMBEBASAN FEMINIS DALAM ISLAM**

**Fitra Wahyuni<sup>1</sup>, Wa Kina<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Institut Agama Islam Negeri Kendari

## **A. Pengantar**

Dalam waktu yang tidak sebentar perempuan dianggap sebagai manusia yang diciptakan untuk laki-laki. Termasuk mendampingi mereka, menghibur, dan mengurus keperluannya. Perempuan dalam cerita teologis diceritakan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Kisah ini telah masuk jauh di dalam benak banyak orang, dan secara psikologis menjadi faktor penghambat perempuan dalam mengambil peran berarti dalam ranah publik.

Dunia seolah-olah mendeterminasi ruang laki-laki dan perempuan secara dikotomistik, rumah atau ruang domestik sebagai wilayah gerak dan aktivitas perempuan. Sementara wilayah publik/politik sebagai wilayah gerak dan aktivitas laki-laki. Penempatan wilayah seperti ini jelas-jelas telah mereduksi secara besar-besaran bukan saja hak-hak alamiah perempuan, melainkan juga merampas keadilan dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Menempatkan perempuan dalam ranah domestik tentu saja merupakan praktik penyingkiran, pembatasan dan pengucilan kedirian perempuan. Keadaan ini secara niscaya menciptakan kemiskinan dan kebodohan perempuan, dan di saat yang sama merupakan bagian dari kebodohan dan kemiskinan suatu bangsa.

Refleksi-refleksi seperti paparan di atas terhadap realitas sosial budaya memperlihatkan bahwa hukum dan sistem sosial di berbagai masyarakat di dunia masih di dominasi ideologi patriarkisme. Menurut Husein (dalam free 2015: xxi) menuturkan bahwa patriarkisme adalah sebuah gagasan ideologis yang mempercayai laki-laki sebagai makhluk superior, menguasai, dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan, dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki. Ideologi ini muncul sejak abad amat dini dalam peradaban manusia,

dihidupkan terus menerus dari generasi ke generasi dalam kurun waktu yang sangat panjang dan merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia.<sup>197</sup>

Pada dunia patriarki perempuan dianggap sebagai eksistensi yang tidak lebih baik dari laki-laki. Dalam banyak kasus dianggap sah untuk di eksploitasi dan didiskriminasi hanya karena memiliki tubuh perempuan. Penerapan ideologi patriarki juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, adat bahkan agama.

Dalam merespons ketimpangan kaum perempuan atas laki-laki di abad 17 ketika zaman pencerahan atau *enlightenment* menjadi tonggak sejarah dalam mendeklarasikan kebebasan dan kemajuan termasuk membuat perubahan mendasar terhadap posisi perempuan yang sebelumnya mengalami subordinasi yang tiada terkira. Revolusi Perancis memberikan kesempatan buat kaum perempuan untuk menyingkirkan kondisi-kondisi yang usang pada level sosial, dan bukan hanya pada level individual.

Revolusi Perancis menjadi dasar bermunculannya teori-teori pembebasan kaum perempuan di Barat akan tetapi bukan menjadi solusi dari banyak ketimpangan yang terjadi dalam balutan ideologi patriarkisme yang sudah masuk dalam setiap sendi-sendi kehidupan seluruh bangsa di dunia. Kaum perempuan masih saja dianggap makhluk Tuhan yang tidak bermoral dan menjadi sumber kerusakan moral. Mereka harus diawasi eksistensinya, dibatasi aspirasinya, dibatasi kehendaknya untuk berbusana, dibatasi keperluannya di luar rumah, dan dibatasi kehidupannya di arena publik.

Menurut Saidul (2015: 75) menyampaikan, Diskriminasi peran tidak hanya merambat dalam tatanan sosial tapi juga dalam lingkaran agama. Di awal sejarah peradaban Barat perempuan seringkali dipandang dari sudut negatif. Pada Bible berbicara soal perempuan kaitannya dengan sejarah Hawa (Eva) sebagai sosok yang merayu Adam untuk berbuat dosa. Teologi Kristen yang dianut dan mempengaruhi mayoritas masyarakat Barat ketika itu sering kali dijadikan kambing hitam terhadap pemarginalan perempuan dari laki-laki.<sup>198</sup>

Hak-hak perempuan telah mencapai tingkat signifikan dewasa ini pada era modern pada umumnya dan pada dunia Islam pada khususnya. Di dunia muslim kita juga menyaksikan munculnya para teolog-teolog feminis ahli di bidang tafsir, yang memperjuangkan hak-hak kaum perempuan di tengah menjamurnya berbagai diskriminasi gender.

---

<sup>197</sup> Free, Hearty. (2015). *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. hlm: xxi

<sup>198</sup> Saidul, Amin. *Filsafat Feminisme. Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Agustus, 2015. CV Mulia Indah Kemala. Pekanbaru. Indonesia. Hlm.75

Perbedaan-perbedaan mengenai penerapan hukum terhadap perempuan antara satu negara Muslim dengan negara Muslim lainnya, dengan jelas menunjukkan bahwa hal tersebut lebih dipengaruhi keadaan sosial-politik daripada “perintah agama” dan bahwa kitab suci dapat diinterpretasikan secara berbeda-beda oleh yang menafsirkan. Salah satu premis mayor bagi yang mendukung pengubah dan pencari hukum keperempuanan yang bertumpu pada keadilan jender adalah bahwa kitab suci harus ditafsirkan kembali sesuai dengan sudut pandangan pengalaman dan situasi sejarah kita sendiri. Pertama, kitab suci seringnya dipahami dalam bahasa simbolis agar bisa memberikan relevansi yang terus-menerus. Juga, dalam ayat-ayat Al-Qur’an dan perintah-perintah-Nya terdapat suatu tingkat ambiguitas sehingga lebih fleksibel dan lebih bisa menerima perubahan kreatif. Hal ini menjadi salah satu aspek metodologi teologis yang dapat membawa perubahan yang relevan dalam hukum. Menjadi hal yang tak sukar ditemui ketika membahas persoalan perempuan dalam penafsiran sikap dan tingkah laku di dunia Islam akan dilekatkan dengan banyak stereotip.

Maka, pertanyaan yang kemudian sering dilontarkan banyak orang menanggapi realitas di atas bagaimanakah sesungguhnya pandangan Islam mengenai posisi perempuan? Apakah agama dalam hal ini Islam, mengafirmasi relasi laki-laki dan perempuan sebagai relasi yang setara dan sejajar menyangkut hak-hak sosial, budaya dan politik mereka? Atau lebih elaboratif pertanyaannya dapat dikembangkan menjadi, apakah perempuan dalam pandangan agama memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan dan kedudukan yang sama dan adil di depan hukum, baik dalam urusan domestik, maupun publik. Misalnya menentukan pilihan pasangan hidupnya, menjadi kepala keluarga, menentukan masa depan keluarga, maupun dalam urusan publik politik, semisal mendapatkan akses pendidikan dan upah yang sama dengan laki-laki, menjadi kepala negara/ pemerintahan, dan pengambil kebijakan publik-politik lainnya. Pertanyaan-pertanyaan mendasar ini yang mesti di pahami dan dijawab dengan tuntas menyeluruh dengan menggunakan perspektif para ahli tafsir dari sisi keagamaan.

## **B. Feminisme**

Feminisme berasal dari bahasa latin yakni *famme* (*women*/perempuan) dan isme (paham/gagasan/ide). Kisah tentang perubahan kondisi perempuan yang tersubordinat bermula dari gerakan feminisme. Kapankah feminisme lahir? Jawabannya ialah ketika kaum perempuan mulai secara sadar mengorganisir dirinya dalam suatu skala yang cukup besar dan cukup efektif

untuk memperbaiki keadaan mereka. Namun hal tersebut butuh waktu berabad-abad. Selama jangka waktu yang panjang ada begitu banyak rintangan yang menghalangi kemungkinan terciptanya aksi feminis yang terorganisir.

Feminisme ialah tentang perlawanan terhadap pembagian kerja di suatu dunia yang menetapkan kaum laki-laki sebagai yang berkuasa dalam ranah publik, sementara kaum perempuan hanya menjadi pekerja tanpa upah di rumah, dan memikul seluruh beban kehidupan keluarga.

Feminisme bermula dari kesadaran akan ketimpangan. Pemikiran feminisme terus bergerak tak terbatas. Satu hal lagi yang terasa bagi orang banyak tentang pemikiran feminisme adalah kritik terhadap konstruksi patriarki yang melakukan dominasi dan opresi terhadap perempuan. Oleh karena itu kita dapat menyebut feminisme sebagai pemikiran dan teori kritis, bukan filsafat dalam pemikiran konvensional. Dalam perkembangannya saat ini feminisme menjadi salah satu unsur pembentuk kebudayaan dan wacana.

Menurut Tong (1998: 2) Sampai saat ini label pemikiran feminisme menyiratkan kepada publik yang luas bahwa feminisme bukanlah ideologi yang monolitik, bahwa feminisme tidak berpikiran sama, dan bahwa seperti semua modus berpikir yang dihargai oleh waktu, pemikiran feminis mempunyai masa lalu, masa kini dan masa depan. Label lama pemikiran feminis juga berguna sebagai alat pengajaran yang berguna. Label itu membantu menandai cakupan dari pendekatan, perspektif dan bingkai kerja yang berbeda, yang telah digunakan beragam feminis untuk membangun tidak saja penjelasan atas opresi terhadap perempuan, tetapi juga pemecahan yang ditawarkan untuk menghapuskannya.<sup>199</sup>

### **C. Sebelum Bangkitnya Feminisme**

Sejarah memberikan banyak contoh tentang para perempuan yang memiliki kekuasaan, keberanian dan bakat yang luar biasa. Para perempuan semacam itu kita kenal sebagai kaisar-kaisar perempuan dan ratu-ratu yang terkenal, pejuang-pejuang perempuan yang gagah berani, orang-orang suci, tukang-tukang sihir perempuan, ilmuwan-ilmuwan perempuan dan seniman-seniman perempuan. Mereka adalah orang-orang terkenal dalam sejarah kaum perempuan.

Namun, sosok-sosok seperti mereka ini tak lebih dari pengecualian-kecualian yang tidak (dan tak bisa) berpengaruh atau memajukan secara

---

<sup>199</sup> Rosemarie Putnam Tong (1998). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, second edition*. Westview. Colorado. Hlm:2



nyata status dari mayoritas luas kaum perempuan awam dan tertindas. Seolah ada sekat tak terlihat yang menyingkap tokoh-tokoh dan peran-peran perempuan secara historis, sehingga banyak kaum perempuan yang tak menyadari potensi dirinya yang dapat dikembangkan. Imbasnya secara luas adalah ketika kaum perempuan secara besar-besaran membenarkan kelahirannya di dunia adalah sebagai pelengkap yang tak memiliki arti apa-apa selain membantu laki-laki dalam proses pembentukan kediriannya. Hal ini juga di legitimasi secara struktural politik-sosial oleh masyarakat.

Beberapa tokoh perempuan yang memiliki posisi istimewa yang menjadi inspirasi perempuan-perempuan dunia di antaranya seperti yang di paparkan Marisa dkk (2007: 4-5) yakni

1. Ratu Elizabeth II (1533-1603) penguasa besar kerajaan Inggris yang menginspirasi renaissance Inggris,
2. Murasaki Shikibu (978-1026) orang Jepang, pengarang novel panjang pertama berjudul *The Tale of Genji*,
3. Boadicea (61M) Prajurit Ratu yang menantang pendudukan Roma atas Inggris,
4. Sappho (650 SM) penyair besar pada masa Yunani Kuno
5. Kaisar Catherina yang Agung (1729-1796) orang Jerman. Memerintah selama 35 Tahun, seorang penguasa yang tercerahkan dan sosok pembaharu
6. Joan of Arc (1412-1431) pejuang Perancis dan pelantik raja. Dieksekusi pada usia 19 tahun.

Hal serupa pun pernah disampaikan Soekarno (1963: ), ia menuturkan,

“Dulu dalam budaya purbakala, perempuan menduduki takhta-takhta kerajaan, dia bernama Ratu Simha dari kerajaan Kalinga, atau Bundo Kandung di negeri Pagar Runyung. Dulu ia pernah bernama Srikandi yang mengepalai peperangan.. Di dalam buku-buku Tionghoa Kuno, Nippon selalu di sebut sebagai “negeri para kaum perempuan” atau “negeri raja-raja puteri”. Pada abad 10 dan 11 perempuanlah yang membuat hukum-hukum negara; ahli-ahli syair menamakan perempuan itu semennya masyarakat”<sup>200</sup>

Bahwa benarlah saja dogma “kodrat” perempuan hanyalah di sumur, kasur dan dapur adalah kebohongan yang nyata. Masyarakat perlu merekonstruksi ulang pemahaman yang salah dan cenderung menjerumuskan ini.

---

<sup>200</sup> Soekarno. 2001. *Sarinah:Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Toko Gunung Agung. Hlm.

#### **D. Zaman Pencerahan**

Diawali pada pertengahan abad ke 18, sekelompok pemikir internasional yang tercerahkan mulai menantang tirani dari masyarakat-masyarakat feodal yang di dasarkan pada hak-hak istimewa turunan yang dimiliki oleh raja-raja, gereja dan bangsawan-bangsawan. Kritikus tercerahkan ini memunculkan “hak-hak manusia” sebagai tandingan terhadap “hak-hak Ketuhanan” milik para raja. Mereka menyuarakan ketidakpuasan dari suatu kelas menengah baru yang sedang tumbuh, yang menginginkan kemajuan dan sudah bosan dengan kesetaraan-kesetaraan yang ada dalam hierarki feodal yang lama, kaku, dan korup. Di tengah-tengah benih perubahan sosial itu perempuan mulai memunculkan persoalan tentang ketidaksetaraan yang mereka alami dan mulai menantang tirani laki-laki dalam rumah tangga.

Kedatangan era baru ini membuat perubahan yang sangat substansial yang selama ini hanya bergelut di wilayah domestik saja seperti suri rumah tangga, istri, ibu yang baik. Perempuan bangkit menginginkan persamaan hak yang sama dengan laki-laki. Agama yang selama ini menutup pintu untuk semua bentuk emansipasi akhirnya mengalah.

Salah satu tokoh perempuan yang muncul pada zaman pencerahan ini adalah Mary Wollstonecraft dengan karyanya yang tersohor *A Vindication of the Rights of Women*. Seperti yang di sampaikan Tong (1998: 21),

”Wollstonecraft mendorong perempuan untuk menjadi pembuat keputusan yang otonom. Tetapi secara terus-menerus, menekankan bahwa jalan menuju otonomi harus ditempuh melalui pendidikan.. “

Namun demikian salah satu filosof pencerahan terkemuka Jean-Jacques Rousseau menyerang segala ketidakadilan sosial yang ada, tetapi sebagaimana tipe pada masanya, dia melewatkan satu ketidakadilan. Dalam karyanya yang bertajuk *Emile* (1762) merupakan karya besarnya tentang pendidikan.

Ditulis Rousseau bahwa “laki-laki dan perempuan diciptakan demi satu sama lain, namun kesalingtergantungan di antara mereka tidaklah sama. Kita lebih bisa bertahan hidup tanpa mereka, ketimbang mereka tanpa kita. Mereka bergantung pada apa yang kita rasakan, pada apa yang kita tentukan sebagai kebaikan mereka, pada nilai-nilai yang kita tetapkan sebagai daya tarik mereka dan sebagai kebaikan mereka. Karena itulah, seluruh pendidikan kaum perempuan haruslah direncanakan dalam hubungannya dengan laki-laki. Untuk menyenangkan kaum laki-laki, untuk menjadi berguna bagi kaum laki-laki, untuk merebut cinta dan rasa hormat dari laki-laki seperti layaknya anak-anak, merawat mereka seperti orang dewasa, untuk memberinya nasehat dan

hiburan menjadikan kehidupan laki-laki penuh rasa dan menyenangkan” Marisa dkk (2007: 11)

Zaman pencerahan menjadi salah satu tonggak sejarah pementing merestorasi ketidakadilan yang terjadi di dunia akan tetapi masih bukan jawaban dari berbagai diskriminasi dan penindasan yang dialami perempuan selama berabad-abad. Karena masih menyisihkan berbagai persoalan.

Menurut Nancy (dalam Saidul 2015: 91) Apabila abad 17 dan 18 merupakan kebangkitan perempuan, maka abad 19 dan 20 dianggap sebagai zaman puncak kebangkitan tersebut, di mana perempuan mulai aktif dalam berbagai bidang yang selama ini di dominasi laki-laki. Slogan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan semakin nyaring terdengar. Perbedaan jenis kelamin tidak lagi menjadi penghalang dari berbagai aspek.

Salah satu yang menjadi konklusi dari banyak pihak tentang feminisme bahwa yang bergelut di dalam wacana feminisme yakni tuduhan bahwa feminisme adalah Barat. Dan ketika feminisme dituduh Barat, maka yang ada di benak si penuduh biasanya adalah pemikiran feminisme radikal atau posmodern. Pemikiran feminisme apalagi aliran feminisme radikal seringkali dianggap tidak cocok dengan “budaya timur” karena membicarakan seksualitas yang bagi pemikiran Timur adalah tabu. Tuduhan seperti ini bisa dianggap ceroboh dan yang paling buruk dari tuduhan tersebut adalah asumsi yang merendahkan bahwa perempuan Timur tidak mampu melihat ketimpangan yang sering muncul di depan mata. Memanglah benar jika tingkat opresi perempuan berbeda-beda, akan tetapi faktanya opresi itu ada ataupun tidak, tidak dapat hilang begitu saja hanya karena kita memutuskan untuk menghindarinya dan mengabaikannya, sambil bersembunyi dibalik argumen-argumen bahwa feminisme adalah Barat.

Menurut Norman dkk (dalam Abdul 2014: 7) dalam penelitian feminisme untuk melihat kategorisasi dan substansi kajiannya dapat di pahami sebagai berikut:<sup>201</sup>

1. *Feminisme* berbicara soal diskriminasi seks
2. *Defference feminism* merupakan perbedaan gender yang berakar kuat dan sebagian secara biologis
3. *Postmodern feminism* berbicara mengenai konstruksi budaya secara sewenang-wenang menguntungkan orang-orang yang berkuasa

---

<sup>201</sup> Abdul Karim. *Feminisme: Sebuah Model Penelitian Kuantitatif*. Dalam SAWWA, vol.10, Oktober 2014. Stain Kudus, hlm:7

Dalam memetakan kategori dan substansi kajian feminisme maka perlu dipahami dan ketahui ada beberapa aliran dalam gerakan feminisme yang berpuccuk pada 3 substansial pembahasan di atas.

Christine Sylvester menerapkan tipologi menarik dalam memandang masyarakat untuk menganalisis hubungan Internasional adalah sebagai berikut

1. *Feminist empiricism* melihat bahwa negara dan sistem antar negara dilihat dari struktur gender dalam dominasi dan interaksi
2. *Feminist standpoint* berpendapat bahwa pengalaman perempuan di kehidupan politik memberi perspektif tentang isu sosial yang memberikan wawasan valid ke dunia politik. Feminisme ini menawarkan kritik terhadap teori yang dibangun oleh pembuat kebijakan
3. *Feminist postmodernism* adalah istilah sulit untuk menentukan dan untuk menutupi berbagai kecenderungan. Harding dan Sylvester berargumen bahwa esensi feminis ini merupakan perlawanan terhadap konsepsi dari “satu kisah nyata” ke “perspektif universal yang salah” Koehane (dalam Abdul 2014: 90)

Feminisme kemudian tidak menjadi sebuah grup yang menghasilkan sesuatu yang nyata, akan tetapi berkembang menjadi berbagai aliran seperti Feminisme Liberal, radikal, Marxisme, Eksistensialisme, Psikonalisis, Postmodernisme, Gender Multikulturalisme dan Global, dan serta Ekofeminisme.

Sedangkan pendekatan teoritis mengenai gender atau feminisme menurut Jackson (dalam Abdul 2014: 90) adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal memiliki hirauan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme liberal berakar dari filsafat liberalisme yang berangkat dari konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum dan hukum. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas.
2. Feminisme Marxis/sosialis menggambarkan posisi rendah perempuan dalam struktur ekonomi, sosial dan politik dari sistem kapitalis serta adanya analisis patriarki (pemusatan pada laki-laki). Fokusnya adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi tidak istimewa. Mereka berpendapat bahwa penghapusan sistem kapitalis merupakan cara agar perempuan agar mendapatkan perlakuan yang sama. Aliran ini memandang permasalahan perempuan dalam kerangka

kritik kapitalisme. Asumsinya, sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*) kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Feminisme sosial muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

3. Feminisme radikal mengembangkan feminis yang lebih nyata dan lebih merdeka sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerja sama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat dari sistem patriarki (sistem yang berpusat pada laki-laki-laki. Pada pokoknya, aliran ini berupaya menghancurkan sistem patriarki, yang fokusnya terkait fungsi biologis tubuh perempuan.
4. Feminisme teologis, teori ini dikembangkan berdasarkan para teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat bahwa penyebab tertindasnya perempuan adalah teolog atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki
5. Ekofeminisme. Aliran ini merupakan jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Ekofeminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

#### **E. Gerakkan Perempuan (Feminisme) dalam Perspektif Islam**

Di akhir abad 20, gerakan feminisme semakin berkembang dengan beragam warna, mulai dari radikal, keagamaan, ateis, konservatif, *hetero-sexual*, *non hetero-sexual*, dan melintasi ruang batas domestik menuju ranah global.

“Dunia Islam juga tidak dapat menutup diri dari pengaruh filsafat feminisme tersebut sehingga melahirkan banyak tokoh yang

mempertanyakan aspek-aspek yang selama ini sudah dianggap baku dalam pemikiran Islam, khususnya dalam memahami nas (teks) mengenai kedudukan perempuan, kebebasan dan lainnya. Sehingga gerakan feminisme dalam Islam itu di pahami sebagai “*a feminist discourse and practise articulated within an Islamic paradigm*”. Artinya, isu-isu feminisme yang muncul di Barat dalam paradigma Islam” Saidul (2014: 95)

Membaca pikiran-pikiran para ahli Islam dalam sumber-sumber intelektual mereka, dalam merespons isu-isu jender, kita menemukan, paling tidak ada dua aliran besar. Aliran pertama berpendapat bahwa posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki adalah subordinat. Perempuan adalah makhluk Tuhan kelas dua, di bawah laki-laki. Perempuan inferior dan laki-laki superior. Posisi subordinat perempuan ini diyakini agamawan sebagai kodrat, fitrah, hakikat, norma ketuhanan yang tidak bisa berubah dan sebagainya, dan oleh karena itu tidak boleh diubah.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Free (2015: xviii) “aliran pertama menganggap hak dan kewajiban perempuan tidak sama dan harus dibedakan dari hak dan kewajiban laki-laki, baik dalam hukum-hukum ibadah (ritual), hukum-hukum keluarga maupun hukum-hukum publik/politik. Intinya hak perempuan adalah separuh hak laki-laki. Menurut mereka, hukum-hukum Allah, sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur’an maupun hadis Nabi, berlaku sepanjang masa untuk segala tempat. Kelompok ini menentang keras persamaan laki-laki dan perempuan, karena menyalahi hukum Tuhan, dan keputusan Tuhan adalah demi kebaikan bersama dan keadilan semata. Aliran ini dianut oleh mayoritas besar umat Islam. Kita sering menyebutnya sebagai aliran konservatif/ortodoks. Aliran kedua berpendapat bahwa perempuan memiliki status dan posisi yang setara dengan laki-laki. Perempuan, menurut aliran ini memiliki potensi kemanusiaan yang sama dengan laki-laki. Perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki signifikansi yang meniscayakan kita untuk membedakan mereka dalam mengekspresikan hak dan kewajiban masing-masing di depan hukum dan aktivitas sosial yang lain”

Sangat menarik ketika dua aliran ini memiliki opini keagamaan dengan dasar sumber yang sama, yakni Al-Qur’an dan Hadits Nabi, dua sumber ini paling otoritatif dalam sistem keagamaan kaum Muslimin. Kedua sumber Islam ini menyediakan teks-teks yang menjelaskan tentang kedudukan manusia yang setara di hadapan Tuhan, penghormatan martabat manusia, penegakkan keadilan, dan sebagainya di satu sisi dan teks-teks yang membedakan laki-laki dan perempuan.

Pandangan-pandangan keagamaan tersebut masih menjadi rujukan bangsa-bangsa Muslim di dunia. Tetapi harus segera dikemukakan bahwa pandangan agama yang mendiskriminasi perempuan masih mendominasi kerangka berpikir masyarakat Muslim pada umumnya.

Persoalannya kini adalah benarkah Islam memang menghendaki potret perempuan yang terintimidasi dan terdiskriminasi di seluruh lini kehidupan, yang senantiasa termarginalkan juga terdeskreditkan dari pentas kemanusiaan yang mengidentifikasi mereka sebagai “anak Hawa” ? benarkah Islam yang otentik, sebagaimana ditanamkan Al-Qur’an dan hadis, memberikan prioritas eksistensial kepada kaum laki-laki saja, secara langsung bermakna kaum perempuan harus rela berada dalam posisi inferior di hadapan kaum laki-laki.

Ada beberapa contoh pergerakan feminis Islam di dunia seperti yang sampaikan Badran (dalam Saidul 2015: 95-96). Mesir dianggap wilayah Islam pertama yang di sentuh oleh pemikiran feminisme. Gerakan ini di pelopori oleh Huda Sha’rawi (1879-1947) dan Saiza Nabarawi yang mendirikan the Egyptian Feminist Union (EFU) pada tahun 1923. Kedua tokoh ini sangat aktif dalam gerakan feminisme dunia dan pernah mengikuti konferensi Internasional Feminisme. Bahkan setelah mengikuti acara tersebut keduanya membuka jilbab di stasiun kereta api Kairo sebagai sikap penolakan terhadap kewajiban memakai jilbab dan diskriminasi perempuan dalam rumah. Kini tempat mereka melepas jilbab diabadikan dengan nama Maydan Al-Rahrir atau dalam bahasa Indonesia di sebut lapangan kebebasan.

Lebih lanjut pada kesempatan lain M. Aunul (2001: 164-165) menyampaikan Sha’rawi memiliki posisi penting dalam gerakan feminisme di Mesir, yang juga melahirkan banyak kader sesudahnya. Salah satunya adalah Amina Al-Said yang merupakan perempuan pertama yang menjabat Direktur utama Al-Hilal serta Doria Syafiq yang lebih rela berpisah dari suami dan keluarga yang di cintainya karena menganggap institusi kekeluargaan akan menghambat kebebasan dirinya. Pada akhirnya Doria mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri melompat dari balkon apartemennya. Zainab al-Ghazali yang merupakan kader Sha’rawi mendirikan Asosiasi Perempuan Islam sebagai bentuk penolakan terhadap ide gurunya dalam EFU

Beberapa tokoh tersebut ingin memberikan penafsiran baru terhadap Al Qur’an dengan mengadopsi pendekatan Barat dan beranggapan hanya model pemahaman feminisme yang mampu menjelaskan nas yang membebaskan perempuan Islam dari keterpurukan aktualisasi kediriannya.

Pada era kontemporer, gerakan feminisme dalam Islam sangat di pengaruhi ideologi dan kultur Barat. Bahkan sering kali mereka tidak

menyadari posisi Islam sebagai praktik hidup yang lengkap dan menganggap agama ini tidak memberikan hak-hak yang sewajarnya kepada perempuan, baik dalam keluarga, ekonomi dan politik. Perempuan dianggap akan selalu ada dalam posisi tertekan dan akan menjadi ibu rumah tangga seumur hidupnya tanpa mampu mengekspresikan kemampuan dan kemauan yang dimiliki.

“Gerakan feminisme di Barat melahirkan banyak aliran dalam memahami *Bible*, seperti kelompok *loyalist* yang mengakui *bible* adalah wahyu yang mutlak perkataan Tuhan. Namun pada saat yang sama kelompok ini menekankan pada bahwa tujuan hakiki dari lelaki dan perempuan dalam *bible* adalah kehidupan yang harmoni dan saling menghargai. Sementara kelompok kedua, *revisionist* meyakini bahwa tradisi *patriachal framework* dalam agama Yahudi dan Kristen sesungguhnya hanya bersifat historis dan kultural, bukan bersifat teologis. Oleh sebab itu perlu pendekatan yang lebih positif dalam memahami *bible* khusus dalam mendudukan posisi perempuan. Kelompok *sublimationist* cenderung memahami *bible* secara alegoris, yang mengisyaratkan persamaan laki-laki dan perempuan atau kecenderungan kepada perempuan. Sementara kelompok *rejectionist* menganggap kitab suci Yahudi dan Kristen sangat menyerap pemikiran *patriachal*, oleh sebab itu harus di tolak. Artinya semua firman Tuhan di *bible* harus di tolak. Dengan kata lain semua firman Tuhan di *bible* yang bersifat kelaki-lakian dan memarginalkan perempuan tidak dapat diterima. Kelompok terakhir *liberationist*, yaitu aliran yang berhasrat mentransformasikan pesan-pesan sosial dalam memahami *bible*. Fokus dari gerakan ini adalah kebebasan dan kemerdekaan perempuan dari semua bentuk penindasan” Collins (dalam Saidul 2015: 97-98)

Menurut Carolyn Osiek (dalam Saidul 2015: 111) bahwa “gerakan feminisme di dalam Islam juga tidak dapat di pisahkan dari aliran-aliran pemikiran di Barat tersebut, sehingga dapat di petakan pemikiran feminisme dalam Islam kepada tiga aliran yaitu, kelompok *rejectionist*, kelompok loyalis dan revisionis, juga kelompok liberationis”.

## **F. Isu-Isu Gerakan Feminisme Muslim**

### **1. Ekualitas atau Egalitas**

Noktah utama yang digunakan dalam argumen-argumen ekualitas dan egalitas bahwa produk penting dan tidak terelakkan dari posisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam martabat dan kehormatan sebagai sama-sama manusia adalah hak-hak laki-laki dan perempuan sama dan identik.



Benarkah yang kita butuhkan adalah tidak ada preferensi atau keistimewaan bagi salah satu jenis kelamin?.

Jika saja kita mengesampingkan sikap meniru, mengikuti begitu saja sikap-sikap Barat, dan memberikan kesempatan bagi kita untuk berpikir, merenungkan ide-ide, dan pendapat-pendapat filosofis Barat, yang datang kepada kita. Akan terlihat apakah keidentikan hak adalah penting bagi persamaan hak ataukah tidak penting. Persamaan berbeda dengan keidentikan. Persamaan mengandung makna keadaan sama dan keadaan setimpal, sedangkan keidentikan mengandung makna bahwa mereka persis sama.

Selaras dengan yang disampaikan Murtadha (2012: 116) yakni, “Kuantitas jelas berbeda dengan kualitas. Kondisi sama atau kondisi sebanding berbeda dengan kondisi persis sama, yang pasti Islam tidak berpandangan bahwa harus ada kondisi persis sama atau ada keidentikkan hak-hak antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak pernah membenarkan pandangan atau sikap mengistimewakan laki-laki dan sikap mendiskriminasi perempuan. Islam juga memperhatikan prinsip persamaan atau kesebandingan antara laki-laki dan perempuan. Islam tidak anti terhadap kesamaan atau kesebandingan antara laki-laki dan perempuan, tetapi Islam tidak setuju dengan keidentikan hak-hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan”.

Dewasa ini perempuan Muslim sudah mulai ingin melangkah jauh dalam mengeksplorasi keinginan dan kemampuannya di berbagai ranah kehidupan. Tidak hanya duduk diam dalam ranah domestik menunggu maut menjelang.

Hal ini dipertegas oleh Asghaf (1999: 29-30) bahwa, “Nilai-nilai Islam paling fundamental adalah keadilan dan kesetaraan-kesetaraan dalam semua aspek. Saat ini ketika semua perempuan ingin mendapat peran yang jauh lebih besar dalam kehidupan publik, dalam sektor produktif, dalam lapangan kerja, dalam bidang pendidikan dalam sektor formulasi syariah karena diterapkan kepada semuanya maka perlu mengalami pemikiran ulang. Sistem nilai-nilai Islam, yang paling modern di antaranya keadilan dan kesetaraan. Jika diaplikasikan pada hukum Islam yang berkaitan dengan perempuan, hukum-hukum ini akan berada di antara yang paling progresif dan adil-gender. Kita harus membebaskan hukum-hukum Islam dari bayang-bayang abad pertengahan dan membalikkannya di bawah cahaya nilai-nilai Islam”

Ada beberapa isu dalam perspektif kaum Muslim yang sering menjadi bahan penolakan para kaum feminis menurut Saidul (2015: 100-109), di antaranya:<sup>202</sup>

- a. Penciptaan perempuan dalam Islam. Sesungguhnya telah terjadi berbagai penafsiran dan pendapat asal mula kejadian perempuan. Apakah dia diciptakan dari tanah seperti Adam. Atau justru di ciptakan dari bagian tubuh Adam. Banyak ulama dan ahli tafsir yang berbeda pendapat tentang hal ini. Ada yang bersepakat bahwa Hawa (perempuan) benar-benar tercipta dari tulang rusuk Adam. Ada pula yang berpandangan bahwa Adam dan Hawa berasal dari jiwa yang satu.
- b. Perempuan di Tengah Gelanggang Masyarakat  
Diskusi yang tidak pernah tuntas adalah hukum seorang perempuan menjadi pemimpin dalam masyarakat. Ada banyak pendapat tentang masalah ini. Sebagian menyatakan tidak masalah, jika perempuan tersebut memang memiliki kemampuan (*skill* dan *leadership*) untuk menjadi seorang pemimpin seperti dikatakan dalam Al-Qur'an (surah Al-Taubah :71). Ada pula yang berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin jika yang di pimpinnya juga wanita, seperti bolehnya perempuan menjadi imam bagi perempuan lain. Artinya bagi organisasi keperempuanan sudah sewajarnya dipimpin oleh perempuan juga. Bahkan ada juga yang berpandangan bahwa perempuan benar-benar tidak boleh berdiri sebagai pemimpin.

Apabila dilihat secara utuh, maka kepemimpinan dalam Islam bukan berbentuk kekuasaan, akan tetapi beraroma amanah, tanggungjawab dan perlindungan yang harus dilaksanakan. Jika dilihat dari aspek maka perempuan sesungguhnya berada pada posisi yang sangat mulia.

Untuk menjelaskan secara deskriptif tentang kepemimpinan perempuan dalam Islam akan menjadi pembahasan yang sangat panjang. Namun yang perlu di ungkapkan adalah peranan dan kiprah para perempuan Muslim yang pernah mengukir namanya dengan tinta emas dalam lipatan sejarah Islam, sesungguhnya perempuan memiliki peranan yang luar biasa. Ada banyak tokoh yang namanya terpatrit memiliki peranan penting dalam berbagai bidang yang selama ini diketahui di monopoli oleh laki-laki, di antaranya:

- 1) Khadijah binti Khuwailid adalah seorang konglomerat perempuan yang mampu mengembangkan usahanya ke level mancanegara

---

<sup>202</sup> Saidul Amin, *Op.cit* hal:100-108

- 2) Fatimah binti Muhammad seorang orator dan politikus yang konsekuen dan konsisten sampai akhir hayatnya
- 3) Aisyah binti Abu Bakar, seorang ulama besar tempat para sahabat belajar agama. Aisyah dikabarkan meriwayatkan lebih dari 2210 hadis
- 4) Rufaidah, pendiri Rumah Sakit di zaman rasul saw., dan pendiri palang merah. Perbuatannya ini yang kemudian ditiru oleh J.H. Dunant lebih dari 1000 kemudian dan disahkan oleh konferensi Genewa pada tahun 1864
- 5) Asy-Syifa atau Ummu Sulaiman, seorang wanita yang menjadi penasihat ekonomi khalifah Umar bin Khattab dan di tugasi sebagai menteri perdagangan
- 6) Zubaidah istri Harun al-Rasyid, seorang pakar pengairan. Dialah yang memerintahkan membuat saluran air dari Sungai Tigris di Bagdad sampai ke Arrafah di Mekkah dengan biaya 1.500.000 dinar
- 7) Laila Katun, jendral perempuan Islam pertama yang berperang melawan tentara salib di Eropa
- 8) Ummu Musa, perempuan pertama yang menjadi hakim di masa khalifah al-Mutaqdir
- 9) Fatimmah binti Quraimizzam (1473-1558), seorang profesor perempuan pertama di Allepo yang mengajar di dua perguruan tinggi Adilliyah dan Zujajiyah
- 10) Rabiyyah al-Adawiah, seorang sufi perempuan yang mutiara-mutiara hikmah pemikirannya dikagumi oleh para sufi lelaki.

#### c. Jilbab

Permasalahan jilbab sudah banyak didiskusikan oleh intelektual muslim sebelumnya. Qasim Amin dalam bukunya *Tahrir al-Mar'ah* mulai mengupas persoalan jilbab secara mendalam dan menimbulkan kontroversi di dunia Islam, khususnya Mesir. Buku tersebut secara umum bukanlah menolak penggunaan jilbab akan tetapi mendudukkan konsep menutup aurat dalam Islam dengan tradisi yang berkembang di dunia Arab sebelum Islam.

Menurut Imarah (dalam Murtadha 2012: 108) menuturkan,

Sebelum Islam ada beberapa istilah untuk kehidupan perempuan dalam tradisi bangsa Arab kuno, seperti hijab yang bermakna pengasingan kehidupan perempuan dalam masyarakat sehingga mereka tidak memiliki hak sosial. *Niqab* dan *barquq* atau penutup

seluruh wajah. Di dalam Islam sesungguhnya yang mensyariatkan adalah khumur atau pakaian perempuan yang menutup kepala sampai ke dada dengan tetap membuka wajah.

Samira Fayad (dalam Anie 1998: 24-25) mengungkapkan banyak permasalahan yang tidak penting yang didiskusikan dalam permasalahan feminisme, di antaranya adalah masalah busana. Dengan kata lain mereka menganggap permasalahan jilbab tidak perlu diperbesar karena bukan permasalahan pokok. Para feminis melihat persoalan jilbab dengan perspektif yang berbeda bukan memisahkan tradisi dengan syariah, akan tetapi memahami ayat-ayat jilbab dengan penafsiran yang berbeda.

### **G. Pandangan Islam terhadap Feminisme**

Seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa kehadiran feminisme di Barat tidak terpisah dari pengaruh agama dan budaya yang berkembang saat itu. Di sisi lain sejarah pemikir-pemikir Barat pun juga tak begitu akrab dengan perempuan. Dimulai pada zaman kuno Plato dan Aristoteles sampai St Aquinas pada abad pertengahan, bahkan Nietzsche dan Freud di zaman modern tidak juga menganggap perempuan sebanding laki-laki. Hal tersebut diperkeruh kembali dengan masa-masa kerajaan/istana menjadikan agama sebagai alat legitimasi untuk mengedepankan keinginan para bangsawan. Dengan cara titah raja akan di sampaikan melalui corong gereja sehingga menghasilkan anggapan ketika sebelum zaman pencerahan bahwa suara raja adalah suara Tuhan.

Maka pergolakan gerakan feminisme di Barat merupakan hal wajar yang terjadi dan tercipta akibat retaknya jarak yang sangat signifikan antara dua jenis kelamin ini. Perempuan telah kehilangan hak-hak kemanusiaannya. Melakukan dikotomi laki-laki dan perempuan yang merupakan makhluk Tuhan ini merupakan hal tidak wajar dalam fitrah mereka. Bagi perempuan, mereka harus hidup berdasarkan kecenderungannya dan laki-laki pun melakukan hal yang sesuai kecenderungan yang di ciptakan oleh budaya setempat. Gerakan feminis Muslim pun juga terbawa arus irama dari Barat. Apabila di Barat *bible* dikritik sebagai sumber penindasan perempuan, maka hal yang sama coba dilakukan pada feminis Muslim dengan berbagai cara.

Hal tersebut mengakibatkan pola pemikiran yang tercabut dari akar keislaman. Gerakan feminisme yang awalnya ingin memerdekakan kaum perempuan kini seolah menjadi pisau bermata dua yang kemudian menyerang sisi keperempuanan yang pada diri perempuan itu sendiri. Dewasa ini banyak

perempuan yang asyik mengeksplor kemampuan dirinya hingga lupa bahkan lebih ekstrem lagi meninggalkan tugas-tugasnya dalam keluarga. Adalah Fatimah mernisi salah satu feminis Muslim yang menganggap jilbab sebagai suatu penjara kebebasan bagi perempuan, juga menegaskan bahwa keperawanan bentuk ketidakadilan sosial. Selaras dengan itu, Nawal El Saadawi yang menentang keras prosesi penyutan bagi anak perempuan, seperti yang ia sampaikan (2011: 76) Penyunatan para gadis bukanlah berasal dari tradisi Islam yang tidak ada hubungannya dengan agama-agama monoteis tetapi di praktikkan secara luas dalam masyarakat yang berlatar keagamaan yang berbeda di negara-negara Timur dan Barat serta orang-orang yang mengimani agama Kristen, Islam atau bahkan ateis”.

Dalam aspek epistemologi pengaruh Barat pada feminisme Muslim sangat kental dan sesungguhnya hal tersebut sukar untuk diterima. Karena ajaran Islam dan Barat memanglah sangat berbeda dalam memperlakukan perempuan. Selain itu menggunakan metodologi Barat secara utuh dalam memahami Islam akan mencabut daripada nilai-nilai sakral ke ranah profan. Pada akhirnya agama bisa-bisa diperlakukan sebagai budaya dan agama tidak lebih dari kebudayaan.

Asghaf (2003:84) kemudian menegaskan,

“Kitab suci Al-Qur’an lebih dari sekadar adil kepada perempuan, dalam Islam (Al’Qur’an) untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia mengakui perempuan sebagai entitas hukum dan memberinya hak untuk menikah, bercerai, kekayaan, warisan dan lain-lain”<sup>203</sup>

Dari uraian di atas kita setidaknya memperoleh suatu gambaran bahwa respons atau sikap kaum Muslim atas isu-isu feminis Muslim sangat beragam, berbeda-beda, meskipun mereka mengacu pada sumber referensi yang sama. Keberagaman pandangan ini muncul dari perbedaan mereka dalam membaca atau memahami teks. Sebagian memaknai secara harafiah/tekstual, dan menganggapnya sebagai kebenaran final. Tanpa mempertimbangkan aspek rasio, ruh, dan tujuan maupun realitas di luar. Sementara pandangan lain membaca teks dengan segenap makna terdalamnya, secara substansial. Mereka beranggapan keberadaan teks tidak lepas dari ruang dan waktu yang melingkupinya. Teks tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan refleksi dari suatu peristiwa kehidupan yang nyata juga senantiasa mengalami proses perubahan dan dinamis. Setiap pendapat, pikiran adalah merupakan refleksi

---

<sup>203</sup> Asghar Ali Engineer. *The Qur’an, Women and Modern Society*. 1999. Sterling Private Limited, New Delhi. Hlm:84

dari diri yang hidup dari lingkungannya masing-masing. Ekuualitas atau kesetaraan adalah konsekuensi paling bertanggungjawab atas pengakuan keesaan Tuhan. Keadilan adalah bertindak proporsional dengan memberikan kepada siapa saja yang memilikinya, bukan menilai atau memetakkan segala sesuatu berdasarkan jenis kelaminnya atau simbol-simbol primordialnya.

### **Daftar Pustaka**

- Amin, Saidul. 2015. *Filsafat Feminisme. Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan di Dunia Barat dan Islam*. Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala.
- Anie, Sophie, Roald. 1998. *Feminist Reinterpretation of Islamic Source*. Cico, CA: Scholar Press
- Asghar Ali Engineer. 2003. *The Qur'an, Women and Modern Society*. 1999. Sterling Private Limited, New Delhi
- Hearty, Free. 2015. *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Karim, Abdul. 2014. "*feminisme: sebuah model penelitian Kualitatif*": volume 1 (hlm. 83-98). Riau: SAWWA
- Muthahhari, Murttadha. 2012. *Filsafat Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Rueda, Marta, Susan. 2007. *Feminisme untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book. Yogyakarta.
- Saadawi, El, Nawal. 2011. *Perempuan dalam Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shah, Abied, Aunul. 2001. *Islam Garda Depan. Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Jakarta: Kaifa.
- Soekarno. 2001. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Toko Gunung Agung
- Tong, Putnam, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction, Second Edition*. Colorado: Westview

# *Transdisciplinary Understanding; a Milestone of a Scientific Dialogue*

## **Memahami Transdisiplin; Langkah Awal Dialog Keilmuan**

Asliah Zainal | Faizah binti Awad | Husain Insawan |  
Ros Mayasari | Dewi Atikah | Muhammad Ilham | Anita Rezky

Diskursus disiplin dalam melihat persoalan di masyarakat menjadi hal yang selalu menarik dan tak pernah henti dibicarakan, mulai dari wacana monodisiplin, multidisiplin, inter dan antardisiplin hingga wacana yang makin menguat belakangan ini, yaitu transdisiplin, bahkan ada pula yang menyebut dengan istilah cross-disiplin. Pergantian cara pandang hingga pada interdisiplin nyatanya belum mampu menjawab persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat. Meskipun sudah mengomunikasikan dua atau tiga disiplin ilmu yang berbeda, tetapi masing-masing disiplin nyatanya masih menggunakan cara pandang dalam disiplin ilmu masing-masing. Belum lagi persoalan kemanusiaan nyatanya belum mampu diselesaikan dengan menggunakan multi, interdisiplin, terlebih lagi monodisiplin.

Konteks demikian menjadi penting untuk mendialogkan dan menyilaturahmi berbagai disiplin ilmu yang sudah terlanjur tersekat-sekat, di antara ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial humaniora (*art and humanity*), ilmu-ilmu sains dan teknologi (*science and technology*), dan ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*). Sekat ilmu-ilmu tersebut juga telah menjadikan pemilik ilmu tersebut kurang terbuka pada disiplin ilmu lain, merasa nyaman dengan disiplin yang ditekuninya hingga ada anggapan bahwa disiplin ilmu tertentu lebih tinggi dari disiplin ilmu lainnya.



**Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)**  
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman  
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581  
Telp/Fax : (0274) 4533427  
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)  
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku\_deepublish  
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Ilmu Umum

ISBN 978-623-02-2300-6



9 786230 223006